al quran imamku

Kecenderungan yang muncul akhir-akhir ini adalah bagaimana mengkonsepkan Alquran - yang selama ini kita jadikan sebagai imam dalam hidup kita - menjadi landasan berfikir kita, sebenarnya mengkaji ulumul quran tak sesulit yang kita bayangkan selama ini, mengkaji ilmu Alquran itu semudah dan seenak tatkala kita memakan buah buahan yang sangat segar. Hanya saja kehati-hatian dalam memahami dan menafsirkan Alquran yang sering menjadi sebab bagi umat islam untuk memdalami dan menginterpretasi makna dari Alquran.

Buku ini memberikan kunci esensi dari kaidah-kaidah ulumul quran, dan bagaimana penerapannya terhadap teks Alquran, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana seorang ulama dapat memahami isi kandungan Alquran. Dan agar umat muslim di indonesia dapat memberikan pengertian dan dapat membedakan pendapat yang diterima dan yang tidak dapat diterima.

ISBN 978-602-5447-46-4
9 786025 447464

al quran imamku

Muhammad Iqbal Dkk.

al quran imamku

Telaah Mendalam Mengenai Ulumul Quran

Editor :
DR. H. M. Jamil, MA

Muhammad Iqbal, dkk.

Alquran Imamku

Azkiya Publishing

Jakarta

Alquran Imamku

Jakarta; Azkiya Publishing, 2018
vi + 294 hlm; 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2018
Penulis : Muhammad Iqbal, dkk.
Penyunting : DR. H. M. Jamil, MA
Layout : Risky Fitria Harini
Perancang Sampul : Tim Azkiya

ISBN: 978-602-5447-46-4

KATA PENGANTAR

Alhamdulillai rabbil ‘alamin, Allahumma shalli wasallim a’ala sayyidina Muhammad.

Puji syukur kami hanturkan kepada Allah subhanahu wata’ala, dengan nikmat dan karunianya, terutama nikmat atas Ilmu yang telah dititipkannya sehingga dapatlah tercipta buku ini. Shalawat yang diiringi dengan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Nabi pembawa kabar gembira, hamba Allah yang paling sempurna, pembawa risalah, yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju masa yang terang benderang dengan tuntunan AlQuran.

Jauh masa melangkah dari zaman klasik menuju ke zaman kontemporer, manusia tak henti melangkah di lintas masa yang takkan terhenti. Kebutuhan ruhani manusia akan tuntunan AlQuran sama seperti butuhnya raga mereka terhadap terhadap makanan dan minuman. Semua terbukti dengan kemudharatan yang dirasakan insan tatkala hampa dari AlQuran tak jauh persis dengan kemudharatan tatkala seorang insan kehilangan apa yang menjadi kebutuhannya.

Sebenarnya kebutuhan intelektual manusia tidak pernah merasa puas, sama dengan kebutuhan perut dan biologis mereka. Hanya saja saat insan merasakan kekurangan pengetahuan, lalu ia isi memorinya dengan pengetahuan itu, maka cepatlah ia merasa bahwa apa yang ia isi itu telah merasa cukup.

Pada dasarnya kebutuhan itu telah terasa sejak seorang insan bangun dari tidurnya sampai terpejam lagi. Cepatnya rasa puas dan anggapan yang merasa cukup akan mengantarkan manusia kepada anggapan bahwa AlQuran sangat mudah difahami, AlQuran sudah tidak relevan lagi.

Semua anggapan ini termasuk anggapan yang lahir dari jiwa yang hampa akan sinar dari AlQuran. Sesungguhnya tidak demikian, justru eksistensinya wujud Alam ini merupakan cerminan dari AlQuran yang masih dapat menyinari hati umat Nabi Muhammad Saw.

Sejatinya, AlQuran bukanlah teks yang hanya disucikan oleh umat penganut agama Islam. Bak alat elektronik yang dapat dikendalikan dengan remot kontrol, maka AlQuran itu adalah remotnya, sedangkan masa dan perubahan yang dilaluinya adalah alat elektronik yang selalu dapat dikontrol oleh remot. AlQuran telah berbicara mengenai umat dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, seakan AlQuran telah memberikan lintasan dan roda bagi masa untuk selalu berjalan tanpa henti. Maka Tak pantas jika AlQuran dipandang sebagai teks yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman millenial ini.

Sudah sejak lama saya ingin menulis teori mengenai kaidah-kaidah memahami AlQuran, di tengah jalan terlihat teman-teman yang ingin memiliki buku dan hasil tulis tangannya sendiri, namun ia merasa belum mampu untuk menuangkan idenya sampai banyak sehingga jadi buku. Kendala ini bukan hanya dirasakan oleh seorang teman, melainkan banyak teman yang merasakan hal yang sama.

Ada pikiran bahwa jika hanya karya sendiri yang dituangkan dalam satu buku maka hanya diri sendiri yang dapat menghasilkan suatu karya, tidak memberikan semangat dan motivasi kepada teman yang lain untuk memiliki suatu karya. Maka dari itu, atas bimbingan Dr. H. M. Jamil, tertulislah buku yang bernama “AlQuran Imamku” ini. Dengan harapan buku ini dapat memberikan kesegaran intelektual bagi para pembaca, dan menjadi motivasi bagi teman-teman yang selama ini diajak untuk menulis kolaborasi, kiranya buku ini dapat

menjadi pupuk bagi semangat teman-teman saya untuk menyuburkan ide sehingga dapat menumbuhkan buku-buku baru yang dapat mereka tulis.

DAFTAR ISI

‘Ulum AlQuran

Oleh: Muhammad Iqbal

A. Pengertian Al-qur’an.

Secara etimologi Al-Qur’an berasal dari kata “qara’a, yaqra’u, qira’atan, atau qur’anan” yang berarti mengumpulkan (al-jam’u) dan menghimpun (al-dham-mu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur’an karena ia berisikan inti sari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan.[1]

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Qur’an, ulama berbeda pendapat mengenai lafadz Al-qur’an setelah sebelumnya mereka sepakat bahwa lafadz Al-qur’an merupakan isim bukan fi’il. Sebagian berpendapat bahwa lafadz “Al-qur’an” adalah kata yang *mahmuz* (kata yang mengandung huruf hamzah), sedangkan yang lainnya berpendapat tidak. Diantaranya ulama yang mengatakan bukan *mahmuz* ialah:

a. Ibnu Katsir dan Al-Syafi’i berpendapat[2] :

إن لفظ القرآن المعرف ب (ال) ليس مشتقا ولا مهموزا، بل ارتجل ووضع علما على الكلام المنزل على النبي محمد صلى الله عليه وسلم، ف (القرآن) عند الشافعي لم يؤخذ من قرأت، ولو أخذ من قرأت كان كل ما قرئ قرآنا، ولكنه مثل التوراة والإنجيل

1 . Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif 1981), h. 20.

2 . fahd ar-rumi, *dirasat fi ‘ulum Al-qur’an Al-karim*, (huquq Al-thaba’ mahfudzat, 2003), h. 18.

bahwa kata Al-Qur’an ditulis dan dibaca tanpa hamzah dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang *murtajal* (khusus) dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Maka kata “Al-qur’an” menurut imam Al syafi’i tidak diambil dari kata “qara’tu”, karena andaikan ia diambil dari kata “qara’tu” pastilah seluruh yang dibaca orang merupakan Al-qur’an, sedangkan Al-qur’an itu seperti taurat dan injil.

b. Al-Fara’ dalam kitabnya “Ma’an Al-Qur’an”, dan imam Al-qurthubi berpendapat :

إنه مشتق من القرائن جمع قرينة، لأن آياته يشبه بعضها بعضا، فكأن بعضها قرينة على بعض، وواضح أن النون في قرائن أصلية

bahwa lafal Al-Qur’an adalah kata yang *musytaq* (kata yang berubah dari bentuk asalnya), dan diambil dari kata qara’in jama’ dari qarinah, yang berarti petunjuk. Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al-Qur’an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu. Dan telah jelas bagi kita bahwa huruf “nun” yang ada pada lafadz “Al-qur’an” adalah huruf yang asli (tidak berubah dari tanwin)[3].

Di antara ulama yang mengatakan kata “Al-qur’an” *mahmuz* adalah :

a. DR. Abu thahir as-sanadi[4] dan Al-Zajjaj berpendapat :

إن لفظ (القرآن) مهموز على وزن فعلان، مشتق من القرء بمعنى الجمع، ومنه قرأ الماء في الحوض إذا جمعه، لأنه جمع ثمرات الكتب السابقة

bahwa lafal Al-Qur’an itu berhamzah, mengikuti wazan fu’lan dan diambil dari kata *al-qar’u* yang berarti menghimpun.

---

3 . zarkasyi, badruddin muhammad Ibn abdullah, *Al-burhan fi ulum Al-qur’an*, (libanon, dar ihya’ kutub al-arabiyah, 1957), juz 1, h. 28.

4 . abu tohir as-sanadi, *jam’u Al-qur’an fi ‘ahdi khulafa ar-rasyidin*, (majma’ mulk fahd, madinah, al-munawwarah), h. 7.

Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.

b. Al-Lihyani berpendapat, bahwa :

إنه مصدر مهموز بوزن الغفران، مشتق من قرأ بمعنى [تصوير] تلا، سمي به المقروء تسمية للمفعول بالمصدر

lafal Al-Qur'an itu berhamzah, bentuk masdarnya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca, hanya saja lafal Al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi Al-Qur'an artinya *maqru'* (yang dibaca)[5].

Munaqasyah

Al-zajjaj menolak pendapat syafi'i dan Al-farra' yang mengatakan bahwa Al-qur'an bukanlah *mahmuz.* Ia berkata bahwa tidak didapati huruf hamzah dalam kata "Al-qur'an karena *takhfif,* dan tidak terlihatnya huruf hamzah karena harkat yang ada padanya telah dipindahkan ke huruf sakin yang terletak pada huruf sebelumnya. Dan hal ini telah dikemukakan imam al-farisi,

DR. Kholid ibn abdurrahman al-juraisi menam-bahkan bahwa alif lam yang masuk kepada kata AL-qur'an itu merupakan alif lam ashliyah, bukan alif lam ta'rif, sehingga ia menjadi musytarok lafdzi, dapat digolongkan kepada keseluruhan isinya atau sebagian saja[6].

---

5 . zarqaniy, muhammad 'abd Al-adzim, *al-manahil al-'irfan fi 'ulum al-qur'an*, (mathba'ah isa al-babi al-halabi), juz 1, h. 14.

6 . kholid al-juraisi, *mu'allam tajwid*, h 19.

Tarjih

Imam Al-suyuthi berpendapat bahwa pendapat yang rajih dari keduanya adalah apa yang dikatakan oleh imam syafi'i.

Sementara syaikh syihabuddin al-alusi berpen-dapat bahwa pendapat yang kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa lafadz Al-qur'an adalah lafadz yang *mahmuz.* Al-alusi berhujjah bahwa kebanyakan qira'ah imam yang mutawatir membaca lafadz Al-qur'an dengan hamzah, kecuali imam ibnu katsir. Apa yang ditarjih dari imam suyuthi itu adalah hanya semata mengikuti imamnya, tanpa dalil dan bahkan tidak menyebutkan penjelasannya[7]. Bahkan imam al-zarqani berkata:

فكل أولئك لا يظهر له وجه وجيه ولا يخلو توجيه بعضه من كلفة ولا من بعد عن قواعد الاشتقاق وموارد اللغة.

Semua pendapat mereka (yang menguatkan bahwa Al-qur'an tidak mahmuz) tidak memberikan pan-dangan yang benar, dan apa yang mereka katakan adalah sebuah paksaan dan jauh dari kaidah isytiqaq dan relevansi bahasa.

Sedang pengertian Al-Qur'an dari segi termino-loginya dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

a. Syaikh nuruddin 'atr memberi defenisi :

   القرآن هو كلام الله المنزل على النبي محمد صلى الله عليه وسلّم المكتوب في المصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المعجز ولو بسورة منه

   Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW yang tertulis di dalam mushaf, diterima secara mutawatir, yang menjadi ibadah

7 . syihabuddin Al-alusi, *ruh Al-ma'aniy*, (beirut, dar al-kutub al-ilmiyah, 1415 h), juz. 1, h. 9.

dengan membacanya, yang seti-ap suratnya dapat melemahkan[8].

b. Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya Tarikh Al-Qur'an al-Karim menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipan-dang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.[9]

c. Akram al-dalimiy berpendapat :

إنه الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم، المكتوب في المصاحف، المنقول بالتواتر، المتعبد بتلاوته ، المبدوء بسورة الفاتحة المختوم بسورة الناس.

Al-qur'an adalah firman yang melemahkan, yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW, yang tertulis di dalam mushaf, yang diambil dengan cara mutawatir, yang merupakan ibadah dengan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat Al-nas.

d. Abdul Wahab khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, yang diturunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab. Isinya dijamin kebenarannya dan sebagai Hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan

---

8. nuruddin 'atr, *'ulum Al-qur'an Al-karim*, (damsyiq, mathba'ah ash-shabah, 1993), h. 10.

9 . Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Al-Qur'an al-Karim*, (Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jam'iyah, t.t.), h.5.

surat An-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.[10]

B. **Pengertian 'Ulum Al-qur'an.**

'Ulum Al-qur'an memiliki dua makna, makna idhafi dan makna sebagai disiplin ilmu.

1. Makna idhafi.

Kata *'ulum* yang merupakan *mudhaf* mengindi-kasikan semua ilmu yang melayani Al-qur'an. Kemudian, yang dimaksud dengan kata "Al-qur'an" adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah[11].

Idhafah dari kalimat "ulum" dan "Al-qur'an" menunjukkan kepada beberapa macam disiplin ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan Al-qur'an Al-karim baik yang mendekati Al-qur'an dari segi masalahnya, atau hukum-nya atau sinonimnya, ataupun pendekatan bahwa Al-qur'an menjelaskan beberapa permasalahannya ataupun menunjuk-kan hukumnya.

Definisi ini mencakup ilmu *khadim* Al-qur'an atau ilmu yang bersandar kepadanya seperti ilmu tafsir, ilmu tajwid, ilmu nasikh dan mansukh, ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu fara'idh dan ilmu bahasa dan selainnya.

2. Maknanya sebagai disiplin ilmu.

Diambil dari makna idhafi, dan dijadikan suatu disiplin ilmu dan jadilah tunjukannya sebagai disiplin ilmu yang disusun lebih khusus dari pada makna idhafinya, dan

---

10 . Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Dar al-Manar, 1973), h. 17.

11 . Al-sakhawi, *jamal al-qurra' wa kamal al-iqra'*, (beirut, mu'assasah Al-kutub al-tsaqafiyah, 1999), juz 1, h 11.

maknanya adalah ilmu yang berkaitan dengan Al-qur'an yang mulia dilihat dari sudut pandang turunnya, himpunannya, dan qira'aatnya, dan tafsirnya, dan nasikh mansukhnya, dan sebab turunnya, makiyah dan madaniyahnya dan sebagainya. Dan ilmu ini juga disebut dengan "ushul tafsir" karena ia menangani ilmu yang disyaratkan bagi mufassir untuk mengetahui dan mengenalnya[12].

C. Nama-nama Al-qur'an.

Setiap nama dari benda atau sesuatu menunjukkan zat dari benda yang diberi nama tersebut, dan sifat yang meliputi nama itu, seperti nama "alim" menunjukkan dzat yang memiliki ilmu, qadiir menunjukkan dzat yang memiliki kekuasaan. Nama nabi juga menunjukkan sifatnya seperti *muhammad, ahmad, mahi, hasyir, 'aqib*, singa menunjukkan sempurna kekuatannya. Begitu juga dengan Al-qur'an, Al-qur'an sendiri merupakan salah satu dari nama kitab Allah yang mulia ini, nama yang ada padanya menunjukkan kemuliaan dan fadhilahnya[13]. Nama lain dari Al-qur'an adalah *Al-furqan, Al-huda, Al-syifa, Al-bayan, Al-kitab* dan sebagainya.

Jika ada seorang penanya yang bermaksud menentukan yang dinamai, maka akan diberikan nama apapun jika dikenal nama yang dimaksud, nama itu sendiri dapat berupa isim alam dan juga dapat berupa sifat, seperti misalkan ada orang yang bertanya apa yang dimaksud dengan kata *dzikri* dalam ayat:

---

12 fahd ar-rumi, *dirasat fi 'ulum Al-qur'an Al-karim*, (huquq Al-thaba' mahfudzat, 2003), h.30.

13Al-fairuz abadi, *basha'ir dzawi al-tamyiz fi latha'ifi kitabil 'aziz*, (kairo, lajnah ihya' turats Al-islami, 1996), juz 1, h. 88.

﴿وَمَنۡ أَعۡرَضَ عَن ذِكۡرِي ١٢٤﴾ طه: ١٢٤

Maka kita dapat menjawab, bahwa yang dimaksud dzikri dalam ayat tersebut adalah Al-qur'an, atau kitab yang diturunkan Allah. Kata *dzikr* itu merupa-kan mashdar, dan mashdar dapat dibaca dari sisi subjek-nya dan terkadang dapat dibaca dari sisi objeknya, jika dikehendaik dari sisi objeknya maka ia seperti dzikir seorang hamba yang berkata *subhanallah, Alhamdulillah, lailaaha illallah* dan *Allahu akbar.* Dan jika dikehendaki dari makna subjeknya maka ia akan bermakna kalamnya Allah. Dan makna subjek ini lah yang dikehendaki dari ayat tersebut, karena sebelum ayat ini, ada ayat yang mengindikasikan bahwa ia bermakna Al-qur'an[14], yaitu :

﴿فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣﴾ طه: ١٢٣

Lalu diperkuat lagi dengan ayat yang datang setelahnya, yang berbunyi :

﴿قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرۡتَنِيٓ أَعۡمَىٰ وَقَدۡ كُنتُ بَصِيرٗا ١٢٥
قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ ١٢٦﴾ طه: ١٢٥ - ١٢٦

Beberapa ayat yang mengindikasikan terjadinya nama bagi kitab yang mulia ini[15] seperti :

1. Al-kitab : ﴿حمٓ ١ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢﴾ الزخرف: ١ - ٢
2. Al- furqan : ﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡفُرۡقَانَ عَلَىٰ عَبۡدِهِۦ لِيَكُونَ لِلۡعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ١﴾ الفرقان: ١

---

14 . ibn taimiyah, *muqaddimah fi ushul Al-tafsir* ,(beirut, dar maktabah al-hayat, 1980), h. 13.

15 Al-zarkasyi, *Al-burhan fi 'Ulum Al-qur'an*, (beirut, dar ihya' AL-kutub al-arabiyah, 1957), juz.1, h. 23.

3. Al-syifa : ﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٢﴾﴾ الإسراء: ٨٢
4. Mau’idzah : ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ﴿٥٧﴾﴾ يونس: ٥٧
5. Rahmah : ﴿قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾﴾ يونس: ٥٨
6. Tanzil[16] : ﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾﴾ الشعراء: ١٩٢
7. Huda : ﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾﴾ لقمان: ٣
8. Nur : ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾﴾ النساء: ١٧٤
9. Kalam : ﴿حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ﴿٦﴾﴾ التوبة: ٦
10. Al-qur’an : ﴿إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾﴾ الواقعة: ٧٧

D. Perbedaan antara wahyu dengan Al-qur’an

Wahyu adalah pemberitahuan Allah swt kepada nabi-nabinya mengenai hukum syara’. Jadi, wahyu merupakan cara Allah swt. Menyampaikan firmannya kepada nabinya, sedang-kan Al-qur’an merupakan hasil dari wahyu itu sendiri, atau wahyu itu merupakan kalam Allah.

Wahyu berorientasi kepada cara menyampai-kannya dari Allah kepada manusia pilihannya, sedangkan Al-qur’an berorientasi pada isinya.

E. Cara Allah menurunkan wahyunya kepada nabi

16 . muhammad bakr ismail, *dirasat fi ‘ulum Al-qur’an*, (dar Al-manar, 1999), h. 19.

Cara Allah mewahyukan kepada nabi dapat dilihat dari surat as-syura ayat 51 yang berbunyi :

۞وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوۡ يُرۡسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذۡنِهِۦ مَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Tidaklah mungkin Allah berbicara kepada manusia keculai dengan wahyu, atau dari balik hijab, atau dengan mengutus seorang utusan kemudian ia menyampaikannya dengan izin Allah sebagaimana yang ia kehendaki, sesungguhnya Allah maha tinggi maha bijaksana."

Ayat ini menegaskan bahwa wahyu itu terbagi kepada tiga macam :

a. Wahyu. Kata Wahyu yang dimaksud dalam ayat di atas berarti memasukkan makna ke dalam hati, dan biasanya diistilahkan dengan *al-nafs bi al-rau'.*
b. Bicara di balik hijab. Berbicara di balik hijab yang dimaksud dalam ayat di atas adalah mendengar kalam Allah tanpa melihat dzatnya, seperti yang pernah dilakukan musa As. Di balik pohon.
c. Dengan utusan. yang dimaksud dengan utusan adalah jibril yang menjadi utusan kepada rasul, Allah yang mengutus malaikat itu kepada rasul, lalu ia menyamar seperti seorang lelaki[17].

Dari semua jenis wahyu di atas akan terurai menjadi enam cara bagaimana Allah menyampaikan wahyunya kepada nabi. Semua itu terjadi karena wahyu jenis yang pertama terbagi menjadi empat, sedangkan yang dua terakhir tidak

17 . abdul qadir al-aniy, *bayan al-ma'ani*, (damsyiq, maktabah al-taraqqiy, 1965), h. 56.

dibagi lagi. Maka dari itu Cara Allah menyampaikan wahyu adalah sebagai berikut :

1. Saat nabi tidur.

   Ini merupakan awal terjadinya wahyu, sebagai-mana tertera di dalam hadits ‘aisyah ra.

أول ما بدئ به رسول الله -صلى الله عليه وسلم- من الوحي الرؤيا الصالحة -وعند مسلم الصادقة- في النوم، وكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح

“Awal dimulainya wahyu pada rasulullah SAW. Dengan mimpi yang nyata (dalam riwayat muslim ‘6mimpi yang benar’) saat tidur, dan nabi tidak melihat kecuali seperti fajar di waktu subuh[18]*.”*

Wahyu seperti ini juga pernah terjadi pada nabi ibrahim as.

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰ ﴿١٠٢﴾﴾ الصافات: ٢٠١

“Maka tatkala ia (ibrahim) tinggal dengan anaknya ia berkata, wahai anakku sesungguhnya aku melihat dalam tidurku bahwa aku menyembelihmu, lalu bagaimana pendapatmu?”

2. Wahyu disampaikan langsung ke dalam hati pada saat terjaga.

   Disampaikan dengan ilham yang dihantarkan Allah swt kepada nabi pilihannya, dan atas jalan yang pasti bahwa nabi tidak dapat menolak, tidak dapat meragukan dan menentang[19]. Contohnya seperti hadits nabi :

عن ابن مسعود عن النبى صلّى الله عليه وسلم أنه قال: «إن روح القدس نفث فى روعى: أنه لن تموت نفس حتى تستوفى رزقها

---

18 imam bukhari, *shahih bukhari*,(dar turq al-najah, 1422 h) juz 1, h. 3.

19majmuah asatidzh al-mutakhassishah, *al-mausu’ah al-qur’aniyah al-mutakhassishah*, (mesir, al-majlis al-a’laa lis-syu’un al-islamiyah, 2002), h. 4.

Dari ibnu mas'ud, bahwa nabi SAW bersabda : sesungguhnya jibril menyampaikan kepadaku bahwa setiap jiwa tidak akan mati kecuali telah ditunaikan rizkinya.

3. Wahyu disampaikan saat terjaga, namun tidak dengan ilham.

Wahyu yang seperti ini terjadi pada nabi daud as. Saat menerima zabur. Telah diriwayat dari mujahid bahwa zabur diwahyukan kepada nabi daud disampaikan ke dadanya pada saat terjaga, namun tidak dengan ilham.

Perbedaan antara wahyu yang memakai ilham dengan yang tidak terletak pada *kalam lafdzi*, wahyu dengan ilham akan berbentuk *kalam lafdzi*, sedangkan yang tidak dengan ilham berbentuk *kalam nafsi*.

4. Wahyu yang disampaikan dengan *face to face* dan langsung berbicara tanpa hijab dan tanpa perantara, seperti yang terjadi saat nabi kita isra' dan mi'raj[20].
5. Wahyu yang disampaikan di balik hijab, tanpa perantara, akan tetapi tidak dengan berbicara secara langsung.

Maka seseorang yang menerima wahyu tidak melihat langsung siapa yang berbicara dengannya. Seperti yang terjadi pada musa as. Tatkala berbicara di balik pohon dan saat di atas bukit thur sina[21]. Sebagaimana firman Allah :

﴿فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ

إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾﴾ القصص: ٣٠

20abdul qadir muhammad mansur, *mausu'ah 'ulum Al-qur'an*,(halb, dar al-qalam al-arabiy, 2002), h. 10.

21musthafa dib al-bugha, *al-wadhih fi 'ulum Al-qur'an*, (damsyiq, dar al-'ulum al-insaniyah, 1998),h. 11.

Maka tatkala musa sampai diserulah kepadanya dari dalam wadi, di tempat yang diberkahi di balik pohon, diserulah kepadanya wahai musa sesung-guhnya aku adalah Allah, tuhan semesta alam.

6. Dengan perantara malaikat yang diutus Allah kepada para nabi. Wahyu seperti ini sering diistilahkan dengan *wahyu jaliy.*

   Ini termaktub dalam Al-qur'an yang berbunyi :

﴿أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾﴾ الشورى: ٥١

Atau Allah mengutus seorang utusan kemudian ia menyampaikan wahyu dengan izinnya kepada siapa yang ia kehendaki, sesungguhnya Allah maha tinggi dan maha bijaksana.

F. Sejarah turunnya Al-qur'an.

1. Turunnya Al-qur'an.

Antara awal sampai akhir turunnya Al-qur'an berjarak dua puluh, atau dua puluh tiga[22], atau dua puluh lima tahun. Khilaf ini dilatar belakangi oleh khilaf ulama tentang berdiamnya nabi di makkah setelah ittifaq mereka atas diamnya nabi di madinah selama sepuluh tahun.

Sebagian ulama berpendapat bahwa nabi tinggal di makkah selama sepuluh tahun, sedangkan yang lainnya ada yang berpendapat dua puluh tiga atau dua puluh lima tahun

22menurut musthafa zahra dalam bukunya al-mu'jizat al-kubro Al-qur'an.

(imam al-qurthubi menyebutnya dengan kata "*naif*" yang berarti sekitar dua puluhan tahun)[23].

Turunnya Al-qur'an itu dimulai dengan jibril yang mengambilnya langsung dari Allah dengan cara bertemu ruhnya, atau jibril menghafalnya dari lauh al-mahfudz, kemudian jibril turun membawa Al-qur'an itu lalu disampaikanlah kepada nabi muhammad SAW[24].

Imam as-suyuthi dalam bukunya *al-itqan fi 'ulum al-qur'an* mengutip pendapat al-ja'bari bahwa al-qur'an diturunkan dalam dua cara, turunnya Al-qur'an secara langsung dan Al-qur'an turun setelah pertanyaan dari sahabat. Cara yang pertama memberikan beberapa faedah seperti :

a. Men*takhsisih* (mengkhususkan) hukum bagi orang yang berpendapat *Al-'ibrotu bikhususi Al-sabab.*
b. Berpegang teguh kepada makna (dari ayat yang turun) dan menghilangkan segala keraguan.
c. Menghilangkan prasangka jikalau terjadi *al-hashr* (pembatasan isi ayat).
d. Mengetahui nama surat dari ayat yang turun dan menjelaskan hal yang bersifat samar.

Sedangkan cara yang kedua memberi faedah gambaran kekhususan sebab yang menjadikan tunjukan dalalahnya *qath'i*[25].

Turunnya wahyu yang berupa Al-qur'an kepada nabi dapat berupa :

a. Malaikat datang kepada nabi bagaikan lonceng.

23al- qurthubi, *al-ibanah an ma'ani al-qiraat*, (mesir, dar nahdhah, tt), h. 57.

24Jalal al-din al-suyuthi, *mu'tarak al-aqran fi i'jaz Al-qur'an*, (beirut, dar al-kutub al-ilmiyah, 1988), juz 2. H. 262.

25jalal al-din as-suyuthi, *Al-'itqan fi 'ulum Al-qur'an*, (mesir, al-hayyiah al-mishriyah al-ammah li al-kitab, 1974), juz 1, h. 113.

Imam al-khattabi berkata bahwa yang dimaksud dengan suara lonceng adalah suara yang tersampaikan keseluruhan, sehingga andaikan dijelaskan permulaannya, si pendengar akan memahami penghujungnya. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah suara dari hentakan sayap malaikat[26].

b. Malaikat membisikkannya ke dalam hati nabi.
c. Malaikat datang kepada nabi dengan berbentuk seorang lelaki lalu bercakap-cakap kepada nabi[27].
d. Malaikat datang kepada nabi di saat nabi sedang tidur.
e. Allah langsung bercakap kepada nabi dalam keadaan terjaga atau dalam keadaan tidur.

2. Penulisan Al-qur'an.

Tiap kali nabi menerima Al-qur'an nabi selalu menyuruh sahabat untuk menuliskannya, dan nabi bersabda kepada sahabat[28] :

ضَعُوا هَذِهِ فِي سُورَةِ كَذَا

Letakkanlah ayat ini di surat ini

Nabi memiliki sekretaris pribadi yang khusus bertugas mencatat wahyu. Mereka adalah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Afan, Ali bin Abi tholib, Abban bin sa'id, Khalid bin Al-walid, dan Muawiyyah bin Abi Sufyan. Mereka menggu-nakan alat tulis sederhana dan berupa *riqa'* (daun yang

---

26ibid, juz 1, h. 161.

27subhi sholih, *mabahits fi 'ulum al-qur'an*, (malyan, dar al-ilmi, 2000), h. 27.

28al-zarkasyi, *al-burhan fi 'ulum al-qur'an*, (beirut,dar al-ihya' al-kutub al-arabiyah, 1957), juz 1, h. 233.

dikeringkan), *adhla'* (tulang rusuk), *likhaf* (batu kapur berwarna putih), *ushub* (pelepah korma), *adim* (lembaran kulit), *aktaf* (tulang belikat unta), dan *ahjar* (bebatuan).

Kegiatan tulis menulis Al-Qur'an didasarkan pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim:

لَا تَكْتُبُوْا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْاٰنَ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي سِوَى الْقُرْاٰنَ فَلْيَمْحُهُ.

Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya (HR. Muslim).

Diantara faktor yang mendorong penulisan Al-Qur'an pada masa nabi adalah :

1. Mengulangi hafalan Al-qur'an yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.
2. Menjelaskan wahyu dengan cara paling sempurna.

3. Penghimpunan Al-qur'an.

pendapat yang dikemukakan mar'i ibn yusuf. Beliau berpendapat :

قد اشْتهر أَن عُثْمَان بن عَفَّان رَضِي الله عَنهُ أول من جمع الْمَصَاحِف وَلَيْسَ كَذَلِك بل أول من جمعهَا فِي مصحف وَاحِد وَأَبُو بكر الصّديق رَضِي الله عَنهُ

Pendapat yang masyhur di kalangan ulama mengenai orang yang paling pertama menghimpun Al-qur'an adalah utsman bin affan, namun tidak demikian , yang paling pertama menghimpun Al-qur'an adalah abu bakar ash-siddiq ra[29].

Hemat penulis, bahwa dalam masalah yang dikemukakan mar'i ibn yusuf tidak seperti apa yang dikehendaki semestinya. Karena sebenarnya benar apa yang dikatakan para ulama bahwa usman juga orang yang paling

29mar'i, *qala'id al-marjan fi bayani al-nasikh wa al-mansukh min Al-qur'an*, (kuwait, dar al-qur'an al-karim,1999), h. 234-236.

pertama menghimpun Al-qur'an. Namun, bedanya dengan abu bakar terletak pada jumlah mushafnya. Abu bakar menghimpun ayat yang berserakan dan menjadikannya ke dalam beberapa mushaf, sedangkan penghimpunan mushaf di masa usman menjadikan mushaf dalam satu bentuk dan satu mushaf. Ini ditandai dari banyaknya orang yang berbeda cara baca di zaman usman, dan di zaman abu bakar banyak tulisan yang masih tersusun sehingga terjadi beragam mushaf.

Di masa rasulullah keberadaan Al-qur'an terpisah-pisah, dan tidak ada yang menghafalnya kecuali tiga sahabat, yaitu zaid ibn tsabit, ubai ibn ka'ab dan abdullah ibn mas'ud. Selain itu, para sahabat menuliskannya di *riqa'* (daun yang dikeringkan), *adhla'* (tulang rusuk), *likhaf* (batu kapur berwarna putih), *ushub* (pelepah korma), *adim* (lembaran kulit), *aktaf* (tulang belikat unta), dan *ahjar* (bebatuan).

Masa abu bakar ash-shiddiq

Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar dihadap-kan oleh kemurtadan yang terjadi di kalangan bangsa Arab. Abu Bakar pun segera mengerahkan pasukan untuk menumpas kemurtadan. Perang itupun dikenal dengan sebutan Perang Yamamah yang terjadi pada tahun 11 H/633 M. Dalam perang tersebut, sekitar 70 orang Huffaz mati Syahid. Umar bin Khattab merasa khawatir atas peristiwa ini. Maka Umar mengadukan kekhawatirannya tersebut kepada Abu Bakar.

Setelah ajakan umar, abu bakar mendatangi zaid ibn tsabit bersama tiga sahabat lainnya, said ibn al-ash, abdullah ibn al-harits dan abdullah ibn al-zubair. Abu bakar datang dengan membawa bahasa akan kekhawatirannya seperti di bawah ini :

إِنَّ الْقَتْلَ قَدِ اسْتَحَرَّ بِأَهْلِ الْيَمَامَةِ مِنْ قِبَلِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلُ بِالْقُرَّاءِ فِي الْمَوَاطِنِ

Sesungguhnya kematian telah banyak dirasakan orang muslim dalam perang yamamah, dan aku takut jikalau itu terjadi lagi pada qurra' (baca penghafal al-qur'an) yang ada di negeri ini[30].

Abu bakar bermaksud menjadikan ketiga sahabat ini untuk membantu zaid dalam penulisan Al-qur'an. Setelah seruan itu zaid pun menulisnya dan berkata :

فكتبته في قطع الأدَم وكسَر الأكتاف والعُسُب

Maka kutulislah semua yang ada di kulit onta, di tulang dan pelepah korma itu[31]

Setelahnya Al-qur'an terkumpul secara sempurna maka abu bakar mengambilnya dan menyimpannya sampai beliau wafat, tatkala beliau wafat maka pindahlah mushaf itu ke tangan umar, dan setelah umar wafat mushafpun berpindah ke tangan hafshah binti umar, lalu setelahnya sampai pemerintahan utsman ibn affan disinilah terjadi khilaf terhadap cara membaca Al-qur'an.

Pada masa umar ibn khattab

Pada masa ini tidak ada perkembangan yang signifikan yang berhubungan dengan kodifikasi Al-qur'an. Hal ini disebabkan karena khalifah ke dua ini bertugas mengembangkan apa yang dicapai oleh khalifah yang pertama, yaitu menyebarkan misi untuk menye-barkan islam dan dan

30Abi daud, *al-mashahif*,(mesir, al-faruq al-haditsiyah, 2002), h. 93.

31Musthafa shadiq, *i'jaz Al-qur'an wa al-balaghah al-nabawiyah*,(beirut, dar al-kutub al-arabi, 2005), h.28.

mensosialisasikan ajaran islam ke berbagai wilayah daulah islamiyah baru yang berhasil dikuasai. Salah satu yang dilakukan khalifah ini adalah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Al-qur'an seperti muadz bin jabal. Ubaidah bin shamith dan abu darda'.

Pada masa usman ibn affan

Pada masa usman, para pemuka islam semakin meluas, perpecahan antar sesama kaum muslimin terjadi di berbagai tempat. Dampak perpecahan ini salah satunya adalah perbedaan pembacaan ayat Al-qur'an, hal ini disebabkan karena terjadinya perluasan daerah islam di luar jazirah arab yang otomatis bahasa asli mereka bukanlah bahasa arab.

Fenomena ini ditanggapi cerdas oleh hudzaifah bin al-yaman. Beliau menghadap usman dan berkata "ya amirul mukminin lihatlah umat ini, mereka berselisih gara-gara bacaan Al-qur'an jangan sampai mereka berselisih seperti berselisihnya kaum yahudi dan nasrani, lalu usman mengirim surat kepada hafsah (istri nabi) dan memintanya untuk mengirimkan lembaran –lembaran yang bertuliskan Al-qur'an. Lalu hafsah pun mengirimkan lembaran itu kepada panitia penulisan yang telah disediakan usman seperti zaid bin tsabit, abdullah bin zubair, sa'id bin al-ash, abdurrahman bin harits.

Pengumpulan yang dilakukan usman adalah menya-linnya dalam satu huruf untuk menyatukan kaum muslimin dalam satu mushaf. Ketika penyalinan dilakukan usman menyuruh apabila terjadi perbedaan dalam lafalnya maka ikutilah dan tulislah menurut qira'at orang quraisy karena Al-qur'an diturunkan kepada kaum quraisy. Setelah itu usman

mengirim mushaf itu ke berbagai daerah dan memerintah agar membakar mushaf yang sebelumnya ada[32].

Pada masa ali ibn abi thalib

Pada masa usman, Al-qur'an belum memiliki harkat dan tanda baca, maka diadakanlah penyempurnaannya pada masa ali ibn abi thalib. Pada masa ini Al-qur'an sudah diberi harkat dan tanda baca, secara berangsur-angsur terus disempurnakan tercatat tiga nama yang selalu disebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada mushaf usmani, yaitu abu al-aswad ad-duali, yahya ibn ya'mar dan nasr ibn 'ashim al-laits. Sedangkan orang pertama kali yang meletakkan hamzah, tasydid, ar-raum dan al-isymam adalah al-khalil ibn ahmad al-farahidi yang diberi kunyah abu abdurrahman.

Di samping perhatian ali terhadap penyempur-naan Al-qur'an, beliau juga memperhatikan kodifikasi 'ulum Al-qur'an. Ia memerintahkan abu al-aswad ad-duali untuk menetapkan dasar-dasar kaidah bahasa arab bagi Al-qur'an maka muncullah ilmu nahwu yang diikuti dengan ilmu i'rab Al-qur'an, perintah ali inilah yang membuka pintu gerbang pengkodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa arab.

G. Hikmah diturunkan Al-qur'an secara berangsur.

Ada beberapa hikmah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, di antaranya:

1. Menguatkan Hati Rasulullah SAW

Rasulullah SAW berdakwah menghadapi manusia yang enggan menerima dakwah. Kaumnya menentangnya dengan

---

32asnil aidah, *ilmu ilmu Al-qur'an*, (bandung, cipta pustaka media perintis, 2009), h. 7.

keras hati dan kasar. Mereka juga melawan Rasul SAW dengan keburukan dan siksaan[33].

Al-Qur'an turun untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW dan mengasah tekad beliau. Menguatkan langkah beliau dalam dakwah agar tidak memperhatikan kezhaliman-kezhaliman kaumnya, karena cahaya kemenangan akan segera melenyapkannya.

Allah SWT menjelaskan keadaan para nabi-Nya yang didustakan dan disakiti oleh kaumnya namun mereka tetap bersabar hingga datang pertolongan Allah SWT. Karena kaum para nabi tersebut mendustakan hanya karena sombong dan takabbur (bukan karena dakwah yang dibawa salah).

Rasulullah SAW kemudian menemukan hal itu adalah Sunah Ilahiyah melalui kisah-kisah sejarah para nabi yang menghibur hati karena perlawanan dan penentangan yang beliau terima.

Rasul SAW pun menjadi tenang dengan apa yang menimpa beliau karena ada jaminan Allah SWT mengenai urusan para pendusta tersebut.

وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا ١٠ وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعۡمَةِ وَمَهِّلۡهُمۡ قَلِيلًا ١١

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai keme-wahan dan beri tangguhlah mereka sebentar" (Q.S Al-Muzzammil: 10-11)

33DR. Muhammad Ali hasan, *al-manar fi 'ulum Al-qur'an*,(Beirut, mu'assasah al-risalah, 2000), h. 70.

Setiap kali bertambah kuat rasa sakit Rasulullah SAW karena kedustaan kaumnya, dan kesedihan karena mereka menyakiti beliau maka Al-Qur'an turun untuk memberi dukungan dan hiburan bagi beliau, mengancam para pendusta tersebut karena Allah SWT mengetahui keadaan-keadaan mereka, dan akan membalas mereka.

Sesungguhnya Allah SWT memberi kabar gembira bahwa Allah SWT akan menjaga beliau dan memberi kemenangan dalam dakwah Islam,

Demikianlah, wahyu yang turun berangsur-angsur lebih menguatkan hati juga lebih kuat pertolongannya bagi yang menerima. Demikian pula hal ini menyebabkan seringnya Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW untuk memperbarui tanggung jawab dari risalah yang beliau emban.

Seandainya Al-Qur'an diturunkan sekaligus maka nasehatnya akan terasa namun berikutnya akan terlupakan dan dilupakan. Jika diturunkan kedua kali maka akan bertambah pengaruhnya. Hikmah inilah yang kita rasakan dalam kisah ingkarnya Umar radhiyallahu 'anhu akan wafatnya Rasul SAW. Ketika beliau diberitakan wafat, Umar radhiyallahu 'anhu mengingkarinya, dan mengancam siapa saja yang mengatakan Rasul SAW telah meninggal. Hingga datang Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, beliau membacakan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Rasul SAW akan meninggan, seakan-akan ayat tersebut diturunkan hari itu.

2. Sebagai Jawaban Atas Pertanyaan Umat, Tantangan Kaum Musyrik dan Mukjizat Kenabian Rasulullah SAW[34].

34Ghanim bin qaduri, *muhadharat fi 'ulum Al-qur'an*, (oman, dar ammar, 2003), h. 33.

Selain melakukan penentangan yang luar biasa, orang-orang musyrik juga bertanya untuk menguji Rasulullah SAW tentang kenabian beliau, mereka mengajukan pada Rasul setiap apa pun yang aneh dari pikiran-pikiran kacau mereka, karena itu banyak sekali ayat Al-Qur'an yang hadir dalam bentuk (*shigat*) pertanyaan, seperti mengenai hari kiamat :

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ﴾ الأعراف: ١٨٧

"Mereka bertanya padamu mengenai hari kiamat" (Q.S Al-A'raf: 187)

Atau bertanya mengenai roh,

﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾ الإسراء: ٨٥

***"**Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Q.S Al-Israa: 85)*

Bahkan mereka minta dipercepat adzab,

﴿وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ ﴿٤٧﴾﴾ الحج: ٤٧

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan" (Q.S Al-Hajj: 47)

Maka turun Al-Qur'an untuk menjelaskan kebenaran sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾﴾ الفرقان: ٣٣

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (Q.S Al-Furqan: 33).

Allah menurunkan Al-Qur’an berangsur-angsur agar memberi hujjah bagi Rasulullah SAW karena syubhat yang datang kepada beliau tidak datang dalam satu waktu, tapi dalam waktu yang berbeda-beda. Kemudian ketika mereka takjub dengan hujjah-hujjah Al-Qur’an, Allah SWT menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur’an. Demikian hikmah ini apa yang disebutkan diriwayat hadits Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhu mengenai turunnya Al-Qur’an’.

3. Sebagai Cermin Bagi Orang-Orang Mukmin Atas Kesalahan Mereka, Sehingga Mereka Tidak Mengulanginya.

Sebagai seorang manusia, para shahabat Rasul juga orang yang tidak luput dari kesalahan. Al-Qur’an menyebutkan kesalahan mereka agar menjadi nasehat dan pengingat bagi mereka sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama.

﴿أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ قَدۡ أَصَبۡتُم مِّثۡلَيۡهَا قُلۡتُمۡ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلۡ هُوَ مِنۡ عِندِ أَنفُسِكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٦٥﴾ آل عمران: ١٦٥

“Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: “Darimana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah: “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (Q.S Ali Imran: 165)

Contoh lainnya ketika ada salah seorang mukmin yang memberitahukan pada orang-orang musyrik tentang rencana yang akan dilakukan oleh Rasulullah SAW pada waktu Fathu Makkah, maka turunlah ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang" (Q.S Al-Mumtahanah: 1)

4. Agar Mudah Menghafal dan Memahaminya

Al-Qur'an turun pada umat yang ummi yang tidak mengenal membaca dan menulis, kekuatan mereka ada pada hafalan[35]. Sebagaimana firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Q.S Al-Jumuah: 2).

Karena itu tidaklah mudahlah bagi umat yang ummi untuk menghafal Al-Qur'an yang turun sekaligus, apalagi jika ingin memahami makna-maknanya, mentadabbur ayat-ayatnya, maka ketika Al-Qur'an turun bertahap, itu adalah pertolongan yang sangat baik untuk menghafalnya dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun ayat maka para shahabat menghafalnya, mentadabbur makna-maknanya, memahami hukum-hukumnya.

---

35 Ramadhan Al-buthi, *min rawa'I' Al-qur'an*, (Beirut, mu'assasah al-risalah, 1999), h. 34.

5. Sebagai Bentuk Dalam Tahapan Mendidik Umat Dan Pensyariatan Hukum.

Masyarakat Quraisy yang sudah lama menjalankan kehidupan yang rusak, karena mengikuti ajaran nenek moyangnya dan akan langsung memberikan perlawanan dan penentangan terhadap setiap ajaran baru yang datang. Mereka akan sulit jika harus meninggalkan ajaran tersebut sekaligus. Pun akan merasa sangat berat menjalankan aturan-aturan baru yang bertentangan dengan kebiasaan mereka. Karenanya Al-Qur’an datang memberi arahan-arahan pada mereka, memberi mereka obat yang ampuh dari kerusakan dan keburukan mereka secara bertahap, setiap kali terjadi satu kejadian maka Al-Qur’an turun membawa hukum, ditampakkan bagi mereka cahaya kebaikan, dan mengarahkan mereka kepada petunjuk, serta meletakkan bagi mereka pondasi kemasyarakatan yang sesuai fitrahnya sebagai hamba Allah SWT[36].

Al-Qur’an Al-Karim memulainya dengan meletak-kan pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan, hisab dihari kiamat, balasan di akhirat berupa surga dan neraka. Al-Qur’an menjelaskan semua itu dengan hujjah dan argumen-argumen hingga mencabut dari jiwa-jiwa kaum musyrikin keyakinan terhadap berhala dan menanamkan aqidah Islam dalam dada mereka. Perkara ini perkara yang sangat penting bagi kaum muslimin.

Hikmah pensyariatan ini bisa dilihat dari susunan ayat Makkiyah dan Madaniyah. Di Mekkah turunnya ayat-ayat mengenai pokok-pokok keimanan dan tauhid. Kemudian

---

36 adnan muhammad zirzur, *madkhal ila tafsir Al-qur'an wa 'ulumihi*, (Beirut, dar Al-qalam, 1998), h. 94.

disyariatkan shalat saat Rasulullah isra mi'raj. Disyariatkan juga pondasi zakat sebagai perbandingan dari riba.

6. Bukti Yang Nyata Bahwa Al-Qur'an Adalah Firman Allah SWT, Tuhan Yang Maha Sempurna[37].

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW selama lebih dari 20 tahun, yang ayatnya turun sedikit-sedikit di masa yang berbeda-beda, yang manusia membacanya dan menemukan ayat-ayatnya dengan susunan yang tepat, makna-maknanya bersambung, gaya bahasa yang sempurna, ayat dan surahnya berhubungan, seakan-akan ia sebuah naskah yang sangat langka, yang tidak pernah dijumpai sebelumnya yang semisal dari perkataan manusia. Hal ini diperkuat dengan firman Allah :

﴿كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١﴾ هود: ١

"Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."
(Q.S Huud: 1)

Kalau seandainya Al-Qur'an yang turun dengan masa yang sangat lama merupakan perkataan manusia maka ketika menghadapi banyak kejadian, berbagai situasi, masalah yang beragam pasti akan terjadi ketidakteraturan dan kekacauan, sulit ditemukan kesesuaian dan keserasian.

---

37 musthafa dib Al-bugha, *Al-wadih fi 'ulum Al-qur'an*, (damsyiq, dar Al-kalim al-tayib, 1998), h. 51.

Upaya Pemeliharaan Al-Quran di Masa Sahabat

Oleh: Muhammad Sanif

A. SEJARAH PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Dalam sebagian besar literatur yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, istilah yang dipakai untuk menunjukkan arti penulisan, pembukuan atau kodifikasi al-Qur'an adalah *jum'u al-Qur'an*, artinya pengumpulan al-Qur'an. Sementara hanya sebagian kecil literatur yang memakai istilah *kitabat al-Qur'an*, artinya penulisan al-Qur'an serta *tadwin al-Qur'an*, artinya pembukuan al-Qur'an.[38]

Apabila mencermati pembahasan yang terdapat di berbagai literatur di atas, sesungguhnya istilah-istilah yang mereka gunakan mempunyai maksud yang sama, yaitu proses penyampaian wahyu yang turun oleh Rasulullah kepada para sahabat, pencatatan atau penulisannya, sampai dihimpunnya catatan-catatan tersebut dalam satu mushaf yang utuh dan tersusun secara tertib.[39]

Ada tiga fase dalam pengumpulan al-Qur'an, yaitu pada masa Rasulullah, masa khalifah Abu Bakar al-Siddiq, dan masa khalifah Utsman bin Affan. Berikut akan dijelaskan40 proses pengumpulan al-Qur'an dari tiap-tiap fase tersebut.

---

[38]Ahmad Adil Kamal, *Ulum al-Qur'an*, h. 34 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, h. 16.

[39] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 15.

1. Pengumpulan AI-Qur'an pada Masa Rasulullah.

Kita telah mengetahui Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Rasulullah menerima A1-Qur'an melalui malaikat Jibril kemudian beliau membacakan serta mendiktekannya kepada para sahabat yang mendengarkannya. Pada periode pertama sejarah pengumpulan Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa setiap ayat yang diturunkan kepada Rasulullah selain beliau hafal sendiri juga dihafal dan dicatat oleh para sahabat. Dengan cara tersebut Al-Qur'an terpelihara di dalam dada dan ingatan Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.

Pengumpulan al-Qur'an pada masa Rasulullah dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, pengumpulan dalam dada berupa hafalan dan pengha-yatan serta pengumpulan dalam catatan berupa penulisan kitab.[41]

Berkaitan dengan kondisi Nabi yang ummi, maka perhatian utama beliau adalah menghafal dan menghayati ayat-ayat yang diturunkan. Ibnu Abbas meriwayatkan, karena besarnya konsentrasi Rasul kepada hafalan, hingga ketika wahyu belum selesai disampaikan malaikat Jibril, Rasulullah menggerak-gerakkan kedua bibirnya agar dapat menghafalnya. Karena itu turunlah ayat:

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan

---

[41] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h. 118.

(membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."[42]

Nabi Muhammad Saw. setelah menerima wahyu langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan Nabi, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan, juga dilengkapi dengan tulisan. Fakta sejarah menginformasikan bahwa segera setelah menerima ayat al-Qur'an, Nabi Saw memanggil para sahabat yang pandai menulis, untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya disertai informasi tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Ayat-ayat tersebut ditulis di pelepah-pelepah kurma, batu-batu, kulit-kulit atau tulang-tulang.[43]

Penulisan pada masa ini belum terkumpul menjadi satu mushaf disebabkan beberapa faktor, yakni: *pertama*, tidak adanya faktor pendorong untuk membukukan al-Qur'an menjadi satu mushaf mengingat Rasulullah masih hidup, dan sama sekali tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur, maka suatu hal yang logis bila al-Qur'an baru bisa dikumpulkan dalam satu mushaf setelah Nabi Saw wafat. *Ketiga*, selama proses turun al-Qur'an, masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang mansukh.[44]

---

[42] QS. Al-Qiyaamah (75): 17.

[43] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h. 123.

[44] Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, h. 248.

2. Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar Al-Shiddiq.

Kaum muslimin melakukan konsensus untuk mengangkat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah sepeninggal Nabi Saw. Pada awal pemerintahan Abu Bakar, terjadi kekacauan akibat ulah Musailamah al-Kazzab beserta pengikut-pengikutnya. Mereka menolak membayar zakat dan murtad dari Islam. Pasukan Islam yang dipimpin Khalid bin al-Walid segera menumpas gerakan itu. Peristiwa tersebut terjadi di Yamamah tahun 12 H. Akibatnya, banyak sahabat yang gugur, termasuk 70 orang yang diyakini telah hafal al-Qur'an.

Setelah syahidnya 70 huffazh, sahabat Umar ibn Khattab meminta kepada khalifah Abu Bakar, agar al-Qur'an segera dikumpulkan dalam satu mushaf. Dikhawatirkan al-Qur'an itu secara berangsur-angsur hilang, seandainya al-Qur'an itu hanya dihafal saja, karena para penghafalnya semakin berkurang.[45]

Semula khalifah Abu Bakar itu ragu-ragu untuk mengumpulkan dan membukukan ayat-ayat al-Qur'an, karena hal itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi Saw. Tapi setelah beliau shalat istikharah, kemudian beliau mendapat kesesuaian pendapat dengan usul sahabat Umar bin Khattab.

Pada waktu munaqasyah antara khalifah Abu Bakar dengan sahabat Umar diundang pula penulis wahyu pada zaman Rasul yang paling ahli yaitu Zaid bin Tsabit. Kemudian ia menyetujui pula akan gagasan itu. lalu dibentuklah sebuah tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit dalam rangka merealisasikan mandat dan tugas suci tersebut. Pada mulanya,

---

[45] Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif* (Yogyakarta: Gema Media, 2003), h. 125.

Zaid keberatan, tetapi akhirnya juga dapat diyakinkan.[46] Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, penulisan, pemahaman, dan kecerdasan serta kehadirannya pada masa pembacaan Rasulullah Saw yang terakhir kalinya.[47]

Zaid bin Tsabit melaksanakan tugas yang berat dan mulia tersebut dengan sangat hati-hati di bawah petunjuk Abu Bakar dan Umar. Sumber utama dalam penulisan tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dan dicatat di hadapan Nabi Saw dan hafalan para sahabat.[48] Di samping itu, untuk lebih hati-hati, catatan-catatan dan tulisan al-Qur'an tersebut baru benar-benar diakui berasal dari Nabi Saw bila disaksikan oleh dua orang saksi yang adil.

Dalam rentang waktu kerja tim Zaid pernah suatu kali menjumpai kesulitan, mereka tidak menemukan naskah ayat 128-129 surah at-Taubah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ .

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya

---

[46] Shubhi Shalih, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h. 74 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, h. 18.

[47] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi ulum al-Qur'an*, h. 124.

[48]Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, h. 252 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, h. 18.

kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".[49]

Padahal, banyak sahabat penghafal al-Qur'an termasuk Zaid sendiri jelas-jelas menghafal ayat tersebut. Akhirnya, naskah ayat tersebut ditemukan juga di tangan seorang yang bernama Abu Khuzaimah al-Anshari.

Hasil kerja Zaid yang telah berupa mushaf al-Qur'an disimpan oleh Abu Bakar sampai akhir hayatnya. Setelah itu berpindah ke tangan Umar ibn Khattab. Sepeninggal Umar mushaf disimpan oleh Hafshah[50] binti Umar.

Dari rekaman sejarah di atas, diketahui bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang memerintahkan penghimpunan al-Qur'an. Umar bin al-Khattab adalah pelontar idenya serta Zaid bin Tsabit adalah pelaksana pertama yang melakukan kerja besar penulisan al-Qur'an secara utuh dna sekaligus menghimpunnya ke dalam satu mushaf.

Dalam masalah pengumpulan al-Qur'an ini, sedikitnya ada tiga pertanyaan yang perlu mendapat perhatian[51] :

1. Mengapa Abu Bakar ragu-ragu dalam masalah pengumpulan al-Qur'an padahal masalahnya sudah jelas baik dan diwajibkan oleh Islam?
   Hal ini karena Abu Bakar khawatir kalau-kalau orang mempermudah terhadap usaha menghayati dan menghafal al-Qur'an, dan mencukupkan diri dengan hafalan yang tidak mantap. Dan dikhawatirkan mereka

---

[49] QS. At-Taubah (9): 128-129.

[50] Nama lengkap Hafshah adalah Hafshah binti Umar bin Khaththab bin Naf'al bin Abdul-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Rajah bin Adi bin Luay dari suku Arab Adawiyah. Ibunya adalah Zaynab binti Madh'un bin Hubaib bin Wahab bin Hudzafah, saudara perempuan Utsman bin Madh'un.

[51] Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, h. 127-128.

hanya berpegang dengan apa yang ditulis pada mushaf, sehingga akhirnya mereka lemah untuk menghafal al-Qur'an.

2. Mengapa Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit sebagai ketua?

   Karena Zaid adalah orang yang betul-betul mempunyai pembawaan dan kemampuan yang tidak dimiliki sahabat yang lain, dalam hal mengumpulkan al-Qur'an. Ia adalah sahabat yang hafidz, ber-IQ tinggi, sekretaris wahyu yang menyaksikan sajian akhir wahyu, wara' serta besar tanggung jawabnya, lagi sangat teliti.

3. Apakah maksud kata-kata Zaid bin Tsabit: *"Sampai aku menemukan akhir surat at-Taubah dari Abu Khuzaimah al-Anshari yang tidak ada pada orang lain."?*

   Hal tersebut tidak berarti bahwa ayat ini tidak ada pada hafalan Zaid dan sahabat-sahabat yang lain, karena mereka menghafalnya. Akan tetapi, beliau bermaksud hendak mengkompromikan antara hafalan dan tulisan serta dalam rangka kehati-hatian. Dan karena langkah lurus itulah, sempurna pulalah al-Qur'an.

Adapun karakteristik penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ini adalah[52] :

1. Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama.
2. Meniadakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah mansukh.
3. Seluruh ayat yang ada telah diakui kemutawatirannya.
4. Dialek Arab yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah 7 (qira'at) sebagaimana yang ditulis pada kulit unta pada masa Rasulullah.

---

[52] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 19.

3. Pengumpulan al-Qur'an pada Masa Utsman bin Affan.

Pada masa pemerintahan Utsman, wilayah negara Islam telah meluas sampai ke Tripoli Barat, Armenia dan Azarbaijan. Pada waktu itu, Islam sudah tersebar ke beberapa wilayah di Afrika, Syiria dan Persia. Para penghafal al-Qur'an pun akhirnya menjadi tersebar, sehingga menimbulkan persoalan baru, yaitu silang pendapat di kalangan kaum muslimin mengenai bacaan (qira'at) al-Qur'an.[53]

Para pemeluk Islam di masing-masing daerah mempelajari dan menerima bacaan al-Qur'an dari sahabat ahli qira'at di daerah yang bersangkutan. Penduduk Syam misalnya, belajar al-Qur'an pada Ubay bin Ka'ab. Warga Kufah berguru pada Abdullah bin Mas'ud sementara penduduk yang tinggal di Basrah berguru dan membaca al-Qur'an dengan qira'at Abu Musa al-Asy'ari.[54]

Versi qira'at yang dimiliki dan diajarkan oleh masing-masing ahli qira'at satu sama lain berlainan. Hal ini rupanya menimbulkan dampak negatif di kalangan umat Islam waktu itu. Masing-masing saling membang-gakan versi qira'at mereka dan saling mengakui bahwa versi qira'at mereka yang paling baik dan benar.

Melihat kenyataan yang memprihatinkan ini Utsman segera mengundang para sahabat dari Anshar dan Muhajirin bermusyawarah mencari jalan keluar dari masalah serius tersebut. Akhirnya dicapai suatu kesepakatan agar mushaf Abu

---

[53] al-Ibyari, *Tarikh al-Qur'an* (Kairo: Daar al-Qalam, 1965), h. 81 Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 20.

[54] Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), h. 56 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 20.

Bakar disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Mushaf-mushaf itu nantinya dikirim ke berbagai kota atau daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin terutama manakala terjadi perselisihan qira'at al-Qur'an antar mereka.

Untuk terlaksananya tugas tersebut, khalifah Utsman menunjuk satu tim yang terdiri dari empat orang sahabat, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn al-'As dan Abdurrahman ibn al-Haris ibn Hisyam. Keempat orang ini adalah para penulis wahyu. Tim ini bertugas menyalin mushaf al-Qur'an yang tersimpan di rumah Hafsah, karena dipandang sebagai mushaf standar.

Hasil kerja tim tersebut berjudul empat mushaf al-Qur'an standar. Tiga diantaranya dikirim ke Syam, Kufah, dan Basrah dan satu mushaf ditinggalkan di Madinah untuk Utsman sendiri yang nantinya dikenal sebagai al-Mushaf al-Imam.[55] Adapun mushaf yang semula dari Hafsah dikembalikan lagi kepadanya. Ada juga riwayat yang mengatakan jumlah pengadaan mushaf sebanyak 5 buah, ada lagi yang menyebut 7 buah dan dikirim selain tiga tempat di atas ke Mekkah, Yaman, dan Bahrain. Agar persoalan silang pendapat mengenai bacaan al-Qur'an dapat diselesaikan secara tuntas, Utsman memerintahkan semua mushaf al-Qur'an yang berbeda dengan hasil kerja "panitia empat" ini segera dibakar.[56]

Tentang jumlah mushaf yang ditulis, berapapun jumlahnya tidak menjadi persoalan. Yang pasti, upaya tersebut telah berhasil melahirkan mushaf baku sebagai rujukan kaum

---

[55] Badr al-Din Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1957), Jilid I, h. 240 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 21.

[56] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 21.

muslimin dan menghilangkan perselisihan serta perpecahan di antara mereka. Beberapa karak-teristik mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Utsman ibn 'Affan antara lain[57] :

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawatir.
2. Tidak memuat ayat-ayat yang mansukh.
3. Surat-surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur'an yang kita kenal sekarang. Tidak seperti mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar yang hanya disusun menurut tertib ayat, sementara surat-suratnya disusun menurut urutan turun wahyu.
4. Tidak memuat sesuatu yang tidak tergolong al-Qur'an, seperti yang ditulis sebagian sahabat Nabi dalam masing-masing mushafnya, sebagai penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat-ayat tertentu.
5. Dialek yang dipakai dalam mushaf ini hanya dialek Quraisyi sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan menggunakan dialek lain.

Bila kita cermati tujuan pengumpulan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ialah mengumpulkan seluruh al-Qur'an menjadi satu, supaya sesuatu darinya tidak ada yang hilang. Sementara tujuan penyalinan Utsman ke dalam beberapa mushaf adalah membikin mushaf yang disepakati oleh seluruh ummat untuk penyeragaman mushaf dan pembatasan bacaan. Karena dikhawatirkan nanti di kemudian hari ada penyele-wengan. Bentuk tulisan Utsmani ini adalah sesuai dan persis

[57] *Ibid*, h. 21-22.

dengan bentuk tulisan mushaf kumpulan Abu Bakar dan tulisan di zaman Nabi Saw.[58]

a. Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'an.

Sepeninggal Utsman, mushaf al-Qur'an belum diberi tanda baca seperti baris (harakat) dan tanda pemisah ayat. Karena daerah kekuasaan Islam semakin meluas ke berbagai penjuru yang berlainan dialek dan bahasanya, dirasa perlu adanya tindakan preventif dalam memelihara umat dari kekeliruan membaca dan memahami al-Qur'an.

Upaya tersebut baru terealisir pada masa khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (40-60 H) oleh Imam Abu al-Aswad al-Duali, yang memberi harakat atau baris yang berupa titik merah pada mushaf al-Qur'an. Untuk "a" (fathah) di sebelah atas huruf, "u" (dhummah) di depan huruf dan "i" (kasrah) di bawah huruf. Sedangkan syiddah berupa huruf lipat dua dengan dua titik di atas huruf.

Usaha selanjutnya dilakukan pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (65-68 H). Dua orang murid Abu al-Aswad al-Duali yaitu Nasar ibn Ashim dan Yahya ibn Ya'mar memberi tanda untuk beberapa huruf yang sama seperti "*ba*", "*ta*", dan "*tsa*".[59]

Dalam berbagai sumber diriwayatkan bahwa 'Ubaidillah bin Ziyad (w. 67 H) memerintahkan kepada seorang yang berasal dari Persia untuk menambahkan huruf alif (mad) pada dua ribu kata yang semestinya dibaca dengan suara panjang. Misalnya, "*kanat*" menjadi "*kaanat*". Adapun penyempurnaan tanda-tanda baca yang

---

[58] Maftuh Basthul Birri, Mari Memakai al-Qur'an Rasm Utsmaniy (PP. Lirboyo Kediri, Madrasah Murottilil Qur'anil Karim), h. 39.

[59] *Ibid*, h. 22.

lain dilakukan oleh Imam Khalil ibn Ahmad pada tahun 162 H.[60]

b. Otentisitas dan Integriras Mushaf Utsmani.

Mushaf Utsmani, secara doktrinal, dipandang telah mencakup keseluruhan wahyu Ilahi yang diterima Muhammad yang semestinya dimasukkan ke dalam kompilasi tersebut. Tetapi, sejumlah riwayat yang sampai ke tangan kita dewasa ini juga memberitakan eksistensi sejumlah wahyu lainnya yang tidak terekam secara tertulis di dalamnya. Material-material ekstra qur'anik ini sebagian besarnya dikemukakan dalam bahasan panjang lebar para ulama tentang nasikh-mansukh. Sebagian lagi direkam dalam kumpulan hadits qudsi, yang sejak awal Islam telah dipandang sebagai bukan bagian al-Qur'an, sekalipun sama-sama bersumber dari tuhan.

Secara garis besarnya, terdapat tiga kategori utama dalam berbagai bahasan tentang nasikh-mansukh[61] :

1. Wahyu yang terhapus baik hukum maupun bacaannya di dalam mushaf (*naskh al-hukm wa al-tilawah*)
2. Wahyu yang hanya terhapus hukumnya, sementara teks atau bacaannya masih terdapat di dalam mushaf (*naskh al-hukm duna al-tilawah*)
3. Wahyu yang terhapus teks atau bacaannya, tetapi hukumnya masih berlaku (*naskh al-tilawah duna al-hukm*).

---

[60] Shubhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, h. 106 dalam Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 23.

[61] Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 260.

Dari ketiga kategori di atas, hanya kategori pertama dan terakhir yang relevan serta berkaitan secara langsung dengan masalah otentisitas dan integritas mushaf yang ada di tangan kita dewasa ini –yakni mushaf Utsmani- karena keduanya sama-sama menyiratkan tidak direkamnya sejumlah wahyu secara tertulis ke dalam mushaf tersebut. Sekalipun demikian, wahyu-wahyu yang dinyatakan "terhapus" ini sebagiannya masih sempat direkam dalam sejumlah hadits serta riwayat lainnya.

Kategori yang pertama-tama akan dibahas di sini adalah bagian-bagian wahyu yang teksnya masih sempat direkam di dalam sejumlah prophetologia, tetapi baik bacaan maupun hukumnya dinyatakan terhapus (naskh al-hukm wa al-tilawah). Di dalam riwayat-riwayat kategori ini, terdapat rujukan yang jelas tentang eksistensinya sebagai bagian al-Qur'an pada masa tertentu. Yang paling sering disebut, sekalipun dengan sejumlah perbedaan yang tajam antara satu dengan lainnya, adalah ayat berikut:

لو ان لابن آدم واديان من مال لابتغى واديا ثالثا ولا يملأ جوف ابن آدم الا التراب ويتوب الله من تاب

"Seandainya anak Adam (manusia) memiliki dua gunungan harta kekayaan, maka ia akan meminta tambah untuk ketiga kalinya dua gunungan harta kekayaan itu, tetapi hanya debu yang akan memenuhi perutnya. Dan Allah akan mengampuni orang-orang yang kembali (bertaubat) kepada-Nya."[62]

Dalam mushaf Ubay, ayat ini disisipkan di antara ayat 24 dan 25 surat 10. Sejumlah sahabat Nabi, di antaranya

[62] Teks terambil dari Jeffery, *Materials*, h. 135 dalam Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, h. 261.

Abu Musa al-Asy'ari, seperti dikemukakan beberapa riwayat, memandangnya sebagai bagian al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan, tetapi pada masa belakangan telah dinasakh. Penjelasan tradisional juga mengungkapkan gagasan yang sama sehubungan dengan eksistensi ayat/hadits itu. namun dari segi rima (taqfiyah), nampaknya ayat tersebut tidak cocok ditempatkan di sini, seandainya pernah diposisikan demikian, karena ayat-ayat sebelum dan sesudahnya rata-rata berima dalam –un – kecuali ayat 25 yang berima dalam im (in). Lebih jauh kata-kata yang digunakannya secara jelas menunjukkan asal usulnya sebagai hadits. Bahkan ungkapan ibn Adam, sebagaimana ditunjukkan Schwally, merupakan ungkapan yang asing bagi al-Qur'an. Di samping itu, dalam riwayat Bukhari dari Ibn Zubayr, ayat di atas hanya disebut sebagai hadits Nabi, bukan wahyu al-Qur'an.63

Dalam riwayat lain dituturkan bahwa Umar ibn Khattab, ketika menjabat sebagai khalifah pernah bertanya kepada Abdurrahman ibn Auf apakah ia mengenal ayat berikut ini:

جاهدوا كما جاهدتم اول مرة

"Berjuanglah seperti kalian telah berjuang untuk pertama kalinya."

Jawaban Abdurrahman ibn Auf adalah ayat tersebut merupakan salah satu ayat al-Qur'an yang terhapus. Penggunaan kosa kata dan struktur kalimatnya memang terlihat sangat quranik, tetapi keberadaan versi lainnya dari ayat tersebut lebih terelaborasi, membuat keraguan

---

[63] Bukhari, *Shahih* dalam Taufiq Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an, h. 261.

timbul sehubungan dengan asal usulnya sebagai wahyu al-Qur'an.[64]

Dan masih banyak lagi tentang ayat-ayat quranik yang lazimnya didiskusikan secara rinci dalam literatur-literatur nasikh-mansukh. Material-material tersebut biasanya dimasukkan ke dalam kategori pertama nasikh-mansukh: *naskh al-hukm wa al-tilawah*, yakni wahyu yang dihapus baik ketentuan hukum ataupun bacaannya.

c. Mushaf Utsmani Sebagai Mushaf Resmi.

Adanya perbedaan dalam bacaan al-Qur'an sebenarnya bukan barang baru sebab Umar sudah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. Dengan mengutus Ibn Mas'ud ke Irak, setelah Umar diberitahu bahwa dia mengajarkan al-Qur'an dalam dialek Hudhail (sebagaiman Ibn Mas'ud mempelajarinya), dan Umar tampak naik pitam lalu berkata: "Al-Qur'an telah diturunkan dalam dialek Quraisy, maka ajarkanlah menggunakan dialek Quraisy, bukan menggunakan dialek Hudhail."[65]

Dalam menanggapi hal ini komentar Ibn Hajar dirasa sangat penting. "Bagi kalangan umat Islam bukan Arab yang ingin membaca al-Qur'an," katanya: "Pilihan bacaan yang paling tepat adalah berdasarkan dialek Quraisy. Sesungguhnya dialek Quraisy merupakan pilihan terbaik bagi kalangan muslim bukan Arab (sebagaimana semua dialek Arab sama susahnya bagi mereka)."[66]

---

[64] Taufiq Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an, h. 263.

[65] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, *jilid ix*, h. 9 dalam Al-A'zami, M.M., *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet iii, h. 97.

[66] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, *jilid ix*, h. 27 dalam Ibid, h. 98.

Hudzaifah bin al-Yaman mengingatkan khalifah pada tahun 25 H dan pada tahun itu juga Utsman menyelesaikan masalah perbedaan dalam bacaan al-Qur'an sekaligus meminta pendapat mereka tentang bacaan dalam beberapa dialek tertentu lebih unggul sesuai dengan afiliasi kesukuan. Ketika ditanya pendapatnya sendiri beliau menjawab: "Saya tahu bahwa kita ingin menyatukan manusia (umat Islam) pada satu mushaf (dengan satu dialek) maka tidak akan ada perbedaan dan perselisihan dan kami menyatakan sebagai usulan yang sangat baik.[67]

Terdapat dua riwayat tentang bagaimana Utsman melakukan tugas ini. Satu di antaranya (yang lebih masyhur) beliau membuat naskah semata-mata berdasarkan kepada *shuhuf* yang disimpan di bawah penjagaan Hafsah, bekas istri Nabi Muhammad Saw. Riwayat kedua yang tidak begitu terkenal menyatakan, Utsman terlebih dahulu memberi wewenang pengumpulan mushaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan *shuhuf* yang sudah ada. Kedua-dua versi riwayat sepaham bahwa *shuhuf* yang ada pada Hafsah memainkan peranan penting dalam pembuatan mushaf Utsmani.[68]

Berdasarkan pada riwayat yang pertama Utsman memutuskan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melacak *shuhuf* dari Hafsah, mempercepat penyusunan penulisan, dan memper-banyak naskah. Pada waktu itu, mushaf yang dibuat sendiri (independen) telah

---

[67] Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, *jilid x*, h. 402 dalam Ibid, h. 98.

[68] Al-A'zami, M.M., *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet ke-3, h. 98.

dibandingkan dengan shuhuf resmi yang sejak semula ada pada Hafsah.

Seorang bisa saja keheran-heranan mengapa khalifah Utsman bersusah payah mengumpulkan naskah tersendiri (otonom) sedang akhirnya dibandingkan juga dengan *shuhuf*. Alasannya yang paling mendekati kemungkinan barangkali sekedar upaya simbolik. Satu dasawarsa sebelumnya ribuan sahabat, yang sibuk berperang melawan orang-orang murtad di Yamamah dan di tempat lainnya, tidak bisa berpartisipasi dalam kompilasi *shuhuf*. Untuk menarik lebih banyak kompilasi bahan-bahan tulisan, naskah Utsman tersendiri (independen) memberi kesempatan kepada sahabat yang masih hidup untuk melakukan usaha yang penting ini.

Usaha Utsman yang sungguh-sungguh jelas tampak berhasil dan dilihat dari dua cara: *pertama,* tidak ada mushaf di wilayah muslim kecuali mushaf Utsmani yang telah menyerap ke darah daging mereka; dan *kedua*, mushaf atau kerangka teks Mushafnya dalam jangka waktu empat belas abad tidak bisa dirusak. Sesungguhnya manifestasi Kitab Suci al-Qur'an adalah benar-benar ajaib; interpretasi yang lain tidak berhasil. Khalifah berikutnya, mungkin meneruskan usaha nenek moyangnya, mengutus dan terus mengirim naskah mushaf yang resmi, tetapi tidak ada naskah yang dikirim yang bertentangan dengan standar universal Mushaf Utsmani.

Sampai hari ini terdapat banyak mushaf yang dinisbatkan langsung kepada Utsman, artinya bahwa mushaf-mushaf tersebut asli atau kopian resmi dari yang asli. Mushaf-mushaf itu ditulis pada kulit, bukan kertas, dan tampak sejaman. Teks-teks kerangkanya cocok satu sama lainnya dan sama dengan mushaf-mushaf dari abad

pertama hijrah dan setelahnya, sampai pada mushaf-mushaf yang digunakan pada masa kita ini.[69]

Sebagai diketahui, mushaf Utsmani ditulis dengan kaidah-kaidah tersendiri, yang oleh beberapa kalangan dinilai ada penyimpangan dari aturan bahasa secara konvensional.[70] Mushaf Utsmani adalah mushaf yang telah disusun oleh tim atas instruksi dari Khalifah Utsman bin Affan pada masa kekhalifahannya. Meskipun kita tidak memungkiri bahwa terdapat berbagai pendapat yang meragukan keotentikan mushaf Utsmani. Namun, kenyataannya hingga saat ini umat Islam di seluruh dunia menjadikan mushaf Utsmani itu sebagai mushaf resmi.

C. PERBEDAAN MUSHAF ABU BAKAR DENGAN MUSHAF UTSMAN.

Adapun karakteristik penulisan al-Qur'an pada masa Abu Bakar ini adalah[71] :

1. Seluruh ayat al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama.
2. Meniadakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah mansukh.
3. Seluruh ayat yang ada telah diakui kemutawatirannya.
4. Dialek Arab yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah 7 (qira'at) sebagaimana yang ditulis pada kulit unta pada masa Rasulullah.

Beberapa karakteristik mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Utsman ibn 'Affan antara lain[72] :

---

[69] Al-A'zami, M.M., *The History of The Qur'anic Text*, h. 120.

[70] Supiana & M. Karman. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 231.

[71] Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, h. 19.

[72] *Ibid,* h. 21-22.

1. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis seluruhnya berdasarkan riwayat yang mutawatir.
2. Tidak memuat ayat-ayat yang mansukh.
3. Surat-surat maupun ayat-ayatnya telah disusun dengan tertib sebagaimana al-Qur'an yang kita kenal sekarang. Tidak seperti mushaf al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar yang hanya disusun menurut tertib ayat, sementara surat-suratnya disusun menurut urutan turun wahyu.
4. Tidak memuat sesuatu yang tidak tergolong al-Qur'an, seperti yang ditulis sebagian sahabat Nabi dalam masing-masing mushafnya, sebagai penjelasan atau keterangan terhadap makna ayat-ayat tertentu.
5. Dialek yang dipakai dalam mushaf ini hanya dialek Quraisyi sekalipun pada mulanya diizinkan membacanya dengan menggunakan dialek lain.

Asbab al-Nuzul

Oleh: Sulthon Maarif

A. Pengertian Asbab an-Nuzul

Secara bahasa Asbab al-nuzul terdiri dari dua kata "*Asbab*" *d*an "*Al-nuzul*". *Asbab* merupakan bentuk jama' dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab.[73] Sedangkan "*nuzul*" (نزول) berasal dari kata n*azala, yanzulu, nuzuula* artinya turun. Sedangkan Nuzul Al-Qur'an oleh Rasulullah. Diungkapkan turunnya Al-Quran kepada beliau itu memberikan pengertian turun dari atas ke bawah. Demikian itu karena ketinggian kedudukan Al-Qur'an dan besarnya ajaran-ajarannya yang dapat mengubah perjalanan hidup manusia mendatang serta menyambung langit dan bumi serta dunia dengan akhirat.[74]

Sedangkan pengertian *Asbab al-nuzul* secara istilah adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan menerangkan hukum sesuatu pada saat terjadinya suatu peristiwa.[75]

Banyak teks yang bermaterikan kata *Nuzulul Qur'an* ataupun kata-kata kadiannya dalam Alqur'an dan Sunnah. Sebagai contoh, Firman Allah SWT dalam suroh Al-Isra' ayat 105:

73 Mhd. Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an 3,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 100.

74 Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 31.

75 Mhd. Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an 3*…………..hlm. 100.

Artinya: *Dan kami* ***turunkan*** *(Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu Telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan*. (QS. al-Isra': 105).

Kata "nuzul" dalam penggunaan kebahasaan diartikan dan dimaksudkan sebagai proses menuju dan menempati suatu tempat. Misalnya pernyataan mereka: "Sang Gubernur singgah di Madinah". Bentuk transitif-nya, yaitu "al-Injal" bermakna proses menunjukkan dan menempatkan sesuatu ke suatu tempat. Misalnya firman Allah SWT dalam suroh Al-Mukminun: 29:

وَقُل رَّبِّ أَنزِلۡنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ٢٩

Artinya: "*Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah Aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat."*

Secara etimologis, "nuzul" juga diartikan turun-nya sesuatu dari atas ke bawah. Misalnya ungkapan "Seorang turun dari gunung". Dan untuk transitifnya berarti menggerakkan sesuatu dari atas ke bawah. Makna seperti ini, misalnya dipakai pada firman Allah SWT dalam suroh Al-Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقًا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ

Artinya: *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia* ***menurunkan*** *air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui*. (QS. al-Baqarah: 22).

Al-Qur'an bukan benda, sehingga bisa menempati suatu tempat atau turun dari atas ke bawah, baik yang kita maksudkan dengan Alqur'an adalah sifat qadim yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat ghaib lagi azali, atau sebagai kata-kata itu sendiri, ataupun lafadz yang mengandung I'jaz, karena anda telah mengetahui bahwa sifat yang qadim dan hal-hal yang berkaitan dengannya harus terbebas dari benda-benda yang baru dan aksiden-aksidennya, disamping berhenti semata mengucap-kannya, seperti yang mereka katakan. Kita perlu menerapkan gejala bahasa *majaz* (metaforis). Ruang lingkup *majaz* memang sangat luas. Hendaknya, makna *majazi* bagi nuzulul Qur'an adalah pemberitahuan pada segala pengertiannya. Adapun berdasarkan pengertian bahwa Alqur'an adalah sifat yang qadim atau yang terkait dengannya, maka yang dimaksud menurunkannya adalah pemberita-huannya dengan goresan-goresan yang dapat menunjuk-kannya, dikaitkan dengan penurunannya di Lauh Mahfudz dan di Bait al-Izzah dari langit dunia, dan karena kata-kata *haqiqi* yang menunjukkannya, dikaitkan dengan penurunannya ke dalam hati Nabi Muhammad SAW.[76]

Tampaknya alasan dipilihnya kata *al-inzal* dan kata-kata bentukannya adalah menegaskan kemuliaan Kitab Al-Qur'an itu, mengingat apa yang diisyaratkan oleh kata itu, yaitu ketinggian Pemilik Kitab itu. Ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam suroh Az-Zukhruf: 1-4:

حمٓ ١ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢ إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٣ وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ٤

76Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Alqur'an,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 33-35.

Artinya: *Haa Miim. Demi Kitab (Al Quran) yang menerangkan. Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Dan Sesungguhnya Al Quran itu dalam Induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah.*

Ada beberapa rumusan yang dikemukakan para ahli Ulumul Qur'an, diantaranya *Manna' al-Qaththan* dan *Subhi as-Shalih* yang mendefinisikan Asbabun Nuzul, yakni:

a. *Sababun Nuzul* ialah sesuatu yang dengan keadaan sesuatu itu Alqur'an diturunkan pada waktu sesuatu itu terjadi seperti suatu peristiwa pertanyaan. (*Manna' Al-Qaththan, mabahits fi-ulumul-Qur'an. 1973*).

b. *Sabab Nuzul* ialah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan sesuatu atau beberapa ayat Alqur'an diturunkan (dalam rangka) mengcover, menjawab atau menjelaskan hukumnya disaat sesuatu itu terjadi (*Subhi As-Shahih, Mabahits fi Ulumul Qur'an. 1998*).[77]

Defenisi diatas memberikan pengertian bahwa sebab turun satu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa turun untuk menerangkan hal yang berhu-bungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

A. Cara Mengetahui Asbab an-Nuzul.

Ulama menggunakan redaksi yang berbeda-beda untuk menunjukkan sabab nuzul. Kadang-kadang digunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata *sabab*, misalnya

77 Mhd. Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an* ………………hlm. 101.

dikatakan “Sabab nuzul ayat ini adalah begini.”[78] Redaksi seperti ini merupakan teks yang tegas dalam menyatakan sabab, dan tidak mengandung pengertian lain. Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas menggunakan kata sabab, akan tetapi digunakan fa yang masuk materi ayat yang turun setelah menjelaskan suatu peristiwa. Redaksi ini sama dengan yang sebelumnya dalam hal menunjukkan sabab nuzul. Pada saat lain, Rasulullah SAW, ditanya, lalu wahyu turun dan beliau menjawab pertanyaan itu dengan wahyu tersebut, tanpa redaksi yang mengandung kata sabab juga tanpa ada fa, tetapi makna sabab dapat dipahami dari konteks itu. Misalnya riwayat Ibn Mas’ud, sewaktu Nabi SAW. Ditanya tentang roh. Ini juga diberi ketentuan seperti yang mengandung kata sabab secara tegas. Kadang-kadang tidak digunakan redaksi yang secara tegas mengandung kata sebab, tidak disertai dengan fa dan tidak berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw., tetapi dikatakan : Ayat ini turun mengenai masalah ini (misalnya). Redaksi semacam ini tidak merupakan redaksi yang secara tegas menunjukkan sabab nuzul, tetapi hanya mungkin menunjukannya dan mungkin juga menunjukkan lain, yakni penjelasan kandungan hukumnya atau pengertiannya. Hanya indikasi-indikasi yang ada yang menegaskan mana diantara dua kemungkinan itu yang paling tepat atau paling kuat.

B. Faedah Mengetahui Asbab an-Nuzul.

Mempelajari dan mengetahui Sabab al-Nuzul bagi turunnya Alqur’an sangat penting, terutama dalam memahami ayat-ayat yang menyangkut hukum. Para ualama telah menulis

---

78Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *“Manahil Al-‘Urfan fi Ulumil Al-Qur’an”,* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 55.

beberapa kitab khusus tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat Alqur'an dan menekankan pentingnya mengetahui Asbab an-Nuzul dengan pertanyaan-pertanyaan yang tegas. Diantara kitab yang paling populer membahas ilmu adalah kitab *Asbab al-Nuzul* karangan Al-Wahidi Ibn Taimiah.

Adapun beberapa macam faedah (akseologi) dari mempelajari ilmu Asbabun Nuzul, yaitu:

a. Mengenali hikmah bagaimana cara Allah SWT menerangkan hukum-hukum yang disyari'atkan-Nya dengan melibatkan Sabab Nuzul.
b. Sangat membantu memahami ayat-ayat dalam rangka menghindari kemungkinan timbul kesuitan daripadanya serta menolak kemungkinan dugaan pembatasan (al-hashr) dari redaksi ayat yang secara literal mengisyaratkan pembatasan itu.
c. Membatasi hukum dengan sebab tertentu bagi mereka yang menganut kaidah ungkapan (ibarat) itu didasarkan atas kekhususan sabab, bukan pada keumuman teks.
d. Mengetahui bahwa sabab nuzul itu tidak akan keluar dari koridor hukum ayat tatkala ditemukan pengkhususan (mukhashshnya).
e. Mengetahui secara jelas kepada siapa turunnya ayat itu ditunjukkan (dialamatkan).
f. Mempermudah pemahaman dan pengokohan lintasan wahyu Allah kedalam hati orang-orang yang mendengar ayat-ayat Alqur'an.
g. Meringankan hafalan, mempermudah pemaham-an dan semakin menguatkan keberadaan wahyu Alqur'an

didalam hati setiap orang yang mendengarkan ayat Alqur’an manakala dia mengetahui Sabab Nuzulnya.[79]

Az-Zarqani sebagaimana disebutkan oleh Syadali, dkk. mengemukakan urgensi Asbab an-Nuzul dalam memahami Alqur’an yaitu sebagai berikut:

Membantu dalam memhami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Alqur’an. Umpamanya dalam surat al-Baqarah (2) ayat 115 dinyatakan bahwa Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah.

a. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum. Umpamanya dalam surat al-‘Anam (6) ayat 145 dikatakan:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطۡعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيۡتَةً أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا أَوۡ لَحۡمَ خِنزِيرٖ فَإِنَّهُۥ رِجۡسٌ أَوۡ فِسۡقًا أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

Artinya: *Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS. al-‘An’am: 145).

Menurut Asy-Syafi’i diturunkan ayat ini sehubungan dengan orang-orang kafir yang tidak mau memakan sesuatu, kecuali apa yang telah mereka halalkan sendiri.

79Syadali, dkk. *Ulumul Qur’an*……………………hlm. 59-66.

a. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Alqur'an seperti lafaz *zihar* yang terdapat dalam ayat al-Mujadalah: 58.
b. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan turunnya ayat Alqur'an.[80]

Pentingnya Asbab an-Nuzul menurut al-Wahidy (wafat tahun 427 H) berkata:

لايمكن معرفة تفسير الاية دو ن الوتوف على قصتها وبيان تن لها.

Artinya: Tidaklah mungkin kita mengetahui tafsir ayat, tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turun-nya.[81]

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka diketahui bahwa ada beberapa kegunaan yang bisa dipetik dari mengetahui Sabab Nuzul. diantaranya adalah:

a. Mengetahui sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyariatan hukum.
b. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah: "Bahwasanya ungkapan (teks) Alqur'an itu didasarkan atas kekhususan sebab, dan".
c. Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat Alqur'an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhusususan yang pengkhususannya itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turunnya ayat itu.

C. Bentuk-bentuk Ungkapan Asbab an-Nuzul.

80 Syadali, dkk. *Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), hlm. 59-66.

81 Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alqur'an,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 14.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan para sahabat untuk menunjukkan sebab turunnya Alqur'an tidak selamanya sama. Ungkapan-ungkapan itu beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Sabab an-Nuzul disebutkan dengan ungkapan yang jelas.

   Seperti: سبب نزل هذه الاية كذا (sebab turun ayat ini demikian) ungkapan ini secara definitif menunjukkan sabab an-nuzul dan tidak mengandung kemungkinan makna lain.

b. Sabab an-Nuzul, tidak ditunjukkan dengan lafal sabab, tetapi dengan mendatangkan lafal ف yang masuk kepada ayat dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian.

c. Sabab an-Nuzul dipahami secara pasti dari konteksnya.

   Seperti: turunnya ayat tentang ruh yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud terdahulu.

d. Sabab an-Nuzul tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas, tidak dengan mendatangkan ف yang menunjukkan sebab, dan tidak pula dengan berupa jawaban yang dibangun atas dasaaar pertanyaan, tetapi dikatkan **نزلت هذه الاية فى كذا** .

Ungkapan ini tidak secara definitif menunjukkan sebab, tetapi ungkapan ini mengandung makna sebab dan makna lainnya, yaitu hukum kasus atau persoalan yang sedang dihadapi.[82]

D. Ketentuan Lafadz yang Umum atau Sebab yang Khusus.

82Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 49-50.

a. ***Sebab nuzul yang bersifat umum dan ayat yang turun bersifat umum.***

Berbicara tentang ayat-ayat yang turun dengan latar belakang sebab yang melandasinya sama-sama umum cukup banyak, hal tersebut bila secara tegas dikemukakan dalam Al-Quran tentang pernyataan yang bersifat umum, diantaranya firman Allah dalam ayat 222 surat Al-Baqarah:

﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ﴿٢٢٢﴾﴾

Artinya : *Mereka bertanya kepadamu tentang hadi. Katakanlah "haid itu adalah suatu kotoran" oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh.*

Berdasarkan riwayat sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyutiy dari Anas dia berkata, bahwa orang Yahudi tidak mau makan dan minum bersama-sama atau mencampuri isterinya bila sedang haid, bahkan mereka mengeluarkan istri mereka yang sedang haid itu dari rumah. Para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hal itu, lalu turunlah ayat 222 surat al-Baqarah diatas. Sebagai penjelasan selanjutnya Rasulullah Saw. Bersada "Lakukanlah apa saja (kepada isteri kalian), kecuali bersetubuh.[83]

Bila diperhatikan dari riwayat di atas, terlihat bahwa ayat tersebut turun di latarbelakangi oleh sebab yang bersifat umum (para sahabat menanyakan tentang masalah haid) dan ayat yang turun pun menggunakan redaksi yang bersifat umum sebagai jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan. Dalam hal ini, redaksi ayat yang bersifat umum akan dipahami sesuai dengan keumumannya. Disamping itu mengacu pula pendapat

---

83Jalal al-Di al-Suyuti, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, pada Khawasyi Tafsir Jalalain (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyah, t.t.), hlm.51.

mayoritas mufassir untuk memahami keumuman lafaz dan memberlakukannya dalam berbagai peristiwa sesuai dengan keumuman sebab yang menjadi latar belakang turunya ayat.

b. ***Sebab nuzul bersifat khusus dan ayat yang turun bersifat khusus pula.***

Bentuk kedua dari hubungan antara Asbab al-nuzul dengan redaksi ayat yang turun kemudian adalah dalam bentuk pertanyaan /khusus yang bersifat khusus / individual dan jawaban ayat juga bersifat khusu. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam surat al-Lail ayat 17-21:

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلۡأَتۡقَى ١٧ ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ١٨ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعۡمَةٖ تُجۡزَىٰٓ ١٩

إِلَّا ٱبۡتِغَآءَ وَجۡهِ رَبِّهِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ٢٠ وَلَسَوۡفَ يَرۡضَىٰ ٢١

Artinya : *Dan Kelak akan dijauhkan orang-orang yang paling taqwa dari mereka itu, yang menafkahkan hartanya (dijalan Allah) dan memberikan suatu hikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan semata-mata) karena mencari keberadaan Tuhannya yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.*

Diriwayatkan oleh 'Urwah bahwa Abu Bakr al-Siddiq telah memerdekakan tujuh orang hamba sahaya yang disiksa oleh tuannya. Karena mereka beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Berkenaan dengan kedermawanan Abu Bakr itulah kemudian ayat diatas (al-Lail : 17-21) turun.84 Jadi sebab al-nuzul ayat tersebut secara khusus berkenaan dengan kedermawanan Abu Bakr dan lafaz ayat yang turun kemudian juga bersifat tunggal (mufrad) sehingga ayat itu dipahami mengikat pada peristiwa lain.

84*Ibid*, hlm.372

c. Sebab nuzul ayat bersifat khusus dan ayat yang turun bersifat umum.

Bentuk ketiga dari hubungan antara sebab nuzul dengan ayat yang turun kemudian adalah dalam bentuk: peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat bersifat khusus yakni mengenai kasus seseorang, kemudian ayat yang turun bersifat umum. Diantaranya sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nur ayat 33 :

﴿وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾﴾ النور: ٣٣

Artinya : *Dan janganlah kalian memaksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keun-tungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Diriwayatkan dari Jabir Ibn Abdullah bahwa Abdullah Ibn Ubai menyuruh sahayanya untuk melacur-kan diri dan meminta bahagian dari hasilnya. Maka menyahuti peristiwa itu turunlah ayat 33 surat al-Nur diatas. Hal tersebut memberikan makna bahwa perbuatn tersebut dilarang (haram), karena melakukan eksploitasi pada hal-hal yang dilarang oleh ajaran islam.[85] Bila asbab al-nuzul ayat tersebut dikaitkan dengan keumuman redaksi ayat yang turun kemudian, yakni berkenaan dengan Abdullah Ibn Ubai, salah seorang munafik, sedangkan lafaznya menggunakan pemahaman umum, bahkan bersifat khusus sebagaimana peristiwa yang melatar belakanginya. Maka pada kasus ini para ulama berbeda pemahaman dalam mengistimbatkan hukum dari sabab al-

---

85*Ibid*. hlm. 256.

nuzul dan ayat yang turun sebagaimana kasus terakhir ini, apakah pemahaman keumuman yang digunakannya diberlakukan dengan mengabaikan asbab al-nuzul yang bersifat khusus tersebut. Atau keumuman ayat tersebut harus tunduk pada sifat khusu yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Dengan ungkapan lain *al-ibrah bi khusus al-sabab la bi 'umum al-lafz.*

Dari ketiga bahagian yang telah diuraikan diatas, agaknya terakhirlah yang telah banyak mengandung pembahasan lebih jauh ditemukan dalam buku-buku yang berbicara tentang asbab al-nuzul. Permasalahnnya adalah apakah keumuman ayat dipahami apa adanya tanpa mengaitkannya dengan masalah asbab al-nuzul ayat, atau sebaliknya bahwa sifat khusus yang menyertai asbab al-nuzul harus diutamakan dari keumuman ayat.

Contoh lain adalah :

Ayat ke-3 surat Al-Nisa'

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ٣﴾ النساء: ٣

Artinya : *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adilm maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki, yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan

pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

- ✓ Aisyah meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki, dibawah pengampunannya ada seorang wanita yatim. Laki-laki tersebut adalah wali bagi yatim itu, maka ia tidak dibolehkan mengawininya karena ingin menguasai hartanya, maka tanggallah anak yatim itu dan kawini yang lain dua, tiga atau empat.[86]
- ✓ Ibnu Abbas memberikan komentarnya, perihal ayat diatas, sebagaimana ada kekhawatiran tidak bisa berlaku adil dalam mengawini anak yatim, maka demikian pula, kamu harus hati-hati bila mengawini lebih dari satu untuk tidak berlaku adil, bila hal tersebut menjadi kekhawatiran maka jangan lakukan perkawinan poligami, karena hal itu membuka kemungkinan seorang suami tidak tegas melaksanakan hak-hak mereka karena wanita (isteri-isteri itu) sama dengan anak yatim dala hal sifat lemah dan ketidakberdayaan mereka menuntut hak-haknya.

Dari ayat diatas dipahami oleh sebahagian ulama bahwa azas perkawinan dalam islam itu adalah poligami Pemahaman ini segerala terlihat manakala membaca ayat terpenggal dan tidak mengaitkannya dengan asbab al-nuzul yang ada. Hal lain yang menjadikan kesimpulan prinsip diatas, adalah memahami ayat tidak sempurna, artinya tidak dipahami ayat itu dari awal sampai ke ujung.[87]

86Abi-Alhusein Ali Ibn Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy, Asbab al-nuzul (Beirut :Dar al-Fikr, 1991) hlm.95

87Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terjemah Bahrum Abu Bakar dan Heri Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 75.

Oleh karena itu perlu kiranya dipahami asbab al-nuzul dan komentar Ibn Abbas dalam penjelasannya mengenai ayat ini sebagaimana dimaksudkan oleh al-Wahidiy sebagai berikut:

Kalaulah kedua kekurangan: “konteks, dan kesempurnaan pemahaman ayat maka akan memberikan pemahaman bahwa asas perkawinan dalam Al-Quran itu adalah monogomi, hal tersebut bila dikaitkan dengan asbab al-nuzul bahwa peristiwa penyebabnya adalah khusus lalu jawabannya bersifat umum lalu bagaimana kaitannya dengan pemahaman cakupan makna ayat.

Contoh lainnya adalah masalah Riba, al-Baqarah ayat 279:

﴿فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَٰلِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾﴾ البقرة: ٢٧٩

Artinya : *“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (ula) dianianya.*

Atha’ dan Ikrimah mengatakan bahwa ayat ini turun menyangkut Abbas Ibn Abd al-Mutallib dan Usman Ibn Affan , yang membeli ijon terhadap tamar seseorang, namun tatkala masa yang dijanjikan ternyata pemilik tamar tidak bisa memberikan tamar itu seluruhny, dia bersedia memberikan sebahagian dan sebahagian yang lain ditangguhkan beserta akan ada tambahan, tatkala mereka melakukan kesepakatan itu dan jatuh tempo. Abbas dan Usman menuntu harus ada tambahan. Kejadian tersebut sampai kepada Rasulullah lalu dia melarang mereka melakukannya, lalu Allah menurukan ayat 279 di atas.

Munasabah Alquran

Oleh : Irwan Lamhot Nadeak.

A. Pengertian dan Dasar-dasar Pemikiran Tentang Adanya Munasabah.

Munasabah berasal dari kata ناسب يناسب مناسبة yang berarti dekat, serupa, mirip, dan rapat. المناسبة sama artinya dengan المقاربة yakni mendekatkannya dan menyesuaikannya ; النسيب artinya القريب المتصل (dekat dan berkaitan). Misalnya, dua orang bersaudara dan anak paman. Ini terwujud apabila kedua-duanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan atau hubungan antara kedua-duanya. *An-Nasib* juga berarti *Ar-Rabith*, yakni ikatan, pertalian, hubungan.[88]

Selanjutnya Quraish Shihab menyatakan (menggaris bawahi As-Suyuthi) bahwa *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan[89]. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antara ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam fikiran (nalar).

Makna tersebut dapat dipahami, bahwa apabila suatu ayat atau surah sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode *munasabah* ini mungkin dapat dicari penjelasannya di ayat atau di surah lain yang mempunyai kesamaan atau kemiripan. Kenapa harus ke ayat atau ke surah lain ? karena pemahaman ayat secara parsial (pemahaman ayat tanpa melihat ayat lain) sangat mungkin terjadinya kekeliruan.

---

88 Prof.Dr.H.Rahmat syafe'I MA, Pengantar Ilmu Tafsir, (pustaka setia) hlm. 37

89 M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran (Bandung,Mizan,cet IV, 1996) hlm. 319

Fazlurrahman menga-takan, apabila seseorang ingin memperoleh apresiasi yang utuh mengenali Al-Quran, maka ia harus dipahami secara terkait. Selanjutnya menurut beliau apabila Al-Quran tidak dipahami secara utuh dan terkait, Al-Quran akan kehilangan relevansinya untuk masa sekarang dan akan datang. Sehingga Al-Quran tidak dapat menyajikan dan memenuhi kebutuhan manusia. Jadi, tidak heran kalau dalam berbagai karya dalam bidang Ulumul Quran tema *munasabah* hampir tak pernah terlewatkan.[90]

Secara terminologis, *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Quran baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghu-bungkan uraian satu dengan yang lainya.

Menurut bahasa, *munasabah* berarti hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum atau sesudahnya. Ilmu *munasabah* berarti ilmu yang menerangkan hubungan antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang lainnya.

Menurut istilah, ilmu *munasabah* atau il-mu *tanasubil ayati was suwari* ini ialah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian AlQuran yang mulia.

Ilmu ini menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surat Al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa ikatan antara *'am* (umum) dan khusus atau antara abstrak dan konkret. Atau antara sebab-akibat atau antara *illat* dan *ma'lul*nya, ataukah antara rasional dan irasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi. Jadi pengertian *munasabah* itu tidak hanya sesuai dalam arti yang

---

90 Drs. Abu Anwar,Mag. Ulumul Quran Sebuah Pengantar; Amzah: hlm 61

sejajar dan paralel saja. Melainkan yang kontradiksipun termasuk *munasabah*, seperti sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab ayat AlQuran kadang-kadang merupakan *takhsish* (pengkhu-susan) dari ayat-ayat yang umum. Dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak.

Sering pula sebagai keterangan sebab dari suatu akibat seperti kebahagiaan setelah amal sholeh dan seterusnya. Jika ayat-ayat itu hanya dilihat sepintas, memang seperti tidak ada hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan yang lainnya, baik dengan yang sebelumnya maupun dengan ayat yang sesudahnya. Karena itu, tampaknya ayat-ayat itu seolah-olah terputus dan terpisah yang satu dari yang lain seperti tidak ada kontaknya sama sekali. Tetapi kalau diamati secara teliti, akan tampak adanya *munasabah* atau kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lain. Karena itu, ilmu *munasabah* itu merupakan ilmu yang penting, karena ilmu itu bisa mengungkapkan rahasia ke*balaghah*an AlQuran dalam menjangkau sinar petunjuknya.

B. Dasar-dasar Pemikiran Tentang Adanya Munasabah.

Ilmu munasabah yang juga disebut dengan "*Tanasubil Aayati Wassuwari*" pertama kali di cetus oleh Imam Abu Bakar An-Naisaburi (wafat tahun 324 H)[91]Kemudian disusul oleh Abu Ja'far ibn Zubair yang mengarang kitab "*Al-Burhanu fi Munasabati Suwari Al-Qur'ani*" dan diteruskan oleh Burhanuddin Al-Buqai yang menulis kitab "*Nudzumud Durari fi Tanasubil Aayati Wassu*wari" dan As-Suyuthi yang menulis kitab "*Asraarut Tanzilli wa Tanaasuqud Durari fi Tanaasubil*

91 Prof.DR. H.Ahmad Syafei MA. Tafsir Sebuah Pengantar; (Pustaka Setia) hlm 36

Aayati Wassuwari" serta M. Shodiq Al-Ghimari yang mengarang kitab "*Jawahirul Bayani fi Tanasubi Wassuwari Qur'ani".*

Pada bagian ini muncul pertanyaan, apakah ilmu munasabah itu ada atau tidak? Dari pertanyaan ini muncul dua pendapat yang berbeda sebagai jawabannya. *Pertama,* pihak yang mengatakan secara pasti pertalian yang erat antara surat dengan surat dan antara ayat dengan ayat (*munasabah*). Pihak ini diwakili oleh As-Syaikh 'Izz Ad-Din Ibn 'Abd As-Salam atau 'Abd Al-'Aziz Ibn, Abd As-Salam (577-600 H).[92]

Menurut aliran ini, *munasabah* adalah ilmu yang mensyaratkan bahwa baiknya kaitan pembicaraan (ارتبط الكلام) itu bila antara permulaan dan akhiranya terkait menjadi satu. Apabila hubungan itu terjadi dengan sebab yang berbeda-beda, tidaklah diisyaratkan adanya pertalian salah satunya dengan yang lain.

Kalau *Al-Munasabah* ditinjau secara terminologis, dalam hal ini *munasabah* bisa berarti suatu pengetahuan yang di peroleh secara Aqli dan bukan di peroleh secara *tauqifi*. Dengan demikian, akallah yang berusaha mencari dan menemukan hubungan-hubungan, pertalian, atau keserupaan antara sesuatu itu. Demikian Az-Zarkasyi mengemukakan pendapatnya tentang perso-alan *munasabah*.

Pendapat lain yang mengatakan adanya *munasabah* dalam Al-Quran juga di kemukakan oleh Mufassir, diantaranya As-Suyuthi, Al-Qaththan, Fazlurrahman Dll.

Pihak *kedua,* mengatakan bahwa tidak perlu ada *munasabah* ayat, sebab peristiwa-peristiwa tersebut saling berlainan. Al-Quran disusun dan diturunkan serta diberi hikmah secara *tauqifi* dan tersusun atas petunjuk Allah.

---

92 Prof.DR. H.Ahmad Syafei MA. Tafsir Sebuah Pengantar; Pustaka Setia, hlm. 36

Terlepas dari kedua pendapat di atas, *munasabah* merupakan bagian tak terpisahkan dari 'ulum Al-Quran.

Apakah adanya *munasabah* itu *ijtihadi* atau *tauqifi* barangkali akan dapat dijawab ketika memperhatikan telaah tentang kaitan ayat dengan ayat atau surat dengan surat.

C. Macam-macam Munasabah.

Pada garis besarnya munasabah itu ada 7 (tujuh) macam, namun bisa dikelompokkan menjadi dua hal yaitu :

1. Munasabah surah dengan surah, meliputi :
    a. Munasabah awal surah dengan akhir surah.
    b. Munasabah nama surah dengan tujuan turunnya.
    c. Munasabah surah dengan surah sebelumnya.
    d. Munasabah penutup surah terdahulu dengan awal surah berikutnya.
2. Munasabah ayat dengan ayat, meliputi :
    a. Munasabah kalimat dengan kalimat dalam ayat.
    b. Munasabah ayat dengan ayat dalam satu surah.
    c. Munasabah penutup ayat dengan kandungan ayatnya.[93]

1. Munasabah Awal Surah dengan Akhir Surah.

Munasabah awal surah dengan akhir surah, seperti Surah al-Mukminun yang diawali dengan ayat:

﴿ قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ﴾ المؤمنون: ١

Artinya: "Orang-orang Mukmin memperoleh kemenangan

93 Anwar R, 2007. Ulum Al-qur'an. Pustaka Setia. Bandung

Pernyataan awal surah al-Mukminun di atas adalah pernyataan bahwa orang mukmin akan menang, mereka pasti menang. Kemudian di akhir surah terdapat pernyataan: *"Artinya: 'Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan memperoleh kemenangan.'"*'

Pernyataan dalam ayat tersebut adalah bahwa orang kafir tidak akan memperoleh kemenangan. Artinya orang mukminlah yang akan memperoleh kemenangan sebagaimana diungkap di awal surah. Jadi dari contoh ini jelas bahwa awal surah dan akhir surah tersebut mempunyai korelasi.

2. Munasabah Nama Surah dengan Tujuan Turunnya.

Nama-nama Surah dalam al-Qur'an biasanya diambil dari suatu masalah pokok di dalam surah. Menurut Shubhi As-Shalih munasabah nama surah dengan tujuan turunnya ini terbagi menjadi dua macam:

a. Hubungan yang diketahui berdasarkan riwayat.

   Contoh hubungan jenis ini seperti Surah Al-Baqarah. Nama Al-Baqarah diambil dari kata "Baqarah" yang terdapat pada ayat 67-71, ayat tersebut memuat kisah Nabi Musa a.s. dengan kaumnya. Menurut riwayat Ibn Abbas pada masa itu ada seseorang yang membunuh kerabatnya soal warisan, kemudian mayatnya digeletakkan di tengah jalan dan Nabi Musa a.s. tidak berhasil menyingkap siapa pembunuhnya. Kaum Nabi Musa a.s. melecehkan dan menyuruh bertanya pada Tuhan.

   Oleh karena itu Allah berfirman untuk menyembelih sapi sebagai penebus peristiwa itu. Akan tetapi kaum Nabi Musa a.s. terus saja melecehkan dengan bertanya jenis warna dan berbagai hal tentang sapi yang disembelih. Surat An-Nahl juga mempunyai korelasi

antara nama dengan tujuan turunnya berdasarkan riwayat. Menurut riwayat Abu Hurairah bahwa perbuatan orang dzolim itu tidak akan memudharatkan kecuali kepada dirinya sendiri. Lalu Allah menurunkan ayat 67-69 Surah An-Nahl agar menjadi ibarat bagi manusia supaya menjadi makhluk beriman dan berguna seperti lebah.

b. Hubungan yang diketahui berdasarkan penelaahan pikiran.

   Surah Al-Kahfi, dinamai demikian karena mengandung kisah "Ashab al-Kahfi." Kisah ini turun setelah ada pertanyaan kaum musyrikin tentang wahyu yang terlambat turun. Surah ini menjelaskan kepada mereka bahwa kisah Ashab al Kahfi adalah bukti kebesara Allah SWT. Allah tidak memutuskan nikmatNya kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum mukminin. Bahkan Allah melengkapi nikmat-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an.

3. Munasabah Surah dengan Surah Sebelumnya.

Dalam korelasi ini satu surah berfungsi menjelaskan surah sebelumnya, misalnya di dalam surah Al-Fatihah disebutkan: *Artinya: "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus!"*

Kemudian dijelaskan di dalam Surah Al-Baqarah bahwa jalan yang lurus itu adalah mengikuti petunjuk Al-Qur'an, seperti disebutkan: *Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."*

Contoh lain, surah Al-Falaq dan An-Nas berkaitan dengan surah Al-Ikhlas. Surah Al-Falaq dan An-Nas diturunkan bersamaan waktunya menurut Al-Baihaqi. Oleh karena itu, dua surah ini disebut "Al-Mu'wwidatain" yaitu yang dimulai dengan 'audzu'. Mohon perlindungan itu hanya kepada Allah SWT yang

puncaknya dalam surah Al-Ikhlas, Allah Maha Esa. Hubungan surah satu dengan surah sebelumnya dapat dicari melalui empat cara, yaitu:

a. Bi hasb huruf (dilihat melalui huruf). Misalnya surah-surah yang dimulai dengan حم dan الر tersusun berurutan.
b. Karena ada persesuaian antara akhir suatu surah dengan permulaan surah berikutnya. Misalnya akhir surah Al-Fatihah dengan awal surah Al-Baqarah.
c. Dilihat الوزن dalam lafazhnya. Misalnya akhir surah Al-Lahab dengan permulaan surah Al-Ikhlas.
d. Adanya kemiripan dalam bilangan ayat dalam ayat suatu surah dengan surah berikutnya. Misalnya Surah Ad-Duha dengan Surah al-Insyirah.

4. Munasabah Penutup Surah dengan Awal Surah Berikutnya.

Contoh munasabah ini antara lain akhir Surah al-Waqia'ah ayat 96: *Artinya: "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar!"*. Kemudian surah berikutnya yakni surah al-Hadid ayat 1 : *Artinya: "Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah SWT (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Begitu pula halnya hubungan akhir surah Ali Imran dengan permulaan surah An-Nisa. Surah Ali Imran ditutup dengan perintah bersabar dan bertakwa kepada Allah: Kemudian di awal surah An-Nisa berisi perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT juga. Ayat tersebut adalah:

5. Munasabah ayat dengan ayat.

a. Munasabah Kalimat dengan Kalimat dalam Ayat. Munasabah antara ayat dengan ayat terbagi dalam dua macam:

- ✓ Hubungan yang sudah jelas antara kalimat terdahulu dengan kalimat kemudian, atau akhir kalimat dengan awal kalimat berikutnya, atau masalah terdahulu dengan masalah yang dibahas kemudian.

  Hubungan ini sering berbentuk ‘at-tadhadat’ (perlawanan). Seperti ayat 4 Surah Al-Hadid:

  ﴿ هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِۖ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٞ ۝٤ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ۝٥ ﴾ الحديد: ٤ - ٥

  Artinya: *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 4)*

  Antara kata “yaliju” (masuk) dengan kata “yakhruju” (keluar), serta kata “yanzilu” (turun) dengan kata “ya’ruju (naik) terdapat korelasi perlawanan.

- ✓ Hubungan yang belum jelas antara ayat dengan ayat atau kalimat dengan kalimat. Hubungan ini menurut Az-Zarkasyi terdiri atas dua macam:

  1) Ma’thufah (معطوفة).

Adanya huruf ‘athaf’ mengisyaratkan adanya hubungan pembicaraan. Namun demikian ayat-ayat yang ‘ma’thuf’ itu dapat diteliti melalui bentuk susunan berikut:

- المضادة (perlawanan/bertolak belakang antara suatu kata dengan kata lain).
  Misalnya kata الرحمة disebut setelah العذاب ;kata الرغبة sesudah kata الرهبة ; menyebut janji dan ancaman sesudah menyebut hukum-hukum. Hubungan seperti ini banyak terda-pat dalam surah al-Baqarah, An-Nisa dan Al-Maidah.
- الاستطراد (pindah ke kata lain yang ada hubungannya atau penjelasan lebih lanjut).
  Misalnya kaitan antara الاهلة dengan memasuki rumah dari belakang dalam ayat 189 surah al-Baqarah. Pada musim haji, kaum Anshor mempunyai kebiasaan tidak mema-suki rumah dari depan. Sebelum itu mereka menanyakan الاهلة . Lalu ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan البر itu adalah tak-wa kepada Allah dengan menjalan-kan apa yang Allah tentukan dalam berhaji. Mereka telah melupakan masalah الاهلة tadi karena beralih ke soal memasuki rumah dari belakang dalam kaitannya dengan ibadah haji.
- التخلص (melepaskan kata satu ke kata lain, tetapi masih berkaitan).
  Misalnya ayat 35 surah An-Nur, dalam ayat di atas terdapat lima.

Takhallush yaitu dengan menyebut sifatnya :

- Menyebut النور dengan perumpamaannya, lalu di-takhallush-kan.
- Kemudian menyebut لنورا dan الزيتونة yang meminta bantu darinya, lalu ditakhallush dengan menyebut sifat الشجرة.
- Dari الشجرة ditakhallush dengan menyebut sifat zaitun.
- Lalu ditakhallush dari menyebut sifat الزيتونة ke sifat لنورا
- Kemudian dari لنورا ditakhallush ke nikmat Allah berupa hidayah bagi orang yang Allah kehendaki.

- Tamtsil dari keadaan.

  Misalnya tamtsil yang disodorkan dalam surah al-Isra ayat 1dengan 2 dan 3. Peristiwa Isra Nabi Muham-mad SAW dari Mekkah ke Palestina sebanding juga dengan Isra Nabi Musa a.s. dari Mesir ke Palestina. Ayat ini dihubungkan dengan ayat 3 yang berisi kisah Nuh; bahwa keturunannya wajib meniru Nuh a.s. sebagai hamba yang bersyukur. Ayat tersebut dihubungkan lagi dengan ayat 8-9 yang menyebutkan barangsiapa berbuat baik atau jahat akan mendapat balasan sesuai janji Allah.

2) Tidak ada Ma'thufah.

Ketika tidak ada ma'thufah dapat dicari hubungan ma'nawiyahnya, seperti hubungan

sebab akibat. Ada tiga bentuk hubungan yang menandai ayat dengan ayat atau hubungan kalimat dengan kalimat:

- التنظير (berhampiran/berserupaan).

  Misalnya ayat 4 dan 5 surah al-Anfal : Huruf al kaf (ك) pada ayat 5 berfungsi sebagai pengingat dan sifat bagi fi'il yang bersembunyi. Hubung-an itu tampak dari jiwa kalimat itu.

  Maksud ayat itu, Allah menyuruh untuk mengerjakan urusan harta rampasan, seperti yang telah kalian lakukan ketika perang badar meskipun kaummu membenci cara demikian itu. Allah menurunkan ayat ini agar kaum Nabi Muhammad SAW mengingat nikma yang tela diberika Allah dengan diutusnya rosul dari kalangan mereka (surah al-Baqarah ayat 151).

  Sebagaimana juga kaummu membencimu (Rosul) ketika engkau mengajak mereka keluar dari rumah mereka untuk berjihad. Hubungan ini terjalin dengan ayat-ayat yang berada jauh sebelumnya; bukan seperti nazhiran yang ma'thufah.

- الاستطراد (pindah ke perkataan lain yang erat kaitannya). Misalnya surah Al-A'raf ayat 26 tentang pakaian takwa lebih baik. Allah menyebutkan pakaian itu untuk mengingatkan manusia bahwa pakaian penutup aurat itu lebih baik. Pakaian berfungsi sebagai alat untuk memperbagus

apa yang Allah ciptakan. Pakaian merupakan penu-tup aurat dan kebejatan karena membuka aurat adalah hal yang jelek dan bejat. Sedangkan menutup aurat adalah pintu takwa.

- المضادة (perlawanan). Misalnya surah al-Baqarah ayat 6 : Allah tidak akan member petunjuk kepada mereka yang kafir itu. Ayat ini berlawanan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menyebutkan tentang kitab, orang mukmin dan petunjuk. Hal ini berkaitan dengan ayat 23 surah Al-Baqarah. Adapun hikmahnya adalah agar mukmin merindukan dan memantapkan iman berdasarkan petunjuk Allah SWT.

b. Munasabah Ayat dengan Ayat dalam Satu Surah.

Munasabah ayat dengan ayat sering terlihat jelas, tetapi sering pula tidak jelas. Munasabah ayat dengan ayat yang terlihat jelas sering menggunakan pola ta'kid (penguat), tafsir (penjelas), i'tiradh (bantahan), dan tasydid (penegasan).

- ✓ Munasabah yang menggunakan pola ta'kid yaitu apabila salah satu ayat atau bagian ayat memperkuat makna ayat atau bagian ayat yang terletak di sampingnya. Contoh Ayat 1 dan 2 pada surah Al-Fatihah: Ungkapan "rabb al-alamin" pada ayat kedua memper-kuat kata "al-rahman" dan "al-rahim" pada ayat pertama.
- ✓ Munasabah ayat dengan ayat yang menggu-nakan pola tafsir, apabila suatu ayat atau bagian ayat tertentu ditafsirkan maknanya oleh ayat atau bagian ayat di sampingnya. Contoh ayat 2 dan 3

pada surah Al-Baqarah: Makna “muttaqin” pada ayat kedua ditafsirkan oleh ayat ketiga. Dengan demikian, orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani hal-hal yang ghaib, mengerjakan sholat dan seterusnya.

- ✓ Munasabah ayat dengan ayat yang menggunakan pola i’tiradh apabila terletak satu kalimat atau lebih tidak terlihat ada kedudukannya dalam i’rab (struktur kalimat), baik di pertengahan atau di antara dua kalimat yang berhubungan maknanya. Contoh Surah An-Nahl ayat 57: Kata ”subhanahu” pada ayat di atas merupakan bentuk i’tiradh (bantahan) dari dua ayat yang mengantarinya. Kata itu merupakan bantahan bagi klaim orang-orang kafir yang menetapkan anak perempuan bagi Allah.
- ✓ Munasabah ayat dengan ayat menggunakan pola tasydid, apabila satu ayat atau bagian ayat mempertegas arti ayat yang terletak di sampingnya. Contoh Surah Al-Fatihah ayat 6-7: Ungkapan *“shiroth al-mustaqim”* pada ayat 6 dipertegas oleh ungkapan *“shirathalladzina......”.* Antara kedua ungkap-an yang saling memperkuat itu terkadang ditandai dengan huruf athaf (langsung) dan terkadang pula tidak diperkuat olehnya.

Adapun munasabah ayat dengan ayat dalam satu surah yang tidak jelas, dapat dilihat melalui qara’in ma’nawiyyah (hubungan makna). Hal ini terlihat dalam empat pola munasabah yaitu At-Tanzir (perbandingan), Al-Mudhadat (perlawanan), istithrad (penjelasan lebih lanjut) dan At-Takhallush (perpindahan).

c. Munasabah Penutup Ayat dengan Kandungan Ayatnya.

Munasabah Penutup ayat dengan kandungan ayat-nya menggunakan empat pola munasabah yaitu: Tamkin (memperkokoh/mempertegas), Tashdir (fashi-lah sudah dimuat di permulaan, di tengah atau di akhir ayat), tausikh (kandungan ayat sudah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam suatu ayat) dan Al-Ighal (tambahan keterangan)

Contoh Surah Al-Hajj ayat 64: (sifat Allah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji) ini menegaskan pernyataan sebelumnya tersebut berakhir dengan bahwa Allah-lah pemilik segala apa yang ada di langit dan di bumi dan Allah tidak membutuhkan.

D. **Urgensi Mempelajarinya**[94]

Para ulama bersepakat bahwa Al Quran ini, yang dilurunkan dalam tempo 20 tahun lebih dan mengandung bermacam-macam hukum karena sebab yang berbeda-beda, sesungguhnya memiliki ayat-ayat yang mempunyai hubungan erat, hingga tidak perlu lagi mencari asbab Nuzulnya, karena pertautan satu ayat dengan ayat lainnya sudah bisa mewakilinya. Berdasar-kan prinsip itu pulalah, Az-Zarkasyi mengatakan bahwa jika tidak ada asbab An-Nuzul, yang lebih utama adalah mengemukakan munasabah. Lebih jauh lagi, kegunaan mempelajari ilmu Munasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

94 El-Masni A.R,. 2006. Pengantar Studi Ilmu Al-qur’an. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta Timur.

1. Dapat rnengembangkan bagian anggapan orang bahwa terna-tema Al-Quran kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian yang lainnya. Contohnya terhadap firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 189:

   Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

   Orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembica-raan bulan sabit dengan pembicaraan menda-tangi rumah. Dalam menjelaskan munasabah antara kedua pembicaraan itu, Az-Zarkasy menjelaskan: “sudah diketahui bahwa ciptaan Allah mempunyai hikmah yang jelas dan mempunyai kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya, maka tinggalkan pertanyan tentang hal itu, dan perhatikanlah sesuatu yang engkau anggap sebagai kebaikan, padahal sama sekali bukan merupakan sebuah kebaikan.”
2. Mengetahui atau persambungan/hubungan antara bagian Al-Quran, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan penge-nalan terhadap kitab Al-Quran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemuk-jizatannya.
3. Dapat diketahui mutu dan tingkat ke-balaghah-an bahasa Al-Quran dan konteks kalimat-kalimatnya yang

satu dengan yang lainnya, serta persesuaian ayat atau surat yang satu dari yang lain.

4. Dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran setelah diketahui hubungan suatu kali-mat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.

Aqsam dalam Alquran

Oleh : Hasan Basri

A. Pengertian *Aqsam* Alquran.

Secara etimologi *aqsam* adalah bentuk jamak dari *Qasam* yang berarti الحلف dan اليمين, yakni sumpah. *Sighat* (akar kata) asli *Qasam* adalah *fi'il* atau kata kerja yaitu "أقسم" atau "أحلف", yang *dita'addikan* (transitifkan) dengan "ba" untuk sampai kepada *muqsam bihi* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah). Kemudian barulah disebut *Muqsam 'Alaih* (sesuatu yang karena sumpah diucapkan), yang dinamakan jawab *Qasam*.[95] Sebagaimana firman Allah swt QS. An-Nahl : 38:

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾﴾ النحل: ٣٨

"*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah-nya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membang-kitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*[96] (QS. An-nahl : 38)

Dalam buku *Mabahis fi Ululmi al-Quran* juga dikemukakan bahwa *aqsam* yang bentuk jamak dari *Qasam* ini

95 Manna Khalil Al-Qattan, Mabahis fi Ulumil Qur'an, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dengan Studi Ilmu-ilmu al-Quran, (Cet. III, Bogor: PT. Litera Antarnusa, 2009), hal. 400.

96 Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Cet. X, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), h. 271

juga berarti *al-hilf* dan *al-yamin* artinya sumpah. Sumpah dinamakan dengan *yamin* karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan sahabatnya.[97] Dan kata *yamin* artinya kanan atau lawan kiri, sumpah dinamai dengan kata ini karena jika orang-orang dahulu saling bersumpah satu sama lain sering memegang tangan kanan temannya. Dan juga karena dapat memelihara sesuatu, seperti halnya tangan kanan memelihara.[98]

Lebih jauh, sebagian besar ayat Alquran yang memuat *Qasam* adalah ayat-ayat *makkiyyah* (diturunkan selama periode Mekkah dalam kehidupan dakwah Nabi Suci Saw.), ini disebabkan kenyataan terdapatnya aktivitas penentangan dari masyarakat Mekah terhadap orisinalitas dan kebenaran Islam. Maka adalah kewajaran adanya jika Alquran memuat begitu banyak sumpah dalam dirinya, selain untuk menarik perhatian linguistik masyarakat Arab, *Qasam* juga dimaksudkan sebagai indikasi tantangan intelektual bagi segala upaya penentangan terhadap kebenaran Alquran.

Pengertian *Qasam* secara terminologi adalah mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar, baik secara hakiki maupun secara *i'tiqadi*, oleh orang yang bersumpah itu.[99]

Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin menyatakan bahwa *Qasam* (sumpah) adalah memperkuat maksud dengan disertai menyebutkan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan mengfungsikan huruf *waw* (و) atau alatnya yang lain

---

97 Manna Al-Qaththan, Op. Cit., h. 285.

98 Sayyid Sabiq, fiquh Sunnah. Dialihbahasakan oleh H. Kamaluddin A. Marsuki dengan judul, fihq Sunnah 12, i(Cet. X; Bandung:Al-Ma'arif, 1996), h. 13

99 Mana 'ul Quthan, loc.cit., h. 118.

seperti *ba* (ب) dan *ta* (ت).[100] Di samping itu *Qasam* (sumpah) menurut ulama nahwu Ibnu Al-Qayyim adalah kalimat yang karenanya ditegaskan suatu berita.[101] Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Munafiqun (63) ayat 1 :

"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.* (Q.S. Al-Munafiqun : 1)

Sebagai sumpah walaupun di dalamnya hanya berita, akan tetapi adanya penegasan terhadap berita tersebut, maka dinamakanlah sumpah.[102]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *aqsam* Alquran adalah sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an, baik yang diperbuat atau tidak diperbuat terhadap sesuatu perbuatan yang diperkuat dengan kata-kata sumpah sesuai dengan ketentuan syara'.

B. Unsur-unsur *Aqsam* Alquran.

1. أدوات القسم.

---

100 Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, Ushul fi al-Tafsir. Dialihbahasakan oleh Said Agil Husain Munawar dan Ahmad Rifki Mukhtar dengan judul, Dasar-dasar penafsiran Alquran, (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1989), h. 67.

101 Mardan, Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h.153

102 Jalaluddin Abd. Rahman as-Suyuthhy, Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, Juz I, (Cet. III, Beirut: Dar al-Fikr, 1951), h. 133.

Yakni sesuatu atau alat yang digunakan dalam sighat sumpah yang berupa huruf الو او – البء – التء, yang berfungsi sebagai huruf *jar* dan berarti “demi”, maupun lafaz yang menunjukkan sumpah. Dan karena *Qasam* ini sering digunakan dalam percakapan, maka ia diringkas yakni *fi’il Qasam* dihilangkan dan dicukupkan dengan huruf “ب ”, contohnya firman Allah swt dalam QS. Al-Nur (24); 53:

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ ۖ قُل لَّا تُقْسِمُوا۟ ۖ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾﴾ النور: ٥٣

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: “Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[103](QS. AN-Nur ; 53)

Kemudian huruf “(ب) pun diganti dengan “(و) pada isim *zahir*, seperti:

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ﴿٥٣﴾﴾ النور: ٥٣

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)”.

Dan diganti dengan “(ت)” pada lafz *jalalah*, seperti firman Allah swt dalam QS al-Anbiya’ ayat 57 yang berbunyi :

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ٥٧

“Demi Allah sesungghunya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.”104 (QS. al-Anbiya’ : 57)

---

103 Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 356

104 Ibid,. h. 326

Namun *Qasam* dengan “terdiri atas” ini jarang dipergunakan, sedangkan yang banyak adalah huruf ”و”.[105]

2. المقسم به.

Yaitu penguat sumpah adalah sumpah yang harus diperkuat pada sesuatu yang diagungkan oleh yang bersumpah.[106] Jika diamati secara mendalam dari sekian literatur umumnya menggambarkan bahwa dalam Alquran Allah bersumpah dengan menggunakan dua macam المقسم به , yakni:

a) Allah bersumpah dengan zatnya yang kudus dan mempunyai sifat-sifat khusus, atau dengan ayat-ayatnya memantapkan eksistensi dan sifat-sifatnya

Adapun Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri dalam Alquran ini terdapat pada tujuh tempat, yaitu :

1) QS. Al-Thagabun ayat 7:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧

“Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.(QS. Al-Thagabun: 7)

2) QS. Al-Saba’ (34): 3:

105 Manna al-Qattan, Op. Cit., h. 285.

106 Jalaluddin Abd. Rahman as-Suyuthhy, Op. cit., h. 374

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٣

Artinya:

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lohmahfuz)".

3) QS. Yunus (10): 53:

﴿وَيَسۡتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَۖ قُلۡ إِي وَرَبِّيٓ إِنَّهُۥ لَحَقّٞۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ٥٣﴾ يونس: ٥٣

Dan mereka menanyakan kepadamu: "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah: "Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)".

4) QS. Maryam (19): 68:
5) QS. Al-Hijr (15): 92;
6) QS. Al-Nisa (4): 65:
7) QS. Al-Maarij (70): 40:

Dalam ketiga ayat pertama di atas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw agar bersumpah dengan zatnya.

b) Allah bersumpah dengan sebagian makhluknya, untuk menunjukkan penciptaan-Nya, dan juga merupakan

isyarat kepada keutaman dan kemanfaatan makhluk tersebut, agar dijadikan pelajaran bagi manusia.[107]

Dan diantara contoh pada bagian ini adalah dalam QS. Al-Lail (92): 1:

﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١﴾ الليل: ١

Artinya: *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)".*[108]

Dan juga dalam QS. At-Tin (95): 1:

﴿وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيۡتُونِ ۝١﴾ التين: ١

Artinya : *"Demi (buah) Tin dan (buah) zaitun".*[109]

Allah bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki, namun bagi seorang hamba (makhluk) tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama Allah. Karena apabila bersumpah dengan selian Allah, maka itu termasuk syirik.[110] Ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw yang artinya:

"Ibnu Umar ra. Mendengar orang bersumpah : tidak, demi ka'bah, Ibnu Umar memperigatkannya: jangan bersumpah dengan nama selain nama Allah, karena saya mendegar Rasulullah saw. Bersabda; siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka telah kafir atau musyrik." (At-Turmudzy).

2. المقسم عليه.

Adalah suatu ucapan yang ingin supaya diterima/ dipercaya orang yang mendengar lalu diperkuat dengan

---

107 Manna al-Qattan, Op. Cit., h. 287.

108 Departemen Agama RI, op. Cit., h. 595

109 Ibid., h. 597.

110 Mana"ul Quthan, Op. Cit., h. 122.

sumpah tersebut. dan juga dikatakan مقسم عليه ini adalah hal-hal yang karenanya patut diadakan *Qasam* atau sumpah saperti urusan yang jauh dan tersembunyi apabila kita bermaksud menetapkan adanya.[111]

Di samping itu karena tujuan *Qasam* adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan, maka *muqsam alaih* haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan *Qasam* baginya, seperti yang gaib dan tersembunyi. Dan jika *Qasam* itu dimasukkan maka berfungsi untuk menetapkan eksistensinya,[112] seperti dalam Q.S. al-Qiyamah (75): 1-2.

﴿لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢﴾ القيامة: ١ – ٢

Artinya : *"Aku tidak bersumpah dengan hari kiamat dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya."*[113]

Sumpah tersebut mencakup penetapan adanya balasan dari yang berhak mendapatkan balasan, penekanan yang sungguh-sungguh kepada keburukan jiwa untuk mengetahui dan menyakininya.[114] Dan perlu diketahui bahwa kadang-kadang jawab *Qasam* disebut-kan (ini yang biasa) dan terkadang juga dihilangkan, seperti halnya jawab "لو" (jika) sering dibuang, contoh dalam Q.S. At-Takatsur (102): 5

﴿كَلَّا لَوۡ تَعۡلَمُونَ عِلۡمَ ٱلۡيَقِينِ ٥﴾ التكاثر: ٥

Artinya : *"Jangan begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin."*[115]

---

111 Tengku Muhammd hasbi Ash- Shiddieqy, Ilmu-ilmu Alquran, Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Alquran, (cet. I; Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2002), h. 182.

112 Manna al-Qaththan, Op. Cit., h. 288.

113 Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 577.

114 Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Op. Cit., h. 14.

115 Departemen Agama RI. Op. Cit., h. 600.

Contoh yang dibuang ini merupakan salah satu *uslub* yang paling baik, karena menunjukkan kebesaran dan keagungan. Jadi dapat dipahami bahwa seandainya kamu mengetahui apa yang akan kamu hadapi secara yakin, tentulah kamu akan melakukan kebaikan yang tak terlukiskan banyakanya.[116] Sedangkan jawab *Qasam* yang dibuang, seperti dalam Q.S. Al-Fajr (89): 1-5

وَٱلۡفَجۡرِ ١ وَلَيَالٍ عَشۡرٍ ٢ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ٣ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ٤ هَلۡ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجۡرٍ ٥

Artinya : *"Demi Fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu, pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal".*

Dan yang dimaksud dengan *Qasam* (sumpah) disini adalah masa yang mengandung perbuatan atau amal-amal seperti ini pantas untuk dikajikan oleh Allah sebagai muqsam bih, olehnya itu ia tidak memerlukan jawaban lagi.

Ada juga yang menyatakan bahwa terkadang dibunag atau dihilangkan karena sudah ditujuhkan oleh perkatan yang disebutkan sesudahnya. Seperti dalam Q.S. al-Qiyamah (75): 3

﴿ أَيَحۡسَبُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجۡمَعَ عِظَامَهُۥ ٣ ﴾ القيامة: ٣

Artinya : *"Apakah manusia mengira, bahwa kami tak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya."*

Jadi takdirnya di sini adalah sungguh kami akan membangkitkannya dan akan mengadilinya. *Muqsam 'Alaih* dalam al-Qur'an terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1. Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan seperti dalam Q.S. ash-Shaffat (37) : 1-4:

---

116 Manna al-Qaththan, Loc, cit.

Artinya : *"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."*

2. Penegasan bahwa al-Quran itu adalah benar-benar mulia, seperti dalam surah Al-Waqiah (56) : 75-76

﴿فَلَآ أُقۡسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ٧٥ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٞ لَّوۡ تَعۡلَمُونَ عَظِيمٌ ٧٦﴾ الواقعة: ٧٥ - ٧٦

Artinya : *"Maka aku bersumpah dengan tempat beredar-nya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar, kalau kamu mengetahui.*

3. Keterangan bahwa Rasulullah saw adalah benar-benar utusan Allah swt, seperti penjelasan dalam Q.S. Yaasin (36) : 1-3

﴿يسٓ ١ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ ٢ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٣﴾ يس: ١ - ٣

Artinya : *"Yaasin. demi al-Quran yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-rasul."*

4. Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar akan terlaksana, seperti dalam Q.S. Adz. Zariyat. (51) : 1-6.

﴿وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرۡوٗا ١ فَٱلۡحَٰمِلَٰتِ وِقۡرٗا ٢ فَٱلۡجَٰرِيَٰتِ يُسۡرٗا ٣ فَٱلۡمُقَسِّمَٰتِ أَمۡرًا ٤ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٞ ٥ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٞ ٦﴾ الذاريات: ١ - ٦

Artinya : *"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi."*

5. Keterangan tentang ikhwal manusia, seperti dalam Q.S. Al-Lail (92) : 1-4.

﴿وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ۝٣ إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ۝٤﴾ الليل: ١ – ٤

Artinya : *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang). Dan siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."*

B. Macam-macam *Qasam* al-Qur'an.

1. Ditinjau dari segi tujuan seseorang melakukan sumpah, para ulama membagi sumpah kepada tiga bagian, yaitu:

a. Yamin al-Laghwi.

Yamin al-Laghwi adalah suatu sumpah yang menggunakan nama Allah dalam sumpahnya, tetepi tidak dimaksudkan atau diniatkan untuk bersumpah, seperti seseorang mengucapkan "Demi Allah, aku akan benar-benar akan pergi hari ini". Orang yang mengucapkan perkataan itu tidak bermaksud untuk bersumpah, tetapi semata-mata agar orang yang mendengar ucapannya itu menjadi komitmen kepadannya.

b. Yamin al-Mun'aqidah.

Yamin al-Mun'aqidah adalah sumpah dengan menyebut nama Allah dalam sumpahnya dan diucapkan dengan maksud untuk bersumpah, sesuai dengan ketentuan syara', misalnya, ucapan seseorang " Demi Allah, Aku benar-benar akan

menepati janji yang telah aku ikrarkan kepadamu". Sumpah semacam ini, dihukum sumpah bila diniatkan untuk bersumpah, dan jika ia melanggarnya, wajib membayar kaffarat.

c. Yamin al-Gumus.

Yamin al-Gumus adalah sumpah palsu, sumpah ,yang berisi kedustaan, kepalsuan, untuk mengharamkan yang halal dan meghalalkan yang haram, bukan sumpah untuk menegakkan kebenaran, keadilan, serta menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Secara faktual, orang yang mengucapkan sumpah itu adlah orang-orang yang tidak dapat dipercaya, suka mengambil hak orang lain, selalu mengeksploitasi untuk dirinya sendiri atau golongan.

2. Pembagian sumpah, apabila ditinjau dari segi sifatnya, para ulama membaginya ke dalam dua hal:

a. Sumpah yang bersifat konkrit (zahir), yaitu apabila lafal sumpah berasal dari ism zahir.

b. Sumpah yag bersifat abstrak, yaitu sumpah yang dipahami dari segi makna. Sumpah ini terbagi dua:

- Sumpah yang mempergunakan lam al-*Qasam.*
- Sumpah yang dipahami dari segi makna kalimat.

3. Sumpah ditinjau dari segi karakteristiknya, dibagi dalam tiga bagian:

- Karena zatnya (bi zatihi), misalnya, QS al-Tin, 95:1.
- Karena prosesnya (fi'lihi)

4. Pembagian sumpah, apabila dilihat dari segi fi'ilnya, *Qasam* dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu

a. *Qasam* dhahir (nampak/jelas), yaitu *Qasam* yang fi'il *Qasam*nya disebutkanbersama dengan mu*Qasam* bihnya. Seperti ayat berikut:

﴿وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُ ۚ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾﴾ النحل: ٣٨

Artinya : *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: 'Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati'."*

Dan diantaranya ada yang dihilangkan fi'il *Qasam*nya, dan dicukupkan dengan huruf "ba'", "wawu", dan "ta'". Seperti:

﴿وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾﴾ الضحى: ١ - ٢

Artinya: *"Demi waktu matahari sepenggalahan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)."*

b. *Qasam* Mudhmar (tersimpan/samar) yaitu *Qasam* yang didalamnya tidak dijelaskan/disebutkan fi'il *Qasam* dan muqassam bihnya. Tetapi yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah *Qasam* adalah kata-kata setelahnya yang diberi lam taukid yang masuk kedalam jawab *Qasam*nya. Seperti:

﴿لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ﴿١٨٦﴾﴾ آل عمران: ١٨٦

Artinya: "*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu."*

Amtsal Alquran

Oleh : Khoirul Fahmi

A. Pengertian Amtsal.

Amtsal adalah bentuk jamak dari matsal. Kata matsal, mitsl dan matsil serupa dengan syabah, syibh dan syabih, baik lafazh maupun maknanya. Amsal dalam sastra adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu menyerupakan sesuatu dengan yang aslinya. Contohnya : *"rubba ramiyah min ghairi ramin".* Maksudnya berapa banyak musibah diakibatkan oleh kesalahan pemanah. Orang yang pertama mengatakan seperti ini adalah Hakam bin Yaghuts al-Naqri, membuat perumpamaan orang yang salah dengan musibah walaupun kadang-kadang benar.[117]

Amtsal juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dengan makna inilah lafaz *amtsal* ditafsirkan dalam banyak ayat seperti,

Artinya : *(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah*

---

[117]Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, Kairo : Maktabah Wahbah, , hal. 354.

rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (Q.S. Muhammad : 15)

Yaitu kisah dan sifat-sifat yang menjadikan surga itu menakjubkan. Al-Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf, mengisyaratkan ada tiga makna terkait dengan masalah ini, katanya, amtsal digunakan untuk menggambarkan sesuatu kadaan, sifat atau kisah yang menakjubkan. Ada makna keempat yang dipakai oleh ulama bahasa Arab yaitu kata majaz murakkab (ungkapan metaphor) yang memiliki hubungan yang serupa ketika digunakan. Asalnya adalah sebagai *isti'arah tamtsiliyah.* Seperti kata-kata kita terhadap orang yang maju mundur dalam menentukan sikap atau ragu-ragu, "mengapa aku lihat engkau meletakkan satu kaki, dan meletakkan kaki yang lain di belakang". Ada juga yang berpendapat, amtsal adalah makna yang paling jelas dalam menggambarkan suatu realita yang dihasilkan oleh adanya daya tarik dan keindahan. Amtsal seperti ini tidak diisyaratkan harus adanya sumber atau metaphor.

Di dalam ilmu adab (sastra), matsal diartikan dengan :

قول محكي سائر يقصد منه تشبيه حال الذي حكي فيه بحال الذي قيل لأجله

Suatu perkataan yang dihikayatkan dan sudah berkembang yang dimaksudkan dari padanya, menserupakan keadaan orang yang dihikayatkan padanya dengan keadaan orang yang matsal itu dikaitkan karenanya.

رب رمية من غير رام

Berapa banyak bidikan yang tepat yang terjadi dari seseorang pelempar (lemparan yang tepat) yang biasanya tidak tepat lemparannya.[118]

Ibnu Qayyim dalam masalah *Amtsal* dalam Alquran menjelaskan bahwa *Amtsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum, mendekatkan yang rasional kepada yang indrawi, atau salah satu dari dua indra yang lain karena adanya kemiripan. Lebih lanjut ia mengemjukakan sejumlah contoh. Contoh-contoh tersebut sebagian besar berupa penggunaan tasybih sharih, seperti :

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ ﴾ يونس: ٢٤

Artinya: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit.* (Q.S. Yunus : 24).[119]

Sebagian lagi berupa penggunaan tasybih dhimni (penyerupaan secara tidak langsung), misalnya :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴾

الحجرات: ١٢

Artinya : *Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.* (Q.S. al-Hujurat : 12).

[118]M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Qur'an,* Jakarta : Bulan Bintang,1977 hal. 35

[119]Ibid. hal. 355

Dikatakan dhimni karena dalam ayat ini tidak terdapat tasybig sharih. Dan ada pula yang tidak mengandung tasybih maupun isti'arah, seperti firman Allah :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٞ فَٱسۡتَمِعُواْ لَهُۥٓۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخۡلُقُواْ ذُبَابٗا وَلَوِ ٱجۡتَمَعُواْ لَهُۥۖ وَإِن يَسۡلُبۡهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيۡـٔٗا لَّا يَسۡتَنقِذُوهُ مِنۡهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلۡمَطۡلُوبُ ٧٣﴾ الحج: ٧٣

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (al-Hajj: 73)

Firman-Nya, "sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun" oleh Allah tersebut dengan *Amtsal* padahal di dalamnya tidak terdapat isti'arah maupun tasybih.

B. Unsur-unsur Amtsal Al-Qur'an

Sebagian Ulama mengatakan bahwa Amtsal memiliki empat unsur, yaitu :

1. Wajhu Syabah: segi perumpamaan.
2. Adatu Tasybih: alat yang dipergunakan untuk tasybih.
3. Musyabbah: yang diperumpamakan.
4. Musyabbah bih: sesuatu yang dijadikan perumpamaan.

Para ahli sastra Arab mensyaratkan sahnya *amtsal* harus memenuhi empat syarat, sebagai berikut :

a. Bentuk kalimatnya harus ringkas.
b. Isi maknanya harus mengena dengan tepat.

c. Perumpamaannya harus indah.
d. Kinayahnya harus indah.

Orang yang pertama kali mengarang ilmu Amtaslil Qur'an ialah Syaikh Abdur Rahman Muhammad bin Husain An-Naisaburi dan dilanjutkan oleh Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi. Kemudian dilanjutkan Imam Syamsudin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim al-Jauziyah.

Adapun salah satu dalil yang berkenaan dengan amtsal adalah sabda Rasulullah Al Qur'an turun atas lima bentuk, halal, haram, muhkam , mutsyabih dan amtsal (permpamaan) maka amalkanlah yang halal, dan jauhilah yang haram. Ikutilah yang muhkam dan berimanlah terhadap yang mutasyabbih serta ambillah pelajaran dari amtsal. Sedangkan pendapat salaf al-Mawardi berkata : Ilmu Al Qur'an yang paling agung asalah ilmu amtsalnya (perumpamaannya). Namun, kebanyakan orang lalai darinya di sebabkan sibuk dengan perumpamaan tersebut, dan lalai dengan pembuat perumpamaan tersebut. Maka perumpamaan tanpa pembuatnya ibarat kuda tanpa perlana atau onta tanpa tali kekang.[120]

C. Jenis Amtsal dalam al-Qur'an.

Amtsal di dalam al-Qur'an ada tiga macam : amtsal musharrahah, amtsal kaminah dan amtsal mursalah.

a. **Amtsal musharrahah**.

maksudnya sesuatu yang dijelaskan dengan lafazh matsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (penyerupaan). amtsal ini

[120]http/google. *Ulumul Qur'an.* 16 Des 2010

seperti banyak yang ditemukan dalam al-Qur'an dan berikut ini beberapa di :

﴿مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا
يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ
يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ
يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ
وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾﴾ البقرة: ١٧ - ٢٠

"*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."(al-Baqarah : 17-20)*

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (matsal) bagi orang munafik, matsal yang berkenaan dengan api (*nar*) dalam firman-Nya "adalah seperti orang yang menyalakan api" karena di dalam api terdapat unsur cahaya. Matsal yang lain adalah berkenaan dengan air (ma'i), atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit, karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan

wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya

b. **Amtsal kaminah.**

yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz tamtsil, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya :

1) Ayat-ayat yang senda dengan suatu ungkapan "sebaik-baik perkara yang tidak berlebihan, adil, dan seimbang." Yaitu :
   a) Firman Allah tentang sapi betina : "Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan di antara itu.

﴿قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾﴾ البقرة: ٦٨

"*Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".* (Q.S. Al-Baqarah : 68).

   b) Firman-Nya tentang nafkah :

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾﴾ الفرقان: ٦٧

"*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."*(Q.S. Al-Furqan : 67).

c) Firman-Nya mengenai shalat :

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَـٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١١٠

110. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

d) Firman-Nya mengenai infaq :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu mengulurkannya." (Q.S. Al-Isra' : 29).

2) Ayat yang senada dengan ungkapan "orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri." Misalnya firman Allah tentang Ibrahim :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٦٠

260. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman:

"(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

3) Ayat senada dengan ungkapan. seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas. Misalnya:

لَّيۡسَ بِأَمَانِيِّكُمۡ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِۗ مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٢٣

"*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."* (Q.S. An-Nisa' : 123).

4) Ayat yang senada dengan ungkapan "orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama." Misalnya firman melalui lisan Ya'kub :

﴿قَالَ هَلۡ ءَامَنُكُمۡ عَلَيۡهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمۡ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبۡلُ ٦٤﴾ يوسف: ٦٤

"Bagaimana aku mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu."(Q.S. Yusuf : 64).

c. Amtsal mursalah,

yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz tasybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai matsal. Seperti :

1) "Sekarang ini jelas kebenaran itu"

2) “Tidak ada yang akan bisa menyatakan terjadinya hari itu selain dari Allah.”

﴿لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ۝٥٨﴾ النجم: ٥٨

“*Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.”* (Q.S. An-Najm : 58)

3) “Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”

﴿يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسۡقِي رَبَّهُۥ خَمۡرٗاۖ وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦۚ قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ ۝٤١﴾ يوسف: ٤١

“*Hai kedua penghuni penjara, "Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."* (Q.S. Yusuf: 41)

4) Bukankah subuh itu sudah dekat ? (Hud : 81)

5) “Tiap-tiap khabar berita mempunyai masa yang menentukannya (yang membuktikan benarnya atau dustanya); dan kamu akan mengetahuinya.”

﴿لِّكُلِّ نَبَإٖ مُّسۡتَقَرّٞۚ وَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ۝٦٧﴾ الأنعام: ٦٧

“*Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”* (Al-An’am : 67)

6) *“Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencakanannya sendiri.”* (Fathir : 43)

7) *“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.”* (al-Isra’ : 84)

8) “Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu.”

9) *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”* (al-Mudatsir : 38)
10) *“Adakah balasan kebaikan selain dari kebaikan (pula)?* (ar-Rahman : 60).
11) Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka.

﴿فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾﴾ المؤمنون: ٥٣

“*Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).”* (Q.S. Al-Mukminun : 53)

12) “Amanat lemahlah yang menyembah dan amat lemah pulalah yang disembah.” (al-Hajj : 73)
13) “Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.” (ash-Shaffat : 61)

D. Faedah-Faedah Amtsal.

Menurut Bakri Syah Amin, ada beberapa peranan amtsal dalam menyampakan pesan-pesan dalam al-Qur’an, di antaranya:[121]

1. Menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam gambaran konkrit.
2. Menyinkap sesuatu dan mendekatkan pengertian kepada pemahaman.
3. Menggambarkan sesuatu yang ghaib dalam bentuk zahir.

---

[121] Abdul Wahab Abdul Lathif, *Musu’ah Amtsal al-Qur’aniyyah,* Kairo, 1993, j.I h. 108

4. Menyatukan makna yang indah dalam ungkapan yang pendek dan mudah.
5. Memantapkan makna dalam pikiran.
6. Membuat orang suka dengan cara yang paling simple.

Ahmad al-Hasyim menyatakan bahwa peranan amtsal itu banyak di antaranya menenangkan pikiran, menyejukkan hati, dan mengandung hikmah yang mendalam.[122] Sementara itu al-Qaththan mengemukakan peranan amtsal sebagai berikut :

1. Menggabarkan sesuatu yang ada dalam pikiran secara konkrit yang dapat disentuh manusia, sehingga dapat diterima akal, karena makna yang abstrak akan mantap dalam pikiran bila dikonkritkan. Contohnya dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 264 yang menggambarkan keadaan orang yang berinfak karena riya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

"*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi*

[122]Ahmad al-Hasyim, *Jawahir al-Adab*, Bairut: Dar el-fikri, 1993, j.I, h. 260

petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S. Al-Baqarah : 264).

2. Mengungkapkan berbagai hakikat, menampilkan yang ghaib bagaikan sesuatu yang ada, seperti al-Qur'an menggambarkan orang yang makan riba pada firman Allah surat al-Baqarah ayat 275.
3. Menyatukan makna-makna yang indah memukau melalui ungkapan pendek seperti terdapat pada *amtsal kaminah* dan *mursal.*
4. Memotivasi untuk orang yang membaca atau yang mendengar untuk mengikuti apa yang tedapat pada amtsal. Contohnya perumpamaan Allah bagi orang yang bernafkah dijalan Allah dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 261.

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."*(Q.S. Al-baqarah : 261).

5. Memotivasi untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang dibenci yang terdapat dalam amtsal, seperti firman Allah tentang larangan ghibah firman Allah surat al-Fath ayat 29.
6. Untuk memuji orang yang diberi amtsal seperti firman-Nya tentang para sahabat surat al-Fath ayat 29.
7. Memberikan celaan terhadap orang yang berisfat buruk yang terdapat dalam amtsal. Seperti Allah mengemukakan keadaan orang-orang yang telah diturunkan kitab kepada

mereka, tetapi mereka tidak beramal dengan ayat-ayat Allah itu, seperti pada firman Allah surat al-'Araf ayat : 175-176.

8. Perumpamaan itu paling berbekas di hati, paling berkesan dalam pelajaran, paling keras dalam mencela, Allah memperbanyak amtsal dalam al-Qur'an sebagai pernyataan dan pelajaran, seperti firman Allah surat az-Zumar ayat 27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*

Selanjutnya al-Zarkasyi menyebutkan secara ringkas peranan amtsal al-Qur'an yaitu : peringatan, pelajaran, motivasi melakukan sesuatu, menjauhkan diri dari sesuatu, sebagai cerminan perbandingan, memantapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran melalui gambaran yang konkrit, menjelaskan tinggi rendahnya pahala, pujian dan celaan, imbalan dan pembalasan, menyanjungi dan menghinakan sesuatu.[123]

[123]Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulumil Qur'an,* Mesir: al-Halabi, t.th, h. 131.

Nasikh wa Al-mansukh

Oleh : Ilham Maulana

1. Pengertian Nasikh dan Mansukh dan Syarat-Syaratnya

Nasikh menurut bahasa memilki dua arti yaitu: hilangkan dan hapuskan. Misalnya dikatakan *nasakhat asy-syamsu azh-zhilla*, artinya matahari menghilangkan bayang-bayang dan *nasakhat ar-rih atsara al-masyyi*, artinya angin menghapuskan jejak langkah kaki. Kata naskh juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya:*nasakhtu al- kitab*, artinya, saya menyalin isi kitab. Didalam Al-quran dikatakan:

﴿هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّا كُنَّا نَسۡتَنسِخُ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٩﴾ الجاثية: ٢٩

"Sesungguhnya kami menyuruh untuk menasakhkan apa dahulu kalian kerjakan." (Al-jatsiyah:29).

Maksudnya, kami (Allah) memindahkan amal perbuatan kedalam lembaran-lembaran catatan amal.

Sedangkan menurut istilah *nasikh* ialah "meng-angkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain." Disebutkan disini kata "hukum", menunjukkan bahwa prinsip "segala sesuatu hukum asalnya boleh" *(Al-Bara'ah Al-ashliyah)* tidak termasuk yang di naskh. Kata-kata "dengan dalil hukum syara'" mengecualikan pengangkatan (penghapusan) hukum yang disebabkan kematian atau gila, atau penghapusan dengan ijma' atau qiyas. Contohnya :

﴿ وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ١١٥ ﴾ البقرة: ١١٥

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah[83]. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. Disitulah wajah Allah" (QS. Al-Baqarah : 115.)
Kemudian di nasakh oleh ayat:

﴿ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ ١٤٤ ﴾ البقرة: ١٤٤

Artinya: "maka palingkanlah mukamu ke arah masjidil haram...."(QS. Al-Baqarah:144).

Ada yang berpendapat inilah yang benar, bahwa ayat pertama tidak di *naskh* sebab ia berkanaan dengan sholat sunnah saat dalam perjalanan yang dilakukan diatas kendaraan, juga dalam keadaan takut dan daruarat. Dengan demikian, hkum ayat ini tetap berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahihain.* Sedang ayat kedua berkenaan dengan sholat fardlu lima waktu. Dan yang benar, ayat kedua ini menasakh perintah kehadap Baitul Maqdis yang ditetapkan dalam sunnah.

Sedangkan pengertian mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Maka ayat *mawarits* (warisan) atau hukum yang terkandung di dalamnya, misalnya adalah menghapuskan *(nasikh)* hukum wasiat kepada kedua orang tua atau kerabat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *naskh* diperlukan syarat-syarat berikut:

a. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'.
b. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah *khitab* syar'i yang datang lebih kemudian hari *khitab* yang hukumnya di *mansukh.*

c. *Khitab* yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhiranya waktu tersebut. Dan yang demikian tidak dinamakan *nasakh.*

Makki berkata: “segolongan Ulama menegaskan bahwa *khitab* yang mengisyaratkan waktu dan batas tertentu, seperti firman Allah: *“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya”* (QS. Al-Baqarah;109), adalah *muhkam,* tidak *mansukh,* sebab ia dikaitkan dengan batas waktu, dan sesuatu yang dibatasi oleh waktu tidak ada *naskh* di dalamnya.

2. Sejarah Nasikh dan Mansukh.

Asal mula timbulnya teori nasikh ialah bermula adanya ayat-ayat yang menurut anggapan ulama saling bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.

Nasikh mansukh alam konteks eksternal agama yang lazim dikenal dengan sebutan *al-bada* diperse-lisihkan di kalangan antar pemeluk agama. Penolakan Yahudi dan Nasrani terhadap kemungkinan bada’ dan penerimaan kaum muslimin terhadap naskh antar agama, pada dasarnya timbul karena adanya perbedaan paham ketiga agama ini terhadap kenabian dan kitab sucinya. Yahudi dan Nasrani tidak mengakui adanya *naskh,* karena menurut mereka, *naskh* mengandung konsep *al-bada’,* yakni muncul setelah tersembunyi. Maksud mereka adalah, *naskh* itu adakalanya tanpa hikmah, dan ini mustahil bagi Allah. Dan adakalanya karena suatu kejelasan yang didahului oleh ketidakjelasan. Dan ini pun mustahil pula bagi-Nya.

Cara berdalil mereka ini tidak dapat dibenarkan, sebab masing-masing hikmah *naskh* dan *mansukh* telah diketahui oleh Allah lebih dahulu. Jadi pengetahuan-Nya tentang hikmah tersebut bukan hal yang baru muncul. Ia membawa hamba-hambaNya dari satu hukum ke hukum yang lain adalah karena sesuatu maslahat yang telah diketahuiNya yang absolut terhadap segala milikNya.

Pengetahuan tentang Nasikh dan Mansukh mempunyai manfaat besar, agar pengetahuan tentang hukum tidak menjadi kabur dan tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh sebab itu, terdapat banyak *atsar* yang mendorong agar mengetahui masalah ini. Seperti yang diriwayatkan Ali pada suatu hari, ia bertanya pada seorang hakim "Apakah kamu mengetahui yang *naskh* dan yang *mansukh ?" "Tidak"* jawab hakim itu. Maka kata Ali, "Celakalah kamu dan kamupun akan mencelakakan orang lain."

Untuk mengetahui Nasikh dan Mansukh terdapat beberapa cara:

a. Keterangan tegas dari Nabi.
b. Ijma' umat bahwa ayat ini nasikh dan yang itu mansukh.
c. Mengetahui mana yang terlebih dahulu dan mana yang belakangan berdasarkan sejarah.

3. Klasifikasi Nasikh dan Mansukh.

Terdapat beberapa bagian dari nasikh dan mansukh, diantaranya adalah :

a. Naskh Al-qur'an dengan Al-qur'an *(Naskhu Al-Qur'aani bi Al- Qur'aani),* Bagian ini dsiepakati kebolehannyaa dan telah terjadi di dalam pandangan mereka yang

mengatakan adanya *naskh.* Misalnya, ayat tentang *'iddah* empat bulan sepuluh hari.

b. Naskh Al-qur'an dengan Al-Sunnah *(Naskhul Qur'aani bi Al- Sunnati).* Naskah ini ada dua macam:

   1. Naskh Al-qur'an dengan hadits ahad. Jumhur berpendapat, Al-qur'an tidak boleh dinasakh oleh hadits ahad, sebab Al-qur'an adalah mutawattir dan menunjukkan keyakinan, sedang hadits ahad itu *zhanni,* bersifat dugaan, di samping tidak sah pula menghapusakan sesuatu yang maklum (jelas diketahui) dengan yang *mazhnun* (diduga).
   2. Naskh Al-qur'an dengan hadits mutawattir. Naskh senacam ini dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam satu riwayat, sebab masing-masing keduanya adalah wahyu. Allah berfirman:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ ﴾ النجم: ٣ - ٤

Artinya: "Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm 3-4)

Dalam pada itu Asy-syafi'i, Zhahiriyah dan Ahmad dalam riwayatnya yang lain menolak *naskh* seperti ini, berdasarkan firman Allah :

۞مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١٠٦

Artinya: "Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah

kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" (QS. Al-Baqarah:106)

Sedang hadits tidak lebih baik dari atau sebanding dengan Al-qur'an.

c. Naskh sunah dengan Al-qur'an *(Naskhus Sunnah bil Qur'aani).*

Naskh ini menghapuskan hukum yang ditetapkan berdasarkan sunnah diganti dengan hukum yang didasarkan dengan Al-qur'an. Naskh jenis ini diperbolehkan oleh jumhur Ulama'. Contohnnya seperti berpuasa wajib pada hari Asy-Syura yang ditetapkan berdasarkan sunnah juga dinasakh firman Allah:

﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ ١٨٥ ﴾ البقرة: ١٨٥

Artinya: "Maka barang siapa menyaksikan bulan Ramadlan hendaklah ia berpuasa." (QS. Al-Baqarah:185)[124]

Maksudnya, semula berpuasa hari Asy-Syura itu wajib, tetapi setelah turun ayat yang mewajibkan puasa pada bulan Ramadlan, maka puasa pada hari Asyura itu tidak wajib lagi, sehingga ada orang yang berpuasa dan ada yang tidak.

d. Nasikh sunah dengan sunah *(Naskhu Al-Sunnah bi Al-Sunnah).*

Adapun menasakh ijma' dengan ijma' dan qiyas dengan qiyas atau menasakh keduanya, maka pendapat yang shohih tidak membolehkannya.[125]

---

124 http://muslim.or.id/tafsir/tafsir-*surat-al-baqarah*-185.html

125 Manna Khalil Al-Qattan, *StudiIlmu-Ilmu Qur'an,* (Pustaka Litera Antar Nusa, Jakarta:2001).Hlm. 325-334.

4. Perbedaan antara Nasikh dan Mansukh.

Naskh merupakan pernyataan yang menunjukkan adanya pembatalan hukum yang telah ada. Nasikh yaitu dalil kemudian yang menghapus hukum yang telah ada. Pada hakikatnya Nasikh itu berasal dari Allah, karena Dialah yang membuat hukum dan Dia pulalah yang menghapusnya.

Sedangkan Mansukh adalah hukum yang dibatalkan, dihapuskan, atau dipindahkan. Dan Mansukh 'anh yaitu orang yang dibebani hukum.

5. Fungsi memahami Nasikh dan Mansukh.

Fungsi memahami Nasikh dan Mansukh diantaranya sebagai berikut :

a. Memelihara kepentingan hamba.
b. Perkembangan tasyri' menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia.
c. Cobaan dan ujian bagi orang *mukallaf* untuk mengikutinya atau tidak.
d. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika Nasikh itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih kepada hal yang mengandung kemudahan dan keringanan.[126]

Pengetaguan yang benar terhadap teks yang nasikh dan yang mansukh, disamping dapat membantu seseorang di dalam memahami konteks diturunkannya sebuah teks, juga dapat

126 Rosihon Anwar, Ulum Al-Qur'an,PustakaSetia, Bandung: 2000.Hlm.165-166.

mengetahui bagian mana teks al-Qur'an yang turun lebih dahulu dan yang turun kemudian. Di sisi lain, pengetahuan terhadap fenomena ini juga akan memperteguh kekayaan kita bahwa sumber Al-Qur'an yang hakiki adalah Allah. Sebab Dialah yang menghapuskan sesuatu dan menetapkan yang lainnya menurtut kehendak-Nya dan kekuasaa-Nya tidak dapat diintervensi oleh kekuatan apapun.[127]

6. Pendapat tentang Nasikh dan Mansukh dan ketetapannya.

Dalam masalah Naskh, para Ulama terbagi atas empat golongan :

a. Orang Yahudi.

Mereka tidak mangakui adanya Naskh, karena menurutnya, Naskh mengandung konsep *al-bada',* yakni Nampak jelas setelah kabur (tidak jelas). Yang dimaksud mereka ialah, Naskh itu adakalanya tanpa hikmah, dan ini mustahil bagi Allah. Dan adakalanya Karena sesuatu hikmah yang sebelumnya tidak nampak. Ini berarti terdapat suatu kejelasan yang didahului oleh ketidakjelasan. Dan ini pun mustahil bagi-Nya.

Cara berdalil mereka ini tidak dapat dibenarkan, sebab masing-masing hikmah Nasikh dan Mansukh telah diketahui Allah lebih dahulu. Jadi pengetahuannya tentang hikmah tersebut bukan hal yang baru muncul. Ia membawa hamba-hamba-Nya dari satu hukum ke hukum yang lain adalah karena suatu maslahat yang telah diketahui-Nya jauh sebelum itu, sesuai dengan hikmah dan kekuasaan-Nya yang absolut terhadap segala milik-Nya.

---

127 Nor Ichwan, Memahami Bahasa Al-Qur'an, Pustaka Setia, Bandung: 2001.hlm.278.

Orang Yahudi sendiri mengakui bahwa syari'at Musa menghapuskan syari'at sebelumnya. Dan dalam nas-nas Taurat pun terdapat Naskh, sepert pengharaman sebagian binatang atas Bani Israil yang semula dihalalkan.

Ditegaskan dalam Taurat, bahwa Adam menikah dengan saudara perempuannya. Tetapi kemudian Allah mengharam-kan pernikahan dengan demikian atas Musa, dan Musa memerintahkan Bani Israil agar membunuh siapa saja di antara mereka yang menyembah patung anak sapi namun kemudian perintah ini dicabut kembali.

b. Orang Syi'ah Rafidah

Mereka sangat berlebihan dalam menetapkan Naskh dan meluaskannya. Mereka memandang konsep *al-bada'* sebagai suatu hal yang mungkin terjadi bagi Allah. Dengan demikian, maka posisi mereka sangat kontradiksi dengan orang Yahudi. Untuk mendukung pendapatnya itu mereka mengajukan argumentasi dengan ucapan-ucapan yang mereka nisbahkan kepada Ali r.a.secara dusta dan palsu. Juga dengan firman Allah:

﴿ يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾ ﴾ الرعد: ٣٩

Artinya: "Allah menghapuskan apa yang ia kehendaki dan menetapkan (apa yang ia kehendaki)." (ar-Ra'd [13]:39)

Dengan pengertian bahwa Allah siap untuk menghapuskan dan menetapkan. Paham demikian merupakan kesesatan yang dalam dan penyelewengan terhadap Qur'an. Sebab makna ayat tersebut adalah: Allah menghapuskan segala sesuatu yang dipandang perlu dihapuskan dan menetapkan penggantinya jika penetapannya mengandung maslahat. Disamping itu penghapusan dan penetapan terjadi dalam

banyak hal, misalnya menghapuskan keburukan dengan kebaikan.

c. Abu Muslim al-Asfahani.

Menurutnya, secara logika Naskh dapat saja terjadi, tetapi tidak mungkin terjadi menurut syara'. Dikatakan pula bahwa ia menolak sepenuhnya terjadi Naskh dalam Al-Qur'an.

Pendapat Abu Muslim ini tidak dapat diterima, karena makna ayat tersebut ialah, bahwa Qur'an tidak didahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang membatal-kannya.

d. Jumhur Ulama.

Mereka berpendapat Naskh adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara', berdasarkan beberapa dalil, diantaranya adalah :

1. Perbuatan-perbuatan Allah tidak tergantung padahal alasan dan tujuan. Ia boleh saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena hanya Dialah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hamba-Nya.
2. Nas-nas kitab dan Sunah menunjukkan kebolehan Naskh dan terjadinya. Antara lain :

a) Firman Allah:

وَإِذَا بَدَّلۡنَآ ءَايَةٗ مَّكَانَ ءَايَةٖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مُفۡتَرِۢۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٠١

"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempa ayat yang lain…" (QS.An-Nahl [16]:101)

b) Dalam sebuah hadist shahih, dari Ibn Abbas r.a., umar r.a.berkata : "Yang paling paham dan paling menguasai

Qur’an diantara kami adalah Ubai. Namun demikian kami pun meninggalkan sebagian perkataannya, karena ia mengatakan: “Aku tidak akan meninggalkan sedikit pun segala apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW, padahal Allah telah berfirman: Apa saja ayat yang Kami Naskhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya…” (Al-Baqarah [2]:106)

Takwil Alquran

Oleh : M. Ridwan

A. Pengertian Takwil.

Tak'wil menurut lughat adalah menerangkan, menjelaskan. Diambil dari kata *"awwala-yu'awwilu-takwilan."* Al-Qaththan dan Al-Jurjani berpendapat bahwa arti ta'wil menurut lughat adalah *"al-ruju' ila Al-ashl"* (berarti kembali pada pokoknya). Sedangkan menurut Az-Zarqani berpendapat secara bahasa adalah sama dengan arti tafsir.[128]

Menurut Dr. Abdullah Syahatah dalam *'Ulum At-Tafsir*, takwil berasal dari kata *awala-ya'ulu-ta'wilan* yang bermakna merenungkan, memperkirakan, atau menjelaskan. Akan tetapi, jika berasal dari kata *ala-aulan-ma'alan* (*ilaihi*). Artinya kembali. Sementara itu secara istilah, takwil ialah menjelaskan makna yang dikmaksud suatu pembicaraan (artinya hampir sama dengan arti tafsir).

Adapun menurut Adz-Dzahibi, takwil ialah mengeluarkan salah satu kemungkinan makna dengan menggunakan dalil lalu menarjihnya dengan didukung oleh pengetahuan mengenai kosakata dan maknanya, konteks, serta gaya bahasa. Dengan kata lain, takwil ialah memilih makna kata atau kalimat dengan menggunakan ijtihad.

Takwil Al-Qur'an ialah membawa makna tekstual ayat kepada makna lain yang tidak bertentangan. Hal yang termasuk ke dalam pengertian ini adalah mengadaptasikan teks Al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer. Dengan demikian, di samping untuk memenuhi kebutuhan teoritis,

---

[128] Manna'Al-Qaththan,. *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qurân*. (Beirut: Mansyûrât Al-'Ashr Al-Hadîts. 1973). Hlm 90

yaitu memahami pesan-pesan Al-Qur'an; takwil juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis, yaitu mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.[129]

1. Ada sebagian ayat Al-Qur'an yang harus disertai penjelasan dari Nabi SAW. Alasannya sebagai berikut.
    a. Ayat-ayat tersebut mengandung perintah, baik wajib maupun sunnah; petunjuk; serta anjuran Nabi SAW.
    b. Ayat-ayat tersebut mengandung larangan, kewajiban, hak, dan hudud. Penjelasan tentang itu semua hanya didapat dari Nabi SAW.
2. Ada sebagian dari kandungan Al-Qur'an yang takwilnya hanya diketahui oleh Allah, seperti datangnya ajal dan hari kiamat.
3. Ada sebagian dari ayat Al-Qur'an yang takwilnya dapat diketahui oleh orang berilmu, seperti ilmu *I'rab* sehingga dapat memahami ayat berikut.

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَـٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾﴾ البقرة: ١١ - ١٢

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. "ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. Al-Baqarah (2): 11-12)

---

[129] Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir Dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah" Dalam *Majalah Islamia*. No. 1 Th. I Hal. 58.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *al-ifsad* adalah sesuatu yang sepantasnya tidak dilakukan karena nilai mudharat, sedangkan *ash-shalah* adalah sesuatu yang sepan-tasnya dilakuakn karena nilai manfaat.

Jika dilihat dari kacamata takwil, ayat yang dapat dijadikan media berijtihad adalah ayat yang takwilnya diketahui oleh orang-orang yang berilmu. Sementara itu, untuk ayat-ayat Al-Qur'an yang takwilnya hanya diketahui oleh Allah SWT dan harus menggunakan penjelasan dari Nabi SAW, mufassir wajib berijtihad.

Menurut Al-Jurzani Memalingkan suatu lafazh dari makna lahirnya terhadap makna yang dikan-dungnya, apabila makna alternatif yang dipandangnya sesuai dengan ketentuan Al-kitab dan As-sunnah.

Menurut Definisi Lain Takwil ialah mengem-balikan sesuatu ghayahnya (tujuanya), yakni menerangkan apa yang dimaksud.

Menurut Ulama Salaf "Menafsirkan dan menjelas-kan makna suatu ungkapan, baik bersesuai dengan makna lahirnya ataupun bertentangan." Definisi takwil seperti ini sama dengan definisi tafsir. *"Hakikat sebenarnya yang dikehendaki suatu ungkapan."*

Menurut Ulama Khalaf Mengalihkan suatu lafazh dari maknanya yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa pengertian takwil secara istilah adalah suatu usaha untuk memahami lafazh-lafazh (ayat-ayat) Al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dari lafazh itu. Dengan kata lain, takwil berarti mengartikan lafazh dengan beberapa alternatif kandungan

makna yang bukan makna lahiriyah, bahkan penggunaan secara masyhur kadang-kadang diidentikan dengan tafsir.[130]

B. Perbedaan Takwil, Tafsir, dan Terjemah.

Adapun perbedaan tafsir, takwil dan terjemah itu sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tafsir, menerangkan makna lafazh yang telah diterima selama satu hari, selain itu juga menetapkan apa yang dikehendaki ayat yang dikehendaki Allah SWT.[131]

Takwil Menetapkan makna yang dikehendaki suatu lafazh yang dapat menerima banyak makna karena didukung oleh dalil. Mengoleksi salah satu makna yang mungkin diterima oleh suatu ayat tanpa menyakinkan bahwa itulah yang dikehendaki Allah SWT serta menafsirkan batin lafazh.[132]

Terjemah, mengalihkan bahasa Al-Qur'an yang berasal dari bahasa arab kedalam bahasa non arab.[133]

Adapun mengenai tafsir dan ta'wil, banyak para ulama yang berbeda pendapat mengenai keduanya. Dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tafsir lebih banyak digunakan pada lafadz dan mufradat dalam kitab yang diturunkan allah dan kitab lainnya. sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada jumlah dan makna-makna dalam kitab-kitab allah saja.

---

[130] Ar-Rumy, Fahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman. 1419 H. *Buhûts Fî Ushûl At-Tafsîr Wa Manâhijuhu*. (KSA: Maktabah At-Taubah). Hal. 8. Dinukil Dari *Al-Burhân* Juz I Hal. 13.

[131] Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Jeddah: Al-Haramayn, t.t.), hal. 50

[132] Al-Amidi, Saifuddin. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1996), hal. 37,

[133] Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), hal 177.

- Tafsir apa yang bersangkutan paut dengan riwayah sedangkan ta'wil apa-apa yang bersangkutan paut dengan dirayah.
- Tafsir menjelaskan secara detail sedangkan ta'wil hanya menjelaskan secara global tentang apa yang dimaksud dengan ayat itu.
- Tafsir menjelaskan makna-makna dan menjabarkan kalimat-kalimat yang bersangkutan dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadist shahih, sedangkan ta'wil menjelaskan tentang penjabaran dan penyimpulan dari suatu ayat oleh para ulama yang bersangkutan dengan ilmu pengetahuan.
- Tafsir menjelaskan lafadz yang zahir ,adakalanya secara hakiki dan adakalanya secara majazi sedangkan ta'wil menjelaskan lafadz secara batin atau yang tersembunyi yang diambil dari kabar orang orang yang sholeh.
- Tafsir adalah pengertian lahiriyah dari ayat Al-Qur'an yang pengertiannya secara tegas mengatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT. Sedangkan ta'wil pengertian-pengertian tersirat yang diistimbatkan (diproses) dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan perenungan dan perkiraan, serta merupakan sarana pembuka tabir.
- Tafsir sifatnya lebih umum dari takwil. Tafsir menyangkut seluruh ayat, sedangkan takwil hanya berkenaan dengan ayat-ayat yang mutasyabihat (samar dan perlu penjelasan.

C. Syarat-Syarat Ta'wil.

Adapun syarat-syarat ta'wil adalah :

1. Lafaz itu dapat menerima ta'wil seperti lafaz zhabir (menunjukkan maksud) dan lafaz hash (menunjukan makna) serta tidak berlaku untuk muhkam dan mufassar.
2. Lafaz itu mengandung kemungkinan untuk di-ta'wil-kan karena lafaz tersebut memiliki jangkauan yang luas dan dapat diartikan untuk di-ta'wail. Serta tidak asing dengan pengalihan kepada makna lain tersebut.
3. Ada hal-hal yang mendorong untuk ta'wil seperti :
    a) Bentuk lahir lafaz berlawanan dengan kaidah yang berlaku dan diketahui secara dharuri, atau berlawanan dengan dahlil yang lebih tinggi dari dahlil itu.Contohnya: suatu hadis menyalahi maksud hadis yang lain, sedangkan hadis itu ada kemungkinan untuk di ta'wil kan, maka hadis itu di ta'wil kan saja ketimbang ditolak sama sekali.
    b) Nash itu menyalahi dalil lain yang lebih kuat dilalah-nya.Contohnya: suatu lafaz dalam bentuk zhabir diperuntukan untuk suatu objek, tetapi ada makna menyalahinya dalam bentuk nash.
    c) Lafaz itu merupakan suatu nash untuk suatu objek tetapi menyalahi lafaz lain yang mufassar.

Dalam semua bentuk itu berlakulah ta'wil.

4. Ta'wil itu harus mempunyai sandaran kepada dahlil dan tidak bertentangan dengan dahlil yang ada.[134]

---

[134] Az-Zarqany, Muhammad Abdul Azhim*Manâhilul 'Irfân Fî 'Ulûm Al-Qurân*. Juz II. (Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-'Araby . 1995.)Hlm. 78

D. Ilmu Yang Harus Dimiliki Penakwil.

Apabila seseorang hendak memahamkan Alqur'an, maka hendaklah mengambil sesuatu tafsir yang terpandang lalu memperhatikan penafsiran yang diberikan oleh beberapa tafsir lain untuk mengetahui pentahqikan-pentahqikan yang telah dilakukan ulama terhadap tafsir ayat yang di maksudkan.

Sungguh buruk sekali kalau kita memahami sesuatu ayat,hanya berpegang pada satu tafsir ssaja, karena dengan demikian kita memegangi apa yang telah dibantah dengan alas an yang kuat oleh orang lain. Dan jika kita hendak menerjemahkan sesuatu ayat, maka hendaklah kita perhatikan tafsir lafadz ayat yang dimaksudkan, agar terjemahan kita itu tepat seperti yang dimaksud serta hendaklah memperhatikan tafsir-tafsir yang berdasar riwayat dan tafsir yang berdasarkan dirayah.

Kita mengetahui bahwa menafsirkan Al-Quran merupakan amanah berat. Oleh karena itu, tidak setiap orang memiliki otoritas untuk mengemban amanah tersebut. Siapa saja yang ingin menafsirkan Al-Quran harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adanya persyaratan ini merupakan suatu hal yang wajar dalam semua bidang ilmu. Demikian juga halnya dengan tafsir Al-Quran, syarat yang ketat mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan dalam penafsiran. Menurut Ahmad Bazawy Adh-Dhawy, syarat mufassir secara umum terbagi menjadi dua: aspek pengetahuan dan aspek kepribadian.[135]

a) Syarat Pertama: Aspek Pengetahuan.

Syarat yang berkaitan dengan aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang mufassir ini dibagi menjadi dua,

[135] Adh-Dhawy, Ahmad Bazawy. *Syurûth Al-Mufassir Wa Âdâbuhu* Dalam Diakses Pada 30 April 2018

yaitu: syarat pengetahuan murni dan syarat *manhajiyah* (berkaitan dengan metode). Imam Jalaluddin As-Suyuthy dalam *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qurân* menyebutkan lima belas ilmu yang harus dikuasai oleh seorang mufassir.[136] Lima belas ilmu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Arab karena dengannya seorang mufassir mengetahui penjelasan kosakata suatu lafal dan maksudnya sesuai dengan objek. Mujahid bahkan mengatakan,

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالمًا بلغات العرب.

"Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara mengenai sesuatu yang terdapat dalam Kitâbullâh apabila ia tidak mengetahui bahasa Arab."

2. Nahwu karena suatu makna bisa saja berubah-ubah dan berlainan sesuai dengan perbedaan i'rab.
3. *Tashrîf* (sharaf) karena dengannya dapat diketahui *binâ'* (struktur) dan *shîghah* (tense) suatu kata.
4. *Isytiqâq* (derivasi) karena suatu nama apabila *isytiqâq*nya berasal dari dua subjek yang berbeda, maka artinya pun juga pasti berbeda. Misalnya (المسيح), apakah berasal dari (السياحة) atau (المسح).
5. *Al-Ma'âni* karena dengannya dapat diketahui kekhususan *tarkîb* (komposisi) suatu kalimat dari segi manfaat suatu makna.
6. *Al-Bayân* karena dengannya dapat diketahui kekhususan *tarkîb* (komposisi) suatu kalimat dari segi

[136] As-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qurân*. Bab *Ma'Rifah Syurûth Al-Mufassir Wa Âdâbihi* E-Book. Diakses Dari Mauqi' Umm Al-Kitâb Li Al-Abhâts Wa Ad-Dirâsât Al-Iliktrûniyah: Pada 30 april 2018

perbedaannya sesuai dengan jelas tidaknya suatu makna.

7. *Al-Badî‘* karena dengannya dapat diketahui kekhususan *tarkîb* (komposisi) suatu kalimat dari segi keindahan suatu kalimat.

   Ketiga ilmu di atas disebut ilmu balaghah yang merupakan ilmu yang harus dikuasai dan diperhatikan oleh seorang mufassir agar memiliki *sense* terhadap keindahan bahasa (*i‘jâz*) Al-Quran.

8. Ilmu *qirâ’ah* karena dengannya dapat diketahui cara mengucapkan Al-Quran dan kuat tidaknya model bacaan yang disampaikan antara satu *qâri’* dengan *qâri’* lainnya.
9. *Ushûluddîn* (prinsip-prinsip dien) yang terdapat di dalam Al-Quran berupa ayat yang secara tekstual menunjukkan sesuatu yang tidak boleh ada pada Allah *ta‘ala*. Seorang ahli ushul bertugas untuk menakwilkan hal itu dan mengemukakan dalil terhadap sesuatu yang boleh, wajib, dan tidak boleh.
10. Ushul fikih karena dengannya dapat diketahui *wajh al-istidlâl* (segi penunjukan dalil) terhadap hukum dan *istinbâth*.
11. *Asbâbun Nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) karena dengannya dapat diketahui maksud ayat sesuai dengan peristiwa diturunkannya.
12. *An-Nâsikh wa al-Mansûkh* agar diketahui mana ayat yang *mu<u>h</u>kam* (ditetapkan hukumnya) dari ayat selainnya.
13. Fikih.
14. Hadits-hadits penjelas untuk menafsirkan yang *mujmal* (global) dan *mubham* (tidak diketahui).

15. Ilmu *muhibah*, yaitu ilmu yang Allah *ta'ala* anugerahkan kepada orang yang mengamalkan ilmunya.

b) Syarat Kedua: Aspek Kepribadian.

Adapun syarat kedua yang harus terpenuhi pada diri seorang mufassir dan penakwil adalah syarat yang berkaitan dengan aspek kepribadian. Yang dimaksud dengan aspek kepribadian adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang mufassir agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat kepada orang yang tidak mengetahuinya. Para ulama salaf shalih mengartikulasikan aspek ini sebagai adab-adab seorang alim.

Apabila seseorang tertuduh sebagai pengikut hawa nafsu, ia tetap tidak dapat dipercaya karena akan menafsirkan Al-Quran berdasarkan hawa nafsunya agar sesuai dengan bid'ahnya seperti kebiasaan sekte Qadariyah. Salah seorang di antara mereka menyusun kitab dalam tafsir dengan maksud sebagai penjelasan paham mereka dan untuk menghalangi umat dari mengikuti salaf dan komitmen terhadap jalan petunjuk."[137]

Sementara itu, Imam As-Suyuthy mengatakan, "Ketahuilah bahwa seseorang tidak dapat memahami makna wahyu dan tidak akan terlihat olehnya rahasia-rahasianya sementara di dalam hatinya terdapat bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, atau cinta dunia, atau gemar melakukan dosa, atau lemah iman, atau bersandar pada pendapat seorang mufassir yang tidak memiliki ilmu, atau merujuk kepada akalnya. Semua ini merupakan penutup dan penghalang yang sebagiannya

---

[137] Al-'Ik, Khalid Abdurrahman. 1986. *Ushûl At-Tafsîr Wa Qawâ'Iduhu*. Beirut: Dâr An-Nafâis. Hal. 189..

lebih kuat daripada sebagian lainnya. Saya katakan, inilah makna firman Allah *ta‘ala*,

﴿سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ١٤٦﴾ الأعراف: ١٤٦

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombong-kan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.” (QS Al-A‘raf: 146)

Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan, ‘Para ulama mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah dicabut dari mereka pemahaman mengenai Al-Quran.’ Diriwayat-kan oleh Ibnu Abi Hatim.”[138]

Berdasarkan perkataan Imam As-Suyuthy di atas, Ahmad Bazawy Adh-Dhawy meringkaskan sejumlah adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

- Akidah yang lurus
- Terbebas dari hawa nafsu
- Niat yang baik
- Akhlak yang baik
- Tawadhu‘ dan lemah lembut
- Bersikap zuhud terhadap dunia hingga perbuatannya ikhlas semata-mata karena Allah *ta‘ala*
- Memperlihatkan taubat dan ketaatan terhadap perkara-perkara syar‘i serta sikap menghindar dari perkara-perkara yang dilarang
- Tidak bersandar pada ahli bid‘ah dan kesesatan dalam menafsirkan

---

[138] As-Suyuthy, Jalaluddin. *Al-Itqân Fî ‘Ulûm Al-Qurân*. E-Book. Diakses Dari Mauqi‘ Umm Al-Kitâb Li Al-Abhâts Wa Ad-Dirâsât Al-Ilikturûniyah: Pada 30 april 2018

- Bisa dipastikan bahwa ia tidak tunduk kepada akalnya dan menjadikan *Kitâbullâh* sebagai pemimpin yang diikuti.[139]

Selain yang poin - poin di atas, Syaikh Manna' Al-Qaththan menambahkan beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu:

1) Mengamalkan ilmunya dan bisa dijadikan teladan
2) Jujur dan teliti dalam penukilan
3) Berjiwa mulia
4) Berani dalam menyampaikan kebenaran
5) Berpenampilan simpatik
6) Berbicara tenang dan mantap
7) Mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya
8) Siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran[140]

E. Urgensi Takwil Terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'anul karim adalah pedoman umat petunjuk dari khaliq dan undang-undang Allah untuk kepentingan penduduk bumi dalam al-Qur'an terdapat cakapan yang sangat luas tentang kehidupan umat manusia seutuhnya, segi akibat, Ibadah Muamalah Politik, dan Hukum. al-Qur'an adalah kitab yang Integral diturunkan oleh Allah SWT sebagai penjelas segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Yang seluruh isinya tidak terdapat

---

139 Adh-Dhawy, Ahmad Bazawy. *Syurûth Al-Mufassir Wa Âdâbuhu* Dalam Diakses Pada 30 April 2018

140 Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qurân*. Beirut: Mansyûrât Al-'Ashr Al-Hadîts. Hal. 332. Silakan Lihat Juga Terjemahannya: Al-Qaththan, Manna'. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hal. 417-418.

pertentangan ataupun kekurangan. Tidaklah asing lagi bahwa kebahagiaan hidup tidak akan tercapai, kecuali dengan petunjuk nya serta mematuhi apa yang di gariskan nya. Ia adalah obat penyakit yang meradang pada masyarakat.

Dari kenyataan diatas kita bisa melihat al-Qur'an sangat penting bagi umat anusia khususnya umat islam, tetapi didalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang sudah bisa dipahami secara langsung dan ada juga ayat yang harus di cari pemahaman artinya disinilah peran dari Tafsir maupun Takwil yaitu bagaimana penafsiran ataupun Mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpegang teguh pada sumber utamanya (al-Qur'an). Tafsir merupakan metode yang sangat efisien dalam memahami isi kandungan al-Qur'an karena itu urgensi Tafsir meupun Takwil sangat terhadap al-Qur'an.

Disamping itu juga Urgensi Tafsir dan Takwil terhadap al-Qur'an adalah menjadikan al-Qur'an itu dipelajari lebih mendalam oleh umat Islam. Tetapi dengan adanya Ilmu Tafsir dan Takwil umat Islam bisa mempelajari kandungan kandungan ilmu yang berada didalam kitab suci al-Qur'an.

Mungkin hanya itu yang penulis bisa paparkan mengenai urgensi Tafsir dan Takwil terhadap al-Qur'an tetapi yang terpenting dan paling utama Tafsir dan Takwil sangat penting dalam pemahaman kita terhadap al-Qur'an.

Urgensi Tafsir dan Takwil terhadap al-Qur'an memang sangat penting sekali, apalagi ketika terjadinya pemalsuan terhadap al-Qur'an dan pemahaman umat Islam yang minim tentang kandungan al-Qur'an. Peran dari Tafsir maupun Takwil yang hanya bisa disimpan dalam kerangka berfikir kita, tetapi bagaimana kita bisa menerapkannya dalam kehiduipan kita sehari-hari, khususnya dalam bingkai kemahasiswaan yang kita jalani saat ini.

Tafsir bi Al-ra'yi

Oleh : Ahmad Perdana Kusuma

A. Pengertian Tafsir *Bi Al-Ra'yi.*

Menurut Bahasa

Al-ra'yu memiliki akar kata dari *ra'a-yara-ra'yan-ru'yatan*. Memiliki kata jamak *ārā'un* atau *ar'ā'un* yang bisa berarti pendapat, opini berfikir tentang dasar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-I'tiqād*), analogi (*al-qiyās*), atau ijtihad. Kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur'an, *al-tafsīr bi al-ra'yi* sering disebut juga dengan istilah *al-tafsīr bi al-dirāyah*, *al-tafsīr bi al-ma'qūl*, *al-tafsīr al-'aqliy*, atau *al-tafsīr al-ijtihādiy.*[141]

Menurut Istilah

Secara istilah bisa didefinisikan sebagaimana pendapat al-Dhahābiy[142], bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbāb al-nuzūl, al-nāsikh wa al-mansūkh,* dan sebagainya.

Al-Farmāwiy[143] juga agak sama pendapatnya dengan al-Dhahābiy, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah cara menafsirkan al-

---

141 Rosihan Anwar, *'Ulūm al-Qur'ān,* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 220.

142 Muḥammad Ḥusain Al-Dhahābiy, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* (Beirut: Dār al-Kutub al-Hadīth, tt.), h. 25.

143 Rosihan Anwar, *'Ulūm al-Qur'ān*…, h. 220.

Qur'an dengan jalan ijtihad setelah terlebih dahulu mufassir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musa'īd Muslīm 'Abdullāh[144], bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah menerangkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada kekuatan akal pikiran setelah terlebih dahulu memahami ilmu bahasa Arab dan pengetahuan terahadap hukum-hukum sharī'ah sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang dihasilkannya.

Dari beberapa pendapat di atas penulis bisa merumuskan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode tafsir dengan menggunakan kekuatan akal pikiran si mufassir yang sudah memenuhi syarat dan memiliki legitimasi dari para ulama untuk menjadi seorang mufassir, namun penafsirannya harus tetap selaras dengan hukum shari'ah, tanpa ada pertentangan sama sekali.

B. Syarat-Syarat Mufassir *bi al-Ra'yi.*

Ada beberapa ketentuan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir berkaitan dengan diterima tidaknya dalam melakukan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu, sebagai berikut[145] :

1. Mempunyai keyakinan (*al-i'tiqād*) yang lurus dan memegang teguh ketentuan-ketentuan agama.

---

144 Musa'īd Muslīm 'Abdullāh, *Aṭhar al-Taṭawwur al-Fikr fi al-Tafsīr,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), h. 96.

145 Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān.* (Saudi Arabi: al-Dār al-Su'ūdiyāt li al-Naṣr, tt), h. 163-165.
Ṣubḥiy al-Ṣāliḥ, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān.* (Beirut: Dār al-'Ilm, 1977), h. 291-292.
Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭiy, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān.* (Mesir: Mustashfā al-Bāb al-Halabiy, 1951), h. 176, 180-181.

2. Mempunyai tujuan yang benar, ikhlas semata-mata untuk mendekatkan diri (*al-taqarrub*) kepada Allah swt.
3. Bersandar pada naql pada Nabi saw. dan para sahabat, serta menjauhi bid'ah.
4. Menguasai 15 bidang ilmu yang diperlukan oleh seorang mufassir, antara lain; ilmu *al-naḥwu, al-lughah, al-taṣrīf, al-istiqāq, 'ilm al-ma'āniy,' ilm al-badī', 'ilm al-qirā'at, uṣūl al-dīn, uṣūl al-fiqh, asbāb al-nuzūl, 'ilm al-nāsikh wa al-mansūkh*, fiqh, hadis-hadis yang menjelaskan tafsir *al-mujmāl* dan *al-mubhām*, serta *'ilm al-mauhibah*.

Menurut al-Dzahabi, ada lima perkara yang harus dijauhi oleh seorang mufassir agar tidak jatuh dalam kesalahan dan tidak termasuk pentafsir *bi al-ra'yi*yang fasid. Lima perkara tersebut adalah[146] :

1. Menjelaskan maksud Allah Swt. dalam AlQuran dengan tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang mufassir.
2. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah untuk mengetahuinya, seperti ayat-ayat *al-mutashābihāt* yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah sendiri.
3. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi.
4. Menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung madzhab yang fasid, sehingga faham aliran menjadi pokok dan tafsir dipaksakan selaras untuk mengikuti keinginan madzhabnya.

146 Al-Dhahābiy, *al-Tafsīr*…, j. I, h. 275.

5. Menafsirkan dengan memastikan, "demikianlah kehendak Allah" terhadap tafsirannya sendiri padahal tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Syarat-syarat dan hal yang harus dijauhi oleh seorang mufassir tersebut merupakan acuan untuk mengukur diterima tidaknya sebuah produk tafsir AlQuran *bi al-ra'yi*. Dengan ketentuan-ketentuan tersebut secara tidak langsung merupakan syarat mendapatkan legitimasi jumhur ulama untuk diakui dan ditetapkan sebagai seorang mufassir.

Menurut penulis dengan adanya ketentuan-ketentuan di atas hal tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian para ulama tafsir agar tidak semua orang dengan mudah menafsirkan AlQuran. Syarat-syarat di atas juga hanya berlaku untuk orang per seorangan bukan untuk kumpulan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang memadai dalam satu bidang kemudian berkumpul dengan orang yang memiliki kemampuan keilmuan yang berbeda yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat menjadi penafsir dan secara kolektif menafsirkan AlQuran. Itu tidak boleh dan tetap tidak bisa diterima produk tafsirnya karena yang dimaksud dengan syarat-syarat di atas hanya ditujukan untuk satu orang saja. Dalam artian, jika seseorang memiliki kemampuan keilmuan seperti yang disebutkan dalam syarat menjadi seorang mufassir maka tafsirnya bisa diakui dan diterima, namun jika secara kolektif mereka menafsirkan AlQuran dengan berbekal kemampuan keilmuan masing-masing untuk memenuhi syarat sebagai penafsir maka itu tidak boleh dan tertolak semua tafsirnya.

C. Sebab-Sebab Timbulnya Tafsir *bi al-Ra'yi.*

Mula-mula tafsir al-Qur'an disampaikan secara *syafāhiy* (bicara, dari mulut ke mulut). Kemudian setelah dimulai pembukuan kitab-kitab kumpulan hadis, maka tafsir AlQuran dibukukan bersama-sama dengan hadis, dan merupakan satu dari beberapa bab yang terkandung dalam kitab hadis. Pada masa itu belum ada penafsiran ayat per ayat, surat per surat, dari permulaan mushaf sampai dengan akhir, dan belum ada penafsiran per judul pembahasan.

Pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah, di tengah-tengah masa pentadwinan cabang-cabang ilmu pengetahuan, tafsir AlQuran mulai memisahkan diri dari hadis, hidup mandiri secara utuh dan lengkap. Dalam artian, tiap-tiap ayat mendapat penafsiran, secara tertib menurut urutan mushhaf.

Penafsiran AlQuran pada masa-masa pertama memakai cara naqli, yaitu yang terkenal dengan istilah *Al-manhaj al-tafsīr bi al-ma'thūr.* Setelah itu para ahli ilmu menafsirkan AlQuran menurut keahlian mereka masing-masing. Kemudian setelah lahirnya sekte-sekte aqidah didukung dengan semakin berkembangnya ilmu-ilmu kebahasaan dibuktikan dengan dijadikan ilmu tersebut sebagai disiplin ilmu tersendiri, bermuncullah penta'wilan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, untuk menopang paham mereka masing-masing, meskipun sebenarnya bibit-bibit ta'wil al-Qur'an sudah dimulai oleh beberapa sahabat, seperti Ali bin Abi Ṭhālib, Abdullāh bin Mas'ūd, dan Abdullāh bin 'Abbās ra. Kemudian setelah itu, melalui Mu'tazilah, terjadilah perluasan tafsir *bi al-ra'yi*, sehingga tidak terjadi pertentangan antara nash AlQuran dan

akal pikiran, seperti kitab tafsir *Al-Kasysyaf* oleh Al-Zamakhsyāriy.[147]

D. Perbedaan Pendapat Ulama Tafsir Tentang Tafsir *bi al-Ra'yi.*

Pemahaman ulama tafsir terhadap tafsir *bi al-ra'yi* membagi mereka dalam dua golongan, yaitu ulama tafsir yang melarang dan membolehkan tafsir *bi al-ra'yi.* Umumnya yang melarang melakukan penafsiran AlQuran dengan *al-ra'yu* adalah golongan ulama salaf.

Menurut mereka yang tidak membolehkan, pada tafsir *bi al-ra'yi* seorang mufassir menerangkan makna-makna yang terkandung di balik teks AlQuran hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulannya (*istinbāṭ*) didasarkan pada akal semata. Dan landasan pemahamannya juga jauh dari ruh syari'at dan nas-nasnya.[148]

Al-ra'yu semata tidak disertai dengan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap kitabullah. Kebanyakan orang yang melakukan penafsiran dengan semangat demikian adalah ahli bid'ah, penganut madzhab batil. Mereka menafsirkan AlQuran menurut pendapat pribadi yang tidak mempunyai dasar pijakan berupa pendapat atau penafsiran ulama salaf, sahabat dan tabi'in. Mereka mengambil dasar firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ٣٦

147 Rosihan Anwar, *'Ulūm al-Qur'ān*…, h. 220-221.
148 Mannā'al-Qaṭṭān, *Mabāhith*…, h. 302

“*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*” (QS. Al-Isra’ : 36)

Dan firman Allah,

﴿أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٢٨﴾ الأعراف: ٢٨

“*Apakah kamu berani menyatakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui*” (QS. Al-A’raf : 28)

Mereka juga menunjukkan sebuah hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmīdhiy dari Ibnu ‘Abbās,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Ibnu ‘Abbas ra. dia berkata, bersabda Rasulullah saw: “Barang siapa menafsirkan al-Qur’an dengan tanpa ilmu, maka bersiaplah tempatnya di neraka”.

Abu Bakar Ṣiddīq[149] pernah berkata :

أي الأرض تقلني و أي السماء تظلني إذا قلت فى القرأن برأيي

“*Bumi manakah yang akan menahanku dan langit mana yang akan meneduhiku jika aku menyatakan tentang al-Qur’an dengan akal pikiranku*”.

Dan Ibnu Taimiyah[150] juga berkata :

فمن قال فى القرأن برأيه فقد تكلف ما لا علم له به وسلك غير ما أمر به فلو اصاب المعنى فى نفس الامر لكان قد أخطأ لأنه لم يأت الأمر من بابه كما حكم بين الناس على جهل فهو فى النار وإن وفق حكمه الصواب فى نفس الأمر ولكن يكون اخف جرما.

“Barang siapa mengatakan tentang al-Qur’an dengan dasar pikirannya saja, maka berarti dia telah menentukan beban yang

149 Rosihan Anwar, *‘Ulūm al-Qur’ān*…, h. 222.

150 Ibnu Taimiyah. *Pengantar Ilmu Tafsir*. (terj), h. 13.

tidak ada ilmu di dalam hal ini, dan berarti telah menempuh hal yang tidak diperintahkan. Maka sekalipun dia mungkin tepat mengartikan hal itu, namun dia tetap bersalah karena dia tidak mendatangi sesuatu di pintunya, seperti halnya seorang hakim yang memutuskan perkara orang dengan kebodohan, maka dia akan masuk neraka sekalipun keputusannya itu sesuai dengan kebenaran. Tetapi hal itu hanya lebih ringan dasarnya dari pada orang berbuat salah."

Namun sebagian besar ulama membolehkan menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*. Dengan tingkat kehati-hatian (*ikhtiyāṭ*) yang tinggi, mereka menempuh jalur *al-jam'u wa al-tafrīq* (meng-kompromikan dan memilah-milah) sehingga mereka memunculkan beberapa syarat bagi mufassir sebagai ketentuan baku yang telah disepakati.[151]

Mereka, para ulama tafsir yang membolehkan, berpijak pada AlQuran sendiri yang mendorong supaya berijtihad dan memikirkan ayat-ayatnya, guna menge-tahui hukum-hukum yang ada di balik rangkaian ayat-ayat di dalamnya. Mereka bersandar pada firman Allah sendiri :

﴿كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩﴾ ص: ٢٩

"*Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepada engkau penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat peringatan orang-orang yang berakal*." (QS. Shad : 29)

Tentunya jika tafsir *bi al-ra'yi* tidak boleh, maka ijtihad pun tidak boleh sehingga hukum banyak yang terkantung-kantung.

Di antara mereka ada yang menafsirkan al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan menyusup-kan

---

151 Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith*…, h. 186; Al-Dhahābiy, *Al-Tafsīr*…, j. I, h. 264.

ajaran madzhabnya ke dalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang. Hal ini antara lain dilakukan oleh Al-Zamakhsyāriy dalam Tafsir *Al-Kashshaf.* Al-Zamakhsyāriy dalam kitabnya menyisipkan paham Mu'tazilah, madzhab yang dianutnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh para ahli kalam yang menafsirkan ayat-ayat sifat dengan selera pemahamannya. Golongan ini lebih dekat dengan madzhab Ahli Sunnah daripada ke madzhab Mu'tazilah. Namun tatkala mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan pendapat sahabat dan tabi'in, maka mereka tidak ada bedanya dengan Mu'tazilah dan ahli bid'ah lainnya.

E. Pembagian Tafsir *bi al-Ra'yi.*

Tafsir *bi al-ra'yi* terbagi menjadi dua bagian:

1. Tafsir *al-Maḥmūdah.*

Tafsir *al-maḥmūdah* adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syari'at (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syari'at), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, serta berpegang pada *uslub-uslub*-nya dalam memaha-mi *nas-nas Qur'aniyah*.

Hukum tafsir *bi al-ra'yi al-maḥmūd* menafsirkan AlQuran dengan ijtihad dengan tetap memenuhi syarat-syaratnya (menguasai ilmu-ilmu yang mendukung penaf-siran AlQuran), serta berpegang kepadanya dalam memberikan makna-makna terhadap ayat-ayat AlQuran, maka penafsiran

itu telah patut disebut tafsir *al–maḥmūd* atau tafsir *al-mashrū'*.[152]

Kitab-kitab tafsir *bi al-ra'yi yang tergolong al-maḥmūdah* yang banyak dikenal, antara lain adalah :

a. *Mafātiḥ Al-Ghayb*, oleh : Fakhr Al-Dīn Al-Rāziy.
b. *Anwār Al-Tanzīl wa Asrār Al-Ta'wīl*, oleh Al-Baiḍawi.
c. *Madārik Al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq Al-Ta'wīl*, oleh: Al-Nasāfi.
d. *Lubāb Al-Ta'wīl fi Ma'ān Al-Tanzīl*, oleh: Al-Khāzin.
e. *Al-Bahr Al-Muḥīṭ*, oleh: Abū Hayyān.
f. *Al-Tafsīr Al Jalālayn*, oleh: Jalāl Al-Dīn Al-Maḥalliy dan Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭi.
g. *Gharā'ib Al-Qur'ān wa Raghā'ib Al-Furqān*, oleh: Al-Naisabūriy.
h. *Al-Sirāj Al-Munīr*, oleh: Al Khātib Al-Sharbiniy.
i. *Irsyâd Al-'Aql Al-Salîm,* oleh: Abū Al-Sa'ūd.
j. *Rūḥ al-Ma'āniy*, oleh Al-Alūsiy.[153]

Selayang pandang beberapa kitab Tafsir *bi al-ra'yi al-mahmūdah.*

a. *Mafātiḥ al-Ghayb.*

Tafsir ini adalah karya Muḥammad bin 'Umar bin Al-Ḥasan Al-Tamīmiy Al-Tabaristaniy Al-Rāziy (Fakhr al-Dīn al-Rāziy), masyhur dengan Ibnu al-Khatib al-Syafi'i al-Faqih. Dilahirkan di Ray pada tahun 543 H, dan wafat di Harah pada 606 H.

Dalam penafsirannya beliau menempuh jalan para hukama *al-Ilāhiyyah*, yang tercermin pada dalil-dalil beliau dalam pembahasan-pembahasan tentang Tuhan. Disitu beliau

152 Muḥammad 'Aliy al-Ṣābūniy, *Al-Tibyān fi 'Ulūm Al-Qur'ān.* (Jakarta: Dinamika Barokah Utama, 1985), h. 157

153 Ibid. h. 195.

menentang aliran Mu'tazilah dan aliran-aliran tersesat lainnya dengan alasan-alasan yang kuat dan bukti-bukti yang nyata. Beliau juga menolak tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang ingkar dan menentang agama dengan uraian-uraian yang amat jelas. Sungguh tafsir beliau ini merupakan yang terluas dalam membahas ilmu kalam.

Al-Razi juga seorang ahli dalam ilmu kedokteran dan ilmu alam. Beliau juga berbicara soal astronomi, juga tentang langit dan bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bahkan tentang manusia. Tujuan utama beliau dalam tafsirnya adalah untuk menolong kebenaran serta mengetengahkan bukti-bukti adanya Allah *swt*, di samping menentang ulah orang-orang yang tersesat.

b. *Madārik Al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq Al-Ta'wīl.*

Tafsir ini ditulis oleh Shaykh Al-'Ālim Al-Zahīd 'Abdullāh bin Ahmad Al-Nasafiy. Wafat tahun 701 H. Tafsir ini dikenal juga dengan tafsir *Al-Nasafiy* (dinisbah-kan pada penulisnya), tafsir ini sebuah tafsir besar, ter-kenal, mudah difahami dan memiliki makna yang menda-lam. Bila dibandingkan dengan tafsir-tafsir *al-ra'yi* yang lain lebih ringkas dan sempurna.

Pengarang kitab *Kasyf Al-Ẓunūn* mengatakan, "Tafsir ini adalah kitab sederhana tentang takwil, namun mencakup seluruh segi *i'rāb* dan *qirā'ah*, mencakup segala keindahan ilmu *Al-badī'* dan isyarat, memuat beberapa pendapat ahlus sunnah wal jama'ah dan jauh dari kebathilan kelompok-kelompok bid'ah dan menye-satkan. Kitab ini tidak panjang lebar, namun juga tidak pendek".

c. *Al-Baḥr Al-Muhīṭ.*

Pengarang tafsir ini adalah Shaykh Muḥammad bin Yusūf bin Ḥayyān al-Andalusi. Wafat tahun 745 H. Tafsir ini

terdiri dari delapan jilid, yang mana beliau melengkapi beberapa bidang ilmu, meliputi nahwu, sharaf, balaghah, hukum-hukm fiqhiyyah dan lain-lain-nya, sehingga dianggap sebagai referensi tafsir. Bahasa-nya memang mudah. Dinamakan *Al-Baḥr al-Muhīṭ*, karena didalamnya memuat banyak ilmu yang bersang-kutan dengan materi tafsir.

2. *Tafsir al-Madhmūmah.*

Tafsir *al-madhmūmah* adalah penafsiran AlQuran tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syari'ah. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan mazhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat, seperti kitab tafsir *Al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyāriy.[154]

Sekilas memang banyak ulama tafsir yang memuji ketajaman analisa bahasa dan kesusastraan bahasa AlQuran dalam tafsir *al-Kashshaf*.155 Namun disayangkan sekali ketika penafsiran-penafsiran yang dilakukan dirasuki pula dengan dukungan ajaran paham mu'tazilah sering menggunakan *al-amthīl* (perumpamaan) dan *al-takhyīl* (pengandaian) sehingga banyak yang menyim-pang atau ada ketidak cocokan dengan makna lahir ayat yang sebenarnya, mencela wali Allah, selalu mengarah-kan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ke jalur madzhab mereka, dan lain-lain. Sehingga kalau memang sudah sedemikian parah, sebagaimana pendapat Subhi Salih, tafsir Al-Kasysyaf dapat digolongkan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* yang madzmumah.[156]

---

154 Ibid. h. 157-158; Ṣubḥiy al-Ṣāliḥ, *Mabāhith*…, h. 294

155 Ṣubḥiy al-Ṣāliḥ, *Mabāhith*…, h. 294-295

156 Manī' 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd. *Manāhij al-Mufassirīn.* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriy, 1978), h. 109; Al-Dhahabiy, *al-Tafsīr* …, juz I, h. 454-455

Hukum tafsir *bi al-ra'yi al-madhmūmah* adalah haram karena menafsirkan AlQuran dengan *al-ra'yi* dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang ṣaḥīḥ. Allah berfirman

﴿وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ ٣٦﴾ الإسراء: ٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya". (QS. Al-Isra': 36)

Firman Allah lagi:

﴿قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٣﴾ الأعراف: ٣٣

"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa. Melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu. Dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raf: 33)

Contoh-contoh Tafsir *al-Madzmūmah.*

﴿وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ٧٢﴾ الإسراء: ٧٢

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". (QS, Al-Isra': 72)

Pada ayat ini, sebagian orang bodoh dan tersesat menafsirkan bahwasanya setiap orang yang buta (matanya) di dunia, maka di akhiratpun mereka tetap buta mata, dan akan sengsara dan menderita di akhirat kelak dengan dimasukkannya mereka ke dalam neraka. Padahal yang

dimaksudkan dengan buta dalam ayat ini adalah buta hati (عمى القلوب),[157] dengan dalil firman Allah swt. :

﴿فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾﴾ الحج: ٤٦

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS, Al Hajj: 46)

Ada juga dari golongan Mu'tazilah yang sangat keterlaluan dalam menafsirkan AlQuran untuk meme-nangkan pendapat dan pemikiran mereka sendiri, seperti terhadap firman Allah swt. :

﴿وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾﴾ النساء: ١٦٤

"dan Allah telah berbicara dengan Musa secara langsung" (Al-Nisa': 164)

Menurut pandangan mereka kata *kallama* (telah berbicara) dalam ayat tersebut bukan berasal dari akar kata *kalam* (berbicara), melainkan dari akar kata *al-jarh* (luka). Dengan demikian ayat tersebut bermakna, "*Allah melukai Musa dengan kuku ujian dan cobaan*". Penafsiran yang keterlaluan itu hanya untuk memperkuat aliran mereka.[158]

---

157 Muḥammad 'Aliy Al-Ṣābūniy, *al-Tibyān…*, h. 158.

158 Ahmad Al-Shirbāṣi,. *Sejarah Tafsir Qur'an.* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1985), h. 118-119.

Tafsir bi al-Isyarah

Oleh : Muhammad Yahdinin

A. Pengertian Tafsir Bi Al-Isyarah.

Kata *al-isyarah* adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran. Sedang yang dimaksud dengan *tafsir bi al-isyarah* atau *tafsir al-isyari* adalah menakwilkan Al-Quran dengan mengesampingkan (makna) lahiriahnya karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawwuf. Tetapi besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus[159].

Menurut al-Jahizh bahwa 'isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkan isyratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan[160].

Menurut Imam al-Zarqani tafsir isyarah ialah : "*Sebuah upaya pentakwilan al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (zhahir).*"

Menurut Imam 'Ali al-Shabuni iysarah ialah : "*Mentakwilkan al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang*

159 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* (jakarta : rajawali pers, 2013), Hlm.370.

160 Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Alquran versi Imam Al-Ghazali,*(Bandung: Citapusaka Media, 2007), hlm. 190.

isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi orang yang memiliki ilmu laduni atau orang-orang yang arif billah seperti para ahli suluk dan bermujahadah dengan menundukkan nafsunya sehingga mereka memperoleh cahaya Allah yang menyinari serta menembus rahasia al-Qur'an al-'Adzim. Atau mereka yang telah digoresi pikirannya dengan sebagian makna yang dalam melalui ilham ilahi atu futuh rabbani yang memungkinkan baginya untuk memadukan dengan yang zhahir, yakni makna ayat-ayat yang dimaksud.

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Alquran bukan dengan makna zahirnya malainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Al Qur'an itu mengandung banyak ancaman dan janji, meliputi yang lahir dan bathin. Tidak pernah terkuras keajaibannya, dan tak terjangkau puncaknya. Barangsiapa yang memasukinya dengan hati-hati akan selamat. Namun barangsiapa yang memasukinya dengan ceroboh, akan jatuh dan tersesat. Ia memuat beberapa khabar dan perumpamaan, tentang halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, zhahir dan batin. Zhahirnya adalah bacaan, sedang bathinnya adalah takwil. Tanyakan ia pada ulama, jangan bertanya kepada orang bodoh.

Tafsir *bi al-isyarah* umum juga disebut juga dengan tafsir *al-shufiyah* dan tafsir*al-batiniyyah*. Namun demikian, terdapat perselisihan pendapat di kalangan ulama-ulama tafsir tentang penyamaan tafsir *al-isyari* dengan tafsir *al-bathini*. Sebagian berpendapat bahwa tafsir *bi al-isyarah* pada dasarnya identik benar dengan tafsir *al-bathini* yang keduanya lebih menguta-makan makna-makna Al-Qur'an yang tersirat dari pada makna-makna yang tersurat.

Sebagian ulama lain tidak sepakat untuk menyamakan tafsir al-isyari/al-tashawwufi dengan tafsir al-bathini. Alasannya, karena yang pertama (*tafsir al-shufiyah)*, sama sekali tidak menolak kehadiran makna lahir Al-Qur'an. Malahan sebaliknya mereka memper-dalam makna makna lahir Al-Qur'an itu demikian rupa seraya mereka berargumentasi bahwa satu hal penting yang mau tidak mau harus diperhitungkan ialah bahwa orang yang mengkelaim dirinya dapat memahami rahasia Al-Qur'an tanpa menghiraukan makna lahir Al-Qur'an, berarti sama dengan orang yang mengaku telah masuk ke ruangan sebuah rumah (gedung) sebelum membuka pintu lebih dahulu. Adapun para penganut aliran tafsir *al-batiniyyah* pada umumnya menolak makna lahir Al-Quran. Alasannya, menurut mereka, pada dasarnya makna lahir Al-Quran itu bukanlah makna yang dikenhendaki oleh Al-Quran itu sendiri, sebab yang dikehendaki adalah di luar makna lahir dan karenanya harus beralih kepada makna bathin[161].

B. Perkembangan Tafsir *Bi Al-Isyarah.*

Akan halnya aliran-aliran tafsir yang lain, tafsir al-isyari juga dimungkinkan pengembangannya untuk masa kini dan masa-masa mendatang. Tentu dengan tetap memperhatikan rambu-rambu yang pernah disam-paikan sebelum ini supaya penafsirannya tergolong ke dalam tafsir bi al-isyarah yang maqbul (diterima), bukan tafsir bi al-isyarah yang mardud (ditolak).

Hanya saja, bebrbeda dengan tafsir bi al-ma'sur dan tafsir bi al-ra'yi yang kebenaran ternasuk pengem-bangannya relatip mudah diukur, penetapan kriteria kebenaran tafsir bi

161 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* .... Hlm.370.

al-isyarah sangat sukar, mengingat sumbernya yang lebih mengandalkan suara hati (*wijdan*) yang sulit membedakan dari kemungkinan terkontami-nasi dengan hawa nafsu.

Ketiga aliran tafsir yang ada *(bi al-riwayah, bi al-dirayah, dan bi al-isyarah),*pada dasarnya tumbuh dan berkembang karena tuntutan kebutuhan umat islam. Dan, ketiganya pada hakikatnya memiiki hubungan dan saling ketergantungan. Mula-mula lahir dan berkembang tafsir bi al-riwayah, terutama di zaman Nabi dan Sahabat khususnya sahabat besar. Kemudian karena tafsir bi al-ma'sur dianggap tidak lagi mampu menjawab semua persoalan yang behubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagian mufassir mendorong untuk mengembangkan tafsir bi al-dirayah dengan mengandalkan pendekatan kebahasaan dan nalar ilmiah. Pada dasarnya, tafsir ini telah terjadi pada masa-masa sahabat dan kemudian pada masa tabi'in hingga pada masa dinasti Bani Umayyah (41-132 H/661-750 M) dan puncaknya pada paruh pertama dinasti Abbasiyah (132-650 H/749-1258 M).

Ketika tafsir bi al-ra'yi dianggap telah melampaui kewajaran dan kelewat batas penghormatannya terhadap akal dengan aliran Mu'tazilah sebgai motornya, maka lambat laun tapi pasti, timbullah reaksi dari gerakan aliran tafsir bi al-isyarah yang lebih mengutamakan makna-makna isyarat ayat daripada makna-makna lahir ayat. Konsekuensinya, maka dunia tafsir pun kemudian mengenal aliran-aliran tafsir yang telah di uraikan : tafsir *bi al-riwayah* yang lebih berkon-sentrasi kepada *nushush* (teks-teks) riwayat, tafsir *bi al-ra'yi* yang lebih cenderung pada pendekatan nalar ilmiah dengan bahasa Al-Qur'an sebagai tempat pijakannya, dan tafsir *bi al-isyarah* yang lebih mencurahkan perhatian kepada wijdan untuk memuaskan perasaan yang bersifat intuitif. Dalam kalimat lain *bi al-riwayah* lebih mengan-dalkan

penafsiran pada kekuatan riwayat, tafsir *bi al-dirayah* konsentrasi pada pendekatan bahasa dengan akal pikiran sebagai tiang punggungnya. Sedangkan tafsir *al-isyarah* lebih mengandalkan penfsiran pada kekuatan wijdan dengan makna isyarat/tersirat Al-Qur'an sebagai tumpuan-nya[162].

C. Macam-Macam Tafsir *Bi Al-Isyarah.*

Berdasarkan isi dan substansinya tafsir bi al-'isyari dapat dibedakan menjadi dua macam: tafsir bi al-'isyari al-maqbul dan tafsir bi al-'isyari al-mardud. Dikatakan sebagai tafsir bi al-'isyari al-maqbul atau al-masyru' bila memiliki lima syarat yaitu:

1. Tidak menafikan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an.
2. Mufassirnya tidak mengklaim bahwa satu-satunya penafsiran yang benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat.
3. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang lagi lemah penakwilanya.
4. Tidak bertentangan dengan dalil syari'at dan argumentasi aqli.
5. Serta adanya pendukung dalil-dalil syari'at yang memperkuat penafsirannya.

Sebaliknya, dikatakan tafsir al-'isyari al-mardud bila gaya penafsirannya menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir al-'isyari di atas[163]. Ada beberapa contoh

---

162 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* .... Hlm.375-376.

163 Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), Hal. 89.

kitab tafsir yang menggunakan penafsiran bi al-'isyari, antara lain :

1. Garaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan karya an-Naisaburi (w. 728 H/1328 M).
2. Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an susunan Muhammad asy-Syairazi.
3. Tafsir wa Isyarat al-Qur'an karya Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi (w. 560-638 H/1165-1240 M)[164].

D. Pandangan-Pandangan Ulama Tentang Tafsir Bi Al-Isyarah.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang penggunaan tafsir *bi al-isyarah.* Sebagian ada yang membolehkan bahkan menganggapnya sebagai bagian dari (tanda-tanda) kesempurnaan iman dan kesucian pengetahuan seseorang. Sementara sebagian lain ada yang memandang tafsir *bi al-isyarah* sebagai aliran tafsir yang salah dan sesat menyesatkan serta menyimpang jauh dari agama Allah yang sebenarnya.

Badruddin Muhammad Ibn Adbullah Az-Zarkasyi adalah termasuk golongan orang yang tidak mendukung tafsir isyari (menolak tafsir bil isyari), hingga beliau mengatakan: "Adapun perkataan golongan sufi dalam menafsirkan Alquran itu bukan tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca".[165]Seperti kata sebagian mereka tentang firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat. 123:

---

164 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* .... Hlm.372.

165. Ahmad Musthofa Hadnan, *Problematika Menafsirkan Alquran*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 46-47.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ وَلۡيَجِدُواْ فِيكُمۡ غِلۡظَةٗۚ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٢٣

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (QS. At-Taubah:123).

Yang dimaksudkan disini adalah “nafsu”. Alasannya: Illat perintah memerangi orang yang di sekeliling kita itu adalah karena “dekat”. Padahal tidak ada suatu yang lebih dekat kepada manusia dari pada nafsunya sendiri.

Demikian juga An-Nasafi mengatakan, sebagai-mana dijelaskan Az-Zarqani dan As-Suyuti bahwa : “Nash-nash itu harus berdasarkan zahirnya, memutarkan pada arti lain yang dilakukan oleh orang kebatinan adalah merupakan bentuk penyelewengan”.

Imam As-Suyuti mengambil pendapat Ibn ‘Ata’illah yang mengatakan: “Ketahuilah bahwa tafsir dalam golongan ini (tafsir isyari) terhadap Kalam Allah dan Rasul-Nya dengan makna-makna yang pelik bukan-lah berarti memalingkan dari zahirnya, tetapi zahir ayat itu dapat dipahami makna sebenarnya, seperti yang dimaksud oleh ayat, di samping itu juga dapat diketahui dari istilah bahasa, serta mereka memperoleh pengertian yang tersirat dari Ayat dan Hadis bagi orang yang hatinya telah dibukakan oleh Allah SWT”[166].

Akan tetapi Ibnu ‘Arabi menganggap bahwa ucapan-ucapan para sufi dalam menafsirkan al-Qur’an dapat dikatakan sebagai tafsir yang hakiki bagi makna-makna al-Qur’an. Tafsir

---

166 Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi ‘ulum Al-Quran*,(Bairut: Dar al-fikr, 1399 H), hlm. 185.

mereka itu bukanlah sekedar perban-dingan makna-makna tersebut. Penamaan tafsir sufi itu sendiri—menurut 'Arabi—sudah menunjukkan isyarat adanya sikap yang berlawanan dengan ulama *zhahiri*. Sikap 'Arabi ini menunjukkan bahwa ia tidak mengingkari adanya kelimpahan dan isyarat-isyarat yang dianugerahkan Allah swt. kepada siapa saja yang dikehendakinya. Allah swt. akan memberikan kekhususan kepada sebagian hamba-hambaNya dengan sebagian rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahNya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691 - 751 H/1921 - 1350 M) mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an yang dilakukan seorang mufassir pada hakikatnya bersandar pada tiga hal[167]:

1. Tafsir yang berorientasi pada lafal yang umum dilakukan ulama khalaf.
2. Tafsir yang mengacu pada makna ayat seperti yang dilakukan oleh ulama salaf.
3. Tafsir yang cenderung pada makna isyarah (tersirat) seperti yang umum dilakukan oleh kalangan mutasawwifah.

Tafsir yang disebut terakhir yakni tafsir at-tasawwufi menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bisa menjadi pegangan selama memenuhi empat syarat yaitu[168]:

1. Tidak bertentangan dengan makna (lahir) ayat.
2. Makna yang dimaksud ada dan termuat dalam teks ayat yang ditafsirkan.
3. Ada pemberitahuan isyarah atau indicator dalam lafal a-Qur'an (untuk menggunakan pengertian yang bersifat implisit).

---

167 Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* .... Hlm.373.

168 Ahmad Izzan, *Metodologi ilmu tafsir*............. hal: 90.

4. Antara penafsiran dan makna ayat terdapat jalinan hubungan yang mengikat (istimbath al- talazumi).

E. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Bi Al-Isyarah.

Kelebihan atau Keunggulan Tafsir Al-Isyari :

Mempelajari beberapa pokok bahasan di atas terutama terhadap ulama yang mendukung dan memperbolehkan penafsiran secara Isyari terlihat beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu :[169]

1. Tafsir Isyari mempunyai kekuatan hukum dari Syara` sebagaimana telah dijelaskan mengenai beberapa contoh penafsiran secara Isyari, seperti penafsiran Ibnu `Abbas terhadap firman Allah Q.S. Al-`Nashr :
2. Sehingga hampir semua sahabat dalam kasus tersebut tidak ada yang memahami maknanya melainkan makna secara zahir atau tekstual.
3. Apabila Tafsir Isyari ini memenuhi syarat-syarat tafsir sebagaimana yang telah disepakati para ulama tafsir, maka akan bertambah wawasan dan pengetahuan terhadap isi kandungan Al-Qur`an dan Hadith.
4. Penafsiran secara Isyari tidaklah menjadi aneh kalau Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada orang yang ia kehendaki serta memberikan pemahaman kepada orang-orang pilihan, seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu `Abbas dan Nabi Khidhir AS.
5. Penafsiran Isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau sembarangan ahli tafsir

---

169 Muhammad Husein al-Zahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur`an*, Terj. Hamim Ilyas , Machnun Husein, (Jakarta : Rajawali, 1991) hal.40

kecuali bagi mereka yang memiliki sifat kesempurnaan Iman dan kemurnian ma`rifat.

6. Tafsir Isyari atau tafsir golongan yang ma`rifat kepada Allah jelas telah memahami makna tekstual atau makna lahir dari al-Qur`an, sebelum menuju kepada makna secara isyarat. Hal ini mereka memiliki dua kelebihan. Pertama, menguasai makna lahir ayat atau hadith. Kedua, memahami makna isyaratnya.

F. Kelemahan-kelemahan Tafsir Al-Isyari.

Menelaah kembali perbedaan pandangan ulama tafsir terhadap tafsir al-Isyari terutama pendapat yang menganggap tafsir al-Isyari tergolong ke dalam tafsir mardud atau tertolak penuh dengan rekayasa dan khayalan para penafsir. Disini terlihat beberapa kelemahan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu sebagai berikut :[170]

1. Apabila Tafsir Isyari ini tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah di sebutkan diatas, maka tafsir ini dapat dikatakan tafsir dengan hawa nafsu atau rasio bertentangan dengan lahir ayat yang dilarang oleh Allah.
2. Tafsir Isyari yang telah kemasukan pena`wilan yang rusak sebagaimana dipergunakan oleh aliran kebatinan. Tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan Ulama sehingga berjalan bagaikan unta yang buta, yang akhirnya orang yang awam berani mencecerkan kitab Allah, menakwilkan menurut bisikan hawa nafsunya atau menurut bisikan setan. Orang-orang tersebut menduga bahwa hal itu termasuk tafsir Isyari akibat kebodohan

---

170 Muhammad Husein al-Zahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam* hal.41

dan kesesatan mereka karena telah menyelewengkan kitab Allah dan berjalan di atas pengaruh aliran kebatinan dan ateis. Hal semacam itu kalaupun bukan merupakan penyelewengan terhadap arti.

3. Penafsiran secara Isyari kadang-kadang maknanya sangat jauh dari ketentuan-ketentuan agama yang sudah qath`i atau pasti keharaman-nya. Seperti anggapan Ibnu `Arabi terhadap orang-orang musyrik yang menyembah patung. Menurutnya mereka pada hakikatnya menyem-bah Allah bukan menyembah patung dan patung adalah sebagai pengganti Allah.
4. Penafsiran secara Isyari tidak dapat dijangkau atau sulit dipahami oleh kaum awam yang berakibat pada rusaknya agama orang-orang awam. Sebagaimana ungkapan Ibnu Mas`ud ra, "Seseorang yang mengatakan kata-kata di hadapan orang lain tidak dimengerti hal itu akan menjadi fitnah buat mereka."

Tafsir Maudhu'i

Oleh : Faisal Khalid Tarigan

A. PengertianTafsir *Maudhu'i*

Secara bahasa kata *maudhu'i* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang artinya masalan atau pokok pembicaraan, yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Quran.

Berdasarkan pengertian bahasa, secara sederhana metode tafsir *maudhu'I* ini adalah menaf-sirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan tema atau topic pemasalahan. Musthafa Muslim memaparkan beberapa defenisi tafsir *maudhu'i,* salah satu diantaranya adalah:

هو علم يتناول اقضايا حسب المقاصد القرآنية من خلال سورة أو أكثر

"Tafsir maudhu'I merupakan ilmu untuk memaha-mi permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan al-Quran dari satu surat atau beberapa surat.

Bentuk defenisi operasional tafsir *maudhu'i* atau tematik ini, lebih rinci tergambar dalam rumusan yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu :

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما امكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والتعليق والإستنباط

"Tafsir maudhu'I adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan manyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayta-ayat tersebut, selanjutnya mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengam-bil kesimpulan"

Defenisi di atas dapat difahami bahwa sentral dari metode *maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperha-tikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun-nya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisnaya secara cermat dan menyeluruh.[171]

B. Pembagian Tafsir *Maudhu'i.*

Dalam perkembangannya, metode *maudhu'i* memiliki dua bagian:

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi. Contoh:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ١

"Segalapujibagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumidanbagi-Nya (pula) segalapuji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (Q.S Saba' :1)

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ٢

171 Nushruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Pelajar 1988) hlm. 2

“Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Saba :2)

Dalam Alquran surat saba’ ayat 1-2 ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh pada kehen-dak-Nya yang bijak.

Menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbica-ra tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan dibawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan meto-de *maudhu’i*.

Contohnya: Allah SWT, berfirman:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-Baqarah : 37)[172]

Untuk menjelaskan kata “*kalima*t” pada firman Allah *Ta’ala* di atas ,nabi mengemukakan ayat.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣

“Keduanya berkata, : ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang merugi.” (Q.S Al-A’raaf : 23)[173]

C. Langkah-langkah Tafsir *Maudhu’i.*

Langkah-langkah metode tafsir *maudhu’i* baru dimun-culkan pada akhir tahun 1960 oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy dengan langkah-langkah sebagai berikut :

172 https://tafsirq.com/topik/AL+BAQARAH+37

173 https://tafsirq.com/topik/al+araf+23

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Menghimpun seluruh ayat al-quran yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat *makkiyyat* atau surat *madaniyyat.*
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan *munasabah* (relevansi) antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya pada masing-masing suratnya (dianjurkan untuk melihat kembali pada tafsir *tahlily*).
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*) yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Mengemukakan hadith-hadith Rasulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta men-*takhrij* dan menerangkan derajat hadith-hadith itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu. Dikemukakan pula riwayat-riwayat (*athar*) dari para sahabat dan *tabi'in*.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan *shair-shair* mereka dalam menjelaskan *lafaz-lafaz* yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara *maudu'i* dan menyeluruh dengan cara menghim-pun ayat-ayat yang

mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian antara yang *'am dan khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan*mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Sedangkan yang melakukan tafsir *maudu'i* dengan surat persurat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengambil satu surat dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan surat tersebut, sebab-sebab turunnya dan bagaimana surat itu diturunkan (permulaan, pertengahan ataupun akhir, *madaniyat* atau *makkiyat*, dan hadith-hadith yang menerangkan keistime-waanya).
2. Menyampaikan pengertian dari tujuan mendasar dalam surat dan membahas mengenai terjadinya nama surat itu.
3. Membagi surat (khusus untuk surat yang panjang) kepada bagian-bagian yang lebih kecil, menerangkan unsur-unsurnya (meliputi *'am khas*-nya, *nasikh mansukh*-nya, *lafaz*-nya dalam bahasa Arab dan lain-lain) dan tujuan masing-masing bagian serta menetapkan kesimpulan dari bagian tersebut.
4. Menghubungkan keterangan atau kesimpulan dari masing-masing bagian kecil tersebut dan menerangkan pokok tujuannya.174

174 http://pasca-pba.blogspot.com/2013/01/metode-tafsir-maudhui-dalam-al-quran.html

D. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Tafsir *Maudhu'i.*

Kelebihan metode *tafsir maudhu'i* antara lain :

a. Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode*maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
b. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
c. Dinamis: Metode tematik membuat tafsir Alquran selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
d. Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas

F. Kekurangan metode tafsir *maudhu'i* antara lain :

a. Memenggal ayat Alquran : Yang dimaksud memenggal ayat Alquran ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak

permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

b. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.[175]

F. Kedudukan Tafsir *Maudhu'i.*

Ali Hasan al-Aridl, mengatakan bahwa urgensi metode *maudhu'i* dalam era sekarang ini yaitu: Metode *maudhu'i* berarti menghimpun ayat-ayat Alquran yang tersebar pada bagian surat dalam Alquran yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir *bi al-ma'tsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu. Dengan metode *maudhu'i* seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan

175 Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema tersebut.

Dengan metode ini seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam ayat. Metode *maudhu'i* sesuai dengan perkembangan zaman modern dimana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap persoalan dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tuntas dan utuh seperti sebuah sistematika buku yang membahas suatu tema tertentu.Dengan metode *maudhu'i* orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema.

Metode *maudhu'i* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan. Metode *maudhu'i* mampu menghantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan kotoran terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan isme-isme yang lain sehingga sulit untuk dibedakan.

Dari berbagai uraian tentang kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode yang dikemukakan, menurut Hujair A.H Sanaky kebutuhan ummat pada zaman modern, metode *Maudhui* mempunyai peran yang sangat besar dalam penyelesaian suatu tema dengan mendasarkan ayat-ayat Alquran, walaupun setiap metode memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang tentu tergantung pada kepentingan dan kebutuhan mufassir serta situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian metode *maudhu'i* dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummat dewasa ini, karena metode *maudhu'i* mampu menghantarkan ummat (pembaca Tafsir) ke suatu maksud dan hakekat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah, sebab tanpa harus bersusah payah dan memenuhi kesulitan dalam memahami tafsir. Selain itu sisi lain yang dilihat adalah dengan metode *maudhu'i*, mufassir berusaha berdialog aktif dengan Alquran untuk menjawab tema yang dikehendaki secara utuh, sementara kalau kita perhatikan penafsiran Alquran dengan metode *tahlili*, mufassir justru bersikap pasif sebab hanya mengikuti urutan ayat dan surat dalam Alquran.[176]

G. Perbedaan metode tafsir *Maudhu'i* dengan tafsir lainnya.

a. Perbedaan metode *maudhu'i* (tematik) dengan metode *tahlili*

Metode *Tahlili*	Metode *Maudhu'i* (Tematik)
- mufassir terikat dengan susunan ayat sebagaimana tercantum dalam mushaf. - Mufassir berusaha berbi-cara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat. - Mufassir berusaha	- Mufassir tidak terikat dengan susunan ayat dalam mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunya ayat, atau kronologi kejadian. - Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema ysng sedang dikaji. Oleh karena

176.http://tafsirhaditsuinsgdbdgangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html

menjelaskan segala sesuatu yang ditemu-kan dalam satu ayat. - Sulit ditemukan tema-tema tertentu yang utuh - Sudah dikenal sejak dahulu dan banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir yang ada.	itu, ia dapat mengangkat tema-tema Alquran yang masing-masing berdiri sen-diri dan tidak bercampur aduk dengan tema-tema lain. - Mufassir tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh satu ayat. Tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan. - Mudah untuk menyusun tema-tema Alquran yang berdiri sendiri. - Walaupun benihnya dite-mukan sejak dahulu, sebagai sebuah metode penafsiran yang jelas dan utuh baru dikenal belakangan saja.

b. Perbedaan metode *maudhu'i* (tematik) dengan metode *ijmali* (global)

Metode *Ijmali* (Global)	Metode *Maudhu'i* (Tematik)
- Mufassir terikat dengan susunan mushaf. - Mufassir berusaha ber-bicara menyangkut beberapa tema yang ditemukan dalam satu ayat.	- Mufassir tidak terikat dengan susunan mushaf. - Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji.

c. Perbedaan metode *maudhu'i* dengan metode *muqaran.*

Metode *Muqaran*	Metode *Maudhu'i*
- Mufassir menjelaskan Alquran dengan apa saja yang ditulis oleh para mufassir. - Mufassir terikat dengan uraian para mufassir.	- Mufassir tidak berbicara tema lain selain tema yang sedang dikaji. - Mufassir tidak terikat dengan uraian para mufassir.[177]

177 http://berandaekis.blogspot.com/2012/05/tafsir-al-maudhui.html

Tafsir Muqaran

Oleh : Masdoki

A. Pengertian, ruang lingkup dan aspek pembahasan Tafsir Muqaran

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qarana-Yuqarinu-Muqaranatan.* Secara bahasa kata Muqaran pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain.[178] Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat alquran atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi saw., dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek- aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibanding-kan.[179]

Metode tafsir Muqaran sebagaimana yang telah masyhur dikenal adalah metode tafsir yang menjelas-kan alquran dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan). Prof. Muin Salim menjelaskan bahwa Metode Muqaran digunakan dalam membahas ayat-ayat alquran yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara penafsir yang membandingkan antara ayat-

---

178 M.Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi Alquran - Kajian Kosa Kata*, (Cet. I; Jakarta:Lentera Hati, 2007), h. 796.

179 Abu al- Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al- Jumhurriyah, 1977), h.45

ayat alquran dengan hadis Nabi saw. yang secara lahiriah tampak berbeda.[180]

Lebih jauh, Al-Farmawai menjelaskan bahwa metode tafsir Muqaran mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat- ayat alquran yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat alquran dengan hadis-hadis Nabi saw. termasuk dengan hadis-hadis yang tampak kontradiktif dengan alquran, atau dengan kajian- kajian lainnya.[181]

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsri tentang pengertian metode tafsir muqaran ini. Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode Muqaran ialah membandingkan teks ayat alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasusu yang sama, atau diduga sama. Membandingkan ayat alquran dengan hadis Nabi saw. yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat alquran.[182]

Ruang lingkup pembahasan tafsir Muqaran dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara global, tafsir Muqaran antara ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat alquran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi namun ada yang berkurang ada juga yang berlebihan. Kedua adalah ayat-

---

180 MuinSalim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2005), h. 46-47.

181 Abu al- Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i,* h.39

182 Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran alquran-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59.

ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapa tersebut dalam buku yang lain dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu.[183]

Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir muqaran, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khusunya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis], biasanya mufassirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.[184]

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufassir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat

---

183 *Ibid* h. 60

184 M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 34.

berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat alquran yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah swt. pada potongan ayat surah al-An’am ayat 151 dengan surah al- Isra’ ayat 31.

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا
تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ (١٥١)﴾ الأنعام: ١٥١

Terjemahnya:
...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka. Membunuh mereka itu merupakan dosa besar..(QS. Al-An’am/6: 151)

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا (٣١)﴾ الإسراء: ٣١

Terjemahnya:
…dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan membe-ri rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesung-guhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra’/17: 31.

Kedua ayat diatas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sasarannya yang berbeda. Surah al-An’am khitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra’ arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.

2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan hadis Nabi saw.

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw atau sebaliknya. Misalnya ayat alquran yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk dimakan itu ada empat macam: daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditujukan kepada selain Allah. Namun ternyata ada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain yang itu, Allah mengharamkan umat Islam memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang hidup di dua alama (amfibi).

Sekalipun sanad hadis tersebut sahih, jika maknanya bertentangan dengan alquran, baik langsung atau tidak, maka hadis tersebut dapat diklaim sebagai hadis yang tidak sahih. Karena salah satu ciri utama hadis sahih adalah maknanya tidak bertentangan dengan alquran dan tidak mungkin Nabi saw menentang Tuhan.

Demikian kira-kira logika ulama ahli hadis dalam ketika menghadapi makna-makna hadis seperti itu. Berbeda dengan ulama ahli ushul fiqih. Menurut mereka, jika hadis bertentangan denganalquran, pertentangan itu sesungguhnya masih dapat dikompromikan, yakni kedua larangan atas teks ajaran itu masih dapat dipakai sebagai dua ajaran yang saling melengkapi. Dan larangan yang berasal dari alquran itu bersifat mutlak haramnya, sementara larangan yang berasal dari sabda Nabi saw dapat bersifat mutlak selama tidak ada nash yang menentangnya. Jika ada nash lain yang menentangnya maka pelarangan itu hanya bersifat makruh saja.[185]

Dalam melakukan perbandingan ayat alquran dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini,

---

185 Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 101-102.

langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat alquran. hadis itu haruslah sahih. Sementara hadis dhaif tidak bisa diperbandingkan, karena disamping nilai otoritasnya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentang-annya dengan ayat al- Qur'an, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya. [186]

3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsira- penafsiran yang telah mereka lakukan.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaanya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.[187]

Langkah Muqaran seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir alquran itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak

186 Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulumul Qur'an,* (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008),h. 190.

187 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an,* (Cet.1; Tengerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

keunggulan tafsir Muqaran dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.[188]

B. Langkah Penerapan Metode Tafsir Muqaran.

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji didalam tafsir Muqaran yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat alquran.

Apabila aspek pertama yang dijadikan sasaran pembahasan, perbandingan ayat dengan ayat, maka langkah yang ditempuh ialah:[189]

a. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip didalam alquran sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.
b. Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
c. Menganalisis perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya.
d. Membandingkan pendapat mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

---

188 BadriKhaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an,* h. 103.

189 Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat Ayat yang Beredaksi Mirip,* h. 65.

Apabila aspek yang kedua yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan ayat dengan hadis Nabi, maka metodenya adalah:

1. Menghinpun ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi saw, baik ayat-ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat lain atau tidak.
2. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai didalam kedua redaksi ayat dengan hadis.
3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.

Apabila aspek ketiga yang dijadikan pembahasan, yaitu perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:

1. Menhimpun sejumlah ayatalquran yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.

Kisah-Kisah Dalam AlQuran

Oleh : Fachri Aliyansyah

A. Pengertian Kisah Dalam al-Qur’an.

Kata kisah diambil dari akar bahasa Arab; قص، يقص، قصا صا*(qashsha, yaqushshu, qashsha, shan),* berarti menceritakan kabar kepadanya atau bermakna pokok menunjukkan untuk mengikuti sesuatu yang dikisahkan atau berarti dengan (menceritakan). Sedangkan dalam bahasa Indonesia qashash menjadi kisah diartikan dengan cerita tentang kejadian (riwayat) kehidupan seseorang. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kisah diterjemahkan dengan cerita, kejadian (riwayat) sejarah dan sebagainya. Cerita tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa), kejadian dan sebagainya). Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.Memperhatikan pengertian di atas, nampaknya antara kisah dengan sejarah adalah identik, karena menyangkut dengan sifat fakta yang telah terjadi masa lampau.

Di dalam al-Qur'an Allah Swt menampilkan beraneka ragam kisah. Dari bentuk (shighat) yang berakar dari *qasha, yaqashu dan qishashan* berjumlah 30 kali dalam berbagai surat dan ayat. Sedangkan bukan kalimat secara langsung kata yang berakar dari *qassha*, tetapi ayat tersebut menceritakan peristiwa tersebut secara langsung terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 15 kali, Makkiyah 11 surah dan Madaniyah 4 surah.

Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah, nampaknya al-Qur'an mengungkapkan tentang: *Pertama*, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku-pelaku dan tempat terjadinya. *Kedua*, peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya, *Ketiga*, peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.

Dengan demikian kisah memberi faedah terutama dalam menjelaskan Islam kepada masyarakat, seperti diungkap oleh Hasbi Ash-Shiddiqi:

1. Pengajaran yang tinggi yang menjadi cermin perbandingan bagi segala ummat. Di dalamnya kita dapati akibat kesabaran. Sebagaimana sebaliknya kita dapati akibat keingkaran.
2. Mengokohkan Muhammad, membuktikan kebenarannya. Muhammad adalah seorang ummy dan yang hidup dalam masyarakat yang ummy. Maka bagaimana ia dapat meriwayatkan sejarah-sejarah yang penting kalau bukan yang demikian itu dari wahyu.
3. Memberi petunjuk kepada penyeru, jalan-jalan yang harus mereka turuti dalam melaksanakan seruan dalam menghadapi kaum-kaum yang ingkar.
4. Menerangkan betapa kesungguhan dan ketelitian ulul 'azmi dalam memberikan petunjuk kepada manusia.

Pada sisi lain Masyfuk Zuhdi memberikan gambaran tentang manfaat kisah yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Sebagai pelajaran bagi manusia sekarang (umat Muhammad) tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar dalam melawan Allah.
2. Sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad clan umat Islam pada permulaan Islam, agar Nabi sahabat-sahabatnya tetap berteguh hati, tidak berkecil hati dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islamiyah atau misinya.

Manna Khalil al-Qattan mengemukakan bahwa kisah merupakan metode yang digunakan bagi juru dakwah dan pendidik. Karena mereka tertarik mendengar atau membaca suatu kisah yang tanpa disadarinya mereka telah menerima pesan berupa nasehat, petunjuk, pengajaran dan sebagainya dari kisah tersebut. Terutama dapat membekali audiensnya tentang peri kehidupan Nabi, berita-berita tentang umat dahulu.

Kisah yang baik dan cermat akan digemari dan akan menebus relung jiwa manusia dengan mudah. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak membosankan dan jemu sedangkan kisah diluar al-Qur'an sering membuat para pendengar bosan mendengar atau membadanya. Kisah yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan bahan yang subur bagi da'i dalam membantu kesuksesan dalam melaksanakan tugasnya dan membekali diri mereka dengan petunjuk para Nabi atau Rasul, berita- berita umat terdahulu dan hal ikhwat tentang bangsa-bangsa sebelumnya. Semestinya para da'i mampu menyuguhkan kisah-kisah qur'ani dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar para audience. Penggunaan metode kisah dalam berdakwah memegang peranan penting, karena kisah salah satu cara untuk memusatkan perhatian para pendengar terutama dalam

ceramah yang memakai waktu panjang. Dengan demikian penanaman akidah kepada pendengar yang paling utuh adalah dengan pendekatan metode kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Secara etimologi Qashash (قصص) merupakan bentuk jamak dari kata (قصة) yang berarti berita, kisah, perkara dan keadaan.

Sesuai firman Allah Swt:

﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ ﴿٦٢﴾﴾ آل عمران: ٦٢

Artinya: *"Sesungguhnya ini adalah kisah-kisah yang benar."* (QS. Ali Imran: 62).

Juga berarti mengikuti jejak. Sesuai firman Allah Swt:

﴿قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾﴾ الكهف: ٦٤

Artinya: *"Lalu keduanya mengikuti kembali jejak mereka sendiri."*(QS. Al-Kahfi: 64).

Al-Qur’an telah menyebutkan kata kisah dalam beberapa konteks, pemakian dan tashrif konjugasinya dalam bentuk fi’il madhi, fi’il mudhari’, fi’il amr dan mashdar. Secara terminologi[190], Qashash al-Qur'an adalah kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang menceritakan keadaan umat-umat terdahulu dan Nabi-Nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang[191]. Sedangkan Mana' al-Qathan mendefinisikan Qashash al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal-ihwal umat yang

---

190 Shalah Abdul Fattah al-Khaldi, *Ma’a Qishash al-Sabiqin fi al-Qur’an, alih bahasa: Abdullah, Kisah-kisah al-Qur’an; Perjalanan dari Orang-orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid. I

191 Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998)

telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

B. Macam-Macam Kisah Dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an banyak di kisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari al-Qur'an dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah Yahudi, Nasrani, Majuzi, dan lain sebagainya. Selain itu Al-qur'an juga menceritakan beberapa peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah Saw. Seperti kisah peperangan (Badar, Uhud, Hunain) dan perdamaian (Hudaibiyah) dan lain sebagainya. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa macam diantanya yaitu:

a. Dari segi waktu.

Ditinjau dari segi waktu kisah dalam al-Qur'an ada tiga, yaitu:

1. Kisah hal ghaib yang terjadi di masa lalu. Contohnya:
   a). Kisah tentang dialog malaikat dengan tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi sebagaimana di jelaskan dalam (QS. Al-Baqarah: 30-34).
   b). Kisah tentang penciptaan alam semesta sebagaimana yang diungkapkan dalam (QS. Al-Furqan: 59, Qaf: 38).
   c). Kisah tentang penciptaan nabi adam dan kehidupanya ketika di surga sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-a'raf: 11-25).

2. Kisah hal gaib yang terjadi pada masa kini. Contohnya:
   a) Kisah tentang turunya malaikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam (QS. Al-Qadar: 1-5).

b) Kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin, atau iblis seperti diungkapkan dalam (QS. Al-A’raf: 13-14).

3. Kisah ghaib yang terjadi pada masa yang akan datang. Contohnya:

   a) Kisah tentang akan datangnya hari kiamat seperti yang diungkapkan dalam al-Qur’an surah al-Qari’ah, surah al-Zalzalah, dan lainnya.

   b) Kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan di neraka seperti di ungkapkan dalam al-Qur’an surah al-Ghasyiah dan lainnya.

b. Dari Segi Materi.

Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah (Qashash) dalam al-Qur’an ada tiga diantaranya yaitu:

1. Kisah-kisah para nabi terdahulu.

   Bagian ini berisikan seruan dan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah Swt yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Contohnya:

a. Kisah Nabi Adam (QS.Al-Baqarah: 30-39. Al-Araf: 11 dan lainnya).
b. Kisah Nabi Nuh (QS.Hud : 25-49).
c. Kisah Nabi Hud (QS. Al-A’Raf: 65, 72, 50, 58).
d. Kisah Nabi Idris (QS.Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86).
e. Kisah Nabi Yunus (QS.Yunus: 98, Al-An’am: 86-87).
f. Kisah Nabi Luth (QS.Hud: 69-83).

g. Kisah Nabi Musa (QS.Al-Baqarah: 49,61, Al-A'raf: 103-157)
h. Kisah Nabi Harun (QS.An-Nisa: 163).
i. Kisah Nabi Daud (QS.Saba: 10, Al-Anbiya: 78).
j. Kisah Nabi Sulaiman (QS.An-Naml : 15, 44, Saba: 12-14).
k. Kisah Nabi Ayub (QS. Al-An 'am: 34, Al-Anbiya: 83-84).
l. Kisah Nabi Ibrahim (QS.Al-Baqarah: 124, 132, Al-An'am: 74-83).
m. Kisah Nabi Ismail (QS.Al-An'am: 86-87).
n. Kisah Nabi Ishaq (QS.Al-Baqarah: 133-136)
o. Kisah Nabi Ya'qub (QS.Al-Baqarah: 132-140).
p. Kisah Nabi Yusuf (QS.Yusuf: 3-102).
q. Kisah Nabi Yahya (QS.Al-An'am: 85).
r. Kisah Nabi Zakaria (QS.Maryam: 2-15).
s. Kisah Nabi Isa (QS.Al-Maidah: 110-120).
t. Kisah Nabi Muhammad (QS.At-Takwir: 22-24, At-Taubah: 43-57).

Kisah-kisah para Nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah. Keimanan pada para Nabi dan Rasul merupakan suatu keharusan bagi umat Islam yang harus ditamamkan semenjak usia dini. Tanpa adanya keyakinan ini, seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah Swt yang terdapat dalam kitab Allah Swt yang berisi berbagai macam perintah maupun larangan-Nya.

Jika seorang telah memiliki kemantapan dalam mengimani para Nabi dan Rasul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani semua Nabi, yakni keesaan Allah Swt.

Kisah Nabi juga bisa dijadikan teladan bagi kehidupan seseorang. Keteladanan diperlukan agar seseorang memiliki sosok yang bisa dijadikan idola. Misalnya sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf AS, yang kaya seperti Nabi Sulaiman, yang handal pertempuran seperti Nabi Musa AS. Dalam pembelajaran, peserta didik memiliki bermacam-macam karakter, bakat, dan pembawaan. Hal ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah pilihan Nabi dan Rasul.

2. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah
a. Kisah tentang Ababil (QS.Al-Fil: 1-5).
b. Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (QS.Muhammad: 13).
c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran).
d. Kisah tentang perang Hunain dan At-Tabuk (QS. Taubah). Dan lain sebagainya.

Kisah-kisah tersebut dapat dipergunakan untuk memantapkan keyakinan dan keimanan peserta didik agar benar-benar mencontoh kebaikan yang dilakukan para sahabat yang telah berjuang dengan semangat. Peserta didik juga di motivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah Swt.

3. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya. Contohnya:
a. Kisah tentang Luqman (QS.Luqman: 12-13).
b. Kisah tantang Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98).
c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (QS.Al-Kahfi: 9-26).
d. Kisah tentang thalut dan jalut (QS.Al-Baqarah: 246-251).
e. Kisah tentang Yajuj Ma’fuz (QS.Al-Anbiya: 95-97).

f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS.Ar-Rum: 2-4).
g. Kisah tentang Maryam (QS. Ali Imron: 36-45, dan lain-lain)
h. Kisah tentang Fir’aun (QS. Al-Baqarah: 49-50, dan lain-lain)
i. Kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash: 76-79, dan lain-lain) dan lain sebagainya.

Kisah tersebut ada yang patut kita teladani dan tidak perlu diteladani. Kisah teladan dari selain para Nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai Nabi atau Rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat bagi upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama.

C. Faedah Kisah Dalam al-Qur’an.

Kisah-kisah al-Qur'an pada dasarnya terdapat banyak sekali faedah yang dapat dipetik manfaatnya.
Berikut ini faedah kisah dalam al-Qur’an di antaranya:

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah Swt dan menjelaskan pokok-pokok syari’at yang dibawa oleh para Nabi.
2. Menanamkan akhlakul karimah dan budi yang mulia.
3. Menampakan kebenaran Nabi Muhammad. Dalam dakwahnya dengan tepat beliau menerangkan keadaan umat-umat terdahulu.
4. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
5. Meneguhkan hati Rasulullah dan umat Muhammad atas agama Islam, memperkuat kepercayaan orang mukmin

tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Sesuai Firman Allah Swt yang berbunyi:

أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُواْ مُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَۘ

يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُۚ مَا كَانُواْ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُواْ يُبْصِرُونَ ٢٠

Artinya*: Dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.*(QS. Hud: 120)

6. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
7. Menarik perhatian para mendengar.
8. Sugesti bagi kaum Mukminin.
9. Peringatan kepada orang-orang kafir akan akibat terus menerusnya mereka dalam kekufuran.
10. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa[192].

Sesuai Firman Allah Swt yang berbunyi:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١﴾ يوسف: ١١١

Artinya: *Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal (Al Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-*

---

192 Ahmad Syadali, Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an* II, (Cet; I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997,)

kitab) yang sebelumnya menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 111).

D. Pengaruh Kisah al-Qur'an Dalam Pendidikan Dakwah dan Pengajaran.

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal. Pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan tidak dapat di ikuti sepenuhnya oleh generasi muda kecuali dengan mudah sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka kisah dalam al-Quran sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah.

Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatnya segera menampung apa yang diriwayatkan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisahkannya.

Fenomena fitrah kejiwaan ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang memerlukan inti pengajaran dan guru pendidikan.

Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat sarana yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa kehidupan para nabi, berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan tentang bangsa-bangsa. Dan semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan

kisah-kisah Qur'ani itu dengan aturan bahasa yang sesuai dengan nalar pelajar dalam segala tingkatan.

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal, serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal sehingga ia dapat memetik dari keindahan tamannya aneka ragam bunga dan buah-buahan.

Pelajaran yang disampaikan dengan metode *talqiin* dan ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh generasi muda kecuali dengan sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka *uslub gashashi* (narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, pemperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang diriwayatkan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisahkannya

Fenomena fitrah kejiwaan ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan inti pengajaran dan sosok guru pendidikan.

Dalam kisah-kisah al-Qur'an ini terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa teladan hidup para Nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Dan semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah qur'ani itu dengan uslub bahasa yang sesuai dengan tingkat pelajar dalam segala tingkatan. Sejumlah kisah keagamaan yang disusun oleh Ustadz

Sayid Qutub dan Ustadz as-Sahhar telah berhasil memberikan bekal bermanfaat dan berguna bagi anak-anak kita, dengan keberhasilan yang tiada bandingnya. Demikian pula al-Jarim telah menyajikan kisah-kisah Qur'ani dengan gaya sastra yang indah dan tinggi, serta lebih banyak analisis mendalam. Alangkah baiknya andaikata orang lain pun mengikuti dan meneruskan metode pendidikan baik ini.

Bentuk ini adalah untuk memberikan pelajaran sebuah kebenaran, agar selalu mengerti akan pentingnya sebuah pengetahuan dan hikmah. Contoh tentang hal ini dalam surat Luqman, sebagaimana diketahui bahwa menurut jumhur ulama', Luqman bukanlah seorang nabi, kecuali pendapat Ikrimah dan Al-Syaibani, akan tetapi ia adalah seorang yang sholeh yang diberi oleh Allah kelebihan, hikmah dan kemampuan memutuskan antara yang haq dan yang batal dan dimuliakan oleh Allah dengan ma'rifat dan ilmu dan ta'bir yang tepat dan benar. Dalam kepribadiaanya ia adalah sosok hamba yang sangat sederhana, dan sebagai qodli atas bani isroil. Adapun tentang Luqman ini Allah berfirman :

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah". Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia besyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnaya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar". Dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orangtuamu, hanya kepadaKulah kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukanKu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergauilah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman berkata): Hai anakku, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Luqman 12-16).

Dalam ayat diatas, pengertian yang dapat dipetik bahwa pendidikan orang tua, kepayahan dan kesulitannya baik malam maupun siang hari, agar anak mau mengingat kebaikan orang tua yang telah diterimanya.

Selain itu pula terdapat konsep ancaman yang membuat bentuk ini adalah untuk membuat sebuah peringatan (warning) agar meninggalkan sesuatu yang buruk atau jangan melakukan sesuatu yang buruk, karena segala sesutu yang buruk itu mengandung konsekuensi sebagai balasan atas perbuatan buruk tersebut, dapat berupa hukuman atau musibah karma.

Dapat dicontohkan sebagaimana dalam firman Allah Al-Lahab ayat: 1-5. Surat ini menceritakan akan konsekuensi sebuah perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu lahab dan Isterinya. Jelaslah bahwa peringatan dan ancaman dalam kisah-kisah dalam al-Qur’an hakikatnya tidak lain merupakan bentuk psikoterapi dari kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yang harus dihadapi dengan peringatan dan ancaman yang dapat merendahkan diri mereka.

Dari sisi lain, manusia sendiri secara psikologis merupakan makluk dengan karakteristik dan sifat yang tangkas sejak lahir yakni seperti naluri cinta hidup, naluri takut, tunduk, menentang,dan sebagainya. Dari sifat khusus manusia itu selanjutnya akan memunculkan dorongan-dorongan dalam diri manusia. Dengan dorongan-dorongan inilah manusia akan memenuhi kebutuhannya, baik rasa aman, minat dan sebagainya.

Namun sebaliknya bila dorongan itu berlebihan, maka akibatnya justru manusia tidak lagi dapat mengendalikan dorongan itu, akan tetapi dorongan itulah yang akan mengendalikannya dan hal ini disebut dengan penyimpangan dorongan, misalnya seseorang menjadi berlebihan dalam memusuhi dan menganiaya terhadap sesama.

Penggunaan ancaman sebagai akibat dari sebuah perbuatan yaitu berupa siksa Allah di akhirat kelak, seseorang berusaha menghindarinya, bahkan apabila ketakutan itu begitu dahsyat, hal ini akan membuat seseorang tertimpa kebingungan untuk waktu yang lama, dimana ia tidak akan mampu bergerak dan berpikir. Dalam keadaan seperti inilah, seluruh perhatiaannya akan tertuju pada bahaya yang mengancam dan usahanya untuk melepaskan diri dari bahaya itu serta memalingkannya dari hal-hal lain.

Muljizat AlQuran

Oleh : Dauli Damanik

A. Pengertian Mu'jizat.

Istilah yang digunakan dalam pembahasan ini ada dua kata, terkadang dengan kata " Mu'jizat " seperti Prof. Dr. Rosihan Anwar M.Ag. dalam bukunya Ulum Al Quran[1], dan Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin dalam bukunya Ushul Fiqh[2], tetapi kata yang lebih sering digunakan adalah kata ' I'jaz ". Pada dasarnya kedua kata tersebut tidaklah berbeda karena keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu أعجز .

Dalam makalah ini penulis lebih mimilih menggunaan kata i'jaz. Secara etimologi, kata *i'jaz* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar (infinitif) dari kata kerja (fi'il) أعجز (a'jaza) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. [3] Rosihan Anwar yang mengutip pendapat Ibnu Faris menyebutkan kata mukjizat berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *a'jaza* bentuk mashdarnya *i'jaz*. A'jaza memiliki beberapa arti diantaranya: melemahkan, yang meniadakan kekuatan, yang mustahil ditirukan. [4] Kata *a'jaza* ini termasuk kepada *fi'il sulasi mazid* yang berasal dari kata kerja (fi'il) t*sulatsi mujarrad* yaitu عجز (*'ajaza*), yang berarti lemh, lawan dari kat *qadara* yang berarti kuat atau

1 Rosihan Anwar, *Ulum Al Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 183

2 Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), h. 212

3 Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al –Lughah*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1977), h. 488

4 Op Cit, Rosihan Anwar

mampu. Jadi jika dikatakan *i'jaz Alquran* berarti Alquran nelemahkan kepada manusia untuk mendatangkan apa yang telah ditantangkan kepada mereka. [5]

Kata *i'jaz* Alquran ini terdiri dari dua kata yang di-*idhafahkan*, yaitu yaitu diidhafahkan kata masdar *i'jaz* kepada AlQuran sebagai pelaku, sehingga mengandung arti Alquran melemahkannya. Sedangkan *maf'ul* (objek yang dilemahkan) dibuang atau disimpan. Apabila di-*taqdirkan* (didatangkan) akan berbunyi:

إعجاز القران خلق الله عن الاتيان بما تحداهم بـه. [6]

"kemu'jizatan Alquran terjadi dengan cara Allah menantang manusia untuk mendatangkan Alquran."

Dalam redaksi yang berbeda sedikit walaupun dalam kitab yang sama tapi pencetak yang berbeda berbunyi:

إعجاز القران خلق الانسان عن الاتيان بما تحـداهم بـه. [7]

"Alquran melemahkan manusia dengan cara mendatangkan apa yang telah ditantangkan kepada mereka, yaitu membuat kitab seperti Alquran."

Selanjutnya Abd Azim Al-Zarqani di dalam kitabnya tersebut menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kemukjizatan Alquran dalam pengertian ini bukan berarti melemahkan manusia dalam pengertian melemahkan yang sebenarnya. Akan tetapi, maksud melemahkan di sini adalah melemahkan manusia untuk mendatangkan sesuatu yang

---

5 Muhammad Bakr Ismail, *Dirasat Fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Manar,1991), h. 395

6 Muhammad Abd Azhim az-Zarqani, *Manahil al_Irfan Fi Ulum Al Quran* (Beirut: Dar Al fikr, tt),h. 331

7 Muhammad Abd Azhim az-Zarqani, *Manahil al_Irfan Fi Ulum Al Quran* (Beirut: Dar Al Kutub, 1988),h. 354

serupa dengan Alquran sebagai kebenaran kerasulan Muhammad SAW. [8]

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, yang dimaksud dengan *i'jaz* ialah:

اظهار صـدق النبى صلى الله عليه وسلم فى دعوى الرسالة بإظهـار عجز العرب عن معارضته فى معجزته الخالدة وهى القران وعجز الأجيـال بعدهم. [9]

"Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW dalam pegakuannyya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Alquran, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka."

Di samping kata *i'jaz,* kita sering mendengar kata mukjizat. M. Quraish Shihab mengatakan: kata *mukjizat* terambil dari bahasa Arab أعجز (a'jaza) yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) disebut *mu'jiz* dan bila kemam-puannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehing-ga mampu membungkam lawan, maka dinamai معجزة (*mu'jizat*). Tambahan" Ta" marbuthah (ة) pada akhir kata kata itu mengandung makna *mubalaghah* (superlatif). [10]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata mukjizat diartikan dengan "kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia". Dengan demikian, menurut bahasa mukjizat ialah suatu hal yang luar biasa, ajaib, atau menakjubkan dan "tidak masuk akal". Sedangkan menurut istilah, para pakar agama Islam mendefenisikan mukjizat

---

8 Ibid

9 Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Quran* (Mesir, Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), h. 258

10 M. Quraish Shihab,*Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan*, *Isyarat Ilmiyah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 23. Lihat juga Rosihan Anwar, *Ulum Al Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 184.

antara lain dengan dengan "suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu." [11]

B. Syarat-Syarat Mu'jizat.

Jika kita perhatikan defenisi di atas, maka ada beberapa unsur penting yang harus menyertai sesuatu, sehingga ia dapat dinamakan mukjizat. Unsur-unsur tersebut ialah:

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa.

Yang dimaksud dengan luar biasa disini adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Dengan demikian, hipnotisme, atau sihir, walaupun sekilas terlihat ajaib dan luar biasa, namun karena ia dapat dipelajari maka ia tidak termasuk dalam pengertian luar biasa dalam defenisi di atas.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku nabi.

Peristiwa yang luar biasa tersebut bisa saja terjadi pada diri siapapun. Namun, apabila keluarbiasaan tersebut terjadi bukan dari seorang yang mengaku nabi, maka ia tidak dinaai mukjizat. Misalnya, sesuatu yang luar biasa tersebut telah terjadi sebelum ia diangkat menjadi nabi. Ini tidak dinamakan mukjizat, tetapi *irhas.* Bisa pula keluarbiasaan tersebut terjadi pada seorang yang taat. Ini juga tidak dinamakan mukjizat, tetapi *karamah* atau kekeramatan. Bisa juga keluarbiasaan tersebut terjadi pada seorang yang durhaka kepada Allah SWT, ini juga tidak dinamakan mukjizat, tetapi *ihanah* atau *istidraj.*

11 Ibid

3. Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kennabiannya.

Yang dimaksud dengan tantangan di sini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di samping itu juga, tantangan tersebut harus sesuai dengan yang diucapkan oleh nabi.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani.

Kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Oleh karena itu, untuk lebih membuktikan kegagalan yang ditantang, biasanya aspek kemukjizatan masing-masing nabi adalah hal-hal yang sesuai dengan bidang keahlian umatnya. Misalnya mukjizat nabi Musa yakni beralihnya tongkat menjadi ular yang dihadapkan kepada masyarakat yang amat mengandalkan sihir. Mukjizat nabi Musa ini benar-benar membungkam para para ahli sihir yang ditantang oleh nabi Musa sehingga mereka tak kuasa kecuali mengakui kekalahannya, walaupun Firaun mengancam degan berbagai ancaman. Begitu juga mukjizat nabi Shaleh yang mengadapi kaum Tsamud yang sangat gandrung melukis dan memahat, sampai-sampai relief-relief yang indah yang mereka buat bagaikan sesuatu yang hidup menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Kepada mereka disodorkan mukjizat yang sesuai dengan keahlian mereka, yakni keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari batu karang yang kemudian mereka lihat bahwa unta tersebut dapat makan dan minum bahkan mereka pun meminum susu unta tersebut. Ketika itu, relief-relief yang telah mereka buat menjadi tidak berarti lagi bila dibandingkan dengan mukjizat nabi Shaleh tersebut. Sayang mereka begitu keras kepala dan kesal sehingga mereka tidak mendapatkan jalan lain kecuali menyembelih unta tersebut, sehingga Allah SWT menjatuhkan azab- Nya kepada mereka. Demikian juga halnya dengan mukjizat nabi Isa yang

umatnya merasa amat mahir dalam bidang kedokteran/pengobatan, tetapi kemahiran itu tidak ada artinya sama sekali dibandingkan dengan mukjizat nabi Isa yang mampu mengembalikan penglihatan orang orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan penyakit sopak, dan bahkan menghidupkan orang yang telah mati degan izin Allah SWT.

C. Signifikansi Kemu'jizatan Al Quran.

Adapun signifikansi (kegunaan) dari kemukjizatan AlQuran adalah:

1. Membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa mukjizat kitab Alquran itu adalah benar-benar seorang Nabi/Rasul/Allah. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepad umat manusia dan untuk mencanangkan tantangan supaya menandingi Alquran kepada mereka yang ingkar.
2. Membuktikan bahwa Alquran itu benar-benar wahyu Allah SWT, bukan buatan Malaikat Jibril dan tulisan Muhammad yang ummi, tentu pujangga-pujangga Arab yang profesional, di mana mereka tidak hanya pandai menulis dan membaca tetapi juga ahli dalam sastra, gramatika bahasa Arab, dan *balaghah*-nya akan membuat seperti Alquran, sehingga jelaslah bahwa Alquran itu bukan buatan manusia.
3. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan balaghah bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra dan seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan kitab tandingan yang sama seperti Alquran, yang telah ditantangkan kepada mereka dalam berbagai tingkat dan bagian Alquran.
4. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan

keangkuhan dan kesombongannya. Mereka ingkar tidak mau beriman mempercayai kewahyuan Alquran dan sombong tidak mau menerima kitab suci tersebut. Mereka menuduh bahwa kitab tersebut hasil lamunan dan buatan Nabi Muhammad SAW sendiri. Kenyataannya, para pujanggar sastra Arab tidak mampu membuat tandingan yang seperti Alquran itu, walaupun hanya satu ayat. [12]

Dari beberapa signifikansi i'jaz Alquran yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa kesemuanya itu adalah untuk menekankan bahwa Alquran itu adalah wahyu Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad SAW dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

D. Segi-segi Kemu'jizatan Al Quran.

Dari beberapa kitab tentang kemukjizatan Alquran, ternyata banyak sekali pendapat para ulama dalam menanggapi segi-segi kemukjizatan Alquran. Akan tetapi, ada tiga sisi kemukjizatan yang disepakati, yaitu kemukjizatan Alquran dari segi kebahasaan, pemberitaan tentang yang gaib, dan isyarat-isyarat keilmuan. [13]

1. Kemukjizatan Alquran dari aspek kebahasaan

   Kemukjizatan Alquran dari aspek ini, paling tidak ada tiga hal,14 yaitu :

---

12 Abdul Djalal H.A. *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 269-270

13 Mana' Khalil al_Qattan, *Mabahis*,,,,,,,h. 261-263. Lihat juga M. Quraish Shihab et. al., *Sejaarah dan Ulum Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h.113-128

14 Ibid, lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran* (Bandung, Pustaka Islamika, 2002, h.225-226

Pertama: keseimbangan dalam pemakaian kata. Dalam kemukjizatan ini paling tida ada lima bentuk, yaitu :

a. Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya, di antaranya, *al-hayy* (hidup) dan *al-maut* (mati) sebanyak 145 kali, *al-naf'u* (manfaat) dan *al-mudharat* (mudarat) sebanyak 50 kali, *al-har* (panas) dan *al-badr* (dingin) sebanyak 4 kali.
b. Keseimbangan jumlah kata dan sinonimnya. Di antaranya, *al-hars* dan *al-ziarah* (membajak/bertani) sebanyak 14 kali, *az-zahr* dan *al-'alaniyyah* (nyata/tidak nyata) sebanyak 16 kali.
c. Keseimbangan jumlah antara suku kata dengan kata lain yang menunjuk kepada akibatnya. Di antaranya, *al-infaq* (infak) dan *ar-rida* (rida) sebanyak 73 kali, *al-bukhl* (kikir) dan *al-khasarah* (penyesalan), *al-fahsyah* (keji) dan *al-ghadab* (murka) sebanyak 26 kali.
d. Keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya. Misalnya, *al-israf* (pemborosan) dengan *as-surah* (ketergesa-gesaan), *al-asra* (tawanan) dengan *al-harb* (perang), *as-salam* (kedamaian) dengan *at-thayyibah* (kebajikan) sebanyak 60 kali.
e. Keseimbangan-keseimbangan lain yang bersifat khusus. Misalnya, kata *yaum* (hari) dalam bentuk tunggal sebanyak 365 sesuai dengan jumlah hari dalam setahun. Sedangkan kata *ayyam* (bentuk jamak yaum) atau *yaumain* (bentuk musanna) jumlah pemakaiannya hanya 30 kali, sesuai jumlah hari dalam sebulan. Kata *syahr* (bulan) hanya ada 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun. Di samping contoh-contoh tersebut, ada juga

contoh lainnya seperti kata-kata yang menunjukkan utusan Allah, yakni *rasul, nabi, basyir, nazir,* yang keseluruhannya berjumlah 518. Jumlah ini sama dengan jumlah penyebutan nama-nama Nabi dan Rasul pembawa risalah Tuhan, yakni sebanyak 518.

Kedua: pemakaian huruf yang menjadi pembuka surat.

Hasil penelitian Rasyad Khalifah sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memperlihatkan keajaiban Alquran yang sekaligus memperlihatkan otentisitasnya, yaitu konsistensinya pemakaian huruf yang digunakan sebagai pembuka surat. Dalam surat-surat yang dimulai dengan huruf, jumlah huruf dalam surat tersebut selalu habis dibagi 19, yang merupakan jumlah huruf dalam *basmalah.* Bahkan semua kata dalam Alquran yang terhimpun dalam *basmalah* juga habis bila dibagi dengan 19. [15]

Sebagai contoh huruf *qaf* yang merupakan pembuka surat ke-50, ditemukan terulang sebanyak 57 kali, yakni 3 x 19. Huruf *nun* yang merupakan pembuka surat Al-Qalam terulang sebanyak 133 kali, yakni 7 x 19, huruf *ya* dan *sin* pembuka surat *Yasin* ditemukan terulang sebanyak 285 kali, yakni 15 x 19. Demikian pula dengan huruf-huruf yang dipakai sebagai pembuka pada surat-surat lain.

Ketiga: keindahan susunan kata dan pola-pola kalimatnya.

Dalam hal ini, para ulama mengakui bahwa Alquran menggunakan bahasa yang cukup mudah, fasih, dan indah susunan kata-katanya serta bebas dari *tanafur* (tidak ada kesesuaian) dan *ta'kid* (rumit dan sulit). Musailamah Al-Kazdzdab yang mengaku sebagai Nabi palsupun gagal untuk

15 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung:Mizan, 1992), h. 22

membuat yang serupa dengan gaya dan keindahan serta kefasihan Alquran.[16]

2. Kemukjizatan dari Segi Pemberitaan.

Adanya berita-berita gaib di dalam Alquran menunjukkan bahwa kitab suci tersebut betul-betul wahyu Allah SWT. Sebab, berita-berita gaib yang menceritakan hal-hal yang terjadi ratusan ribu tahun yang lalu tidak mungkin diketahui oleh Nabi, apalagi bisa menceritakannya, kalau bukan wahyu dari Allah SWT.

Berita-berita gaib tersebut meliputi berita-berita pada masa lampau (*ghuyub al-madiyah*), masa kini (*ghuyub al-hadirah*) dan masa yang akan datang (*ghuyub al-mustaqbalah*).

Dalam Alquran banyak berita gaib yang menceritakan kejadian zaman kono, seperti kisah para Nabi dan Rasul bersama umat mereka yang tidak hidup lagi dalam cerita rakyat Arab bersama umat mereka yang tidak hidup lagi dalam cerita rakyat Arab dan tidak mungkin ditemukan lagi dalam kajian kesejarahan. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam surat Hud ayat 49 yang berbunyi:

تِلْكَ مِنْ أَنبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ٤٩

"Yang demikian itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini, Maka bersabarlah, sesungguhnya

---

16 Di samping ia mengaku sebagai Nabi, ia juga mengaku mendapatkan wahyu yang bunyinya adalah:
انا اعطيناك الجماهر فصل لربك وجاهر, والطاحنات طحنا, والعاجنات عجنا, والخابزات خبزا, الفيل ماالفيل, ومادراك ماالفيل, له ذنب وبيك
Lihat Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, h.226-227

kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Hud : 49)

Ayat ini diturunkan dalam konteks pemberitaan kisah Nabi Nuh dan para pengikutnya yang menyelamatkan diri dari musibah banjir. Di samping itu juga, Alquran banyak lagi bercerita tentang Nabi Lainnya, seperti Nabi Ibrahim, Ismail, dan sebagainya, semuanya sulit untuk diketahui manusia tanpa wahyu. [17]

Pemberitaan yang termasuk dalam kategori *ghuyub al-hadirah,* di antaranya mengenal informasi Allah dan sifat-Nya Malaikat, jin, setan, dan sebagainya. Di samping itu juga dijelaskan keadaan orang-orang munafik. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 107 yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُۚ وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰۖ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٠٧

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang mukmin dan karena kekafiran (nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: “Kami tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). (Q.S. At-Taubah :107)

Karakteristik orang-orang munafik yang diceritakan Allah SWT, secara faktual, hingga kini masih tampak. [18]

3. Kemukjizatan dari Segi Isyarat-isyarat Keilmuan

---

17 Lihat Ibid

18 Lihat Abdul Djalal H,A, *Ulumul*....h. 289

Di samping memiliki kemukjizatan dari segi bahasa dan pemberitaan-pemberitaan yang gaib, Alquran juga telah memperlihatkan keistimewaan-keistimewaannya melalui ilusterasi ajaran-ajarannya yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[19] Akan tetapi, yang perlu diingat dan digaris bawahi bahwa Alquran bukanlah kitab ilmiah sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang kita kenal selama ini.[20] Namun demikian, karena Alquran adalah kitab petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.

Ilustrasi ajaran-ajarannya banyak menyoroti tentang kehidupan alam ini, baik mengenai proses terjadinya alam, mekanisme kehidupan makhluk-makhluknya termasuk

---

19 Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa isyarat Alquran tentang ilmu pengetahuan dan tekhnologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5. Lebih lanjut penjelasan ini dapat dilihat dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung; Mizan, 1998), h.433

20 Salah satu bukti yang dapat membenarkan pernyataan bahwa lquran bukan kitab ilmiah adalah sikap Alquran sendiri ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat Nabi SAW, tentang keadaan bulan, yaitu yang tertuang dalam surat al-Baqarah ayat 189 yang berbunyi: ......يسئلونك عن الاهلة [“mereka bertanya kepadanu tentang bulan sabit.....”]. menurut ayat ini, mereka bertanya mengapa bulan sabit terlihat dari malam ke malam membesar hinggga purnama, kemudian sedikit demi sedikit mengecil, hingga menghilang dari pandangan mata. Pertanyaan di atas tidak dijawab Alquran dengan jawaban ilmiah yang dikenal oleh astronomi,tetapi jawabannya justru diarahkan kepada upaya memahami hikmah di balik kenyataan itu. Hal ini, Allah SWT nyatakan dalam sabungan ayat di atas, yaitu: ....قل هى مواقت للناس والحج ..... [“.... Katakanlah: bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji....”]. Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*....h. 165-166

manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.[21] Padahal bangsa Arab ketika turunnya Alquran termasuk masyarakat yang lemah tradisi tulis bacanya, dan lemah pula wawasan serta pengetahuan mereka tentang berbaggai bidang keilmuan, kecuali dalam aspek perdagangan yang sudah merupakan tradisi di kalangan masyarakat Quraish sejak nenek moyangnya. Oleh sebab itu, mereka disebut Allah SWT sebagai masyarakat yang *ummi* (lemah tradisi tulis bacanya).[22]

Dengan demikian, ketika Alquran diturunkan dan memberi isyarat berbagai bidang keilmuan, bagi masyarakat Quraisy merupakan sesuatu hal yang baru dan belum mereka kenal. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW sendiri tidak mungkin menyusunnya karena tidak memiliki latar belakang budaya yang mendukung rumusan kitab suci tersebut yang secara otomatis melemahkan penentangnya yang merupakan orang-orang kafir Quraisy, terhadap kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan sekaligus pembawa ajaran-ajaran tersebut.

E. Arah Baru dalam Memahami Kemukjizatan Alquran.

21 Pernyataan ini dapat kita ketahui dari hasil penelitian, pengamatan dan kesimpulan para ilmuan yang secara serius melakukan kajian terhadap dimensi keilmuan dalam Alquran, seperti dalam bidang fisika, biologi, astronomi, kimia, dan geologi, lihat M. Quraish Shihab et al, *sejarah*….h. 129

22 Pernyataan ini dituangkan Allah dalam surat alJumuah ayat 2 yang berbunyi:

هو الذى بعث فى الاميين رسولا.........

" {Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul.....”].

Di zaman sekarang ini, para ilmuan sudah banyak melakukan penelitian-penelitian tentang ungkapan-ungkapan yang dilontarkan Allah SWT lewat wahyu-Nya yang tertuang di dalam Alquran, baik yang berkaitan dengan kemasyarakatan, hukum, maupun IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan tidak lain dan tidak bukan karena ingin menggali dan mengungkapkan isi dan makna yang terkanndung di dalamnya sebagai mukjizat yang terbesar sepanjang zaman.

Di antara usaha-usaha yang dilaukan oleh para ilmuan dalam mengungkap kemukjizatan Alquran ialah mengadakan seminar-seminar yang membahas tentang Alquran yang dielaborasikan dengan penemuan-penemuan ilmiah. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah yang sudah ditemukan, disesuaikan dengan ungkapan-ungkapan Alquran, seperti dalam bidang biologi, khususnya tentang kejadian manusia, bidang fisika, dan sebagainya. [23]

Di antara hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli untuk mengungkapkan makna Alquran ialah :

1. Masalah reproduksi manusia

Menurut Maurice Bucaille,24 tidaklah mudah mendapatkan ide reproduksi dalam Alquran. Lebih lanjut ia

---

23 Di Indonesia, hal ini sudah pernah dilakukan dengan mengadakan Seminar Internasional mengenai Mukjizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK yang diadakan di IPTN Bandung pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 1 September 1994. Kemudian hasil pemikiran para pakar sains dan teknologi baik dalam maupun luar negeri dirangkumkan serta dijadikan sebuah buku yang terdiri dari dua jilid dengan judul *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Lebih lanjut isi dari seminar tersebut dapat dibaca dalam Abdul Majid bin Aziz Al-Zindani et. al. *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

24 Ia adalah seorang tabib ahli bedah berkebangsaan Perancis yang telah mengadakan studi perbandingan mengenai Bibel (Perjanjian

mengatakan bahwa kesulitan pertama yang didapatinya ketika ingin mengungkap ide-ide reproduksi manusia dalam Alquran adalah banyaknya ayat-ayat di dalam Alquran yang membicarakan tentang hal tersebut. Akan tetapi, yang menjadi persoalan besar yang dapat menyesatkan seseorang penyelidik ialah soal arti kata-kata dalam Alquran tersebut (*vocabulary*).[25]

Maurice Bucaille mengatakan bahwa sangat menarik untuk dikaji teks-teks Alquran yang berbicara tentang reproduksi manusia. Ia berpendapat teks-teks tersebut dapat dikelompokkan kepada empat bagian, yaitu :

- Setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan (*Fecondation*).
- Watak dari zat cair yang membuahi.
- Menetapkan telor yang sudah dibuahi.
- Perkembangan embrio [26].

Dalam menerangkan setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan, Alquran mengulanginya sebanyak sebelas kali dengan memakai kata-kata *nutfah,* [27] di antaranya ialah :

Lama dan Perjanjian Baru) dengan Alquran serta sains modern. Pada akhir penelitannya, ia menyimpukan bahwa Bibel ditulis oleh manusia dan sudah mengalami perubahan-perubahan yang dibuat oleh manusia. Mengenai Alquran, ia berpendapat bahwa sangat mengherankan di mana wahyu yang diturunkan 14 abad yang lalu memuat soal-soal ilmiah yang baru diketahui manusia pada abad ke XX atau abad XIX dan XVIII. Atas dasar ini, Dr. Maurice Bucaille berkesimpulan bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang murni dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir. Lihat Maurice Bucaille, *La Beble le Coran et la Sceience,* Terj. H.M. Rasyidi, *Bibel, Quran dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.V

25 Menurut Maurice

26 Ibid. h. 232

27 Nampaknya ada kesilapan yang dilakukan oleh Maurice Bucaille yang mengatakan bahwa kata-kata *nutfah* terulang sebanyak

﴿خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ٤﴾ النحل: ٤

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata". (Q.S. An-nahl : 4)

Di dalam ayat di atas, kata *nutfah,* oleh Maurice Bucaille diartikan dengan setetes sperma. Disamping itu juga, ia menerangkan bahwa *nutfah* berasal dari akar kata yang mengandung arti mengalir. Kata tersebut dipakai untuk menunjukkan air yang ingin tetap dalam wadah, sesudah wadah tersebut dikosongkan. Hal ini diperjelas Allah SWT dalam surat al-Qiyamah ayat 37 yang berbunyi:

﴿أَلَمۡ يَكُ نُطۡفَةٗ مِّن مَّنِيّٖ يُمۡنَىٰ ٣٧﴾ القيامة: ٣٧

"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (kedalam rahim)". (Q.S. Al-Qiyamah : 37)

Kemudian di dalam Alquran juga dipaparkan bahwa setetes manis (sperma) tersebut diletakkan di tempat yang kuat/kokoh (qarar). Maurice Bucaille mengatakan bahwa kata *makin* tidak dapat ia terjemahkan ke dalam bahasa Prancis. Akan tetapi, ia berpendapat bahwa kata tersebut menunjukkan tempat yang terhormat, tinggi dan kokoh yang maksudnya tempat membesarnya manusia dalam organisme ibu. [28] hal ini

---

sebelas kali di dalam Alquran yang tertuang dalam bukunya yang diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi, tepatnya pada halaman 232. Ketika penulis mengeceknya di dalam kitab *Fath ar- Rahman li Talib Ayat Alquran,* ternyata kata-kata tersebut terulang sebanyak dua belas kali. Yaitu terdapat pada surat an-Nahl ayat 4, surat al-Kahfi ayat 37, surat al-Hajj ayat 5, surat Fatir ayat 11, surat al-Mukmin ayat 67, surat yasin ayat 77, surat an-Najm ayat 46, surat ad-Dahr ayat 2, surat 'Abasa ayat 19, surat Al-Mukminun ayat 13 dan 14, dan surat al-Qiyamah ayat 37, Lihat Faidullah al-Husni al-Maqdisi, *Fath ar-Rahman Li Talib Ayat Alquran* (Indonesia, Maktabah Dahlan, tt)h. 438-439

28 Maurice Bucaille, *Bibel*...h.233

dijelaskan Allah SWT pada surat al-Mukminun ayat 13, yang berbunyi:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ١٣﴾ المؤمنون: ١٣

"Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang dismpan) dalam tempat yang kokoh".(Q.S. Al-Mukminun :13)

Ketika membicarakan tentang watak zat cair yang membuahi, Alquran menyebutkan cairan yang memungkinkan pembuahan dengan sifat-sifat sebagai berikut[29], yaitu :

- Sperma, seperti yang telah diterangkan di atas dalam surat al-Qiyamah ayat 37.
- Cairan yang terpancar, hal ini diterangkan Allah dalam surat at-Tariq ayat 6:

﴿خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ٦﴾ الطارق: ٦

"Dia diciptakan dari air yang terpancar" (Q.S. at-Tariq ayat 6)

4. Cairan yang hina, Hal ini tertuang dalam surat al-Mursalat ayat 20 :

﴿أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ٢٠﴾ المرسلات: ٢٠

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina"(Q.S. al-Mursalat ayat 20)

Maurice Bucaille memahamkan bahwa sifat hina (*mahin*) bukanlah sifat cairan itu sendiri, akan tetapi karena ada hubungannya dengan fakta bahwa cairan tersebut dikeluarkan dari tempat keluarnya air kencing dan memakai saluran yang dilewati air kencing.

- Campuran atau dicampur (*Amsyaj*) yang Allah firmankan dalam surat al-Insan ayat 2:

---

29 Ibid, h. 232-234

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾ ﴾ الإنسان: ٢

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur" (Q.S. Al-Insan : 2)

Mengenai setetes mani yang bercampur, Maurice Bucaille mengkritik pendapat para ahli tafsir yang mengatkan bahwa yang dimaksud dengan bercampur dalam ayat di atas adalah bertemunya unsur laki-laki dan perempuan. Ia memahami yang dimaksud dengan bercampur di dalam ayat tersebut ialah cairan sperma dibuat oleh pengeluaran-pengeluaran yang bermacam-macam yang berasal dari kelenjar-kelenjar seperti berikut:

a. Testis (buah pelir), yaitu pengeluaran kelenjar kelamin laki-laki yang mengandung *spermatozoa* yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan *serolite*.
b. Kantong-kantong benih (besicules seminates*)* yaitu suatu organ yang merupakan tempat menyimpan *spermatozoa,* tempatnya terdekat dengan *postrat* dan organ ini juga mengeluarkan cairan tetapi cairan tersebut tidak membuahi.
c. Postrat, yang mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma
d. Kelenjar yang tertempel kepada jalan air kencing. Kelenjar *Cooper* atau *Mery* mengeluarkan cairan yang melekat dan kelenja *Lettre* mengeluarkan semacam lender.[30]

Di samping itu juga, ia mengatakan di dalam surat yang lain, Allah memberitahukan tentang cairan yang membuahi dan terdiri dari bermacam-macam unsur. Allah meberitahukan

30 Ibid, h. 235

kepada kita bahwa terjadinya manusia adalah karena sesuatu yang dapat dikeluarkan dari cairan tersebut. Pemahaman ini berasal dari surat as-Sajadah ayat 8 yang berbunyi :

﴿ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾﴾ السجدة: ٨

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)" (Q.S.as-Sajadah : 8)

Ia berpendapat kata *sulalah* yang diterjemahkan dengan saripati (*quintessen*) mengandung arti suatu bahan yang dikeluarkan atau keluar dari bahan lain dan merupakan bagian yang terbaik daipada bahan tersebut.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa yang menyebabkan pembuahan telur atau memungkinkan reproduksi adalah sebuah sel panjang yang sebesar 1/10.000 (sepersepuluh ribu) mililiter. Satu dari beberapa juta sel yang dikeluarkan oleh manusia dalam keadaan normal dan masuk dalam telur wanita (*ovule*), jumlah yang sangat besar tetap di jalan dan tidak sampai ke trayek yang menuntun dari kelamin wanita sampai ke telur (*ovule*) di dalam rongga rahim (*uterus dan trompe*).[31]

Telur yang sudah dibuahi dalam *trompe* tersebut turun bersarang di dalam rongga rahim (*cavum uteri*). Inilah yang dinamakan bersarangnya telur, hal ini dijelaskan Allah dalam surat al-Hajj ayat 5 yang berbunyi :

﴿وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٥﴾﴾ الحج: ٥

"..... Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan........"(Q.S. al-Hajj : 5)

Menetapnya telur dalam rahim terjadi karena tumbuhnya *jonjot* (*villi*) yakni perpanjangan telur yang akan mengisap dari dinding-dinding rahim, zat yang perlu bagi

---

31 Ibid, h. 235-236

membesarnya telur, seperti akar tumbuh-tumbuhan masuk dalam tanah. Pertumbuhan semacam ini mengokohkan telur dalam rahim.

Sementara itu, perkembangan embrio selanjutnya digambarkan Allah dalam surat al-Mukminun ayat 14, yang berbunyi:

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ١٤

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik"(Q.S. Al-Mukminun :14)

Rekonstruksi ayat di atas, telah melahirkan konsep yang akurat tentang proses reproduksi manusia dari awal kejadiannya sampai menjadi makhluk dengan bentuk terbaik dibanding makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

2. Masalah kejadian alam semesta.

Di samping Alquran menerangkan tentang reproduksi manusia, ia juga mengisyaratkan tentang kejadian alam semesta, yang dalam ilmu pengetahuan termasuk dalam kajian ilmu fisika.

Menurut Ahmad Baiquni,[32] Alquran menguraikan isyarat bagaimana proses terjadinya alam semesta ini di dalam surat al-Anbiya ayat 30 yang berbunyi:

---

32 Dia adalah seorang fisikawan pertama di Indonesia dan ahli nukir. Di samping itu juga, ia menjabat sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI. Di kalangan pemerintah, ilmuwan, agamawan dan masyarakat awam, beliau sudah tidak asing lagi. Dia menulis sebuah buku yang

أَوَ لَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ
ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"(Q.S. Al-Anbiya : 30)

Dari isyarat ayat di atas, dapatlah diketahui bahwa pada awalnya langit dan bumi bersatu, kemudian Allah SWT memecahkannya sehingga terpisah-pisah. Dari ayat tersebut juga menimbulkan suatu pertanyaan, apa sebenarnya yang dimaksud dengan langit dan bumi serta bagaimana proses pemisahan tersebut? Hal ini juga yang memberikan isyarat untuk berpikir kritis tentang alam semesta.

Kata-kata *as-Samak* (langit) dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang berada di atas. [33] Sedangkan yang dimaksud dengan *ard* (bumi) ialah sesuatuyang berada di bawah. [34] Kalau ditafsirkan dalam bahasa ilmu pengetahuan, lanit tersebut tiada lain adalah gugusan bintang-bintang yang berada di luar planet bumi, sedangkan bumi adalah planet tempat tinggal manusia.

Menurut Achmad Baiquni, persoalan ini bisa dijawab kalau penyatuan tersebut pada gumpalan hidrogen dalam konsentrasi yang amat padat. Sedangkan pemecahan langit dan bumi adalah peritiwa ledakan dahsyat akibat suhu amat panas

---

menjelaskan isyarat-isyarat Alquran tentang bagaimana terciptanya alam semesta. Lihat Achmad Baiquni, *Alquran ilmu Dan Tekhnologi* (Yogyakarta:PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 163.

33 Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran* (Beirut: Dar al Fikr, tt), h249

34 Ibid, h.12

yang muncul karena gesekan-gesekan atas atom hidrogen yang memadat tersebut. Sesuai dengan analisis laboratorium fisika, kejadian alam berawal dari kondensasi hydrogen yang menimbulkan panas yang sangat tinggi, lalu terjadi ledakan besar yang membuat hamparan-hamparan galaksi yang kemudian memadat karena suhu dingin. Salah satu galaksi-galaksi tersebut adalah galaksi Bima Sakti yang memancarkan sinar (matahari) lewat planet bumi serta memberi kehidupan untuk berbagai jenis makhluk di planet bumi, termasuk manusia. [35]

Kemudian Allah juga mengisyaratkan bahwa alam ini terus bergerak (*expanding universe*), sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat az-Zariyat ayat 47:

﴿ وَٱلسَّمَآءَ بَنَيۡنَٰهَا بِأَيۡيْدٖ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ ﴾ الذاريات: ٤٧

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya" (Q.S. Az-Zariyat ayat 47)

Di samping itu juga, Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi diciptakan dalam enam masa, sebagaimana firmannya dalam surat al-A'raf ayat 54:

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ﴿٥٤﴾ ﴾ الأعراف: ٥٤

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.....".(Q.S. Al-A'raf : 54)

Achmad Baiquni menjelaskan enam periode penurunan suhu hidrogen setelah terjadi ledakan dahsyat sampai terbentuk dan tersusunnya galaksi-galaksi.[36]

---

35 Achmad Baiquni, *Al-Quran*,,,,,h. 29-31

36 Ibid, h. 39

Tafsir bi al-Ma'tsur

Oleh : Faridah

A. Pengertian Tafsir bi al-Ma'tsur.

Tafsir bi al-Ma'tsur menurut bahasa 'Arab yaitu kata *'Atsar* yang berarti memindahkan berita atau yang dinukilkan/diriwayatkan, sedangkan menurut istilah seperti yang disebutkan oleh Manna Khalil adalah[37]:

هُوَالَّذِى يَعْتَمِدُ عَلَى صَحِيْحِ النُقُوْلِ بِالْمَرَاتِبِ الَّتِى ذُكِرَتْ سَابِقًافِيْ شُرُوْطِ الْمُفَسِرِ مِنَ تَفْسِرِالْقُرْاَنِ بِالْقُرْاَنِ, اَوْبِالسُّنَّةِ لأَنَّهَا جَاءَتْ مُبَيْنَةُ لِكِتَابِ اللهِ. اَوْبِمَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابِ لأَنَّهُمْ اَعْلَمُ النَّاسَ لِكِتَابِ اللهِ. اَوْبِمَاقَالَهُ كِبَارُ التَّابِعِيْنَ لأَنَّهُمْ تَلَقُّوْا ذَلِكَ غَالِبًا عَنِ الصَّحَابَةِ

Artinya : *"Tafsir bi al-Ma'tsur* ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan *kitabullah*[38], atau dengan perkataan para sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *kitabullah*atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena pada umumnya mereka dari para sahabat".

Sedangkan menurut Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *tafsir bi al-ma'tsur* ialah rangkaian keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai keterangan/penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan al-Sunnah. Dengan demikian *tafsir bi al-Ma'tsur* adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Sunnah[39].

---

37 Manna al-Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Mansurat al-Hadits, 1973), h. 347.

38 *Ibid*.

39 Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.tp., 1998), h. 205.

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah tafsir yang mencakup penjelasan terperinci dari sebuah ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), keterangan yang berasal dari Rasulullah Saw (*tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah*), sahabat dan *tabi'in* berkenaan dengan penjelasan maksud Allah Swt yang terdapat dalam nash-nash kitab-Nya yang mulia[40].

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwasanya *tafsir bi al-Ma'tsur* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lain atau sunnah Rasulullah Saw. dan sebagian ulama berpendapat bahwa menjelaskan Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat bahkan *tabi'in* masih termasuk *tafsir bi al-Ma'tsur* bahkan mereka memberi alasan karena para*tabi'in* langsung menerimanya dari para sahabat, dan *tafsir bi al-Ma'tsur* ini adalah merupakan jalan yang paling aman dari kesesatan dalam memahami Al-Qur'an.

B. Macam-macam dan Bentuknya.

Tafsir bi al-Ma'tsur merupakan penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya. Karena itu, tafsir ini dinamakan juga dengan *tafsir bi ar-Riwayah* (tafsir dengan riwayat) atau *tafsir bi al-Manqul*(tafsir dengan menggunakan pengutipan riwayat). Penafsiran corak ini dapat dibagi menjadi empat macam dan bentuknya yaitu:

a. Panafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain. Ayat-ayat Al-Qur'an, menurut para ahli tafsir, saling menafsirkan antara sesamanya. Penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya juga bermacam-macam, yaitu:

Pertama, ayat atau ayat-ayat lain menyebarkan apa yang diungkapkan pada ayat tertentu. Misalnya, kata-kata *al-*

---

40 Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassir* (Kairo: Maktabah Wahbah, 200), h. 112.

Muttaqin(orang-orang yang bertaqwa) dalam ayat 2 surat al-Baqarah, dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3, 4, 5) yang menyatakan:

Artinya: *"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung".* (Q.S. Al-Baqarah : 3, 4, 5)

Kedua, ada informasi tertentu, misalnya tentang kisah Nabi Musa pada surah tertentu diungkapkan secara singkat, sementara pada surah lain secara panjang lebar. Dalam hal ini ayat-ayat yang panjang lebar menafsirkan ayat-ayat yang mengandung informasi yang lebih singkat[41].

Ketiga, ayat-ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat-ayat yang*mubayyan*, ayat-ayat yang *muthlaq* ditafsirkan oleh ayat-ayat yang*khas*. Ringkasnya, ayat-ayat yang mengandung pengertian umum dan global ditafsirkan oleh ayat-ayat yang mengandung pengertian khusus dan rinci.

Keempat, informasi yang terkandung dalam satu ayat kadang-kadang terlihat berbeda dengan informasi yang terdapat pada

41 Abd. Rahman al-‘Akh, *‘Ushul al-Tafsir wa Qawa’idhuhu,* (Damaskus: Dar al-Nakhais, 1986), h. 115.

ayat-ayat lain. Penafsiran ayat-ayat itu dilakukan dengan mengkompromikan pengertian-pengertian tersebut.

b. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi Saw. Firman Allah dalam soal '*amar ma'ruf nahi munkar*:

﴿وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤﴾ آل عمران: ١٠٤

Artinya : *"Dan hendaklah kamu suatu golongan yang menyeru kepada kebaikan dan menyuruh ma'ruf mencegah kemunkaran dan itulah mereka yang mendapat kemenangan".* (QS. Ali Imran: 104).

Sabda Nabi dalam soal tersebut sebagai berikut:

لِتَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَلِتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِا اَوِلْيَسْلُطْنَ اللهُ عَلَيْكُمْ شراركم فَيَدْعُوْا خِيَارَكُمْ فَلاَ يَسْتَجَابُ لَهُمْ

Artinya: *"Hendaklah kamu menyuruh ma'ruf dan hendaklah kamu mencegah kemunkaran dan biarlah Tuhan mengeraskan atas kamu orang-orang yang jahat dari kamu, lalu berdoalah kamu orang-orang yang baik dari kamu tetapi tidak diperkenankan doanya"*[42].

c. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat.

Diantara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan Al-Qur'an adalah Abu Bakar ra., Umar bin Khattab ra., Ali bin Abi Thalib ra., Abdullah bin Mas'ud ra., Ubay bin Ka'ab ra., Zaid bin Sabit ra., Abu Musa al-Asy'ari ra., Abdullah bin Zubair ra., Anas bin Malik ra., Abdullah bin Umar ra., Jabir bin Abdullah ra., Abdullah bin Amr bin Ashm ra., dan Aisyah ra. Cukup banyak riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada mereka tentu

---

42 Hasbi As-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 163.

saja berbeda-beda tergantung kepada kekuatan keshahihan sanadnya[43].

Contoh ayat yang dijelaskan dengan perkataan sahabat adalah surah al-Baqarah ayat 158:

﴿ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾ ﴾ البقرة: ١٥٨

Artinya : *"Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah : 158).

Mengenai ayat ini seorang kemanakan 'Aisyah menanyakan kepadanya, maka 'Aisyah ra. menjelaskan bahwa peniadaan dosa di sini dimaksudkan untuk penolakan terhadap keyakinan kaum muslimin bahi sa'i di antara Shafa dan Marwa termasuk perbuatan jahiliyah[44]. Sebagaimana hadis yang berbunyi sebagai berikut:

ابدأبما بدأ الله الصفا. (رواه مسلم)

Artinya: *Mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah (yakni Shafa)* (HR. Muslim).

d. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat *tabi'in*. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 26 sebagai berikut:

---

43 Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 472.

44 Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jallain: Berikut 'Asbabun Nuzul AyatSurat al-Fatihah-Surat al-An'am,* Terj. Mahyuddin Syat et.al. (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 83.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ﴿٢٦﴾﴾ البقرة: ٢٦

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.* (Q.S. al-Baqarah : 26).

Menurut Hasan 'Ibn Yahya, mengapa Allah menyebut nyamuk atau yang sebangsanya yaitu lalat dan laba-laba, kemudian orang musyrik berkata, Allah Swt menyebut sebangsa lalat dan laba-laba, menurut 'Ibn 'Abbas ini adalah merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt[45].

e. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapatnya para *tabi'in.*

Setelah generasi para sahabat ada golongan yang dinamakan *tabi'in*, mereka adalah orang yang mengetahui kandungan Al-Qur'an karena generasi *tabi'in* bergaul dengan para sahabat, pendapat mereka dipandang sangat membantu generasi selanjutnya dalam memahami Al-Qur'an. Perkembangan metode penafsiran ini dapat dibagi dua periode, yaitu periode lisan, ketika penafsiran Nabi Saw dan para sahabat disebarluaskan secara periwayatan, dan periode tulisan, ketika riwayat-riwayat yang sebelumnya tersebar secara lisan mulai dibukukan[46].

C. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir *Bi al-Ma'tsur.*

Para ulama sepakat bahwa tafsir bil-Ma'tsur, terutama tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah, bisa diterima sebagai hujjah sebab tidak mengandung titik kelemahan ataupun keraguan, namun bila tafsir Al-Qur'an

---

45 Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-'Ulama al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmi, 1992), h. 214.

46 'Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i:Dirasat Muhajjiyah Maudhu'iyah* (t.p., 1997), h. 20.

itu menggunakan sunnah dengan sanad, riwayat atau matan yang salah, maka tafsirannya tidak bisa diterima.

Sedangkan tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabiin, maka para ulama tidak sepakat menerima karena didalamnya terdapat cacat dan kelemahan yang harus diperhatikan. Menurut al-Dzahabi, setidaknya ada tiga sebab masuknya cacat dan kelemahan kedalam tafsiran para sahabat dan tabiin.

1. Banyaknya tafsiran palsu yang dinisbatkan kepada mereka.
2. Masuknya Isra'iliyat.
3. Dihapuskan sistem *isnad* sehingga tidak lagi diketahui dari siapa tafsiran itu diriwayatkan[47].

Tafsir palsu terjadi antara lain adanya fanatisme golongan. Untuk memperkuat status golongannya mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang dinisbahkan kepada Nabi melalui para sahabat dekat mereka. Golongan Syi'ah menisbatkan tafsir Al-Qur'an kepada Rasulullah melalui para imam*ahlil bait,* Khawarij menisbahkannya kepada para sahabat mereka.

Tafsir yang paling banyak dipalsukan adalah tafsir Ali bin Abi Talib ra. dan Abdullah Ibnu Abbas. Dengan membuat tafsir yang dinisbatkan kepada mereka maka tafsir itu akan diterima sebagai hujjah. Sebagai contoh adalah adanya, dua tafsir yang saling bertentangan tetapi keduanya dinisbatkan kepada Abdullah Ibnu Abbas yaitu anak (korban yang akan disembelih Ibrahim). Pada suatu riwayat anak itu adalah Ismail, tetapi anak itu adalah Ishaq[48].

---

47 Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassir*, h. 157.

48 'Abd al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 439.

Sebaliknya bila sanad riwayat yang dipakai dalam menafsirkan Al-Qur'an tersebut bersambung kepada Rasulullah Saw, maka penafsiran itu tidak diragukan lagi kehujjahannya sama halnya dengan hadis-hadis marfu' yang disandarkan kepada Rasulullah.

D. Kitab-kitab Tafsir bi al-Ma'tsur.

Beberapa kitab tafsir yang terkenal memakai metode *bi al-Ma'tsur*adalah:

1. *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Abu Ja'far Muhammad Jarir at-Tabari (w. 310 H/932 M).
2. *Bahr al-'Ulum*, karya Nasr b. Muhammad as-Samarqandi.
3. Al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an, karya Abu Ishaq al-Sa'labi.
4. *Ma'alim l-Tanzil* karya Muhammad al-Husein al-Baghawi (w. 516 H/1122 M).
5. *Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* karya Abu Muhammad al-Andalusi.
6. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir (w. 774 H/1373 M).
7. *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Zaid al-Sa'labi.
8. *Al-Dhurr al-Mansur fi al Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Jalaluddin as-Suyuti (w. 991 H/1505 M).

E. Hubungan dan Kedudukan Israiliyat dalam Tafsir bi al-Ma'tsur.

Para ulama berbeda pendapat mengenai status *tafsir bi al-ma'tsur*, ada yang mengatakan bisa menjadi *hujjah* dan ada yang tidak bisa menjadi *hujjah*. Ada beberapa hal yang

menyebabkan *tafsir bi al-Ma'tsur* tidak bisa menjadi *hujjah*, yaitu:

1. Adanya tafsiran palsu yang disandarkan kepada sahabat dan para *tabi'in*.
2. Masuknya unsur-unsur cerita *Israiliyat*.
3. Adanya Penghapusan *Isnad*, sehingga tidak diketahui dari siapa tafsir itu diriwayatkan[49].

Mereka membuat tafsir Al-Qur'an yang menisbahkan kepada Nabi melalui sahabt dekat mereka, sementara golongan Syi'ah menisbahkannya Rasulullah melalui imam ahli bait. Penafsiran yang paling dipalsukan adalah terhadap 'Ali bin Abi Thalib dan 'Ibn 'Abbas, karena mereka dari kalangan ahli bait, dengan menisbahkan tafsiran kepada mereka agar tafsiran tersebut dapat diterima sebagai *hujjah*[50]. Sedangkan masuknya cerita *Israiliyat* ke dalam tafsir para sahabat dan *tabi'in*, menurut 'Ibn Khaldun kebanyakan dari kalangan bangsa 'Arab, ketika mereka ingin mengetahui asal muasal kejadian rahasia alam dan lain-lain, dan mereka bertanya kepada kalangan ahli kitab, padahal pengetahuan ahli kitab hanya terbatas secara umum dan tidak diketahui secara pasti dari kitab mereka[51].

Sedangkan dihapusnya sanad dalam tafsir Al-Qur'an menyebabkan sulitnya mencari otentitas riwayat. Hal ini terjadi pada masa *tabi'in* akibatnya terjadi penafsiran yang benar dan salah. Tentang tafsiran *tabi'in*sebagian ulama menolak untuk dijadikan *hujjah* sebab para *tabi'in* tidak mendengar langsung dari Rasulullah[52]. Contoh masuknya

---

49 Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mafassir*, h. 157.

50 Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Syarikh al-Thiba'ah al-Faniyah, 1975), h. 203.

51 'Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar la-Fikr, t.t.) h. 440.

52 Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassir*, h. 128.

Israiliyat ke dalam tafsir ini adalah perbedaan pendapat tentang nama-nama *Ashabul Kahfi* dan warna kulit anjing mereka[53]

53 Manna, *Mabahits*, h. 349

Qira'at AlQuran

Oleh : Julhaidir Purba

A. Pengertian Qiraat Al-quran.

Menurut bahasa, qira'at (قراءات) adalah bentuk jamak dari qira'ah (قراءة) yang merupakan isim masdar dari qaraa (قرأ), yang artinya : bacaan.[54]

Pengertian qira'at menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama tersebut. Berikut ini akan diberikan beberapapengertian qira'at menurut istilah.[55]

1. Menurut Al-Zarqani.

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَئِمَّةِ الْقُرَّاءِ مُخَالِفًا بِهِ غَيْرَهُ فِى النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرِّوَايَاتِ وَالطُّرُقِ عَنْهُ سَوَآءٌ كَانَتْ هِذِهِ الْمُخَالَفَةُ فِى نُطْقِ الْحُرُوْفِ أَمْ فِىنُطْقٍ هَيْئَتِهَا.

"Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Quran al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaan."

2. Menurut Ibnu Al-Jaziri.

عِلْمٌ بِكَيْفِيَاتِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلاَفِهَا بِعَزْوِ النَّاقِلَةِ

"Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Quran dan perbedaan-perbedaannya dengan cara mengisbatkan kepada penukilnya."

3. Menurut Al-Qasthalani.

---

54 As-Subhi, Shalih, Dr., 2004, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

55 Nur, Muhammad Qadirun. 2001. Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis. Jakarta. Pustaka Amani.

اِخْتِلاَفُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُوْرِ فِى كِتَابَةِ الْحُرُوْفِ أَوْ كَيْفِيَتِهَا مِنْ تَخْفِيْفٍ وَتَثْقِيْلٍ وَغَيْرِهِهَما.

"Qiraat dalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz Al-Quran, baikm menyangkut huruf-hurufnya datau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan) dan tatsqil (memberatkan), dan yang lainnya."

4. Menurut Az-Zarkasyi.

اِخْتِلاَفُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُوْرِفِىكِتَابَةِ الْحُرُوْفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيْفٍ وَتَثْقِيْلٍ وَغَيْرِهَا

"Qiraat adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafazh-lafazh Al-Quran, baik menyangkut huruf-hurufnya tau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya."

5. Menurut Ash-Shabuni.

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِى الْقُرْآنِ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنَ ٱلأَئِمَّةِ بِأَسَانِيْدِهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"suatu madzhab cara pelafalan Al-Quran yang dianut oleh salah seorang iamam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah s.a.w.".

Perbedaan cara pendefinisian di atas sebenarnya berada pada satu kerangka yang sama, yaitu bahwa ada beberapa cara melafalkan Al-Quran walaupun sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu Muhammad. Adapun definisi yang dikemukakan Al-Qasthalani menyangkut ruang lingkup perbedaan di antara beberapa qiraat yang ada. Dengan demikian ada tiga unsur qiraat yang dapat ditangkap dari definsi di atas, yaitu :[56]

---

56 Al-Qattan, Manna Khalil. 1973. Mabahis Fi Ulumil Qur'an. Surabaya. Al-hidayah.

1. Qiraat berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam lainnya.
2. Cara pelafalan ayat-ayat Al-Quran itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi, jadi bersifat taufiki, bukan tauhidi.
3. Ruang lingkup perbedaan Qiro'at itu menyangkut persoalan Lughat, Hadzaf, I'rab, Itsbat, Fastil, dan Washl.

Ada beberapa kata kunci dalam membicarakan qiraat yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah qira'at, riwayat dan tariqah. Berikut ini akan dipaparkan pengetian dan perbedaan antara qira'at dengan riwayat dan tariqah, sebagai berikut :

Qira'at adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas; seperti qira'at Nafi', qira'at Ibn Kasir, qira'at Ya'qub dan lain sebagainya.

Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat Qalun 'anNafi' atau riwayat Warsy 'an Nafi'.

Adapun yang dimaksud dengan tariqah adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut tariq al-Azraq 'an Warsy, atau riwayat Warsy min thariq al-Azraq. Bisa juga disebut dengan qira'at Nafi' min riwayati Warsy min tariq al-Azraq.

C. **Latar Belakang Timbulnya Perbedaan.**

1. Latar Belakang Historis

Qiraat sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi walaupun pada saat itu Qiraat bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:[57]

a. Suatu ketika Umar bin Al-khathab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca Al-Qur'an. Umar merasa tidak puas terhadap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca Surat Al-Furqon. Menurut Umar, bacaan Hisyam itu tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun, Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya pun berasal dari Nabi. Seusai shalat, Hisyam diajak menghadap Nabi untuk melaporkan peristiwa tersebut. Kemudian Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi. Setelah Hisyam melakukannya, Nabi bersabda :

هـكَذَا أُنْزِلَتْ إِنَّ هـذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Memang begitulah Al-Quran diturunkan. Sesungguhnya Al-Quran diturunkan atau tujuh huruf, maka bacalah yang mudah darinya."

b. Di dalam sebuah riwayatnya, Ubay pernah bercerita. "Aku masuk ke Mesjid untuk mengerjakan shalat,

---

57 Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2003. At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an. Jakarta. Darul Kutub Al- Islamiyah

kemudian datanglah seseorang kemudian ia membaca surat An-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku. Setelah ia selesai, aku bertanya siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu? ia menjawab, ”Rasulullah s.a.w.”, kemudian datanglah seorang lainnya mengerjakan shalat dengan membaca permulaan surat An-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku dan bacaan orang pertama, setelah shalatnya selesai aku bertanya “siapakah yang nenbacakan ayat itu kepadamu? Ia menjawab “Rasulullah s.a.w. “. Kedua itu lalu kuajak menghadap Nabi, beliau meminta salah satu dari dua orang itu membacakan lagi surat itu. Setelah bacaanya selesai, Nabi bersabda, “Baik” kemudian Nabi meminta pada yang lain agar melakukan hal yang sama. Dan Nabipun menjawabnya. “baik”.

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran Qiraat dimulai pada masa tabi’in, yaitu pada awal abad II H. tatkala para qari telah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan Qira’at gurunya dari pada mengikuti Qiraat Imam-imam lainnya.

Qiraat-Qiraat tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru ke murid, sehingga sampai kepada para Imam Qiraat, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.

2. Latar Belakang Cara Penyampaian (Kaifiyat Al-Ada).

Menurut analisis yang disampaikan Sayyid Ahmad Khalil, Perbedaan Qiraat itu bermula dari bagaimana seorang guru membacakan qiraat itu kepada murid-muridnya.

Hal-hal yang mendorong beberapa ulama mencoba merangkum bentuk-bentuk perbedaan cara melafalkan Al-Qur’an itu sebagai berikut :

a. Perbedaan dalam i'rab atau harokat, kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat, misalnya, pada firman Allah sebagai berikut :

اَلَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ....... {النساء : 37}

Artinya : " *...(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir ..."* (Q.S. An.Nisa (4): 37)

Kata *Al-Bakhl* yang berarti kikir di sini dapat dibaca Fathah pada huruf Ba'nya sehingga dibaca bi *al-bakhli* : dapat pula dibaca dhomah pada ba'nya sehingga menjadi bi *al-bukhli*.

b. Perbedaan pada I'rab dan harokat (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya, misalnya pada firman Allah sebagai berikut.

رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا {النساء : 19}

Artinya : *" Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami ".* (Q.S. Saba (34) : 19).

Kata yang diterjemahkan menjadi jauhkanlah di atas adalah *Ba'id* karena statusnya sebagai fi'il amar : boleh juga dibaca *Ba'ada* yang berarti keduanya menjadi fi'il madhi sehingga artinya telah jauh.

c. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa peraubahan I'rab dan bentuk tulisannya, sedangkan maknanya berubah, misalnya pada firman Allah Sebagai berikut.

وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا {البقرة : 259}

Artinya : *" ... dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnya kembali".* (Q.S. Al-Baqarah (2) : 259)

Kata *Nunsyizuha* (kami menyusun kembali) yang ditulis dengan menggunakan huruf *Zay* (ز) diganti dengan huruf *Ra'* (ر) sehingga berubah bunyi

menjadi*Nunsyiruha* yang berarti kami hidupkan kembali.

d. Perubahan pada kalimat dengan perubahan bentuk tulisannya, tetapi maknanya tidak berubah. Misalnya, pada firman Allah berikut:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ {القارعة : 5}

Artinya : *" ... dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan ".* (Q.S. Al-Qori'ah (10) : 5).

Beberapa Qiraat mengganti kata *al-'Ihn* dengan kata *ash-Shufi* sehingga kata itu yang mulanya bermakna bulu-bulu berubah menjadi bulu-bulu domba. Perubahan seperti ini, berdasarkan ijma ulama tidak dibenarkan karena bertentangan dengan Mushaf Utsmani.

e. Perbedaan pada kalimat menyebabkan perubahan bentuk dan maknanya, misalnya ungkapan *Thal'in mandhud* menjadi *thalthin mandhud*.

f. Perbedaan dalam mendahulukan dan mengakhirinya ; misalnya pada firman Allah yang berbunyi.[58]

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بَالْحَقِّ. {ق: 19}

Artinya : *" Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya ".* (Q.S. Qof (50) : 19).

Konon menurut suatu riwayat, Abu bakar pernah membacanya menjadi "*Wa ja'at sakrat al-haqq bi al-maut*",ia menggeser kata *al-Maut* ke belakang, dan memasukan kata *al-Haqq*, setelah mengalami pergeseran, bila kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti *"dan datanglah sakarat yang benar-benar dengan kematian"*. Qiraat semacam ini juga

58 Wahid, Ramli, Abdul, Drs., MA., 1993, *Ulumul Quran*, Edisi Revisi, PT. Raja Garfindo, Persada, Jakarta.

tidak dipakai karena menyalahi ketentuan yang berlaku.

g. Perbedaan dengan menambah dan mengurangi huruf, seperti pada firman Allah sebagai berikut.

جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْ تِهَا ٱلأَنْهَارُ {البقرة : 25}

Artinya : *" … surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya".*

Kata *Min* pada ayat ini dibuang dan pada ayat serupa yang tanpa *Min* justru ditambah.

C. Urgensi Mempelajari dan Pengaruhnya dalam Istinbat Hukum

1. Urgensi Mempelajari Qiraat[59].

a. Menguatkan ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama, misalnya berdasarkan surat An-Nsia [4] ayat 12, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat tersebut adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu saja.

Artinya : *"jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta.."* (Q.S. An-Nisa: 12)

Dengan demikian, qiraat Sa'ad bin Waqash dapat memperkuat dan mengukuhkan ketetapan hukum yang telah disepakati.

---

59 Anwar, Rosihan, Drs., M.Ag., 2004, *Ulumul Quran*, Pustaka Setia, Bandung.

b. Menarjih hukum yang diperselisihkan para ulama. Misalnya, dalam surat Al-Maidah ayat 89, disebutkan bahwa qirat sumpah adalah berupa memerdekakan abid.

Tambahan kata *mukminatin* berfungsi menarjih pendapat para ulama antara lain As-Syafi'iy yang mewajibkan memerdekakan budak mukmin bagi orang yang melanggar sumpah, sebagai salah satu bentuk alternatif kifaratnya.

c. Menggabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda. misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 222. Sementara qiraat yang membacanya dengan يَطَّهَّرْنَ (sementara dalam mushaf Ustmani tertulis يَطْهُرْنَ), dapat difahami bahwa seoranng suami tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum istrinya bersuci dan mandi.

d. Menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi berbeda pula. Misalnya, yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 6 ada dua bacaan mengenai ayat itu, yaitu membaca أَرْجُلِكُمْ. Perbedaan qiraat ini tentu saja mengkonsekwensikan kesimpulan hukum yang berbeda.

e. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam Al-Quran yang mungkin sulit dipahami maknanya. Misalnya, di dalam Surat Al-Qariah ayat 5, Allah berfirman:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ

Dalam sebuah qiraat yang syadz dibaca:

وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالصُّوْفِ الْمَنْفُوْشِ

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata الْعِهْنِadalah الصُّوفِ .

2. Pengaruh qiraat terhadap istinbat hukum[60].

Dalam hal istimbat hukum, qiraat dapat membantu menetapkan hukum secara lebih jeli dan cermat. Perbedaan qiraat al-Qur'an yang berkaitan dengan substansi lafaz atau kalimat, adakalanya mempengaruhi makna dari lafaz tersebut adakalanya tidak. Dengan demikian, maka perbedaan qiraat al-Qur'an adakalanya berpengaruh terhadap istimbat hukum dan adakalanya tidak.

a. Perbedaan qira’at yang berpengaruh terhadap istinbat Hukum.

Qira’at shahihah (Mutawatir dan Masyhur) bisa dijadikan sebagai tafsir dan penjelas serta dasar penetapan hukum, misalnya qira’at membantu penafsiran qira’at (لَامَسْتُمْ) dalam menetapkan hal-hal yang membatalkan wudu seperti dalam Q.S Al-Nisa’:43

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ٤٣

"..... Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci): sapulah mukamu dan tanganmu. Sesung-guhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun".

---

60 Syadzali, Ahmad, H., Drs., 2004, *Ulumul Quran I*, Pustaka Setia, Bandung.

Ada perbedaan cara membaca pada lafaz (لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ). Ibn Katsir, Nafi', 'Ashim, Abu 'Amer dan Ibn 'Amir, membaca (لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ), sedangkan Ham-zah dan al-Kisa'i, membaca (لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ).

Para ulama berbeda pendapat tentang makna dari qira'at (لَامَسْتُمْ) ada tiga versi pendapat ulama mengenai makna (لَامَسْتُمْ), yaitu: bersetubuh, bersentuh, dan bersentuh serta bersetubuh.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang maksud dari (لَامَسْتُمْ) Ibn Abbas, al-Hasan, Mujahid, Qatadah dan Abu Hanifah berpendapat bahwa maksudya adalah: bersetubuh. Sementara itu, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas al-Nakha'i dan Imam Syafi'i berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah: bersentuh kulit baik dalam bentuk persetubuhan atau dalam bentuk lainnya.

Ada sebuah pendapat yang menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan (لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ) adalah sekedar menyentuh perempuan. Sedangkan maksud dari (لَامَسْتُمْ) adalah berjima' dengan perempuan. Sementara ada hadis shahih yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah mencium istrinya sebelum berangkat sholat tanpa berwudhu lagi. Jadi yang dimaksud dengan kata (لَامَسْتُمْ النِّسَاءَ) di sini adalah berjima', bukan sekedar menyentuh perempuan. Dari contoh di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang membatalkan wudhu adalah berjima', bukan sekedar bersentuhan dengan perempuan.

Pendapat lain menyatakan bahwa pendapat yang kuat adalah yang berarti bersentuhan kulit. Pendapat ini dikuatkan oleh al-Razi yang menyatakan bahwa kata al-lums (اللمس) dalam qira'at (لمستم), makna hakikinya adalah menyentuh dengan tangan. Ia menegaskan

bahwa bahwa pada dasarnya suatu lafaz harus diartikan dengan pengertian hakikinya. Sementara itu, kata al-mulamasat (الملامسات) dalam qira’at (لَمَسْتُمْ), makna hakikinya adalah saling menyentuh, dan bukan berarti bersetubuh.

b. Perbedaan Qiraat yang Tidak Berpengaruh terhadap Istinbat Hukum.

Berikut ini adalah contoh dari adanya perbedaan qira’at tetapi tidak berpengaruh terhadap istimbath hukum, yaitu pada Q.S. al-Ahzab (33): 49.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَاۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ٤٩

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencam-purinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah, dan lepaskanlah mereka itu dengan cara sebaik-baiknya."

Ayat di atas menjelaskan, bahwa seorang istri yanng diceraiakn oleh suaminya dalam keadaan belum disetubuhi, maka tidak ada masa iddah baginya. Masa iddah adalah masa menunggu bagi seorang wanita yang diceraikan suaminya, sebelum wanita tersebut dibolehkan kawin lagi dengan laki-laki lain.

Berkenaan dengan ayat di atas, Hamzah dan al-Kisa'I, membacanya dengan (مِنْقَبْلِ أَنْ تَمَآسُّوهُنَّ), sementara Ibn Kasir, Abu 'Amer, Ibn 'Ashim, dan Nafi' membaca: (مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ). Perbedaan bacaan tersebut tidak

menimbulkan perbedaan maksud atau ketentuan hukum yang terkandung di dalamnya.

c. Pemakaian Qira'at Syaz dalam Istinbat Hukum[61].

Tidak hanya qira'at mutawatir dan masyhur yang dapat dipergunakan untuk menggali hukum-hukum syar'iyah, bahkan qira'at Syaz juga boleh dipakai untuk membantu menetapkan hukum syar'iyah. Hal itu dengan pertimbangan bahwa qira'at Syaz itu sama kedudukannya dengan hadis Ahad (setingkat di bawah Mutawatir), dan mengamalkan hadis Ahad adalah boleh. Ini merupakan pendapat Jumhur ulama.

Ulama mazhab Syafi'i tidak menerima dan tidak menjadikan Qiraat Syaz sebagai dasar penetapan hukum dengan alasan bahwa Qiraat Syaz tidak termasuk al-Qur'an. Pendapat ini dibantah oleh Jumhur Ulama yang mengatakan bahwa dengan menolak Qira'at Syaz sebagai al-Qur'an tidak berarti sekaligus menolak Qiraat Syaz sebagai Khabar (Hadis). Jadi, paling tidak Qiraat Syaz tersebut merupakan Hadis Ahad.

Contoh penggunaan Qira'at Syaz sebagai dasar hukum adalah sebagai berikut :

- Memotong tangan kanan pencuri, berdasarkan kepada qiraat Ibn Mas'ud dalam surat al-Maidah ayat 38, yang berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْمانيَهُمَا

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan kanan keduanya.....

Dalam Qiraat yang shahihah ayat tersebut berbunyi :

61 Al-Qodi, Abdul Fattah Abdul Ghoni. 2009. Al-Wafi fi Syarhi Asy-Syathibiy. Mesir. Dar el-Islam

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

- Mazhab Hanafi mewajibkan puasa tiga hari berturut-turut sebagai kafarah sumpah, juga berdasarkan kepada qiraat Ibn Mas'ud dalam surat al-Maidah ayat 89, yang berbunyi:

  فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ متتلبعات

  Artinya :………. Barangsiapa tidak sanggup melakukan demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari berturut-turut ….

  Dalam qira'at yang shahihah ayat tersebut berbunyi :

  فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

  Sya'ban Muhammad Ismail, mengutip pernyataan Abu 'Ubaid, menyatakan bahwa tujuan sebenarnya dari Qiraat Syaz adalah merupakan Tafsir dari qiraat shahih (masyhur) dan penjelasan mengenai dirinya. Huruf-huruf tersebut harakatnya (lafaz Qira'at Syaz tersebut) menjadi tafsir bagi ayat al-Qur'an pada tempat tersebut. Hal yang demikian ini, yaitu tafsir mengenai ayat-ayat tersebut, pernah dikemukakan oleh para Tabi'in, dan ini merupakan hal yang sangat baik.

Tafsir Maudhu'i Tentang Makanan Haram

Oleh : Sarwedi Gultom

A. Makanan Dalam Surat Al Baqarah Ayat 172-173.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 172 dan 173 sebagai berikut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ ١٧٢ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحۡمَ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيۡرِ ٱللَّهِۖ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ غَيۡرَ بَاغٖ وَلَا عَادٖ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٧٣ ﴾ البقرة: ١٧٢ - ١٧٣

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak mengingin-kannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S. Al Baqarah :172-173)

1. Tafsir Surat al Baqarah Ayat 172.

Di dalam ayat ini ditegaskan agar seseorang mukmin makan makanan yang baik yang diberikan Allah, dan rezeki yang diberikan-Nya itu haruslah disyukuri. Dalam ayat 168 perintah makan makanan yang baik-baik ditujukan kepada manusia umumnya. Karenanya perintah itu diiringi dengan larangan mengikuti ajaran setan. Sedangkan dalam ayat ini

perintah ditujukan kepada orang mukmin saja agar mereka makan rezeki Allah yangbaik-baik, sebab itu, perintah ini diiringi dengan perintah mengsyukurinya.[62]

Kesadaran iman yang bersemi di hati mereka menjadikan ajakan Allah kepada orang-orang beriman sedikit berbeda dengan ajakannya kepada seluruh manusia. Bagi orang-orang mukmin, tidak lagi di sebut kata halal, sebagaimana yang di sebut pada ayat 168 yang lalu, karena keimanan yang bersemi di dalam hati merupakan jaminan kejauhan mereka dari yang tidak halal. Mereka disina bahkan di perintah untuk bersyukur disertai dengan dorongan kuat yang tercermin pada penutup ayat 172 ini, yaitu bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepadanya kami menyembah.

Syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganu-gerahannya, atau menempatkan pada tempat semesti-nya.

Setelah menekankan perlunya makanan yang baik-baik, di jelaskannya makanan yang buruk, dalam bentuk redaksi yang mengesankan bahwa hanya yang disebut itu yang terlarang, walau pada hakikatnya tidak demikian.[63]

2. Tafsir Surat al Baqarah Ayat 173.

Yang dimaksud *bangkai* adalah binatang yang berhembus nyawanya tidak melalui cara yang sah seperti yang mati tercekik, terpukul, jatuh, di tanduk, di terkam binatang buas, namun tidak sempat disembelih, dan yang di sembelih

---

62 Kementerian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirannya*,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hal 251

63 M, Quraisyh Syihab, *Tafsir Al Misbah*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), hl.359

untuk berhala. Di kecualikan dari pengertian bangkai adalah binatang air (ikan dan sebagainya) dan belalang.

Binatang yang mati kerena faktor ketuaan atau mati karena terjangkit penyakit pada dasarnya mati karena zat beracun, sehingga bila dikonsumsi manusia, sangat mungkin mengakibatkan keracunan. Demikian juga binatang karena tercekik dan dipukul, darahnya mengendap di dalam tubuhnya. Ini mengidap zat beracun yang sangat membahayakan manusia.

Darah, yakni darah yang mengalir, bukan yang subtansi asalnya membeku seperti limpah dan hati. *Daging babi,* yakni seluruh tubuh babi, termasuk tulang, lemak dan kulitnya.
Binatang yang (ketika disembelih) *disebut* nama selain Allah. Ini berarti ia baru haram dimakan bila disembelih dalam keadaan menyebut selain nama Allah. Adapun bila tidak disebut namanya, maka binatang halal yang disembelih demikian, masih dapat ditoleransi untuk dimakan.

Kasih sayang Allah melimpah kepada mahluk, karena itu ia selalu menghendaki kemudahan buat manusia. Dia tidak menetapkan sesuatu yang menyulitkan mereka, dan mereka itu pula larangan di atas dikecualikan oleh lanjutan ayat: *siapa yang berada dalam keadaan terpaksa* (memakannya) *sedang ia tidak menginginkannya dan tidak* (pula) *melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya.*[64]

Keadaan terpaksa adalah keadaan yang di duga dapat mengakibatkan kematian, sedang tidak menginginkannya adalah tidak memakannya padahal ada makanan halal yang dapat dia makan, tidak pula memakannya memenuhi keinginan seleranya. Sedang yang dimaksud tidak melampaui batas adalah tidak memakannya dalam kadar yang melibihi

64 *Ibid.* 360

kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah, karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.[65]

Penutup ayat ini dipahami juga oleh sementara ulama sebagai isyarat bahwa keadaan darurat tidak dialami seseorang kecuali akibat dosa yang dilakukannya, yang dipahami dari kata maha pengampun. Keputus-asaan yang mengantar seseorang merasa jiwanya terancam tidak akan menyentuh hati seorang mukmin, sehinngga dia kan bertahan dan bertahan sampai datangnya jalan keluar dan pertolongan Allah. Bukankah Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk tidak menyentuh makanan, melalui ketahanan yang dimilikinya, juga lemak, daging, dan tulang yang membungkus badannya?

Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharam-kan di atas, dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat jahiliyah, baik di Makkah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka misalnya membolehkan memakan binatang yang mati tanpa di sembelih dengan alasan bahwa yang disembelih/dicabut nyawanya oleh manusia halal, maka mengapa haram yang dicabut sendiri nyawanya oleh Allah?

Penjelasan tentang keburukan ini dilanjutkan dengan uraian ulang tentang mereka yang menyembunyikan kebenaran, baik menyangkut kebenaran Nabi Muhammad, urusan kiblat, haji dan umrah, maupun menyembunyikan atau akan menyem-bunyikan tuntunan Allah menyengkut makanan.

Orang-orang Yahudi misalnya, menghalalkan hasil suap, orang-orang Nasrani membenarkan sedikit minuman

---

65 Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi. *Tafsir Ibnu Kasir*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2003), hal 56

keras, kendati dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit dari mereka yang meminumnya dengan banyak.[66]

3. Munasabah

Di dalam ayat 168, dibolehkan untuk memanfaatkan rezeki yang terdapat di bumi sebagai rezeki yang halal dan baik, Allah melarang mengikuti langkah-langkah setan. Termasuk mengikuti pemimpin yang tidak bertanggungjawab, yang berani mengharamkan beberapa jenis makanan menurut keinginan dan hawa nafsu mereka sendiri.

Di dalam ayat ini, di ulangi lagi perintah makan makanan yang baik-baik, dan bersyukur kepada Allah, karena memang dialah yang berhak di sembah dan menerima syukur. Ditegaskan lagi bahwa makanan yang diharamkan Allah hanya empat macam saja yaitu: bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Adapun makanan lain seperti yang di haramkan oleh pemimpin-pemimpin kaum musyrikin itu adalah halal dan baik.[67]

B. Makanan Dalam Surat Al Maidah Ayat 4, 87-88 dan 93-97.

1. Surat Al Maidah ayat 4 sebagai berikut:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ٤

66 M, Quraisyh Syihab, *Tafsir Al Misbah*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 360

67 Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirannya*,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hal 251

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya".(Q.S. Al Maidah : 4)

a. Tafsir Surat al Maidah Ayat 4.

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُۖ فَكُلُوا۟ مِمَّآ أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهِۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ،

“Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.”

Dalam ayat tersebut menerangkan tentang dua makanan yang dihalalkan. Makanan yang baik, yaitu semua jenis makanan yang menimbulkan selera untuk memakannya dan tidak ada nas yang mengharamkannya. Adapun yang sudah ada ketentuan haramnya, maka harus dipatuhi ketentuan itu, seperti sabda Nabi yang artinya sebagai berikut:

"Dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW melarang memakan setiap binatang yang bertaring dari binatang buas dan setiap yang berkuku tajam dari unggas."

Binatang buruan yang ditangkap oleh binatang-binatang pemburu yang terlatih sehingga buruannya langsung dibawa kepada tuannya dan tidak akan dimakannya kecuali kalau diberi oleh tuannya. Apabila binatang pemburu itu memakan buruannya terlebih dahulu, sebelum diberi oleh tuannya, maka buruannya itu haram dimakan seperti haramnya bangkai.

Selanjutnya ayat ini menerangkan bahwa hasil buruan binatang yang terlatih itu boleh dimakan apabila pada saat melepas binatang, si pemburu membaca basmalah.

Hukum membaca basmalah itu wajib menurut sebagian ulama seperti Abu Hanifah, menurut Imam Syafi'i hukumnya sunnah.

Kemudian akhir ayat ini menerangkan supaya tetap bertakwa, yaitu mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena Allah sangat menghitung semua amal hambanya tanpa ada yang tertinggal adan tersembunyi baginya.[68]

b. Sabab Nuzul

Ayat ini diturunkan oleh sebab Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhallil bertanya kepada Rasulullah SAW : "Ya Rasulullah, kami ini orang yang suka berburu dengan anjing, dan kadang-kadang anjing dapat menangkap sapi, keledai, dan biri-biri. Sebagian ada yang bisa kami sembelih dan sebagian lagi langsung mati tidak sempat disembelih, sedangkan Allah telah

---

68 *Ibid*. 359

menghharamkan makan bangkai; mana lagi yang dihalalkan untuk kami? Maka turunlah ayat ini.[69]

2. Surat Al Maidah ayat 87-88.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٨٧ وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (Q.S. Al Maidah : 87-88)

a. Tafsir

Batas yang dapat diketahui oleh akal, pikiran dan perasaan, misalnya batas mengenai banyak sedikitnya serta manfaat dan mudharatnya, suatu hal yang perlu kita ingat ialah prinsip yang terdapat dalam syariat islam, bahwa apa yang dihalalkan oleh agama, adalah karena ia bermanfaat dan tidak berbahaya; sebaliknya apa yang diharamkannya adalah karena ia berbahaya dan tidak bermanfaat, atau karena bahayanya lebih besar dari pada manfaatnya. Oleh sebab itu tidak boleh mengubah-ubah sendiri hukum-hukum agama yang telah di tetapkan Allah dan Rasulnya. Allah maha mengetahui apa yang baik dan bermanfaat bagi hambanya dan apa yang berbahaya bagi mereka. Dia maha pengasih terhadap mereka.[70]

---

69 *Ibid.* 358

70 Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirannya*,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hal 6

Ayat 88 pada surat ini, Allah memerintahkan kepada hambanya agar mereka makan rezeki yang halal dan baik, yang telah dikaruniakannya kepada mereka "halal" disini mengendung pengertian, halal bendanya dan halal cara memperolehnya. Sedangkan "baik" adalah dari segi kemanfaatannya. Yaitu yang mengendung manfaat dan maslahat bagi tubuh, mengendung gizi, vitamin, protein dan sebagainya. Makan tidak baik, selain tidak mengendung gizi, juga jika dikonsumsi akan merusak kesehatan.

Prinsip halal dan baik itu hendaklah senantiasa menjadi perhatian dalam menentukan makanan dan minuman yang akan dimakan untuk diri sendiri dan untuk keluarga, karena makanan dan minuman itu tidak hanya berpengaruh terhadap jasmani melainkan juga terhadap rohani.[71]

Tidak ada halangan bagi orang-orang mukmin yang mampu, untuk menikmati makanan dan minuman yang enak, dan untuk mengedakan hubungan dengan istri, akan tetapi haruslah menaati ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan syara', yaitu: baik, halal, dan menurut ukuran yang layak dan tidak berlebihan. Maka pada akhir ayat ini Allah memperingatkan orang beriman agar mereka berhati-hati dan bertakwa kepadanya dalam soal makanan, minuman dan kenikmatan-kenikmatan lainnya. Janganlah mereka menetapkan hukum-hukum menurut kemauan sendiri dan tidak pula berlebihan dalam menikmati apa-apa yang telah dihalalkannya. Dalam ayat lain Allah berfirman[72] :

---

71 Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), hal 304-305

72 Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirannya*,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011) hal 7

۞يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (al A'raf:31)

Agama islam sangat mengutamakan kesederhanaan. Ia tidak membenarkan umatnya berlebih-lebihan dalam makan, minum, berpakain dan sebagainya, bahkan dalam beribadah. Sebaliknya, juga tidak dibenarkannya seseorang terlalu menahan diri dari menikmati sesuatu, padahal ia mampu untuk memperolehnya. Apalagi bila sifat menahan diri itu sampai mendorongnya untuk mengharmkan apa-apa yang telah dihalalkan syara'.

Setiap orang beriman diperintahkan Allah SWT. Untuk senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (mengandung gizi dan vitamin yang cukup). Jadi bagian ayat yang tersembunyi halal dan baik (*halalan tayyiba)*tersebut diatas mengandung makna dua aspek yang akan melekat pada setiap rezeki makanan yang dikonsumsi manusia.

Aspek pertama, hendaklah makanan di dapatkan dengan cara yang halal yang sesuai dengan syariat islam yang dicontohkan Rasul. Dalam hal ini mengandung makna perintah untuk bermuamalah yang benar. Sementara dalam aspek baik atau *tayyib* adalah dari sisi kandungan zat makanan yang dikonsumsi. Makanan handaknya mengandung zat yang dibutuhkan oleh tubuh, baik mutu maupun jumlah. Makanan gizi berimbang adalah dianjurkan. Ada makanan halal tetapi todak *tayyib,* misalnya Rasul mencontohkan kepada, kulit dan jeroan binatang sembelihan dibuang. Bahkan beliau bersabda jangan memakan tulang karena tulang adalah makanan untuk saudaramu dari bangsa jin. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa bagian-bagian tersebut ternyata banyak mengendung zat penyebab kadar kolesterol darah dalam tubuh manusia cepat meningkat.

b. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh At tirmizi dan selainnya dari Ibnu Abbas bahwasanya telah datang beberapa orang sahabat kepada Rasulullah dan berkata, “wahai Rasulullah sungguh aku jika memakan daging syahwatku kepada perempuan akan semakin tinggi. Oleh sebab itu aku mengharamkan daging atas diriku sendiri, lalu turunllah ayat 87 ini. Dijelaskan dalam riwayat lain termasuk riwayat As saddi bahwa yang dimaksud para sahabat dalam hadis ini ada sepuluh orang diantaranya Usman bin Mazh’un dan Ali bin Abi Thalib. Dalam riwayat Ikrimah diantaranya mereka adalah Usman bin Mazh’un, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Masud, al Miqdad bin al Aswad, dan Slim Maulana abu Huzaifah. Sedang dalam riwayat mujadid, diantara mereka itu ada Usman bin Mazh’un dan Ibnu Masud.[73]

c. Munasabah Ayat.

Larangan mengharamkan makanan yang halal. Pada ayat yang lalu telah dijelaskan bagaimana Allah memuji orang Nasrani yang dianggap mempunyai hubungan yang lebih baik dengan kaum muslimin dibandingkan dengan sikap orang yahudi. Diantara mereka ada para pendeta dan alim ulama yang selalu menjauhi kenikmatan dunia. Bahkan, mereka sering berlebihan dengan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Pada ayat ini Allah memerintahkan orang muslimin untuk tidak mengharamkan rezeki yang dihalalkan Allah dan tidak melampaui batas.[74]

---

73 Tim Penafsiran Kementrian Agama RI, *Syamil Alquran*, (Bandung:Sygma Publishing 2010) hal 242

74 *Ibid*. 245

3. Surat Al Maidah ayat 93 :

لَيۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٞ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحۡسَنُواْۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٣

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. "

a. Tafsir

Ayat 93 surat al Maidah diatas berhubungan dengan ayat yang lalu sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dengan menegaskan bahwa: tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal shaleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai ilahi, tidak ada dosa bagi mereka, menyangkut apa yang telah mereka makan dan minum dari makanan dan minuman yang terlarang sebelum turunnya larangan apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal-amal shaleh, kemudian walau berlalu masa yang panjang maka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai al-muhsinin, yakni orang-orang yang mantap upayanya berbuat kebajikan, atau membudaya dalam tingkah lakunya kebajikan.[75]

Pengulangan kata bertakwa dan beriman dapat dipahami dalam arti penekanan serta perbedaan objek takwa

---

75 M, Quraisyh Syihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 199

dan iman. Seperti terbaca diatas, kata takwa yang pertama disusul dengan iman dan amal shaleh; yang kedua takwa dengan iman saja; dan yang ketiga adalah takwa dengan ihsan, Athtabari memahami takwa dan iman yang pertama dalam arti menerima tuntunan ilahi, memebenarkan dengan tulus, serta mengamalkan dengan penuh kesungguhan. Sedang yang kedua adalah upaya mempertahankan keimanan dan ketakwaan pertama itu, serta mengasah dan mengasuhnya; sedang yang ketiga, adalah meningkatkannya dengan berbuat ihsan dan amalan-amalan sunnah.

b. Asbabunnuzul

Ayat ini melukiskan berhasilnya syaitan mengadu domba orang-orang yang beriman sebab minum arak dan main judi. Orang-orang yang berat meninggalkan minuman itu, memperbincangkan najis yang telah diminum oleh orang-orang yang gugur di peperangan Uhud. Maka Allah menurunkan ayat ini (surat al Maidah:93) sebagai penjelasan tentang kedudukan mereka yang gugur sebelum turunnya ayat larangan minum arak dan main judi. Diriwayatkan oleh an-Nasai dan al-Baihaqi yang bersumber dari ibnu Abbas.[76]

4. Surat al Maidah ayat 94 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ لِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٩٤

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah

76 Nur Kholis, *Asbabun Nuzul*, terj. *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*,(Surabaya: Pustaka Press) hal. 217-218

mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biar pun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih."

a. Tafsir.

Dimulainya ayat ini dan ayat-ayat serupa dengan panggilan mesra, bertujuan mengantarkan mitra dialog untuk memenuhi perintah ayat ini. Panggilan mesra itu adalah: hai orang-orang beriman, betapapun tingkat keimanan kamu, sesungguhnya Allah pasti akan menguji kamu, yakni akan memperlakukan kamu dengan perlakuan siapa yang ingin tahu. Ujian itu antara lain dengan sesuatu yang pada hakikatnya mudah dan tidak melampaui kemampuan kamu.

Ujian itu terlaksana ketika kamu dalam keadaan berihram untuk haji atau umrah. Sesuatu itu dari yakni berupa binatang buruan yang mudah di dapat oleh tangan kamu jika kamu menginginkannya dalam keadaan hidup dan mudah pula mendapatkannya dengan menggunakan tombak kamu jika kamu menghendaki binatang buruan itu terbunuh olehmu. Tujuan ujian adalah supaya Allah mengetahui dalam kenyataan sehingga tidak dapat diingkari oleh pelakunya siapa yang takut kepadanya, meskipun dia ghaib, yakni tidak dilihat dan terjangkau hakikatnya oleh siapapun. Barang siapa yang memaksakan diri melanggar batas yang ditetapkaan Allah sesudah itu, yakni sesudah peringatan ini, maka baginya azab yang pedih.[77]

Pada ayat pertama surah ini telah ditegaskan dibenarkannya melakukan perburuan binatang darat, asal seseorang tidak dalam keadaan berihram. Allah melalui ayat ini menetapkan bahwa akan ada ujian menyangkut hal tersebut. Sementara ulama mengemukan bahwa ujian itu dialami oleh

---

77 *Ibid.* 201-202

kaum muslimin pada masa nabi SAW. Dalam perjalananmereka melakukan umrah hudaibiyah.ketika itu aneka binatang buruan berkeliaran dan dengan mudah dapat ditangkap. Tapi bersyukur mereka menyadari ujian itu dan berhasil lulus. Bani Israil pernah diuji dengan larangan menggail ikan pada hari sabtu tapi ternyata mereka gagal dalam ujian.

Jika yang dimaksud dengan ujian itu adalah yang terjadi pada masa hudaibiyah, maka tentu saja ayat ini turun sebelum peristiwa itu. Ini terlihat dari redaksinya yang menyatakan pasti akan menguji kamu. Pendapat ini tidak sejalan dengan penndapat yang menyatakan bahwa ayat ini turun setelah peristiwa hudaibiyah, tetapi dalam suasana haji wada'. Disisi lain, pendapat itu juga tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ujian yang dijanjikan ayat ini adalah kandungan dari ayat 95. Ujian tersebut berkaitan dengan larangan membunuh binatang, bukan ujian fisik atau mental yang berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta dan jiwa.

5. Surat al Maidah Ayat 95

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ وَأَنتُمۡ حُرُمٞۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدٗا فَجَزَآءٞ مِّثۡلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحۡكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ هَدۡيَۢا بَٰلِغَ ٱلۡكَعۡبَةِ أَوۡ كَفَّٰرَةٞ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوۡ عَدۡلُ ذَٰلِكَ صِيَامٗا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمۡرِهِۦۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَۚ وَمَنۡ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنۡهُۚ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ٩٥

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai

ke Kakbah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

a. Tafsir.

Ayat ini adalah ujian yang dimaksud oleh ayat yang lalu. Demikian hubungannya dengan ayat yang lalu mengikuti pandangan Alqurtubi. Berbeda dengan ini adalah pandangan Albiqa'i yang menulis bahwa setelah menjelaskan adanya ujian, ayat ini menegaskan ancaman yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap apa yang diujikan itu. Karena itu, ayat ini mengajak mereka yang memiliki sifat yang dapat menghalangi pelanggaran, yakni sifat iman dengan menyatakan: hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membunuh atau menyembelih binatang buruan yang halal dimakan diluar keadaan ihram, yakni jangan membunuhnya ketika kamu sedang berihram, baik untuk haji, umrah, atau keduanya, demikian juga jika kamu berada dalam wilayah tanah haram.

Barang siapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja dan menyadari bahwa itu terlarang baginya, bahkan menurut imam malik, abu Hanifah dan Syafi'i berdasarkan hadis Nabi SAW, walau tidak sengaja maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak serupa, yakni seimbang atau paling dekat persamaannya dengan buruan yang dibunuhnya. Keserupaan itu ditetapkan menurut putusan dua orang yang adil diantara kamu wahai kaum muslimin. Denda ini sebagai had-y, yakni mempersembahkan kepada Allah yang dibawa sampai ke Ka'bah, dalam arti disembelih disana untuk dibagikan kepada fakir miskin, atau dendanya membayar

kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, makanan yang umum dimakan, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia, yakni yang melanggar itu merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya melanggar ketentuan Allah.[78]

Karena pembunuhan semacam yang terlarang ini telah sering terjadi, maka ayat ini menghilangkan kecemasan mereka dengan menegaskan bahwa: Allah telah memaafkan apa yang telah lalu karena rahmatnya kepada kamu, sehingga ketetapan ini tidak berlaku surut, dan barang siapa kembali mengerjakannya, yakni membunuh buruan dalam keadaan dia berihram, niscaya Allah akan menyiksanya. Jangan duga dia akan luput karena Allah maha kuasa lagi mempunyai kekuasaan untuk menyiksa.

Binatang buruan yang terlarang dibunuh disini adalah binatang darat. Adapun binatang laut, maka ia diperbolehkan, berdasarkan firmannya dalam ayat berikutnya. Larangan membunuh binatang darat adalah binatang darat yang halal dimakan, karena demikian itulah biasanya atau ketika itu tujuan perburuan. Demikian pendapat mazhab Syafi'i, sedang mazhab Abu Hanifah mengharamkan membunuh segala binatang darat baik ang dimakan dan yang tidak dimakan, kecuali yang diizinkan untuk dibunuh, seperti kalajengking, ular, tikus, dan anjing gila.

6. Surat al Maidah Ayat 96.

أُحِلَّ لَكُمۡ صَيۡدُ ٱلۡبَحۡرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعٗا لَّكُمۡ وَلِلسَّيَّارَةِۖ وَحُرِّمَ عَلَيۡكُمۡ صَيۡدُ ٱلۡبَرِّ مَا دُمۡتُمۡ حُرُمٗاۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٩٦

78 *Ibid.* 203-204

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan."

a. Tafsir.

Karena redaksi ayat yang lalu berbicara tentang perburuan secara umum, tanpa menjelaskan apakah ia menyangkut binatang darat atau laut, maka melalui ayat ini dijelaskannya bahwa: dihalalkan bagi kamu berburu binatang laut juga sungai, danau, dan makanannya yang berasal dari laut seperti, ikan, udang atau apapun yang hidup disana dan tidak dapat hidup didarat walau telah mati dan mengapung, adalah makanan lezat bagi kaum, baik bagi yang bertempat tinggal tetap disatu tempat tertentu, dan juga bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atas kamu menangkap atau membunuh binatang darat, selama kamu dalam keadaan berihram, dan atau berada di tanah haram walaupun berulang-ulang ihram itu kamu lakukan. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepadanyalah kamu akan dikumpulkan.

Sementara ulama memahami kata-kata "binatang buruan laut" dalam arti apa yang diperoleh dengan upaya, dan yang dimaksud dengan makanannya adalah yang mengapung dan terdampar. Karena yang mengapung dan terdampar tidak lagi diperolah dengan memburunya. Ada juga yang memahami kata makananya dalam arti yang diasinkan dan dikeringkan.

Mazhab Abu Hanifah berpendapat bahwa yang halal dari binatang laut atau sungai hanya ikan saja, dan bahwa tidak dibenarkan memakan ikan yang mengapung, antara lain atas dasar bahwa ia adalah bangkai. Ulama lain mengecualikan dari larangan memakan bangkai, bangkai ikan dan belalang,

berdasarkan sabda Nabi tengtang air laut bahwa " ia adalah yang suci airnya dan halal bangkainya." Beliau juga bersabda "dihalalkan untuk kita dua macam bangkai, dan darah: ikan dan belalang, serta hati dan limpah.[79]

Ayat diatas menegaskan sekali larangan berburu binatang darat dalam keadaan berihram atau ketika berada di tanah haram. Pengulangan-pengulangan itu mengisyaratkan bahwa larangan ini berlaku kapan saja, dan sepanjang makna berihram disandang oleh seseorang, walaupun telah berulang dia dalam keadaan berihram.

Agaknya larangan berburu diatas, disamping untuk menghindarkan sedapat mungkin yang berihram dari mengganggu mahluk Allah sambil memberi penghormatan kepada ka'bah dan tanah haram, juga karena daerah haram adalah daerah tandus, sedang penduduknya sangat mengandalkan perburuan untuk jaminan hidup mereka. Jika dibenarkan bagi semua yang datang dari segala penjuru dan yang pada umumnya berihram itu melakukan perburuan, maka dihawatirkan akan punah atau sangat berkurang binatang-binatang itu yang merupakan sumber hidup penduduk tanah haram. Agaknya berdasar hal ini dapat dibenarkan menempuh kebijaksanaan perlindungan terhadap jenis-jenis binatang tertentu guna memeliharanya dari kepunahan.[80]

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *dan bertakwalah kepada Allah yang kepadanyalah kamu akan dikumpulkan,* untuk mengisyaratkan bahwa pakaian ihram yang dipakai saat melaksanakan haji atau umrah, setelah meninggalkan pakaian sehari-hari dan kesibukan duniawi guna menuju kepada Allah, serupa dengan keadaan pada hari kiamat nanti saat seseorang meninggalkan segala sesuatu dan hanya menhadapkan diri.

79 *Ibid. 206*
80 *Ibid.* 207

Kepemimpinan Non Muslim dalam Al-Quran

oleh : Zulfikar Adznan Wijaya

A. Redaksi Ayat-ayat larangan mengangkat pemimpin non Muslim.

Secara umum Alquran menyebutkan banyak ayat yang berkaitan dengan pemimpin. Setidaknya ada beberapa ayat dalam Alquran yang menyinggung perihal pemimpin. Di dalam Alquran, kepemimpinan diistilahkan dengan beberapa term yang artinya mengarah kepada pemimpin. Beberapa term tersebut yaitu imam, khalifah, ulil amri, dan wali. Setelah ditelusuri dalam Alquran melalui kamus Mu‟jam al-Mufahras li alFaz al-Quran karya Muhammad Fuad Abd Baqy berikut beberapa ayat yang menggunakan lafadz aūliyā‟, Surat Ali-Imran: 28, Surat al-Nisa‟: 144, Surat alMa'idah: 51 dan 57, Surat al-Mumtahanah: 1, Surat al-Anfal: 73.[81]

Dari sekian banyak ayat-ayat mengenai pemimpin di atas, hanya ada beberapa ayat yang secara khusus membahas mengenai pemimpin non Muslim. Berikut ayat-ayat yang melarang menjadikan non Muslim sebagai pemimpin:

1. Surat At-Taubah: 12 [82]

وَإِن نَّكَثُوٓاْ أَيۡمَٰنَهُم مِّنۢ بَعۡدِ عَهۡدِهِمۡ وَطَعَنُواْ فِي دِينِكُمۡ فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ لَعَلَّهُمۡ يَنتَهُونَ ١٢

81 Muhammad Fuad Abdul Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, 766-768.

82 al-Quran, 10: 12

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.[83]

a. Mufradat.

Kata أَئِمَّةَ berasal dari kata imam yang dijelaskan pada mulanya berarti pemimpin shalat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya. Di dalam Alquran kata imam yang merujuk pada makna kata pemimpin yaitu terdapat banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka (Surat al-Isra': 71), pemimpin orang-orang kafir (Surat at-Taubah: 12), pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, yaitu nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya"qub (Surat al-Anbiya": 73), pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum (Surat al-Qas } as: 5 dan 41), serta dalam Surat al-Baqarah: 124 dan Surat al-Furqan: 74.[84]

b. Asbab al-Nuzul.

Pada surah at-Taubah ayat 12, penulis tidak menemukan asbab al-nuzul dari ayat tersebut. Akan tetapi, dalam Tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin-peminpin orang kafir dalam ayat tersebut

---

83 Tim Disbintalat, *alQuran dan Terjemahan Indonesia*, cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 154.

84 Ibid., 770.

adalah Abi Jahl, ‘Utbah, Syaibah, dan Umaiyah. Hal ini diriwayatkan oleh Qatadah.[85]

c. Penafsiran Ulama.

Qatadah meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin-pemimpin orang kafir dalam ayat tersebut adalah Abu Jahl,Utbah,Syaibah, dan Umaiyah bin Khalaf. Menurut Ibnu Kasir, bahwa dalam ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang mencela Rasulullah dan menghina agama Islam dapat dibunuh.[86] Tegasnya lagi bahwa pada lafadz (ائمة الكفر) “pemimpin-pemimpin yang kufur” adalah karena mereka menghina agama Islam dan lafadz perintah “bunuhlah atau perangilah” dengan tujuan agar supaya mereka berhenti melakukan gangguan penganiayaan terhadap siapapun.[87]

2. **Surat Ali-Imran: 28[88]**

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ٢٨

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali[89] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah

---

85 Isma‟il Ibn Umar Ibnu Katsir, al - Misbah al-Munir fi Tahzib Tafsir Ibn Kasir: Tab’ah Jadidah Munaqqahah wa Musahhahah (Riyad: Dar al Salam, 2000), 556.

86 Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, terj. Salim Bahreisi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 17.

87Ibid., 556.

88al-Quran, 3: 28.

89 Wali jamaknya auliyaa: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.

memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).[90]

a. Mufradat.

Kata (كافر) kafir biasa dipahami dalam arti siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini tidak keliru, tetapi perlu dingat bahwa Alquran menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti, puncaknya adalah pengingkaran terhadap wujud atau keesaan Allah, disusul dengan keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya walau tidak mengingkari wujud dan keesaan-Nya, sampai kepada tidak mensyukuri nikmat-Nya, yakni kikir. Bukankah Allah memperhadapkan syukur dengan kufur untuk mengisyaratkan bahwa lawan syukur, yakni kikir adalah kufur Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan memaklumkan:[91]

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧﴾

إبراهيم: ٧

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa kufur adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama, dengan demikian, walapun ayat ini turun dalam konteks melarang orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi atau Nasrani sebagai pemimpin yang diberi wewenang menangani urusan orang-orang yang beriman, tetapi larangan itu mencakup juga orang yang dinamai muslim yang melakukan

90 Tim Disbintalat, *alQuran dan Terjemahan Indonesia*, cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 132.

91al-Quran, 14:7.

aktivitas bertentangan dengan tujuan ajaran Islam. Larangan ini adalah karena kegiatan mereka secara lahiriah bersahabat, menolong, dan membela umat Islam, tetapi pada hakikatnya tidak.

Adapun kerjasama dalam bidang yang menguntungkan kedua belah pihak, khususnya masalah keduniaan, hal tersebut dapat dibenarkan. Tetapi, kerjasama dalam bidang keduniaan yang menguntungkan itu pun hendaknya memprioritaskan orang-orang yang beriman, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang mengaitkan larangan tersebut dengan penjelasan tambahan, yakni dengan meninggalkan orang-orang mukmin.

Jika demikian, barang siapa berbuat seperti itu, yakni menjadikan orang kafir sebagai wali, niscaya dia tidak dengan Allah sedikit pun. Kata "itu", yang merupakan kata yang menunjuk sesuatu yang jauh, memberi isyarat jauhnya perbuatan tercela ini dari sikap keimanan serta kesadaran akan kekuatan, kesabaran, dan pertolongan Allah, yang seharusnya melekat pada diri setiap orang yang beriman. Nah, jika itu dilakukan maka yang bersangkutan tidak berada dalam posisi yang menjadikan dia wajar dinamai berada dalam kewalian, perlindungan, dan pertolongan Allah karena siapa yang berteman dengan musuh Allah atau dengan sengaja melakukan tindakan yang merugikan penganut agama Allah, dia adalah musuh Allah dan, dengan demikian, dia tidak akan memperoleh pertolongan-Nya sedikit pun.

Ayat ini tidak menyatakan dengan tegas "tidak berada dalam kewalian Allah sedikit pun". Kata "kewalian" tidak disebut untuk mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan bukan hanya tidak memeroleh kewalian, tetapi tidak memeroleh sedikit apapun dari Allah karena dia bagaikan telah meninggalkan Zat Allah dengan seluruh sifat-sifat-Nya, bukan

hanya dalam kedudukan-Nya sebagai Wali terhadap orang-orang yang beriman.

b. Asbab al-Nuzul.

Surah Al-Imran ayat 28 diturunkan berkaitan dengan kasus sekelompok kaum Mukmin yang menjadikan orang Yahudi sebagai sekutunya. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Hajjaj bin Amr yang mewakili Ka‟b bin al-Asyraf, Ibnu Abi al-Haqiq, dan Qais bin Zaid (tokoh-tokoh Yahudi) telah memikat segolongan kaum Anshar untuk memalingkan mereka dari agamanya.

Kemudian para sahabat seperti Rifa'ah bin al-Munzir, Abdullah bin Jubair, dan Sa‟d bin Hasamah memperingatkan orang-orang Anshar tersebut dengan berkata: "berhati-hatilah kalian dari pikatan mereka, dan janganlah terpalingkan dari agama kalian". Akan tetapi, meraka menolak peringatan para sahabat tersebut. Dari peristiwa ini Allah menurunkan ayat tersebut di atas (Surat Ali-Imran: 28) sebagai peringatan agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung kaum Mukminin.[92]

c. Penafsiran Ulama.

Menurut Ibnu Kasir, surah Ali Imran ayat 28 tersebut merupakan larangan terhadap hambanya yang beriman menjadikan pemimpin dengan meninggalkan orang-orang yang beriman. Karena menjadikan mereka pemimpin itu merupakan wujud dari cinta kasih umat Islam kepada non Muslim dan bagi

---

92H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur‟an* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 97.

siapa yang melakukan ini, azab yang besar akan menimpa mereka.[93]

3. **Surat an-Nisa‟: 144**

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَـٰنًا مُّبِينًا ١٤٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?94

a. Mufradat.

Kata aūliyā‟ (أَوْلِيَاءَ) yang terdapat surah Ali Imran ayat 28, surah an-Nisa, ayat 144, dan surah al-Maidah ayat 51 dan 57, merupakan bentuk plural (jamak) dari kata wali yang semula secara leksikal berarti dekat.

Kemudian dari makna asal itu lahir beberapa makna derivatifnya, seperti wala-yali yang berarti dekat dengan dan mengikuti. Walla yang berarti menguasai, menolong, dan mencintai. Aula yang berarti menguasakan, mempercayakan, dan berbuat. Tawalla berarti menetapi, melazimi, mengurus, dan menguasai.

Semua kata turunan dari wali menunjuk kepada adanya makna kedekatan, kecuali bila diiringi kata depan secara tersurat dan tersirat seperti pada wallaAn dan tawallaan, maka makna yang ditunjuknya adalah menjauhi atau berpaling.

---

93 Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, *terj. M. Abdul Ghafar* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi‟‟i, 2008), II: 33.

94al-Quran, 4: 144.

Sehingga kata wali dengan demikian mempunyai banyak arti, yakni yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga, pemimpin, yang mencintai, yang dicintai, dan juga penguasa.[95]

b. Asbab al-Nuzul.

Tidak semua ayat-ayat yang telah disebutkan di atas mempunyai asbab al-nuzul, termasuk Surat an-Nisa': 144 hanya ada beberapa ayat saja yang memiliki asbab al-nuzul.

4. **Surat al-Maidah: 51**

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

a. Mufradat.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa surah al-Maidah ayat 51 terdapat dua pokok permasalahan. Pertama, lafadz الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ "orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-peminpin(mu)". Lafadz tersebut merupakan dua maf'ul dari lafadz لَا تَتَّخِذُوا "janganlah kamu mengambil". Sebagaimana kata (تَتَّخِذُو)tattakhidzu / kamu mengambil terambil dari kata (اخذ) akhadza, yang pada

95Tim Disbintalat, *alQuran dan Terjemahan Indonesia*, cet. XVII, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 145.

umumnya diterjemahkan mengambil, tetapi dalam penggunaan kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misal jika kata yang disebut sesudahnya -katakanlah-"buku" maka maknanya "mengambil", jika "hadiah" atau "persembahan" maka maknanya menerima, jika " keamanannya" maka berarti " dibinasakan". Kata ( ) اتخذ ittakhadza dipahami dalam arti mengandalkan diri dalam sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang Muslim mengandalkan non Muslim. Tidak mutlak, karena yang dilarang disini adalah menjadikan mereka auliya‟.[96]

Dalam Alquran dan terjemahannya oleh Tim Depatemen Agama, kata auliya‟ (أَوْلِيَاءَ) diterjemahkan dengan pemimpin-pemimpin. Kata aūliya‟ juga terdapat surah Ali Imran ayat 28, surah al-Nisa ‟ ayat 144, dan surah al-Maidah ayat 51 dan 57, merupakan bentuk plural (jamak) dari kata wali ( ) ولى yang semula secara leksikal berarti "dekat".

Kemudian dari makna asal itu lahir beberapa makna derivatifnya,74M wala-yali yang berarti dekat dengan dan mengikuti. Walla yang berarti menguasai, menolong, dan mencintai. Aula yang berarti menguasakan, mempercayakan, dan berbuat. Tawalla berarti menetapi, melazimi, mengurus, dan menguasai. Semua kata turunan dari wali menunjuk kepada adanya makna kedekatan, kecuali bila diiringi kata depan secara tersurat dan tersirat seperti pada wallaan dan tawallaan, maka makna yang ditunjuknya adalah menjauhi atau berpaling. Sehingga kata wali dengan demikian mempunyai banyak arti, yakni yang dekat, teman, sahabat, penolong, wali, sekutu, pengikut, pelindung, penjaga,

---

96. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‟‟an, III (Jakarta: Lentera hati, 2010), 143.

pemimpin, yang mencintai, yang dicintai, dan juga penguasa yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.97 Seperti halnya ayah adalah orang yang paling utama menjadi waliy anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai waliy karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai waliy. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisiskan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatan itu dia pula pertama datang membantunya Demikian terlihat bahwa semua makna-makna yang dikemukakan atas dapat dicakup oleh kata auliya‟.98 Sehingga, firman Allah ini menunjukkan tidak diperbolehkannya menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.

Kedua, lafadz وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ“barang siapa di antara kamu mengambil mereka jadi pemimpin”, yakni membantu mereka untuk memerangi kaum musliminفَإِنَّهُ مِنْهُمْ “maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka”.

Pada penggalan ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah sama dengan mereka. Hal inilah yang membuat seorang murtad tidak dapat menerima warisan dari seorang muslim.

Selanjutnya, hukum tidak boleh menjadikan mereka sebagai pemimpin ini kekal hingga hari kiamat. Dalam ayat ini,

---

97 Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur‟an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), IV: 1060-1061.

98 M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‟an, III, 146.

Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik sebagai pemimpin. Allah juga memberitahukan mereka bahwa kedua kelompok tersebut menjadikan agama kaum mukminin sebagai sebuah ejekan.

Dengan demikian, menurut Quraish Shihab yang disifati dengan mengejek dan bermain-main dalam firman Allah ini adalah orang-orang Yahudi dan bukan yang lainnya, dan yang dilarang dijadikan sebagai pemimpin adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang musyrik.

b. Asbab al-Nuzul.

Latar belakang turunnya surah al-Maidah ayat 51 yaitu bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul (tokoh munafik[99] Madinah) dan Ubadah bin al-Samit (salah seorang tokoh Islam dari Bani Auf bin Khazraj) terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa. Ketika Bani Qainuqa memerangi Rasulullah SAW, kemudian Ubadah bin as-Shamit berangkat menghadap Rasulullah untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qainuqa itu, serta menggabungkan diri bersama Rasulullah dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika menghadap Rasulullah Ubadah bin al-Samit seraya berkata: "Ya Rasulullah, hari ini kulepaskan aliansiku dengan kaum Yahudi (melepaskan diri dari tidak menjadikan orang-orang Yahudi sebagai pemimpin), selanjutkan aku bergabung dengan Allah dan RasulNya". Mendengar pernyataan Ubadah bin al-Samit, Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: "Sesungguhnya aku orang yang takut terhadap masa

---

99 Yang di maksud dengan munafik adalah orang yang yang mengakui Islam dengan mulutnya, tetapi hatinya mengingkari. Lihat dalam H.A.A. Dahlan dan M. Zaka Alfarisi (ed), Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur‟an, 197.

silih bergantinya kemenangan (al-dawair). Karena itu, aku tidak akan membatalkan aliansiku dengan para mawali (sekutuku)" Maka turunlah ayat ini (Surat al-Maidah: 51) yang mengingatkan orang yang beriman untuk tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin mereka.[100]

c. Penafsiran Ulama.

Seruan ini ditujukan kepada kaum muslimin di Madinah, tetapi pada waktu yang sama juga ditujukan kepada seluruh kaum muslimin dibelahan bumi mana pun hingga hari kiamat. Seruan ini ditujukan kepada setiap orang yang menyandang predikat yang disematkan padanya sifat sebagai "orang-orang yang beriman". Pengarahan yang diserukan Alquran kepada orang-orang yang beriman ini sangat relevan. Karena, sebagian kaum muslimin masih belum melakukan pemutusan hubungan secara total dengan sebagian Ahli Kitab, khususnya kaum Yahudi, di Madinah. Pasalnya, di sana masih ada hubungan-hubungan loyalitas dan kesetiaan, ekonomi dan muamalah, serta ketetanggaan dan persahabatan. Semua itu merupakan sesuatu yang alami, di samping adanya hubungan kesejarahan, perekonomian, dan kemasyarakatan di Madinah sebelum datangnya Islam, antara bangsa Arab yang ada di Madinah dan kaumYahudi secara khusus. Tetapi, system ini member peluang kepada kaumYahudi untuk memainkan peranannya di dalam melakukan tipu daya terhadap agama Islam dan pemeluknya dengan segala bentuk tipu daya. Ditambah lagi dengan sifat-sifat mereka yang dikemukakan dalam pelajaran yang ada di dalam nash-nash ini.

---

100 Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), II: 643-644.

Al-Quran turun untuk membangkitkan pemikiran yang logis bagi kaum muslimin di dalam menghadapi peperangan demi membelah akidahnya, untuk mewujudkan manhaj-nya yang baru di dalam realitas kehidupan. Juga untuk menyadarkan hati nurani kaum muslimin supaya melakukan pemutusan hubungan total dengan semua orang yang tidak menisbatkan diri kepada umat Islam dan tidak berlindung di bawah kibaran panji-panji Islam. Pemutusan hubungan yang tidak melarang toleransi yang etis, karena ini merupakan sifat abadi seseorang muslim.

Akan tetapi, pemutusan hubungan itu melarang kaum muslimin memberikan loyalitas yang tidak boleh ada di dalam hati orang muslim kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Pemikiran dan pemutusan hubungan yang harus dilakukan oleh setiap muslim di negeri mana pun dan pada abad kapan pun. "…Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain…." Ini adalah sebuah hakikat yang tidak ada hubungannya denganwaktu, karena ia merupakan hakikat yang bersumber dari hakikat segala sesuatu.

Sesungguhnya mereka tidak akan memimpin kaum muslimin dalam arti kata yang sebenarnya dan tidak akan pernah melindungi mereka di negerimana pun dan dalam sejarahnya yang mana pun. Telah berlalu beberapa abad dan generasi yang membuktikan kebenaran apa yang dikatakan oleh Al-Quran ini. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain di dalam memerangi Nabi Muhammad SAW. Dan kaum muslimin di Madinah. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain dalam semua gelombang penyerangan terhadap kaum muslimin di muka bumi sepanjang sejarah. Kaidah itu tidak pernah berubah sekali saja, dan yang terjadi di muka bumi ini ialah apa yang telah dinyatakan oleh Al-Quran al-Karim itu, yang ditetapkannya

sebagai identitas abadi mereka, bukan peristiwa sepintas. Dipilih dan dipergunakannya jumlah isimiyah „kalimat nominal‟ seperti ini yaitu, “Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain”, bukan sekedar jargon atau ungkapan. Akan tetapi, bentuk kalimat ini memang sudah menjadi pilihan dan dimaksudkan untuk menunjukkan sifat dasar yang abadi.

Kemudian hakikat pokok ini diiringi dengan akibat akibatnya.Yaitu, apabila sebagian orang Yahudi dan Nasrani itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, maka tidak akan ada yang menjadikan mereka sebagai pemimpinnya kecuali orang yang termasuk golongan mereka. Seseorang dari barisan Islam yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, berarti orang tersebut telah melepaskan diri dari barisan itu dan melepaskan sifat sebagai barisan “Islam” dari dirinya. Lalu, ia bergabung kepada barisan lain. Ini merupakan konsekuensi yang logis dan realistis, “…Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka….”.

Dengan demikian, berarti ia juga menzalimi dirinya sendiri, agama Allah, dan kaum muslimin. Karena kezalimannya ini, Allah memasukkannya kedalam kelompok Yahudi dan Nasrani yang ia telah memberikan loyalitasnya kepada mereka. Allah tidak menunjukkannya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada barisan Islam, “…Sesungguhnya Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” Sungguh ini merupakan ancaman yang keras bagi kaum muslimin di Madinah, tetapi tidak berlebihan. Memang ancaman ini keras, tetapi ia mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Karena itu, seorang muslim yang memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sebagian mereka menjadi pemimpin sebagian yang lain, tidak mungkin Islam dan imannya masih ada dan

masih menjadi anggota barisan Islam yang hanya memberikan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.

Maka, inilah persimpangan jalan itu. Tidak mungkin seorang muslim yang telah luntur (hilang) ketegasannya untuk memutuskan hubungan dengan orang yang menempuh manhaj non-Islam dan orang yang mengibarkan bendera non Islam, kemudian berusaha melakukan tindakan yang bernilai dalam gerakan Islam yang besar dengan tujuan utamanya menegakkan tatanan yang realistis dan unik di muka bumi. Yakni, tatanan yang berbeda dengan semua tatanan lain.

M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa wali mempunyai banyak arti, yaitu menunjukkan arti yang berwewenang menangani urusan, penolong, sahabat kental, dan lain-lain yang mengandung makna kedekatan.[101] Kata wali kebanyakan dalam bentuk jamak aūliyā juga menunjukkan pada selain Tuhan, seperti orang-orang yang beriman dan bertakwa yang disebut dengan wali-wali Allah (Surat Yunus: 62-63) dengan arti orang-orang yang dekat dengan Allah. Kata wali dalam bentuk jamak aūliyā‟ juga menunjuk pada setan dan taghut, yaitu pemimpin kesesatan yakni wali orang-orang kafir dengan arti sekitu, teman, dan pemimpin orang-orang kafir (Surat al Baqarah: 257 dan Surat al A'raf: 27).

101Keterangan ini diambil dari penjelasan mengenai penafsiran dalam surah Ali Imran ayat 28, yaitu bahwasanya ayat ini melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai penolong mereka, karena jika seorang mukmin menjadikan mereka penolong, maka itu berarti sang mukmin dalam keadaan lemah. Padahal Allah tidak suka melihat orang beriman dalam keadaan lemah. Lihat dalam M. Quraish Shihab, Tafsir AlMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‟an, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), jilid, hlm. 62.

Kata wali juga dipergunakan dalam hubungan interaksi di antara mukmin dan mukmin yang lain dan di antara orang kafir dan sesama orang kafir. Orang beriman adalah wali sesama orang beriman (Surat al-Taubah: 71)[102] dengan arti penolong, teman, sahabat setia sesama orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

Demikian pula orang orang-orang kafir di sebut wali sesama orang kafir karena saling menolong, saling membantu, saling simpati di dalam membiarkan kemungkaran dan kedurhakaan terhadap Allah dan mendustakan Nabi Muhammad (dalam Surat al-Anfal: 73 dan Surat Al Jasiyah: 19).[103]

Sedangkan wali dalam lafadz aūliyā yang dimaksud dalam keempat ayat yang telah disebutkan di atas (Surat Ali Imran: 28, Surat al-Nisa ‟: 144, Surat al-Maidah: 51 dan 57,) menunjuk pada orang-orang kafir di dalam konteks larangan dalam umat Islam untuk mengambil wali di luar umat Islam, baik orang-orang kafir itu kafir musyrik (Surat Ali- Imran: 28 dan Surat al-Nisa ‟: 144), kaum Yahudi dan Nasrani (Surat al-Maidah: 51), maupun orang-orang munafik (Surat al-Maidah: 57).

Mengutip pendapat Ibn Abbas dalam al-Tafsir al-Munirfi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj karya Wahbah al-Zuhaili, dia menyatakan bahwa Allah melarang umat Islam menunjukkan cinta kasih terhadap non-Muslim. Karena bisa jadi pada gilirannya nanti umat Islam akan rela memilih non-

---

102Redaksi ayat 71 surah al-Taubah yang di maksud yaitu:“ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ” (Artinya: dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain).

103 Sahabuddin, Ensiklopedia Al-Qur‟an, 1062 82 Wahbah al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al- Syari’ah wa al-Manhaj, (Beirut:Dar al - Fikr al Mu’ashir , t.th.), XXVIII: 199-200.

Muslim sebagai pemimpinnya.104 Dilarangnya mendukung non-Muslim sebagai pemimpin lanjut al-Zuhaili adalah karena hal tersebut menunjukkan kesan umat Islam memandang dengan baik jalan kekafiran yang ditempuh kaum non Muslim. Sedangkan merestui kekafiran tegas al-Zuhaili berarti umat Islam juga telah kafir. Akan tetapi, apabila kerjasama dengan non-Muslim dalam masalah duniawiah tanpa merestui kekafiran yang dianutnya, maka hal itu tidak dilarang.[105]

Larangan ini terkait dengan hubungan dan ikatan dengan non-Muslim secara mendalam. Sementara hanya sekedar interaksi dan perdagangan biasa tanpa pembauran yang mengakar, tidak termasuk dalam larangan tersebut. Karena Rasulullah SAW sendiri pernah berinteraksi dengan seorang Yahudi dan menggadaikan sebuah baju perang kepadanya.[106]

Sedangkan maksud pernyataan al-Zuhaili yang dilarang menjadikan non Muslim sebagai pemimpin hanyalah menyerahkan jabatan-jabatan publik yang strategis, mulia dan terhormat (semisal kepala negara) kepada non Muslim. Pernyataan di atas diperkuat oleh al-Zuhaili mengenai kebijakan khalifah Umar Ibn Khattab yang pernah mengangkat non Muslim asal Romawi dalam menangani masalah administrasi, dan kebijakan ini diikuti oleh para khalifah sesudahnya.

Para khalifah Bani Abbas sering melibatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam masalah-masalah kenegaraan. Duta-duta besar Dinasti Bani Usmaniyah juga banyak yang

---

104 Ibid.., 202.

105 Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Wasit, terj. Muhtadi, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2012), I: 412.

106 Pendapat al-Zuhaili ini dikutip dari Ibnu Mujar Syarif, Presiden Non Muslim di Negara Muslim, 106-107.

berasal dari kalangan Nasrani. Berbeda dengan al Zuhaili, mengutip pendapat Ibn Arabi yang menyatakan bahwa umat Islam tidak hanya dilarang menjadikan non Muslim sebagai kepala negara akan tetapi juga dilarang menyerahkan jabatan-jabatan publik lainnya.

Untuk memperkuat argumennya, Ibn Arabi memberikan contoh mengenai kebijakan politik Umar ibn Khattab sewaktu menerima informasi dari Abu Musa al-Asy'ari di Yaman yang mengangkat seorang kafir dzimmi sebagai sekretaris pribadinya. Kemudian Umar ibn Khattab segera mengirimkan surat kepadanya yang berisi perintah agar Abu Musa al-Asy'ari segera memecat sekretarisnya yang non-Muslim itu, karena di samping bertentangan dengan ayat-ayat yang melarang mengambil non-Muslim sebagai wali sebagaimana di singgung sebelumnya, juga karena non Muslim itu menurut Umar tidak dapat menerima dengan tulus saran-saran orang lain dan tidak dapat dipercaya.[107]

Dalil yang digunakan oleh al-Zuhaili dan Ibn Arabi meskipun bersumber dari dari sumber yang sama (mengacu pada kebijakan Umar ibn Khattab), akan tetapi di sini melahirkan kontradiktif satu sama lain. Jelas sekali hal itu bisa terjadi karena suatu ketika khalifah Umar menjadikan orang non-Muslim menjabat di pemerintahan sebagai pengatur masalah administrasi, sedangkan di sisi lain Umar memerintahkan Abu Musa di Yaman untuk memecat sekretaris pribadi Abu Musa yang berasal dari non-Muslim. Dari kontradiktif ini, keduanya bisa diterima dengan meletakkan pendapat tersebut pada tempatnya masing-masing. Untuk mengkompromikannya, yaitu dapat dikembalikan pada argumentasi yang diberikan Umar sendiri

107Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, terj. M. Abdul Ghafar, 115.

saat memberi perintah kepada Abu Musa agar memecat sekretarisnya. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa non Muslim yang diangkat Abu Musa tidak bisa dipercaya dan tidak sepenuhnya bisa menerima dengan tulus saran-saran dari orang lain. Akan tetapi di saat non Muslim dapat dipercaya, maka sebagaimana yang dilakukan oleh „Umar sendiri, ia dapat diserahi jabatan-jabatan publik yang kurang strategis, semisal menjadi sekretaris negara, atau jabatan jabatan lainnya. Dengan demikian, informasi tentang kebijakan politik Umar ibn Khattab yang saling bertentangan tersebut bisa dikompromikan. Ibnu Kasir juga menambahkan, Allah melarang hambanya orang-orang beriman menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong, teman dekat, yang mana mereka adalah musuh Islam. Dari Iyadh diceritakan bahwa Umar memerintahkan Abu Musā al-Asy‟ariy untuk menghadap melaporkan apa yang ia lakukan dalam satu waktu, sedangkan ia memiliki seorang sekretaris Nasrani, kemudian ketika ia melapor kepada beliau, Umar heran seraya berkata: sungguh ini terpelihara, apakah engkau pembaca Kitab di masjid yang datang dari Syam?. Abu Musa menjawab: ia tidak bisa masuk masjid, Umar bertanya lagi: apakah ia junub?. Abu Musa menjawab: tidak, ia seorang Nasrani. Umar lalu menghardikku dan memukul pundakku, kemudian berkata: keluarkan ia Lalu ia membaca ayat Surat al-Māidah : 51.[108]

---

108 Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. M. Abdul Ghafar, 84.

Kepemimpinan Wanita dalam Alquran

Oleh : Syafriyanti Hasibuan

Dalam panggung sejarah, pembicaraan terhadap wacana gender, feminisme dan kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari emansipasi, demokratisasi dan humanisasi kebudayaan. Dari waktu ke waktu, gugatan dan pembongkaran terhadap struktur ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan nampaknya semakin meluas dan menggugat. Berbicara tentang kepemimpinan perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. Sebagai agama yang ajarannya sempurna, Islam mendudukkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hamba (A`bid) maupun posisinya sebagai penguasa bumi (kholifatullah fil ardh). Kepemimpinan perempuan menurut Islam diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Namun Islam memberikan batasan terhadap perempuan disebabkan karena beberapa kendala kodrati yang dimilikinya seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Dimana hal itu menyebabkan kondisi perempuan saat itu lemah, sementara seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik maupun akal.

Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an. Dalam Al Qur’an Surat Taubah ayat 71:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧

Artinya: *dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

A. Pengertian Kepemimpinan

Jacobs & Jacques mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran[1] Sedangkan menurut Tannenbaum, Weschler & Massarik kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu sistem situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi ke arah pencapain satu tujuan atau bebrapa tujuan tertentu[2] Dalam bukunya marno definisi kepemimpinan dipahami sebagai segala daya dan upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat yang tersedia dalam suatu organisasi[3]

---

1 Gary Yukl. Kepemimpinan Dala m Organisasi, terj. Jusuf Udaya (Jakarta: Prenhallind, 1994),

2 Ibid

3 Marno dan Trio Supriyatno. Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam (Bandung: Revuka Aditama,2008)

Kemudian dalam bukunya sugeng listyo kepemimpinan adalah suatu proses dalam memimpin untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh seorang pemimpin[4] Pemimpin adalah orang yang mempunyai pengikut, yang mengatur dan mengkoordinasikan aktifitas groupnya untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan dalam Islam dikenal dengan istilah khalifah. Pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan membutuhkan staf dan anggota yang kemudian muncul istilah yang dikenal dengan kepemimpinan. Dalam agama Islam terkenal dengan sebutan imamah yang menurut bahasa berarti ‚kepemimpinan', seperti ketua atau yang lainnya baik ia memberi petunjuk ataupun menyesatkan. Imam juga disebut khalifah, yaitu penguasa atau pemimpin tertinggi rakyat.

Dalam panggung sejarah, pembicaraan terhadap wacana gender, feminisme dan kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari emansipasi, demokratisasi dan humanisasi kebudayaan. Dari waktu ke waktu, gugatan dan pembongkaran terhadap struktur ketidakadilan, diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan nampaknya semakin meluas dan menggugat. Berbicara tentang kepemimpinan perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. Sebagai agama yang ajarannya sempurna Islam mendudukkan laki-laki dan

---

4 Sugeng Listyo Prabowo, Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/ Madrasah (Malang: UIN Press, 2008), 12

perempuan dalam posisi yang setara baik sebagai hamba (A`bid) maupun posisinya sebagai penguasa bumi (kholifatullah fil ardh). Kepemimpinan perempuan menurut Islam diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan bisa dipertanggungjawabkan. Namun Islam memberikan batasan terhadap perempuan disebabkan karena beberapa kendala kodrati yang dimilikinya seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Dimana hal itu menyebabkan kondisi perempuan saat itu lemah, sementara seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik maupun akal.

B. Istilah Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an.

1. Khalifah

Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari Khlf ini ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah ‚menyimpang' seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam[5] Sedangkan dari perkataan khalf yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan[6] Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah

---

5 Dawam Raharjo . Ensiklopedi Al - Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep - konsep Kunci Cet. II (Jakarta: Paramadina 2002), 349

6 Ibid

khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain dalam Q.S Al-baqarah ayat 30:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

2. Imam.

Dalam Al-Qur'an kata imam di terulang sebanyak 7 kali atau kata aimmah terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin[7] Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain:

﴿وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤﴾

الفرقان: ٧٤

Artinya: *Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

---

7 Said Agil Husin Al-Munawar. Al - Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki (Jakarta: Ciputat Press, 2002),197 -199

3. Ulil Amri.

Istilah ulil Amri oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai functionaries, orang yang mengemban tugas, atau diserahi menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi[8] Hal yang menarik memahami ulil amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang

berinduk kepada kata a-m-r, dalm Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata amr sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya[9] Kata amr bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagaia tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan[10] Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah amr, ayat-ayat yang yang menunjukkan istilah ulil amri dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩﴾ النساء: ٥٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

---

8 Dawam Raharjo . Ensiklopedi Al - Qur'an, 466

9 Ibid

10 Ibid

C. Syarat-Syarat Kepemimpinan.

Konsepsi mengenai persyaratan kepamimpinan itu harus selalu di kaitkan dengan tiga hal pokok yaitu:

1. Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.
2. Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, shingga orang mampu ‚mbawani‛ atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukukakan perbuatan-perbuatan tertentu.
3. Kemampuan ialah segala daya, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa[11]

D. Prinsip-prinsip dalam kepemimpinan.

1. Amanah Dalam Kamus Kontemporer (al-Ashr) Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).13 Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan ‚kekuasan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah‛. Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal. ***Pertama***, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu

---

11 Kartini Kartono. Pemimpin Dan Kepemimpinan ; Apakah Pemimpin Abnormal itu? (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 28-31

13 Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, K a m u s K o n t e m p o r e r A r a b I n d o n e s i a (Yogyakarta Yayasan Ali Maksum), 215

pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (delegation of authority) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relative, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. ***Kedua,*** karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai[12] Mengenai Amanah ini Allah berfirman:

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*.

2. Adil

Kata Adil ini merupakan serapan dari bahsa arab ‘adl. Dalam Al-Qur’an istilah adil menggunakan tiga term yaitu ‘adl, qisth dan haqq. Dari akar kata ‘a-d-l sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur’an. Sedangkan kata qisth berasal dari akar kata q-s-th, diulang sebanyak 15 kali

12 Said Agil Husin Al-Munawar. Al - Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki ,200

sebagai kata benda[13] Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ الأعراف: ٢٩

Artinya: *Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".*

3. Musyawarah.

Musyawarah, apabila diambil dari kata kerja syawara-yusyawiru, atau syura, yang berasal dari kata syawara-yasyuru, adalah kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Yang pertama merujuk merujuk pada ayat 159 surat Alu Imran, sedangkan istilah syura merujuk kepada Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38[14] Selain dua istilah di atas ada juga kata yang maknanya menunjukkan musyawarah yaitu kata i'tamir dalam surat ath-Thalaq ayat 6. Adapun ayat-ayat tersebut di atas yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan*

13 Dawam Raharjo . Ensiklopedi Al - Qur'an, 639

14 Ibid, 441- 442

diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

4. Amr Ma'ruf Nahi Munkar.

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, ada juga entry ‚amar makruf Nahi Munkar' yang diartikan sebagai ‚suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat.' Istilah itu diperlakukan dal satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan[15] Istilah amr ma'ruf nahy munkar - seperti ya'muruna bi al-ma'ruf wa yanhawna 'an al-munkar - ternyata secara berulang disebut secara utuh, artinya tidak dipisahkan antara amr ma'ruf dan nahy munkar. Istilah tersebut berulang cukup banyak, 9 kali, sekalipun hanya dalam 5 surat[16] Adapun ayat-ayat tersebut antara lain:

﴿وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤﴾ آل عمران: ١٠٤

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*

Karakteristik kepemimpinan perempuan Jika kita pelajari seperti kisah-kisah lain yang di sajikan, tentang wanita pun mengandung hikmah mendalam menyangkut karakter

---

15 Ibid, 619

16 Ibid, 624

wanita dari sisi positif maupun negatif. Ada yang patut dicontoh dan ada yang harus dijauh. Setidaknya ada empat karakter wanita yang di tampilkan dalam Alqur-an[17]

Pertama, wanita dengan kepribadian kuat. Tipe ini diwakili oleh Siti Asiyah , istri Fir'aun. Walaupun berada dalam cengkraman Fir'aun, ia tetap teguh menjaga akidah dan harga dirinya sebagai Muslimah. Allah Ta'ala mengabadikan doanya dalam Alquran:' Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi - Mu dalam syurga dan selamatkanlah aku dari fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang zali m.

Kedua, karakter wanita yang berusaha menjaga kesucian dirinya. Tipe kedua ini diwakili oleh Siti Maryam .Dalam Surat Maryam ayat 20 disebutkan bahwa Maryam dalah seorang wanita suci yang tidak pernah disentuh seorang lelaki pun. Karena keutamaan inilah, Allah Azza wa Jalla berkenan mengabadikan namanya menjadi nama salah satu surat dalam Alquran dan menjadikannya ibu dari seorang nabi yang agung yaitu Isa Alaihis Salaam.

Ketiga , wanita penghasut, penebar fitnah, penggemar gosip dan sangat buruk hatinya. Ia adalah Hindun , istrinya Abu Lahab . Alquran menjuluki wanita ini sebagai ' pembawa kayu bakar , atau wanita penyebar fitnah dan permusuhan. Allah Ta'ala berfirman: ' Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa dan demikian pula istrinya, pembawa kayu bakar yang di lehernya ada tali dari sabut'. (QS. Al - Lahab:1 - 5)

Dalam sejarah diceritakan bagaimana kehebatan Hindun dalam menyebarkan gosip dan fitnah tentang Rasulullah Saw. Hindun pun dikenal sebagai partner terbaik

---

17 Lembaran da'wah keluarga Edisi 933 Thn XVII 1431 H/ 2010 M).

Abu Lahab untuk menghambat dakwah islam. Keempat, tipe wanita penggoda. karakter ini diperankan oleh Siti Zulaikha, meski pada akhir hayatnya dia bertaubat. Petualangan Zulaikha dalam menggoda Yusuf, dijelaskan dalam Alquran Surat Yusuf 23: ‚Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal dirumahnya, menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada nya) dan dia menutup pintu - pintu sertaya berkata, ‚Marilah kesini'. Walaupun para tokoh wanita yang dikisahkan dalam Alquran tersebut hidup ribuan tahun yang lalu, tapi karakteristik dan sifatnya tetap abadi hingga sekarang.

Ayat Ayat Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Perempuan At-Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ۝١٥﴾ سبأ: ١٥

Artinya: *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu)*

adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

﴿إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ٢٣ وَجَدتُّهَا وَقَوۡمَهَا يَسۡجُدُونَ لِلشَّمۡسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَصَدَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمۡ لَا يَهۡتَدُونَ ٢٤

﴾ النمل: ٢٣ - ٢٤

Artinya : *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita*[18] *yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*

E. Hadist yang setema dan yang relevan tentang kepemimpinan perempuan.

Dari Abi Bakrah berkata bahwa Nabi Saw bersabda tentang negeri Persia yang dipimpin oleh putri Kisra, beliau bersabda: ‚Tidak beruntung suatu kaum yang urusannya diserahkan kepada wanita‛(HR. Bukhari)

Tafsir Al-qur’an dan Hadist tentang Kepemimpinan Perempuan Sejak 14 abad yang silam, al-Qur’an telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, al-Qur’an memberikan hak-hak kepada kaum perempuan sebagaimana hak-hak kaum laki-laki. Diantaranya dalam masalah kepemimpinan, al-Qur’an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin, ssebagaimana hak kepada laki-laki. Yang dijadikan

---

18 Yaitu ratu Balqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman

pertimbangan dalam hal ini hanyalah kemampuannya dan terpenuhinya kriteria untuk menjadi pemimpin. Jadi pemimpin itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan bahkan jika perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria maka ia boleh menjadi hakim dan top leade r (Perdana Mentri atau Kepala Negara). Masalah ini disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 71:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

Artinya: dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dalam ayat tersebut Allah SWT mempergunakan kata ‘Auliya’ (pemimpin), itu bukan hanya ditujukan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya secara bersamaan.

Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin, karena menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Manar, bahwa jata ‘Auliya’ mencakup wali dalam arti penolong solidaritas dan kasih sayang. Dari surat at-Taubah ayat 71 tersebut dapat disimpulkan, bahwa al-Qur’an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, pengusaha, menteri, hakim bahkan kepala Negara. Akan tetapi dalam tugasnya tetaplah memperhatikan hukum-hukum atau aturan-

aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, misalnya tidak terbengkalai urusan rumah tangganya, haruslah ada izin dan ridho suaminya bila ia sudah bersuami, guna menghindari efek negative terhadap diri dan agama. Hanya saja dalam hal ini ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya seorang perempuan menempati posisi top leader menjadi (Mentri atau Kepala Negara (pemimpin)). Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh perempuan menjadi hakim atau top leader , berdasarkan al-Qur'an surat an-Nisa ayat 34:

Yang artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir al-Kasyif, bahwa maksud ayat 34 surat anNisa tersebut bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu rendah dibandingkan dengan laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, sedangkan ayat tersebut hanyala ditujukan kepada laki-laki sebagai suami, dan perempuan sebagai isteri. Keduanya adalah rukun kehidupan, tidak satupun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam ruma tangga, memimpin

istrinya. Bukan untuk menjadi penusaha atau diktator[19] Sementara itu Yusuf Qardlawi[20] dalam fatwanya mengemukakan tiga catatan mengenai penetapan hadits tersebut dijadikan dalil penolakan kepemimpinan wanita.: 1. apakah hadits ini diberlakukan atas keumumannya ataukah terbatas pada sebab wurudnya? Dalam pengertian bahwa Rasulullah SAW hendak memberitahukan ketidak beruntungan bangsa Persia yang menurut ketentuan hukum yang turun temurun harus mengangkat putri Kisra sebagai kepala pemerintahan mereka, meskipun dikalangan bangsa itu ada orang yang jauh lebih baik, lebih layak dan utama daripada putri itu? Benar, kebanyakan ahli al-ushul menetapkan bahwa yang terpakai ialah keumuman lafal, bukan sebab khusus 2. Kedua, bahwa para ulama umat telah sepakat akan terlarangnya wanita akan kekuasaan tertinggi atau al-Imamah al-Uzham sebagaimana yang ditunjuki oleh hadits tersebut.

ketentuan ini telah berlaku bagi wanita jika ia menjadi Raja atau Kepala Negara yang mempunyai kekuatan mutlak bagi kaumnya, yang segala kehendaknya harus dijalankan, semua hukumnya tidak boleh ditolak dan selain perintahnya tidak boleh dikukuhkan, dengan demikian, berarti mereka telah benar-benar menyerahkan segala urusan kepadanya, yakni semua urusan umum mereka berada ditangannya, dibawah kekuasaannya dan komandonya. 3. Ketiga, bahwa masyarakat modern dibawa sistem demokrasi, apabila memberikan kedudukan umum kepada wanita, seperti pada kementrian, perkantoran, atau didewan perwakilan, tidak berarti mereka menyerahkan segala urusannya kepada wanita,

---

19 As-Suyuti. Al - Jami’ al - Shaghir, jilid II, Cet.I (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyah, 1968), 314

20 Yusuf Al Qardlawi. Fatwa - Fatwa Kontemporer , Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) , 543-545

pada kenyataan tenggung jawab tersebut bersifat kolektif, dijalankan secara bersama-sama oleh sejumlah orang dalam lembaga terkait, dan wanita hanya menanggung sebagian saja bersama yang lain. 4. Dr. Kamal Jauda mengatakan hadits Abu Bakra diatas melarang perempuan sendirian menentukan urusan bangsanya sesuai dengan asbab al-Wurud hadits ini. yaitu telah diangkat anak perempuan Raja Kisra untuk menjadi Ratu Persia. Sudah diketahui bahwa sebagian besar raja-raja pada masa itu, kekuasaannya hanya ditangan sendiri dan ditaktor, hanya ia sendiri yang menetapkan urusan rakyat dan negerinya, ketetapanna tidak boleh digugat.[21] Demikian pula yang difatwakan oleh syayid Muhammad Husein Fadlullah[22]

F. Syarah Hadist Hadist Tentang kepemimpinan Perempuan.

Dari Abi Bakrah berkata bahwa Nabi Saw bersabda tentang negeri Persia yang di pimpin oleh putri Kisra , beliau bersabda : , Tidak beruntung suatu kaum yan g urusannya diserahkan kepada wanita‛(HR. Bukhari) Hadits ini dari segi riwayah tidak seorangpun pakar hadits yang mempersoalkan kesahihannya. Sedangkan dari segi dirayah (pemahaman makna) hadits ini menunjukkan dengan pasti haramnya wanita memegang tampuk kekuasaan Negara. Meski dalam bentuk ikhbar dilihat dari sighatnya hadits ini tidak otomatis menunjukkan hukum mubah. Sebab, parameter yang digunakan untuk menyimpulkan apakah sebuah khitab berhukum wajib, sunnah, makruh, ataupun haram adalah

21 Ibid

22 Sayyad Muhammad Husain Fadlullah, Penerjemah Muhammad Abdul Qadirah al-kaf: Dunia Wanita Dalam Islam (Jakarta: Lentera, 2000), 96-97

qarinahnya (indikasinya), bukan sighatnya (bentuk kalimatnya).

Latar belakang turunnya hadits ini memang ditujukan kepada masyarakat Persia yang menyerahkan urusan kekuasaan kepada seorang wanita. Akan tetapi, walaupun hadits ini merupakan komentar atas suatu kejadian pengangkatan wanita menjadi raja, namun kata ‚qaumun‛ ini memberikan makna umum (‘ aam). Artinya kata qaum diatas berlaku untuk semua kaum, termasuk kaum muslim didalamnya. Sedangkan latar belakang turunnya hadits ini tidak pula bisa digunakan dalil untuk mentakhshishnya (mengkhususkannya). Sebab, lafadz hadits ini dalam bentuk umum. Sedangkan latar belakang kejadian bukanlah dalil syara’. Karena latar belakang bukanlah hadits nabi. Oleh karena itu latar belakang sabda Nabi diatas tidak ada kaitannya sama sekali dengan penetapan hukumnya. Oleh karena latar belakang atau suatu sebab dari suatu dalil tidak dapat mentakhsis dalil.

Elaborasi Ayat dan Hadist tentang Kepemimpinan Perempuan Hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kerancuan atau kesalahpahaman antara masalah individu perempuan dalam perannya sebagai pemimpin pemerintahan. Kedua, masalah system pemerintahan. Kedua hal itu harus dipahami sebagai satu kesatuan, bukan terpisah, sehingga jika dikatakan bahwa perempuan tidak dibenarkan menjadi presiden, bukan otomatis dipahami bahwa laki-laki dibolehkan. Kepemimpinan itu bukan monopoli kaum laki-laki, tetapi juga bisa diduduki dan dijabat oleh kaum perempuan bahkan jika perempuan itu mampu dan memenuhi kriteria maka ia boleh menjadi hakim dan top leader (perdana menteri atau kepala Negara). Masalah ini disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 71 yang artinya:‛Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan

perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.

Dalam ayat tersebut Allah SWT ditujukan kepada pihak laki-laki saja, tetapi keduanya secara bersamaan. Berdasarkan ayat ini, perempuan juga bisa menjadi pemimpin, yang penting dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin, karena menurut tafsir alMaraghi dan tafsir al-Manar, bahwa jata 'Auliya' mencakup wali dalam arti penolong solidaritas dan kasih sayang. Dari surat at-Taubah ayat 71 tersebut dapat disimpulkan, bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, pengusaha, menteri, hakim bahkan kepala Negara. Akan tetapi dalam tugasnya tetaplah memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, misalnya tidak terbengkalai urusan rumah tangganya, haruslah ada izin dan ridho suaminya bila ia sudah bersuami, guna menghindari efek negative terhadap diri dan agama. Kemudian hadist mengatakan dari Abi Bakrah berkata bahwa Nabi Saw bersabda tentang negeri Persia yang dipimpin oleh putri Kisra, beliau bersabda: ‚Tidak beruntung suatu kaum yang urusannya diserahkan kepada wanita'(HR. Bukhari) Hadits ini dari segi riwayah tidak seorangpun pakar hadits yang mempersoalkan kesahihannya.

Sedangkan dari segi dirayah (pemahaman makna) hadits ini menunjukkan dengan pasti haramnya wanita memegang tampuk kekuasaan Negara. Meski dalam bentuk ikhbar dilihat dari sighatnya hadits ini tidak otomatis

menunjukkan hukum mubah. Sebab, parameter yang digunakan untuk menyimpulkan apakah sebuah khitab berhukum wajib, sunnah, makruh, ataupun haram adalah qarinah-nya (indikasinya), bukan sighat-nya (bentuk kalimatnya). Latar belakang turunnya hadits ini memang ditujukan kepada masyarakat Persia yang menyerahkan urusan kekuasaan kepada seorang wanita. Akan tetapi, walaupun hadits ini merupakan komentar atas suatu kejadian pengangkatan wanita menjadi raja, namun kata ‚qaumun‛ ini memberikan makna umum (‘aam). Artinya kata qaum diatas berlaku untuk semua kaum, termasuk kaum muslim didalamnya. Sedangkan latar belakang turunnya hadits ini tidak pula bisa digunakan dalil untuk mentakhshishnya (mengkhususkannya). Sebab, lafadz hadits ini dalam bentuk umum. Sedangkan latar belakang kejadian bukanlah dalil syara’. Karena latar belakang bukanlah hadits nabi. Oleh karena itu latar belakang sabda Nabi diatas tidak ada kaitannya sama sekali dengan penetapan hukumnya. Oleh karena latar belakang atau suatu sebab dari suatu dalil tidak dapat mentakhsis dalil. Adapun hukum yang terkandung didalam pembahasanya sebagai berikut. Meski, hadts ini dalam bentuk ikhbar (kalimat berita), namun didalam lafadz hadits itu ada qarinah yang menunjukkan keharamannya secara pasti. Sementara al-Qur’an justru mengatakan sebaliknya.

Al-Qur’an memaparkan kisah seorang Ratu yang memimpin kerajaan besar, yaitu Ratu Balqis, di negeri Saba’, hal ini disebutkan dalam al-Qur’an surat as-Saba’ ayat 15 yang artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri

yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". Ratu Balqis adalah seorang perempuan yang berpikir lincah, bersikap hati-hati dan teliti dalam memutuskan sesuatu. Ia tidak gegabah dan buru-buru dalam memutuskan sesuatu, sehingga ketika ditanya tentang singgasananya yang telah dipindahkan itu, ia menjawab dengan ungkapan diplomatis, tidak dengan jawaban vulgar yang dapat menjebak. Bahkan kecerdasan Balqis dan berlogika dan bertauhid terlihat ketika ia melihat keindahan istana Sulaiman yang lantainya dari marmer yang berkilauan laksana air. Dalam ketakjuban itu, Ratu Balqis tidak menyerah begitu saja kepada Sulaiman. Tetapi ia mengatakan ,Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri kepada Sulaiman kepada Allah, tuhan semesta alam' .

Ketika sedang dalam perjalanan menuju sulaiman, sulaiman secara ajaib memindahkan istana ratu saba' kepadanya dan menggunakanya untuk menguji kearifan ratu[23] Ini hanyalah sebuah ungkapan yang hanya dapat diucapkan oleh orang yang cerdas. Dikala ia dalam kondisi tetapi ia merangkul lawannya dan menundukan diri kepada zat yang lebih tinggi daripada Sulaiman (Surah an-Naml: 40) Demikian al-Qur'an bercerita tentang kepemimpinan seorang perempuan dengan menceritakan contoh historis Ratu Balqis di negeri Saba' yang merupakn gambaran perempuan yang mempunyai kecemerlangan pemikiran. Ketajaman pandangan, kebijaksanan dalam mengambil keputusan, dan strategi politik yang baik. Waktu ia mendapat surat dari nabi Sulaiman ia bermusyawarah dengan para pembesarnya. Walaupun mersa kuat dan siap menghadapi perang melawan Sulaiman, namun ia mempunyai pandangan yang jauh. Ia tidak ingin negerinya

23 Amina Wadud. Qur'an Menurut perempuan , (Jakarta: serambi ilmu semesta, 2001), 89

hancur dan rakyat menjadi korbannya. Karena ia mempunyai intuisi, bahwa Sulaiman itu seorang nabi. Maka tidaklah bijaksana melawan Sulaiman itu kebenaran yang tentu dijamin oleh tuhan dengan kemenangan. Juga tidaklah bijaksana mengahalangi kaum dan rakyatnya untuk menikmati kebenaran tersebut dengan berperang melawannya untuk mempertahankan kebatilan.